Prologue

"I Silvestro Minetti Stone, take you Anzhelika Labanova, to be my wedded wife. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And hereto I pledge you my faithfulness."

Air mata turun menelusuri pipi mulus Anzhelika begitu keduanya mengucapkan janji dan sumpah. Hidupnya akan dihujam oleh bencana, ia tidak akan bisa tersenyum lagi, ia sudah masuk ke neraka. Sesak di dadanya semakin membara, ia menikahi pembunuh ayahnya. Takdirnya ditulis amat kejam. Anzhelika dapat merasakan tengkuknya ditarik lalu bibir pembunuh itu mendarat sempurna di tepi mulutnya.

"Welcome to hell," bisiknya parau di sela-sela ciuman mereka.

Tidak ada yang memedulikannya. Semua orang melihat air matanya, tapi tidak ada yang berani membelanya. Ia menikahi iblis, tidak ada yang bisa menentangnya, tidak satu pun. Nenek dan kakeknya yang menjodohkan pun menatap dingin ke arah mereka. Ia dijual. Ia adalah mawar mafia. Sebutan untuk anak perempuan dari ketua dan dijual demi kepentingan kelompok.

Setelah ciuman mereka terlepas. Silve memeluknya. Anzhelika tahu, pria itu hanya ingin menutupi air matanya di hadapan publik, membiarkan publik mengira bahwa itu air mata bahagia.

"Teruslah menangis karena aku menyukainya," bisiknya pelan. Tanpa melihat pun Anzhelika tahu, pria itu sudah

pasti menyeringai tipis. "Jika kau diam, aku akan menelanjangimu di sini dan membiarkanmu direkam."

Anzhelika ingin sekali menahan tangisnya, agar pria itu tidak menang. Namun, ia tidak bisa. Dadanya benar-benar sesak sehingga tidak mampu melawan iblis ini, Silvestro Minetti Stone. Seorang pemimpin kelompok mafia benua Amerika sang pembunuh ayahnya. "Aku membencimu."

***

"Mengapa kau menerima perjodohan ini?" tanya Anzhelika mengepalkan tangannya. Gaun di tubuhnya belum juga ia lepas lantaran sibuk menunggu pria itu menjelaskan apa alasannya untuk menikahinya? Ia pikir Silver akan membatalkannya ketika waktu pernikahan telah dekat.

Silver tersenyum miring melihat dendam di mata Anzhelika lalu melonggarkan dasi hitamnya seiring mendekat pada istrinya. "Karena kau membenciku," bisiknya dengan suara berat dan menepikan surai panjang istrinya ke belakang telinga. Namun, pria itu langsung menarik surai panjang istrinya ke belakang membuat wanita itu mendongak, agar menatap lurus iris matanya. "Menikahimu akan membuatku puas menyiksamu."

"Mengapa kau lakukan ini?!" bentak Anzhelika berusaha melepaskan tangan Silver dari rambutnya tapi karena berontakan itu pula yang membuatnya dilempar ke kasur dengan kasar. "Mengapa kau sangat membenciku?! Apa salahku padamu- akh!" ucapan Anzhelika terpotong lantaran lehernya dicekik amat kuat oleh pria itu. Anzhelika berusaha melepaskan tangan kekar Silver dari lehernya tapi kekuatannya layaknya partikel kecil tidak berarti.

"Jeritanmu adalah tawaku, air matamu adalah senyumku, masalahmu adalah hiburanku, dan kesakitanmu adalah

kebahagiaanku," bisik Silve dengan tatapan tajam yang amat mengerikan. Entah apa yang pria itu pikirkan saat ini sehingga begitu menakutkan. Anzhelika bahkan berpikir Silver adalah jelmaan raja iblis di balik tubuh manusia. "Menjeritlah selagi kau bisa karena setelah ini kau hanya mampu menjerit dalam diam."

HOLAAAA! Back again with me Stylly Rybell! Buat pembaca baru welcome! Oiya selain cerita Silvestro ini, aku juga buat cerita keponakannya si Alexander dengan genre Teen Fiction, kalian bisa cek di profil aku judulnya, Innocent Prince.

Trailer Cast

Beberapa dari kalian pasti ada yang udah nonton entah di YouTube atau di Instagram aku, tapi aku bagikan di sini lagi hehe...

Trailer

https://www.youtube.com/watch?v=yaRJTEpw9Wo

***

Casting

Silvestro Minetti Stone

***

Anzhelika Labanova

Bagi kalian yang ekspetasinya berbeda bisa bayangkan sesuai imajinasi, aku pake mereka karena menurutku cocok aja hehe oke see you next part!

Chapter 1 The Beginning

Playlist :
West Ten - AJ Tracey & Mabel

https://www.youtube.com/watch?v=Oc3IXko6Ups

*
*
*

Gubis Club | Paris, France
-10.00 PM-

"Bagaimana?" tanya gadis berambut merah pada gadis berambut *dark blonde* di sampingnya. Ia yang mengajak temannya itu untuk berlibur ke Prancis dan ia juga yang mengajak temannya untuk masuk ke klub di sana.

"Kau bertanya tempatnya atau artis yang diundang?" tanyanya balik sambil tertawa pelan. "Tempatnya bagus, DJ-nya pun luar biasa, apa lagi penyanyi wanitanya." Gadis itu mengambil cocktail di atas meja dan menenggaknya. "Minumannya pun enak." Tiba-tiba saja temannya langsung memukul-mukul bahunya. Untung saja minumannya tidak tumpah.

"Anzhel, coba kau lihat itu! Pria yang duduk di tempat VIP!" Wanita berambut pirang gelap itu pun menolehkan kepalanya, mengikuti tunjukan gadis di sampingnya. "Itu Silvestro Stone! Oh astaga Anzhelika, dia tampan sekali! Aku tidak menyangka akan bertemu dengannya di sini!" Anzhelika tertawa saja mendengar temannya yang reaksinya seperti melihat dewa saja. Ya, meskipun pria itu tampan sekali, tapi tidak perlu seheboh itu, bukan? Bahkan, Anzhelika pun tidak pernah melihatnya sebelumnya.

"Pegang ini!" serunya memberikan tasnya. *"Wish me luck!"* ucapnya mengedipkan sebelah mata sebelum menghampiri pria itu.

Dasar Klara, kalau sudah melihat pria tampan langsung lupa diri...

Klara terlihat berbicara dengan penjaga Silvestro sebelum diberikan izin untuk mendekat pada pria itu. Tanpa menunggu basa-basi, ia langsung mengajak Silvestro mengobrol. Tampang datar Silvestro hampir membuat Anzhelika tergelak melihat temannya yang tidak berhasil membuat pria itu tertarik. Namun, tidak lama setelahnya, datang seorang wanita ke arah mereka. Wanita itu terlihat tidak suka pada Klara. Silvestro pun terlihat akrab dengan wanita itu sampai merangkulnya dan... *Oh, mereka berciuman!*

Anzhelika menahan tawanya begitu melihat raut kecewa Klara dan segera pergi dari sana untuk menghampirinya. Anzhelika tertawa keras begitu Klara kembali duduk di sampingnya. "Dia sudah punya pacar, huh?"

"Aku tidak tahu! Silvestro hampir tidak pernah diliput sama sekali, berbeda dengan saudara-saudaranya!" dengus Klara meminum cocktail-nya kesal.

"Lain kali cari tahu dulu!" nasihat Anzhelika kembali tertawa. Namun, Anzhelika tidak sengaja melihat pacar Silvestro melirik ke arahnya. "Apa aku mengenalnya?" gumam Anzhelika.

"Apa?"

"Tidak apa-apa."

***

La Elemento Building | Seoul, South Korea
-08.07 PM-

Anzhelika turun dari mobil dan melangkah masuk menuju gedung besar di depannya. Ramai sekali pameran busana *designer* Soo-Yun Kim musim ini sampai mengundang Anzhelika dan desainer terkenal lainnya. Anzhelika berbalik badan begitu mendengar riuhnya *reporter* menyorot satu titik. Ah, lagi-lagi ia bertemu Silvestro. Pria itu terlihat memakai kacamata hitamnya dan segera masuk untuk menghindari potretan juga pertanyaan publik. Anzhelika pun segera masuk, namun lagi-lagi suara *reporter* makin riuh menyorot seseorang di belakangnya. Anzhelika berusaha untuk tidak peduli dan segera masuk hingga langkah sosok di belakangnya berjalan mendahuluinya. Ah, itu Luke Stone si pemilik perushaan La Elemento yang mensponsori acara kali ini.

Anzhelika memilih duduk di deretan sepi, ia mengedarkan pandangannya, Luke terlihat ditahan oleh beberapa wanita sebelum susah payah duduk di... *sampingnya.* Ah, sialan. Ia tidak lihat jika sofa di sampingnya ini ada nama pria itu. Entahlah, menurut Anzhelika Luke itu seksi sekali dan idaman para wanita, berdekatan dengannya tentu buruk untuknya.

"Hei Brother," sapa Luke pada pria di samping kiri Anzhelika tapi sedikit berjarak karena sofa di samping kirinya kosong. Ah, sialan. Bagaimana bisa ia terjebak di tengah-tengah saudara kaya raya itu? Anzhelika mencoba diam tidak mendengarkan. Silvestro yang sibuk membaca bukunya mendongak, terlihat terkejut dengan kedatangan kakaknya. "Aku tidak tahu kau akan kemari."

"Apa yang " ucapan Silvestro tertahan entah apa yang dipikirkannya, Silvestro langsung mencari tempat duduk

lain.

“ ?” [Anzhelika Bogdanova? : Rusia] Anzhelika menoleh terkejut ke arah Luke yang menyebut nama lengkapnya tanpa menatapnya. Bagaimana pria itu bisa tahu? Luke terlihat mengedarkan pandangannya sambil tertawa pelan. *“ ,”* [Tidak perlu heran : Rusia] ucapnya menatap lurus netra Anzhelika. Sial. Pria itu ahli sekali menghipnotis kaum wanita dengan aliran matanya yang memabukkan. "Namamu sedang naik, bukan?" Anzhelika tersenyum kaku, tidak tahu harus membalas apa, namun pria yang berdiri di samping Luke terlihat menatapnya tidak suka.

"Apa aku punya salah padamu?" tanya Anzhelika mengernyit bingung.

Luke tertawa sinis seiring mengalihkan pandangannya ke arah panggung. *“ , .”* [Tidak, bukan kau : Rusia]

Dasar aneh...

Tidak lama, terdengar suara Soo-Yun Kim memberikan pidato sebagai pembuka. Bahkan, berterima kasih pada Alexia Laroche sambil menunjuk pacar Silvestro itu. Oh astaga, jadi pacar Silvestro adalah Alexia Laroche sang *designer* papan atas dunia? Pantas saja ia melihat ke arah Anzhelika beberapa kali, bagaimana bisa Anzhelika tidak tahu wajah dari wanita itu? Setelah Alexia, Soo-Yun Kim pun berterima kasih atas kehadiran Anzhelika.

Waktu terus bergulir hingga peragaan busana itu selesai, Anzhelika memutuskan untuk pulang. Namun, ia berhenti melangkah ke mobil saat melihat Silvestro dengan Alexia berbincang sambil tertawa. Pria itu berbeda sekali ketika bersama Alexia. Entahlah, setiap ia melihat Silvestro, pria itu tidak pernah tertawa kecuali bersama Alexia. Lagi,

mereka terlihat sangat serasi, Silvestro pria yang sangat tampan dan Alexia wanita cantik berbakat.

Anzhelika kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda dan memasuki mobil. Anzhelika pikir, sopir akan mengantarnya ke hotel, namun mereka malah melewati penginapan. Anzhelika mengernyit. "Maaf? Kita akan ke mana?"

"Bandara, Nona. Orang tua Nona memanggil." Anzhelika mengangguk-anggukan kepalanya mengerti dan menurut saja.

***

Street | Moscow, Russia
-06.27 AM-

Lima belas jam lebih Anzhelika duduk di pesawat sebelum akhirnya ia turun dan kembali duduk di mobil mewah orang tuanya. Sepanjang perjalanan, ia terus menatapi kota Moskow. Ah, ia sangat menyukai kotanya ini. Entahlah, mungkin karena terlalu lama tinggal di sana. Terlalu hanyut akan pemandangan kota, Anzhelika menjadi tidak sadar bahwa sopirnya melewati perumahan.

"Bukankah kita melewati perumahan?" tanya Anzhelika bingung. Tidak dijawab. Anzhelika bingung dan sedikit panik, bisa saja sopirnya punya niat buruk. Namun, ia percaya bahwa sopir yang bekerja sudah lama padanya itu tidak mungkin punya niat buruk terhadapnya. Entahlah, rasa percaya tidak percaya di dalam dirinya bertengkar. Hingga mereka sampai di sebuah tempat yang tidak Anzhelika ketahui namanya. "Ini di mana?"

"Orang tua Nona akan menjelaskannya di dalam."

Anzhelika akhirnya mengikuti langkah sopir di depannya. Setiap sudut terdapat beberapa orang berjaga dengan wajah sangar juga tato mereka, *tato iblis.* Entahlah, ini mengerikan. Namun sekali lagi, saat ini Anzhelika percaya pada sopirnya. Hingga mereka sampai di sebuah ruangan yang begitu ketat penjagaannya sampai-sampai sopir Anzhelika dilarang masuk ke sana.

Anzhelika tercengang begitu masuk ke ruangan, pria botak yang duduk di kursi kantornya terlihat begitu mirip dengannya. Apa mungkin itu ayahnya? Bukankah ayahnya ada di rumah? Entahlah, bisa saja itu hanya perasaannya. Namun, ketakutan Anzhelika semakin menjadi-jadi begitu pria itu memeluknya.

" ," [Aku merindukanmu, Putriku : Rusia] bisiknya lembut. Anzhelika mengernyit. Ia tidak percaya ini.

Anzhelika melepas pelukan bingung. *" , ?"* [Maaf, siapa kau? : Rusia]

" ." [Ayahmu : Rusia]

#To be Continue...

200820 -Stylly Rybell-
Instagram : maulida_cy

Chapter 2 Decision

Playlist :
Darkside - Alan Walker feat Au/Ra and Tomine Harket

https://www.youtube.com/watch?v=M-P4QBt-FWw

*
*
*

Labanov Mansion | Moscow, Rusia
-07.19 PM-

"G-n[ ] Labanov," panggil salah seorang kepercayaan pria botak itu. "G-zha[ ] Labanova tidak menyentuh makanannya sejak pagi. Dia bersikeras ingin pulang ke tempat orang tuanya yang dia pikir merekalah orang tua kandungnya. Jika Tuan berkenan, saya akan mempertemukan mereka agar G-zha Labanova dapat mempercayai Tuan." Melihat bosnya memberikan anggukan setuju, ia segera pamit.

Detik digusur menit, menit disingkirkan oleh jam. Sekitar satu jam lamanya sebelum tibalah orang tua angkat Anzhelika untuk menjelaskan pada gadis itu. Anzhelika yang melihat orang tuanya mengunjungi, langsung memeluk mereka tanpa peringatan. Tentu Anzhelika tidak bisa menerima kenyataan secepat ini tanpa keluar penjelasan dari bibir kedua orang yang menjaganya.

"Itu benar, Anzhel. Dia ayahmu." Maria -wanita nan merawat Anzhelika sejak bayi- mengusap wajah gadis itu dengan lembut. "Kami hanya diberikan waktu untuk merawatmu sampai umurmu cukup."

Anzhelika menggeleng tidak terima. Entahlah, begitu mendengar orang yang kau anggap orang tua tidak menganggapmu sama sekali, terasa menyakitkan. Lagi, entah alasan apa yang membuat ayah kandungnya tidak mau membesarkannya. "Cukup untuk apa?" tanya Anzhelika tidak percaya.

Valery -pria botak nan ayah kandung Anzhelika- menarik napas dalam-dalam. "Memimpin."

Anzhelika menoleh pada pria itu. "Memimpin?" ulangnya bingung.

"Labanov Satan, kelompok gangster."

Apa? Kelompok gangster? "Ini gila!" makinya tidak terima. Ia menggenggam tangan ibunya. "Katakan bahwa ini hanya candaan! Katakan bahwa kalian berbohong!" Melihat ibunya menggeleng, Anzhelika menatap ayah kandungnya. "Kau pasti mengancam kedua orang tuaku!"

"Anzhelika!" bentak Valery marah. "Bawa dia ke kamarnya!"

"Lepaskan!" jerit Anzhelika berusaha melepaskan kedua tangannya dari para bawahan ayahnya. "Kau hanya ingin menghancurkan mimpiku!" umpat Anzhelika seiring dipaksa untuk pergi. "Penjahat! Mafia! Gangster! Jangan ancam orang tuaku!"

Valery mengeraskan rahang. "Lihat! Apa yang terjadi?!" bentaknya begitu Anzhelika telah tidak lagi di sana. "Kalian terlalu akrab dengan putriku!"

Maria menyatukan kedua tangannya di depan wajah tanda memohon. "Jangan hancurkan mimpi Anzhelika, G-n Labanov! Dia sangat mencintai profesinya! Dia sudah

berada di puncak karirnya! Jika kau memang ayahnya jangan rusak mimpinya, kumohon-"

"Diam!" bentak Valery murka. "Lalu apa yang akan terjadi dengan kelompokku? Kau pikir untuk apa aku menyembunyikannya? Untuk masa depannya juga!" Valery mengusap wajahnya frustrasi seiring duduk di sofa. "Penggal mereka! Sudah kutangguhkan hukuman kalian selama dua puluh tiga tahun dan kalian menyelesaikan misi terakhir dengan kesalahan!"

"Tidak! Apa kesalahan kami, G-n Labanov?!" jerit Maxim -ayah angkat Anzhelika- begitu merasakan kedua tangannya dipegangi. "Kami telah merawat anakmu penuh cinta dan ini yang kami dapatkan?!"

"Membunuh kami hanya akan membuat Anzhelika semakin membencimu dan tidak akan mau mendengarkanmu!" tambah Maria berusaha berontak dari seretan orang-orang Valery. "G-n Labanov!"

Valery mengusap wajahnya frustrasi. Tidak. Ia telah melakukan kesalahan karena membiarkan orang lain merawat anaknya dan kini ia yang terkena imbasnya. Garis tidak akan pernah bisa lurus jika tidak ada penggaris yang membantunya. Begitu pula pada kelompok, organisasi tidak akan berjalan mulus jika tiangnya salah. Dan kali ini tiang Labanov telah salah mempercayakan pada para pengkhianat itu. Valery yakin sekali mereka sengaja mengikat anaknya agar mereka dapat menghasut anaknya.

"G-n Labanov," panggil Roman -asisten Valery- tanpa berani mendongakkan kepala. "Jika Tuan berkenan, saya akan menyampaikan pendapat."

Valery mengangkat sebelah alisnya. "Katakan."

"Saya pikir akan lebih baik menanamkan kebencian di dalam diri G-zha Labanova pada musuh, lalu memotivasinya untuk balas dendam."

Valery terlihat berpikir-pikir sebentar. "Perintahkan anak buahmu untuk menghasutnya."

**** Three Months Later***

Anzhelika menarik napas dalam-dalam, menetapkan netranya pada satu titik. Saat ini ia sedang belajar menggunakan pistol di ruangan khusus mansion ayahnya. Anzhelika menyipitkan mata sebelum menarik pelatuk pistolnya. "Akh!" ringisnya merasakan tangannya terluka. Ia menoleh pada sang ayah. "Aku tidak bisa."

"Kau bisa jika kau mau belajar." Valery menatap datar putrinya tanpa melepaskan tangan dari saku celana. "Coba lagi."

Anzhelika menghela napas berat. Ia kembali mengulangi dan menarik pelatuknya. "Akh!" Lagi-lagi tangannya terluka.

Valery menggeleng pelan, seakan heran. "Anzhelika," panggil Valery sambil mengodekan tangan agar gadis itu mendekat ke arahnya. Setelah putrinya berdiri tepat di hadapannya, Valery mengusap puncak kepala Anzhelika. "Kau sangat menyukai dunia desainmu?" Anzhelika mengangguk serius. "Aku akan mengizinkanmu untuk itu jika kau menuruti permintaanku."

Anzhelika mengerutkan dahi heran. "Apa?" tanyanya tidak sabaran karena sejak tadi ayahnya membuat jeda yang cukup lama.

"Menikah."

Anzhelika melotot. "Tapi-"

"Jadilah mawar mafia, menikah dengan ketua mafia lain dan lahirkan penerus Labanov."

Air mata Anzhelika turun. "Papa, kau anggap aku apa?" lirih Anzhelika menggeleng tidak percaya. "Aku anakmu."

Valery mencengkram bahu Anzhelika cukup keras, melempar tatapan intimidasi. "Kau adalah Labanova jadilah Labanova!" Melihat anaknya malah menyentak kedua tangannya, Valery melotot begitu Anzhelika berniat meninggalkannya. "Jika kau terus memberontak aku akan menyuruh seseorang untuk memperkosamu dan melahirkan penerus-"

"Kau anggap apa aku?!" bentak Anzhelika keras. "Mengapa kau sangat egois?! Inilah yang membuatku tidak percaya bahwa kau adalah ayahku!" Anzhelika langsung pergi ke kamarnya kesal.

Valery mengusap wajahnya. Ia salah bicara, ia kelepasan, ia terlalu emosi pada anaknya, bagaimana bisa ia menyuruh seseorang untuk memperkosa anaknya sendiri? Valery memijat-mijat pangkal hidungnya frustrasi. Ini semua sejak ia kehilangan istrinya, ia menjadi terlalu takut untuk kehilangan kelompoknya. Hanya kelompok inilah kenangan terbesar mereka, dari kelompok ini mereka mengenal perasaan di hati. Namun, Anzhelika-lah kenangan paling berarti dari istrinya, bagaimana bisa ia mengatakan hal mengerikan seperti itu?

Valery segera menyusul anaknya. Biasanya, ia akan langsung masuk ke dalam ruangan yang ada di mansionnya ini, namun kali ini terkunci. Anzhelika menguncinya dari dalam. Tentu saja, anaknya sudah pasti terluka karena ucapannya. "Anzhelika, buka pintunya!"

"Pergilah!"

"Maafkan Papa." Terdengar tangisan kencang di dalam sana, semakin menyayat hati. Valery pun mendobrak pintu dan mendapati anaknya memegang pisau buah ke arah nadinya. "Anzhelika!"

"Menjauh!" balas Anzhelika menjaga jarak. Melihat ayahnya semakin mendekat, Anzhelika menekan pisau di tangannya.

"Anzhelika!" tegur Valery berusaha agar anaknya tidak melakukan hal gila itu. Ia bisa hancur. Putrinya lenyap juga kelompoknya. "Harusnya kau sadar, aku melakukan semua ini untukmu dan Alisa!"

"Alisa?" tanya Anzhelika bingung.

"Ibumu, namanya Alisa." Valery mendekat lalu mengambil perlahan pisau di tangan Anzhelika dan menjauhkannya dari jangkauan gadis itu. "Dia mirip denganmu, Anzhelika. Cantik dan berbakat."

Anzhelika mendongak, menatap lurus mata ayahnya. Apa mungkin ibunya suka menggambar sepertinya? Apa ibunya lebih berbakat? Apa ia mirip ibunya? Apa ibunya lebih cantik? Dan pertanyaan lainnya bergelayut di kepala cantik Anzhelika. "Apa Mama menyukai *fasihon* atau seni menggambar juga?"

Valery tersenyum sambil mengelus lembut wajah anaknya. "Ya, persis sepertimu, tapi Mama tidak seberani dirimu. Mama tidak menunjukkan gambarannya pada siapapun selain Papa."

Anzhelika murung, mengapa mereka tidak bersama sejak dulu? Mengapa ia tidak sempat bertemu dengan ibunya? Mengapa ayahnya membuangnya? Mengapa ia kembali ke

rumah itu di saat ibunya telah tiada? Anzhelika kembali menatap ayahnya. "Mengapa kau membuangku? Dan mengapa ibuku telah tiada?"

Valery meraih wajah putrinya dengan kedua tangan. "Karena aku ingin melindungimu dari kejamnya dunia hitam. Mama tiada pun karena terus berada di samping Papa, membantu Papa, menyemangati Papa, dan memotivasi Papa." Valery menatap dalam-dalam netra putrinya begitu serius. "Kami tidak ingin kehilanganmu karena itu menyembunyikanmu, kami tidak ingin kehilangan kelompok ini karena dari sinilah kami bertemu, tapi dia malah pergi lebih dulu."

"Bertemu?" ulang Anzhelika meminta ayahnya untuk menjelaskan lebih spesifik.

"Ibunya Alisa seorang wanita penghibur. Alisa tidak diinginkan dan dijual padaku. Dia memohon agar aku mengizinkannya menjadi pembantu rumah tangga ketimbang pekerja seks. Aku mengizinkan, karena pada saat itu umurnya belum cukup. Namun, di saat umurnya telah cukup, aku yang tidak bisa mengizinkannya. Papa mencintai Alisa dengan segala bentuk keriangannya, hobi menggambarnya, kepatuhannya, dan senyumannya, meski umur kami terpaut lima belas tahun."

Anzhelika memeluk ayahnya dan menenggelamkan wajah ke dada bidang Valery. Ia tidak tahu ayahnya begitu mencintai ibunya. Ia tidak tahu alasan dirinya disembunyikan karena terlalu menyayanginya. "Aku akan menikah."

#To be Continue...

220820 -Stylly Rybell-
Instagram : maulida_cy

[ ] G-n (-) adalah singkatan dari Gospodin ( ) yang berarti Tuan (lord/Mister) dalam Bahasa Rusia.

[ ] G-zha (-) adalah singkatan dari Gospozha ( ) yang berarti Nona (Miss) dalam Bahasa Rusia.

Chapter 3 Tragic

Playlist :
Kina - Feel Again feat Au/Ra

https://www.youtube.com/watch?v=9Jsbr8CTXKg

*
*
*

Stone's Mansion | New York, United States.
-07.19 PM-

"Apa kau tidak tertarik dengan wanita?" tanya Nick mengangkat sebelah alis. Ia heran dengan putra bungsunya yang tidak pernah menceritakan kedekatannya dengan siapa pun, bahkan Silvestro seperti tidak punya kehidupan. Berbandinh terbalik dengan kedua saudaranya yang berganti-ganti pasangan dan pecinta kebebasan. Apalagi Luke, sejak berusia muda saja sudah mulai berpacaran. "Apa kau masih perjaka?"

"Uhuk! Uhuk!" Bukannya Silvestro yang terkejut, malah Gray yang tersedak minuman. Sementara Alonza -Ibu Silvestro- memukul dada bidang suaminya tidak percaya. Gray tertawa kecil sambil menenggak minuman. "Perjaka? Jangan bercanda! Umurmu berapa, Silve?" tanya Gray menetralkan batuknya.

"Dua puluh tiga tahun," jawabnya tenang, tanpa ekspresi, benar-benar datar.

Gray menatap adiknya lekat-lekat. "Siapa wanita pertamamu?"

"Gray!" tegur Alonza kesal. "Jangan membahasnya!"

"Apa? Apa yang salah? Berhentilah terlalu kolot, *Mom!"* ejek Gray tertawa pelan.

Silvestro menatap satu-satunya kakak perempuannya. *"Valentine, are you virgin?"* Bukannya menjawab, Silvestro malah melempar pertanyaan itu pada kakak perempuannya.

"Mom, lihat apa yang mereka bicarakan!" keluh Valentine kesal.

Alonza menatap tajam suaminya. "Berhenti membahas hal seperti itu saat makan!"

Nick tersenyum nakal. "Seperti apa, Sayang?"

Tidak lama, makan malam selesai, Silvestro kembali ke kamar, mengerjakan pekerjaan seperti biasa. Duduk di atas kasur sambil mengetik laptop dengan melirik lembaran kerjanya.

Setelah selesai, ia melirik jam, pukul satu. Ia pun mencoba menelepon kekasihnya -Alexia- yang tidak ingin ia umbar hubungan mereka. Bahkan, bisa dibilang kebetulan mereka menjalin hubungan karena mengenal di sosial media sebelum berkencan dan mulai berpacaran. Ya, mereka beda kebangsaan, Silvestro *United States* dan Alexia *France.* Untungnya, Silvestro menguasai bahasa Prancis karena Alexia tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik.

Merasa panggilannya tidak juga diangkat, Silvestro mengambil buku berjudul, *The Most Craziest Killer in the World* dari perpustakaan mininya. Terlalu hanyut dengan bacaannya, tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul dua. Silvestro meletakkan buku dan laptopnya di atas nakas

untuk beranjak tidur. Namun, ia mengurungkan niat begitu Alexia menghubunginya.

Silvestro mengangkat panggilan itu sambil melempar senyum. *"Bonsoir,* [Selamat sore, : Prancis]" sapanya begitu wanita itu meletakkan ponsel ke dashboard sebelum mengendarai mobilnya.

Alexia tertawa kecil melihat pria tampan itu. *"Qu'est-ce qui ne va pas? va dormir, il est tard, non?* [Ada apa? Tidurlah, di sana sudah larut, bukan? : Prancis]"

Silvestro tertawa mendengarnya sambil meletakkan sebelah tangan sebagai bantalan. Netranya menatap lurus layar di ponselnya, Alexia sedang mengendarai mobil tanpa melihat ke arahnya. *"Tu viens de rentrer la maison?* [Kau baru pulang? : Prancis]"

"Oui, comme toujours, des femmes occup es, [Ya, seperti biasa, wanita sibuk, : Prancis]" guraunya tertawa pelan, masih mengendarai mobil.

Silvestro terus menatap ke arah wanita itu yang begitu serius mengendarai mobil sambil sesekali tersenyum ke arahnya. Hingga mobil Alexia berhenti dan wajah wanita itu memucat. "*Qu'est-ce qui ne va pas*? [Ada apa? : Prancis]" tanya Silvestro, bingung. Sepertinya ada yang tidak beres. Tidak dijawab, wanita itu masih sibuk memerhatikan yang ada di depannya.

"Sekelompok orang bertato mengepungku," beritahunya tanpa mengalihkan pandangannya dari sana. Mencoba mencerna keadaan.

Silvestro langsung bangkit dan mengambil ponselnya yang lain. "Kau hubungi polisi dan aku akan "

"Silver, tolong aku!" jeritnya ketakutan. "Aku takut! Mereka bertato iblis! Mereka sangat banyak! Mereka mendekat!"

"Alexia, telepon polisi!" peringat Silvestro berlari ke arah lapangan penerbangan rumahnya.

"Silver, aku takut!"

"Alexia!"

"Silver, tolong aku! Aku " jeritan Alexia tertahan begitu pintu mobilnya terbuka dan rambut wanita itu diseret.

"Alexia!" Silvestro mencoba memanggil dan menghentikan, memerintahkan anak buahnya untuk segera menyelamatkan wanitanya. Namun, jarak mereka sangat jauh. Ia terlambat. *Benar-benar terlambat.* Terdengar jeritan, tangisan, suara menjijikan para pria itu menjadikan kekasihnya sebagai bahan giliran sebelum membunuhnya. Semua itu terjadi di saat Silvestro tidak mampu melakukan apapun selain mengendarai pesawatnya tidak sabaran.

"Alexia..."

Stone Building | New York, United States.
-10. 47 AM-

****Few Days Later***

"Jasad Alexia Laroche tidak ditemukan, Tuan. Namun, diterima dari beberapa informan kita, mereka mencurigai ada hubungannya dengan Anzhelika Labanova -desainer saingan Nona Alexia Laroche- dalam hal ini. Semua ini terhubung karena hanya Ms. Laroche satu-satunya penghalang Anzhelika Labanova sampai di puncak karirnya. Lagi, tato yang dimaksud Ms. Laroche dicurigai adalah tato iblis orang-orang Labanov Satan -musuh The Greatest- yang

dipakai sebagai lambang," lapor Edgar pada bosnya yang sedang memandangi foto kekasihnya itu.

"Crush her."

"Maaf Tuan, jika kita melakukan itu, maka Tuan Gray akan curiga. Tidak menutup kemungkinan "

"Pergi," usirnya tenang.

Edgar menunduk dalam-dalam sebelum kembali ke ruangannya. Namun, belum sempat ia keluar satu langkah, ia kembali masuk. "Mrs. Stone menuju ruangan Tuan," lapornya sebelum benar-benar keluar.

Silvestro langsung mengambil foto kekasihnya dan menyimpannya di laci. Bertepatan di saat itu pula, ibunya datang. Alonza terlihat habis menangis dengan mata bengkak dan buru-buru memeluk anak bungsunya. Seperti biasa, Alonza sudah pasti menangis karena pertengkaran antar saudaranya, Gray dan Luke yang tidak ada habisnya. Silvestro membalas pelukan itu, melampiaskan emosi yang terpendam di dalam hatinya dengan mengeratkan dekapannya.

Alonza mengernyit. Anak itu berbeda dari biasanya. "Ada apa?" tanya Alonza bingung tanpa melepas pelukan. Ia ingin menenangkan anaknya meski tidak tahu alasannya. "Silve?" panggil Alonza. Anaknya diam saja. "Apa yang mengganggumu?"

Silvestro ingin sekali jujur pada ibu tercintanya, namun ia tidak ingin menambahkan beban pikiran ibunya. Ia mengusap punggung wanita itu. "Berhentilah menangis, *Mom."*

Alonza melepas pelukan, menatap lurus mata anaknya sebelum mengecup kening putra dewasanya dengan penuh kasih sayang. Tanpa sadar, air mata kembali turun dari sudut mata. Hanya Silvestro satu-satunya anaknya yang sangat tenang dan terus memikirkan ibunya. "Gray merebut tender yang sedang diperjuangkan Luke dan mereka lagi-lagi berkelahi."

"Tidak usah dipikirkan," bujuk Silvestro pada ibunya sambil mengusap bulir bening di wajah cantik wanita yang melahirkannya itu.

"Gray lagi-lagi memperkosa wanita dan Luke terus bermain dengan jalang-jalangnya! Bagaimana bisa aku tidak memikirkannya? Apa mereka tidak tahu bahwa aku ini wanita?!"

"Mom, terkadang kau seperti pria, mungkin karena itu mereka tidak tahu kalau kau adalah wanita," gurau Silvestro membuat ibunya memukul dada bidangnya kesal sambil tertawa pelan.

"Oh, jadi kau sedang berduaan dengan anakmu?" Suara Nick membuat mereka menoleh. Ayahnya melipat kedua tangan di depan dada sambil menyandarkan sebelah bahu pada pintu. Alonza memutar mata muak, sementara Silvestro kembali datar. Ayahnya itu aneh sekali, cemburu dengan anak sendiri itu tidak wajar, bukan? Bagaimana bisa mempertanyakan kasih sayang antara seorang ibu dan seorang istri? Aneh sekali! Nick melepas sedekap tangan lalu mendekat ke arah istrinya, merangkul bahu wanita itu. "Ayo pulang. Anakmu sibuk, jangan ganggu dia."

Alonza mengecup pipi anaknya yang dihadiahi pelototan Nick tidak terima. *"Bye,"* pamit Alonza melepaskan tangan Nick lalu melenggang pergi lebih dulu. Sementara Nick yang

cemburu melempar tatapan tajam ke arah anaknya sebelum menyusul istrinya.

Silvestro memandang datar kepergian mereka. Ingatan tentang jeritan Alexia kembali terngiang-ngiang di kepalanya. Sial. Ini menyakitkan. Ia merasa hatinya seperti diremas-remas. Mendengarkan jeritan wanita yang sangat dicintainya disentuh orang lain, dipaksa, dipukuli, dan dibunuh tepat di telinga Silvestro tanpa bisa melakukan apapun. Wanita itu terus memanggilnya, berharap Silvestro menyelamatkan, namun tidak, Silvestro tidak mampu menyelamatkan wanita yang ia cintai.

"Silver! Silver! Tidak! Tolong! Silver, kumohon tolong aku! Silver!"

Rahang Silvestro mengeras. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Alexia," lirihnya menahan sakit di ulu hati.

Akan kuhancurkan kau, Anzhelika... Perlahan... dan menyakitkan...

#To be Continue...

230820 -Stylly Rybell-
Instagram : maulida_cy

Chapter 4 Marriage proposal

HOLAAAA! Yang kangen mana??? Maaf ya aku gak ada update karena lagi banyak pikiran dan mungkin aku gak bisa update tiap hari lagi nih huhuhu... (Padahal pengen cepet-cepet tamat biar cerita Gabrielle langsung meluncur awokwokwok) oke oke happy reading!

Playlist :
Castle - Halsey

https://www.youtube.com/watch?v=Vk0xkd8qs9I

*
*
*

Street | Moscow, Rusia
-09.45 PM-

Silvestro menopang dagu di mobil. Iris indahnya menatap bangunan Saint Basil Cathedral, gereja dengan banyak kubah di atasnya. Ia tersenyum miring. Meski pandangannya mengarah pada sebuah objek, pikiran tidak bersamanya. Sudah dua tahun sejak kejadian baku tembak antar kelompok gangsternya yang pada saat itu dipimpin oleh Gray -kakaknya- melawan kelompok Labanov Satan -kelompok Anzhelika-. Hal itu menyebabkan Valery tewas di tangan Silvestro, membuat kepuasan luar biasa di dalam hatinya. Silvestro tersenyum miring lalu menoleh ke arah Edgar yang ikut menarik sebelah sudut bibir.

"Saya penasaran dengan ekspresinya nanti, Tuan," ucap Edgar antusias. "Mungkin dia akan pingsan." Edgar tertawa kecil.

Silvestro tertawa sadis seiring menolehkan kembali wajahnya ke kaca mobil. "Kau sudah memastikan Luke tidak membatalkannya, bukan?"

"Ya, Tuan. Semua dalam kendali. Tuan Luke dan Nona Kelsey kembali ke Italia kemarin lusa."

Silvestro melebarkan seringainya, otak licik sudah menyusun rapi rencana yang siap diluncurkan. Ia menajamkan pandangan, seolah-olah nan ia tatap adalah sosok dibencinya, Anzhelika Labanova. Alasan mengapa Alexia dibunuh oleh Valery adalah wanita itu. Tidak akan ia biarkan Anzhelika dapat hidup tenang, sementara dirinya terus dihantui oleh jeritan Alexia.

"Kumohon hentikan! Silver! Tolong aku!"

Silvestro memejamkan netra. Tanpa izin, otaknya memutar memori, di mana Kelsey -asisten Luke- yang berhasil menghangatkan perasaannya. Mengobati rasa sakit di hatinya tentang Alexia. Bagaimana pemberani, cerdas, dan berbakatnya wanita itu, mengingatkannya akan sosok Alexia, hingga ia menjadi jatuh cinta padanya. Namun, Kelsey malah menjadi asisten kakaknya -Luke- yang telah mempermainkan wanita itu dan mengancam akan menghancurkan rencana Silvestro untuk balas dendam pada Anzhelika, jika ia tetap mendekati Kelsey. Hingga di sinilah ia, mengejar tujuan utama hidupnya.

"Sudah sampai, Tuan."

Silvestro membelah kelopak mata untuk menatap sosok Edgar membuka pintu mobil, sebelum kaki panjangnya menapak keluar. Silvestro menatap datar bangunan megah di depannya, tidak sebesar rumahnya. Beberapa gangster itu mengarahkan pistol pada mereka, namun ia melangkah tenang hingga ke hadapan pimpinan penjaga bangunan itu.

"Panggil. Bosmu." Silvestro berbisik menekankan sambil menyipitkan netra, begitu tajam, sehingga mau tidak mau pria itu langsung memanggil bosnya di dalam.

Silvestro mendongak ke arah papan nama tepat di atas pintu masuk, [Labanov : Rusia]. Ia tersenyum sinis, seolah-olah ia akan menghancurkan keluarga itu sampai berkeping-keping. Tidak lama setelahnya, ia mendengar derap langkah kaki mendekat dari arah pintu. Ia menurunkan pandangan dan menatap sesosok pria tua dikelilingi orang-orang kepercayaannya.

"Apa yang kau lakukan di rumahku?!"

Silvestro melebarkan seringainya lalu melewati pria beruban itu dan masuk ke mansion begitu saja, menyebabkan puluhan pistol mengarah padanya. Begitu pula orang-orang The Greatest, mereka tidak akan membiarkan kelancangan itu terjadi pada ketua mereka. Namun, Silvestro tetap tenang dan duduk di sofa, menadahkan tangan untuk pria tua itu duduk, seakan-akan dirinyalah tuan rumahnya.

"Keluar dari rumahku, bedebah-"

"Ssst," potong Silvestro seraya menoleh ke arah tangga, tanpa mengendurkan seringai sadisnya. "Kau bisa membangunkan calon tunanganku," tuturnya sarkasme.

Pria tua itu melotot tidak percaya. "Apa yang kau katakan?!"

Silvestro kembali menatap pria yang melotot ke arahnya. *"Sit,"* perintahnya tajam.

***

Labanov's Mansion | Moscow, Rusia
-10.00 PM-

Anzhelika mengintip di balik dinding. Ia mencoba melepaskan diri dari anak buah yang berusaha menahan kedua tangannya. Ia melihat ayahnya dipukuli oleh mantan tunangannya -Grayson Stone- dengan membabi-buta, darah terus mengucur hingga wajah ayahnya tidak jelas bentuknya. Napas Anzhelika tertahan begitu melihat ayahnya terdiam dengan menutup mata, ia pikir ayahnya sudah mati. Namun, Valery meneriaki pria yang memukulinya itu.

"Ingatlah, bahwa motto Labanov adalah satu nyawa dibalas satu nyawa!"

Anzhelika mengerutkan dahi mendengar penuturan ayahnya, sebelum membelalak melihat Silvestro mengangkat pistol ke arah ayahnya.

Dor! Dor! Dor! Dor! Dor!

"Papa!"

Anzhelika segera membuka mata, keringat menetes di pelipis, napasnya memburu. Ia terbangun dari mimpi buruknya, kembali mengingat peristiwa dua tahun yang lalu. Ia menangis keras. Tidak, ia tidak bisa melupakan kejadian itu, meski sudah dua tahun yang lalu. Kejadian di mana ayah kandungnya mati tepat di depan mata. Anzhelika memeluk tubuhnya sendiri. Ia tidak percaya itu, ia baru beberapa bulan bersama ayahnya, mereka sudah harus berpisah lagi. "Papa," lirihnya.

"Nona?" tanya pelayan Anzhelika bingung. Ia memeluk nonanya untuk menenangkan, memberikan kenyamanan agar gadis itu merasa lebih baik. "Nona?"

"Aku memimpikannya lagi, Lucya," ucapnya di sela-sela tangisan. Anzhelika mengeratkan pelukan, memendam rasa

takut. Ia mengeraskan tangis, mengingat dirinya yang lemah. "Aku benci mereka."

"Ssst, tidak apa-apa, Nona masih punya kakek dan nenek."

Anzhelika tertawa miris. "Aku bahkan tidak tahu di mana nenekku sekarang."

Tok... Tok... Tok...

Keduanya menoleh pada pintu. Lucya langsung bergegas membuka, di mana terdapat Roman -kakek Anzhelika- dan di sampingnya berdiri Silvestro Stone dengan senyuman miringnya. Anzhelika terperangah ke belakang, bagaimana bisa pembunuh ayahnya itu berada dalam rumahnya dan berdampingan dengan kakeknya? Anzhelika menatap Roman meminta penjelasan.

" ? *(Dedushka?)* [Kakek? : Rusia]" panggil Anzhelika yang tidak diindahkan. Ia menoleh pada pria di hadapannya. "Apa yang kau lakukan di sini?!" Tidak dijawab, melainkan pria itu melebarkan seringai sambil menarik dagu Anzhelika, menatapnya penuh arti. Netra keduanya saling beradu, memendam benci dari diri masing-masing, sebelum Silvestro menarik kembali tangannya dan pergi.

Anzhelika yang keheranan menatap kakeknya. *"Dedushka?"*

"Dia akan menikahimu."

Anzhelika melotot tidak percaya. "Apa?!"

***Flashback**

"Pergi dari rumahku sekarang!" Roman menarik kerah Silvestro, melempar tatapan tajam, namun sama sekali tidak berpengaruh pada Silvestro yang datar.

Silvestro menadahkan tangannya, memberi kode pada Edgar untuk meletakkan berkas itu padanya. Setelah berada di tangannya, Silvestro menyodorkannya untuk Roman. *"Shut the fucking up and take me to Anzhelika."*

Roman mengambil kasar berkas bermap itu dan membukanya. Bola mata Roman terkejut, isinya adalah seluruh aset kerjasama Labanov, bagaimana bisa ada di tangan Silvestro? Apakah ia menjalankan kerjasama dengan bocah di hadapannya ini? Jika memang benar, ia tidak bisa melakukan apa-apa, selain menurut. "Apa ini? Bagaimana bisa ada di tanganmu?"

"Aku menawarkan pernikahan dengan cucumu, jika kau menolak, aku menarik seluruh sahamku." Silvestro menatap foto Anzhelika di dinding. "Aku ingin menjalin persahabatan dengan Labanov untuk memperkuat kelompok masing-masing."

Roman menajamkan matanya. "Apa rencanamu kali ini?"

Silvestro tersenyum miring. "Menjadi kelompok terbesar, seperti The Greatest sebelumnya."

Roman membanting berkas ke meja. "Kau pikir aku lupa, apa yang telah kau lakukan pada keluargaku? Kakakmu bertunangan dengan cucuku, tapi apa yang terjadi? Kalian mengkhianati kami dan membunuh anakku!" bentak Roman marah. "Aku tidak akan membiarkan hal ini terulang lagi!"

Silvestro melipat kedua tangan di depan dada. Seringai hilang, digantikan tatapan datar yang masih mengarah pada foto Anzhelika dan keluarga Labanov lainnya. Silvestro mengangkat sebelah alis, tanpa mengalihkan pandangan. "Kau yakin? Seluruh asetmu terdapat sahamku." Silvestro menoleh pada pria tua di sampingnya, tatapan anti bantah

yang begitu mengerikan. "Termasuk perusahaan Anzhelika, aku sudah membelinya."

"Apa yang kau inginkan?!" geramnya murka.

Silvestro meletakkan kedua kakinya ke atas meja dan melepas sedekap tangan untuk menopang dagu. Tatapan datarnya menusuk mata Roman. "Mengalahkan La Righello. La Righello telah menjalin persahabatan dengan kelompok Starodubov, kau tahu benar Starodubov hampir menguasai seluruh dunia hitam di bagian Rusia." Silvestro mengangkat sebelah alis seiring menarik sebelah sudut bibirnya, menyeringai licik. "Tunjukkan tempat mereka."

End of Flashback

"Dedushka!" bentak Anzhelika yang berhasil menyadarkan Roman dari ingatannya. "Mengapa dia di sini? Mengapa kau membiarkannya? Dia-"

"Kau akan menikah dengannya, Anzhelika."

#To be Continue...

-Stylly Rybell-
Instagram : maulida_cy
010920

Chapter 5 Engagement

Jangan lupa klik bintang ya! Vote dan Comment sangat dibutuhkan! Maybe aku gak bisa balas semua tapi semuanya aku baca kok

Playlist :
Au/Ra Panic Room

https://www.youtube.com/watch?v=Ro51SuLyh8A

*
*
*

Labanov's Mansion | Moscow, Rusia
-02.17 PM-

"Di mana Anzhelika?" tanya Roman. Ia tidak pergi ke kantor karena hari ini libur. Ia sudah selesai makan siang, tapi gadis itu belum juga turun dari bilik. Ini sama seperti dua minggu terakhir, cucunya itu tidak mau keluar kamar, bersikeras untuk tidak menerima pernikahan. Ya, memang banyak sekali yang mengajukan perjodohan, tapi tidak ada yang sempurna seperti keluarga Stone, karena itulah sampai sekarang Anzhelika belum juga menikah.

Roman memutar mata kesal karena para pelayannya tidak mampu membujuk cucunya. Ia pun segera ke kamar Anzhelika untuk mengingatkannya tentang pertunangan besok malam, mereka harus berangkat pukul empat agar sampai di New York pukul enam sore. Roman langsung masuk ke kamar, melihat gadis itu tengah menggambar di *sketchbook* nya. Ia mendekat, memperhatikan desain pakaian yang digambar cucunya.

"Jika *Dedushka* datang untuk membujukku, jawabanku masih sama." Anzhelika masih menggoreskan pensil di atas kertas bersih itu.

"Tidak," jawab Roman tenang. "Aku datang bukan untuk membujukmu. Aku datang untuk mengingatkanmu, kita harus bersiap menuju New York."

"Dedushka!" bentak Anzhelika menatap tajam kakeknya seiring mengempas peralatan gambarnya ke lantai. "Dia musuh kita! Ingat apa yang mereka lakukan? Papa "

"Papamu sudah mati, Anzhel," potong Roman cepat. "Jika dia di sini pun, dia akan senang. Satu satunya keinginannya adalah kau menikah dan kelompok kembali berjalan."

Anzhelika mengepalkan tangan kesal, rahangnya mengetat. "Kelompok! Kelompok! Kelompok! Apa Gangster macam kalian hanya memikirkan organisasi sialan itu?! Dasar mafia! Gangster! Kriminal! Penjahat! Jika bisa memilih, aku tidak mau terlahir di keluarga macam ini!"

Plak!

Anzhelika terjatuh ke tempat tidurnya sambil memegangi pipi yang terasa panas akibat ditampar oleh kakeknya. Tanpa sadar, air mata meleleh dari sudut netra.

"Jaga bicaramu! Kau akan menikah dan melahirkan pewaris, hanya itu yang harus kau lakukan!" bentak Roman langsung keluar dari kamar.

Anzhelika langsung dibantu Lucya untuk duduk begitu Roman pergi. Anzhelika mengepalkan tangan kesal. Tidak, ia tidak bisa bertunangan dengan Silvestro. Ia tidak bisa menerima pembunuh ayahnya menjadi suaminya. Anzhelika menoleh pada Lucya. "Lucya, bisa kau mengambilkan

makan siangku?" Melihat Lucya mengangguk dan mengerjakan tugas, Anzhelika langsung keluar dari kamar dengan alasan ingin ke taman pada penjaga kamar. Namun, ia malah mengeluarkan mobil dari garasi menuju gerbang.

Setelah Anzhelika sampai di pintu gerbang, penjaga di sana seperti tidak mencurigai Mawar Labanov itu untuk lari, mereka membiarkan, sebab beberapa penjaga putri tuan mereka mengikuti. Hingga cukup jauh dari rumah, Anzhelika menginjak gas dan mengambil tikungan untuk mengecoh.

Anzhelika semakin meninggikan kecepatan dengan tangan bergetar takut, air mata menetes dari sudut netra. Beberapa kali ia melirik spion, ia senang sekali karena berhasil menangani keempat mobil yang mengikuti, namun ia salah, mereka masih mengikuti. Anzhelika memukul stir, kesal.

Anzhelika terkejut begitu sebuah mobil limosin menghadangnya, memblokir seluruh jalan yang ingin dilaluinya. Sontak, ia menginjak rem secepat mungkin dan hampir menabrak mobil itu. Anzhelika masih *shock,* ia menatap mobil besar di depannya, bagaimana jika tertabrak lalu tubuhnya hancur? Tidak sampai belasan detik, Anzhelika langsung ditarik kasar keluar dari mobil dan dipaksa berdiri ke hadapan kakeknya yang menatap nyalang dirinya dengan mata melotot mengerikan.

"Dedushka "

Plak!

"Berhenti bersikap egois!" bentak Roman murka. "Semua Mawar Mafia harus menikah dengan ketua kelompok lain! Bukan hanya kau yang menikah karena terpaksa! Pahami itu! Jadilah dewasa! Setidaknya berikan hidupmu itu kegunaan sedikit saja!" Roman menarik pergelangan Anzhelika agar menghadapnya. "Berhenti menangis! Kau

tidak bisa memimpin kelompok ini, jadi lakukanlah hal yang benar!" Roman semakin muak melihat cucunya tiada henti menangis, mengempas tangan ke anak buahnya. "Ikat dia! Kita berangkat sekarang, sebelum dia melakukan hal gila lagi."

"Tidak!" jerit Anzhelika mencoba melepaskan diri. Namun, nihil. Setelah diikat, ia dipaksa masuk ke mobil panjang itu untuk berangkat menuju New York. *"Dedushka!"*

***

The Langham, Fifth Avenue | New York, United States -06.19 PM-

Anzhelika masih menatap kosong kaca hotel bintang lima di depannya, bulir bening meleleh di sudut mata hingga membasahi bantal, kedua tangan bertautan di leher, pikirannya tidak bersamanya. Hingga terdengar suara pintu hotel terbuka, menampilkan kakeknya bersama beberapa bawahan seperti perias dan pembawa pakaiannya.

Anzhelika sontak duduk. *"Dedushka,* aku akan menjadi ketua kelompok "

"Diam," potong Roman. "Kau akan menikah dengan Silvestro dan memulihkan kembali kelompok kita." Roman pun memberikan perintah pada orang orang yang berada di dekatnya sebelum pergi.

Anzhelika mendesah frustrasi sambil mengacak acak rambutnya kesal. Sebelum mendapat tamparan lagi, ia membersihkan diri dengan malas, mengenakan *dress* putihnya dengan selendang di leher, dan didandani cantik.

Bertepatan di saat perias menyapukan *brush* ke pipinya, Roman datang dengan jas hitamnya. Ia pun berdiri dan kakeknya itu membawanya ke mobil. Anzhelika menatapnya memohon. *"Dedushka "*

"Tutup mulutmu, Anzhel," potong Roman muak. Ia pun mengodekan cucunya untuk masuk ke mobil lebih dulu. "Nenekmu telah menghilang dan kau jangan menambah bebanku."

Anzhelika duduk sambil memerhatikan kakeknya duduk tepat di sampingnya dan menutup pintu. "Karena itulah, sebaiknya kita mencari *(Babushka)* [Nenek : Rusia] dulu." Tidak diindahkan. Anzhelika semakin gelisah. Ia memain mainkan tangannya sambil berpikir. Hingga mereka memasuki Stone Residence City kota independen milik keluarga Stone dan menuju Stone Building.

Anzhelika melirik bangunan yang sangat tinggi dengan seratus empat puluh lantai itu. Di bagian dasar terdapat dekorasi, menandakan adanya acara di salah satu lantai. Anzhelika menoleh pada Roman, memohon untuk membatalkannya sebelum terlambat. "*Dedushka."* Masih tidak didengarkan, diabaikan layaknya angin. Hingga kini, ia keluar dari mobil dan menuju lift. *"Dedushka,"* panggil Anzhelika lagi.

Anzhelika meneguk saliva begitu pintu lift terbuka, di mana terdapat dekorasi pesta amat mewah. Seluruh keluarga Stone hadir di sana dan beberapa rekan kerja juga sekutu dunia hitam mading masing. Anzhelika menoleh pada kakeknya yang menariknya mendekat ke arah Silvestro. Pria tampan berjas hitam dengan wajah datarnya. "*D Dedushka,* ini pasti jebakan "

"Berhenti berbicara," desis Roman tajam.

Air mata Anzhelika jatuh begitu ia berdiri tepat di hadapan Silvestro. Pria itu tersenyum miring amat tipis, begitu melihat tangisan Anzhelika. Namun, Roman segera mengusap air matanya. Jantung Anzhelika berdebar kencang. Tidak. Ia tidak bisa. Pria itu adalah pembunuh ayahnya, pria itu juga tidak pernah menerima keberadaannya saat ia masih bertunangan dengan Gray.

"Oh, bidadari telah turun dari surga," decak Garret sepupu Silvestro kagum akan kecantikan Anzhelika.

Keduanya tidak mendengarkan, sibuk menatap netra satu sama lain, memendam dendam begitu mendalam. Hingga Anzhelika membuka suara, "Apa yang kau inginkan? Menghabisi keluargaku sampai habis? Membunuh mereka satu persatu tepat di depan mataku?" Pria itu tidak menjawab hanya tersenyum miring dan menggandeng tangannya. "Lepaskan! Aku tidak "

"Shut the fucking up," desisnya begitu tajam. Dan terdengar pemandu acara membuka pertunangan kala itu lalu Silvestro pun tersenyum tipis ke arah publik, memulai pidato, sebelum masuk ke acara puncak.

Anzhelika menahan air matanya di saat Silvestro melontarkan kebohongan dengan fasih pada publik, bagaimana mereka bertemu, menghabiskan waktu, menjalin hubungan, hingga memutuskan untuk menikah. Bahkan, Roman sesekali menambahkan. Apa memang dunia semengerikan ini? Apa memang manusia begitu fasih berbohong?

Silvestro pun melepas gandengan mereka lalu berdiri di hadapan Anzhelika, tersenyum palsu sambil menyentuh pipinya begitu lembut. Sepertinya, pria itu lebih cocok menjadi aktor ketimbang bos mafia. Sangat ahli.

Anzhelika melotot begitu Silvestro mendaratkan kecupan di bibirnya. Yah, itu bukan ciuman pertamanya, tapi ciuman kedua, namun tetap saja ia tidak menyangka Silvestro bisa berakting hingga seperti itu. Anzhelika terkesiap, sosok yang tengah memanggut bibirnya ini begitu ahli, seperti Luke nan merebut ciuman pertama Anzhelika di kala mabuk. Anzhelika memejamkan mata. Sial. Bahkan, pria itu mampu merayunya untuk membalas ciuman itu karena betapa lembutnya.

Silvestro melepas ciumannya dan menatap lurus netra Anzhelika. *"I love you, Anzhelika."*

Oh astaga, jika saja Anzhelika tidak ingat bahwa Silvestro pembunuh ayahnya, Anzhelika yakin ia akan meleleh detik itu juga karena betapa ahlinya pria itu berbohong. Tidak lama kemudian, dengan tatapan tidak rela, Anzhelika dan Silvestro bertukar cincin yang dihadiahkan sorak para tamu.

Anzhelika menoleh ke arah kakeknya kesal. Namun, ia malah memperhatikan sosok di belakang pria tua itu, Luke yang menarik kasar asistennya Kelsey dengan tatapan begitu mengerikan. Ah, wanita itu cantik sekali. Sangat sangat cantik, ditambah bersanding dengan Luke yang seksi dan banyak fansnya. Pria itu tiba tiba menghajar adiknya. "Ya Tuhan!" Anzhelika menatap Luke menarik kerah Silvestro takut.

"Kau sengaja mengundangnya, huh?" desis Luke yang hanya dapat didengar mereka berempat, Anzhelika, Silvestro, Luke, dan Kelsey. Anzhelika dan Kelsey yang keheranan diam saja, mencoba mencerna keadaan. Namun, Luke malah tersenyum palsu untuk mengelabui para tamu. "Kau beruntung sekali bertunangan dengan Anzhelika, *Brother!"* Para tamu pun ikut tertawa karena mengira pria

itu hanya bercanda memukul adiknya. "Tapi aku harus pulang, dah!" ucapnya menarik asistennya.

Dasar aneh...

#To be Continue...

-Stylly Rybell-
Instagram: maulida_cy
030920

Grup Wa

Holaaa! Bukan update hehe, aku belum bisa update hari ini dan besok huhuhu

Aku dapat beberapa request untuk buat grup wa nih. Pada setuju gak?

Kalo setuju nama grupnya apa?
Stone family?
atau Stoners?

Bagi yang setuju dan mau gabung bisa cek bio aku ya! Ada link grupnya di situ! (Bio bukan bio ig)

Chapter 6 Kissing Stranger

Jangan lupa klik bintang ya! Vote dan Comment sangat dibutuhkan! Maybe aku gak bisa balas semua tapi semuanya aku baca kok (meskipun terkadang telat sih)

Labanov's Mansion | Moscow, Russia
[02.03 PM]

"Percayalah padaku bahwa ini adalah jebakan!" ucap Anzhelika meyakinkan kakeknya untuk membatalkan pernikahan. Ia yakin sekali Stone punya niat buruk pada mereka, terlebih Silvestro sangat membencinya.

"Diamlah!" bentak Roman kesal. Cucunya itu beribu kali berucap alasan yang membuatnya jengah.

"Pasti dia yang menculik *Babushka!* Apa tidak aneh, jika *Babushka* menghilang beberapa hari sebelum kedatangan Silvestro ke sini?!" Melihat kakeknya berpikir, Anzhelika mendekati untuk semamin meyakinkan. "Pasti dia ada hubungannya!"

Roman terlihat berpikir sejenak. "Kembali ke kamarmu!" usirnya. Melihat Anzhelika menurut pasrah, ia langsung mengambil ponsel untuk menghubungi Silvestro. Cucunya itu bisa saja benar. Tidak butuh waktu lama, Silvestro mengangkatnya. " [Halo : Rusia]"

"Ada apa?"

"Aku meragukanmu." Roman berpikir sejenak, seraya memberi jeda. "Tapi aku lebih curiga pada kakakmu." Silvestro diam saja, seakan menunggu Roman menyelesaikan perkataannya yang belum lengkap. Ia pun

melanjutkan, "Aku yakin Luke ada hubungannya dengan hilangnya istriku."

"Kau pikir Luke yang menculik Sonya?"

Mendengar Silvestro malah mengajukan pertanyaan balik, Roman menjadi geram. "Jika kau ingin pertunangan terus berjalan, cari Sonya sampai dapat sebagai jaminan keseriusanmu," ucap Roman sebelum memutuskan sambungan.

Street | Rome, Italy
[12.03 PM]

Silvestro masih memegang ponselnya seolah terhenyak karena perkataan Roman. Ia melirik ponsel pintarnya heran lalu memutar-mutarnya dengan ibu jari dan kedua jari lainnya, seakan berpikir. Silvestro pun menghentikan gerakannya itu. Ia sudah pusing dengan menghilangnya Kelsey sejak pertunangannya, sekarang kakek tua itu tambah merepotkannya. Silvestro memutar mata jengah, namun ia mendapati seseorang yang tengah ia cari.

"Berhenti!" perintahnya.

Silvestro langsung berlari mendekati wanita itu. Wanita yang sangat cantik, menghantui pikirannya beberapa bulan terakhir. Silvestro tersenyum, seraya memeluknya dengan lembut. "Akhirnya aku menemukanmu." Silvestro melepaskan pelukan itu untuk menatapnya, menyentuh pipi mulusnya. "Aku merindukanmu."

Kelsey mengalihkan pandangan. "Aku harus pergi."

Silvestro menggeleng. Ia pun menarik Kelsey untuk masuk ke mobilnya. "Kau akan menghabiskan waktu bersamaku hari ini."

"Silve-" ucapan Kelsey tertahan begitu Silvestro menarik dagunya agar menatap lurus netra indah pria itu.

"Obatilah rasa rindu ini." Silvestro tersenyum, sebelum mereka masuk ke mobil. Ia terus menggenggam tangan Kelsey, menautkan jari-jari keduanya sambil bersandar di bahu wanita itu.

"Aku kelelahan mencarimu, kita berkeliling saja," ucapnya memejamkan mata. "Mengapa kau lari? Apa kau sudah tahu tentang permainan sialan Luke itu?" tanyanya dengan nada sedikit kesal. Merasa diabaikan, Silvestro menolehkan kepala untuk menatapnya. Ia meraih dagu Kelsey dengan tangannya yang lain. *Kesedihan.* Itulah yang dilihat Silvestro di mata Kelsey. Ia pun mendekatkan wajah keduanya dan berbisik pelan, "Lupakan semuanya saat ini. Lampiaskan semuanya padaku." Silvestro langsung mengecup lembut bibir Kelsey.

Air mata Kelsey langsung tumpah. Ia pun memejamkan mata dan membalas ciuman Silvestro, mengalungi tangannya di leher pria itu. Namun, Kelsey tidak bisa. Ia pun melepas pagutan itu. Air matanya semakin deras turun. "Aku tidak bisa," ucapnya menghapusi air mata sambil menunduk.

Hati Silvestro terasa seperti ditampar keras. Wanita itu menangis tepat di depannya. Frustrasi karena kakaknya. Silvestro mengeraskan rahang sambil memeluk wanita itu agar menangis di dada bidangnya. Tanpa sadar setitik air mata menghampiri sudut netranya. "Sttt," bisiknya berusaha menenangkan. "Dia memang berengsek."

"I love him."

Lagi-lagi Silvestro ditampar keras. Ia terus mengusap puncak kepala Kelsey sambil menatap kaca mobil dengan

tatapan marah. "Berhentilah menangis. Banyak pria yang lebih baik darinya."

"Ya, tapi aku hanya mencintainya."

"Dasar bajingan yang selalu beruntung," umpat Silvestro kesal. Sebenarnya, Silvestro ingin sekali menghibur Kelsey, tapi ia tahu, wanita itu masih butuh waktu untuk melampiaskan emosinya.

Waktu demi waktu perlahan berlalu, Kelsey akhirnya tenang. "Terima kasih," ucapnya melepaskan pelukan. "Bisa kau antar aku ke hotel?"

Silvestro mengangguk. Ia pun mengantar wanita itu ke hotel, sebelum mendatangi kakaknya ke Milan. Jangan tanya mengapa? Sebab alasannya sudah jelas, ia tidak akan membiarkan wanita yang dicintainya terluka seperti itu. Bahkan, wanita itu tidak bisa melihat Silvestro yang mencintainya.

Setelah menempuh perjalanan dari Roma ke Milan, akhirnya ia sampai di *basecamp* kelompok mafia kakaknya, La Righello. Ia pun segera masuk tanpa peduli todongan pistol mengarah padanya. Ya, hubungan kelompok mereka masih tidak jelas karena permasalahan memperebutkan Kelsey.

Setelah masuk, Silvestro memukuli kakaknya berkali-kali. Emosi menguasainya. Cemburu. Iri. Marah. Semua hal itu berkolaborasi membakar amarahnya dan dilampiaskan oleh pukulan. Luke yang sepertinya tidak bersemangat diam saja dipukuli adiknya. Hingga Silvestro menarik kerah Luke untuk menatap wajahnya, ia tercengang. Luke menitikkan air mata. Jadi sejak tadi pria itu terdiam frustrasi dan menganggap pukulan Silvestro adalah hukumannya?

Baiklah, ini aneh. Ini kali pertama ia melihat Luke mengeluarkan air mata kecuali karena banyak tertawa. Seperti apapun situasinya, Luke tidak pernah sehancur ini. Sewaktu neneknya meninggal dulu, Luke pun tenang-tenang saja. Ibunya sakit, Luke masih tenang meskipun frustrasi, namun kali ini?

Luke mengalihkan pandangannya ke arah lain, seakan malas. *"What?"*

Silvestro melepas kasar cengkramannya. "Pergilah ke Roma, Kelsey ada di sana."

Luke tertawa sinis tanpa menatap adiknya. "Mendatanginya? Dia yang meninggalkan aku."

Silvestro tentu saja tidak percaya akan lelucon kakaknya. Mana pernah seorang Luke Danzi Stone ditinggalkan oleh seorang wanita! Pria itu rajanya *playboy!* Ia kembali menarik kerah kakak yang masih duduk di kursinya. "Omong kosong! Cepatlah minta maaf dan-"

"Kau pikir apa yang kulakukan empat hari yang lalu?!" bentak Luke marah seiring menatap adiknya dengan mata melotot. Silvestro mengernyit. "Aku memohon padanya! Satu malam penuh aku memohon padanya! Menjatuhkan diriku sendiri untuknya! Membiarkannya memandang rendah aku untuk kali itu! Hanya dia! Tapi apa yang aku dapatkan? Dia meninggalkanku di pagi harinya tanpa mengucapkan sepatah katapun!"

Silvestro terdiam. "Tapi dia bilang dia mencintaimu." Luke malah buang muka sambil tertawa sinis. Namun, hal itu membuat Silvestro semakin kesal. "Dia menangis dan terus membelamu yang berengsek itu!" Luke diam saja, Silvestro yang kesal karena Luke tidak mau memperjuangkan cintanya lagi, mulai memanasi. "Baiklah, terserah kau saja,"

ucapnya melepaskan tangan dari kerah kakaknya. "Jika kau memang tidak mau merengkuhnya, aku tidak hanya akan berciuman dengannya," ancam Silvestro hendak pergi.

Luke yang terpancing emosi, langsung menarik kerah adiknya dan memukul-mukul brutal. Terdengar begitu keras sehingga ia terjatuh dan mengundang Jeff juga Edgar masuk. Keduanya pun sontak memisahkan bos masing-masing, berusaha melerai, namun Luke yang marah terus melepaskan diri dari Jeff dan kembali memukul Silvestro. Hampir seluruh orang-orang La Righello yang ada di sana berusaha memegangi bos mereka untuk melerai karena begitu marah dan brutalnya pria itu.

Silvestro tersenyum miring sambil melangkah pergi bersama Edgar.

Makan itu cemburu, dasar bodoh...

Silvestro terus melangkahkan kakinya tenang. Ia tahu sekarang, mengapa Roman mencurigai Luke. Tentu saja karena Luke tidak akan memaafkan penyerangan terhadap Kelsey yang sempat dilihat Silvestro beberapa minggu lalu, dan Silvestro menduga itu ulah Labanov. Silvestro menajamkan pandangannya. Ia pun tidak bisa menyerahkan Sonya dalam keadaan hidup jika melukai wanita yang dicintainya, namun hal itu dapat menghancurkan rencananya. Ah, benar-benar rumit.

"Jangan sampai Luke membunuh Sonya."

Edgar mengernyit. "Bagaimana jika itu bukan Tuan Luke?"

Silvestro menatap tajam asistennya itu lantaran kesal. Ia melontarkan perintah tapi malah dihadiahi pertanyaan. Melihat Edgar menunduk takut, Silvestro kembali menatap ke arah depan, di mana kakinya akan melangkah.

"Bagaimana dengan Anzhelika?"

"Masih tidak keluar rumah, Tuan. Dia menolak keras pernikahan."

Silvestro tersenyum miring, merasa puas dengan kegelisahan wanita itu. "Pesan gaun pengantin sekarang dan lakukan semua persiapan. Aku tidak ingin dia sampai menunda-nunda."

"Baik, Tuan." Edgar pun membuka pintu mobil untuk tuannya sebelum masuk ke kursi samping penumpang. "Ah, saya mendapatkan berita dari informan bahwa Tuan Luke menghadiri pesta ulang tahun Nona Labanova, seseorang melihat mereka berciuman."

Silvestro memutar mata. Apa ia telihat peduli dengan informasi yang diberikan Edgar? Tidak sama sekali! Bahkan, jika wanita itu jelmaan binatang pun ia tidak peduli. Yang jelas hanya satu, *wanita itu harus menderita.*

#To be Continue...

-**Stylly Rybell-**
Instagram : maulida_cy
100920

Chapter 7 Drowned

Playlist :
Chris Brown - Your Body ft. Bryson Tiller & Jeremih

https://www.youtube.com/watch?v=fREdEm3FW0c

Accogliente Building | Milan, Italy
[07.00 PM]

Silvestro menatap tajam ke arah wanita yang akan menjadi istrinya. Wanita itu tengah mengobrol dengan sosok yang dicintainya. Ia tidak memberitahu Anzhelika apa pun perihal pernikahan Luke dan Kelsey, siapa yang menyuruh wanita itu untuk datang? Silvestro semakin menajamkan pandangannya tidak suka.

Namun, sepertinya Edgar menyadari kegelisahan bosnya di saat seorang makhluk yang tidak diinginkan datang. Ia pun memberi tahu, "Saya dengar Nona Kelsey yang mengundangnya, Tuan." Bosnya tidak menjawab, Edgar ikut menatap Anzhelika tengah mengobrol dengan Kelsey dan Luke. "Mereka terlihat akrab." Seketika terbesit sebuah pemikiran di kepala Edgar. Ia menoleh pada Silvestro. "Apa tidak apa-apa Tuan di sini sementara calon istri Tuan di sana? Apa yang akan dikatakan publik?"

Perkataan Edgar membuat Silvestro menoleh tajam. Melihat asistennya menyadari kesalahan bicaranya dengan menunduk takut, Silvestro kembali menatap Anzhelika. Namun, jika dipikir-pikir, perkataan Edgar ada benarnya. Silvestro pun mendekati calon istrinya malas.

"Jika kau punya masalah, katakan saja padaku," ucap Kelsey pada Anzhelika tenang. "Aku paham posisimu."

Mendengar hal itu, Silvestro menyahut, "Masalah apa yang dia punya?" tanya Silvestro. "Sebentar lagi dia akan menikahi seorang Stone." Silvestro memasukkan kedua tangannya ke saku.

Kelsey tersenyum. "Benar, sudah menjadi tugasmu untuk melindungi dan menyenangi istrimu."

Silvestro memutar mata muak. Tidak, Silvestro tidak kesal pada Kelsey, melainkan Anzhelika yang ia pikir memberi tahu Kelsey kegelisahan hatinya. "Di mana Luke?" tanya Silvestro mengalihkan topik.

"Pergi ke toilet. Itu dia," ucap Kelsey tenang.

Silvestro melirik ke arah tatapan Kelsey yang melihat Luke memberikan aliran mata intimidasi. Ia pun menarik Anzhelika untuk menjauh, ia malas terlibat dengan drama pencemburu akut kakaknya. Silvestro tidak mendengarkan omongan Anzhelika yang minta dilepaskan, ia malah semakin mengeratkan cengkraman tangannya.

"Lepaskan! Jangan sentuh aku!"

Silvestro menyentak tangan Anzhelika ke depannya sehingga mereka bertatapan, saling memasang ekspresi benci. "Menjauh darinya! Tubuh kotormu tidak seharusnya bersentuhan dengan malaikat sepertinya!"

Anzhelika terkejut, ia tidak menyangka Silvestro mempunyai perasaan pada Kelsey. Ia tertawa sinis. "Apa kau tidak malu menaruh perasaan pada istri orang lain? Di mana harga dirimu-"

"Lalu?" potong Silvestro cepat. "Aku harus menaruh perasaan padamu? Menjijikan! Kau pikir aku mau menikah denganmu? Dalam mimpimu!" imbuh Silvestro tajam.

Perkataan Silvestro berhasil membuat Anzhelika mengepalkan tangan kesal. Amarahnya di ubun-ubun. Perkataan pria itu membuatnya naik pitam. Ia berusaha menahannya. Namun, Anzhelika malah memikirkan hal yang dilontarkan Silvestro. Tidak ingin menikahinya? Itu berarti ini perjodohan, bukan? Benar, ia hanyalah mawar. Mawar mafia, bukan The Godfather. Mawar yang dijual demi kepentingan kelompok. Seorang gadis yang ditakdirkan hanya untuk menjadi pion demi kepentingan kelompok. Dan Silvestro adalah Godfather sang ketua nan harus menikahi mawar.

Anzhelika mendongak begitu merasakan wajahnya diangkat Silvestro untuk menatap durja tampan pria itu. Anzhelika terhipnotis, sosok di hadapannya ini benar-benar tampan, dan aliran matanya dapat menyedot Anzhelika hingga hanyut akan keindahannya. Namun, Anzhelika tersadar begitu pria itu melempar tatapan tajam. Silvestro adalah pembunuh ayahnya, tidak seharusnya ia kagum akan ketampanannya. Percuma tampan, tapi berengsek.

"Jangan berada di sekitar Kelsey," ancamnya lagi. Silvestro mengendurkan tautan dahi, sambil berucap, "Pernikahan akan dilakukan seminggu lagi, aku telah membicarakannya dengan-"

"Apa maksudmu?! Di mana *Babushka?* Tidak mungkin-"

"*Grandma*-mu sudah kembali," potong Silvestro tenang. "Pastikan kau telah melakukan beberapa persiapan." Ucapan Silvestro berhasil membuat Anzhelika mematung tidak percaya.

Anzhelika diam saja memperhatikan langkah Silvestro yang menjauh. Ia *shock*. Apa tadi? Seminggu lagi? Ia akan menikahi pembunuh ayahnya? Lelucon macam apa lagi ini? Anzhelika menghela napas kasar lantaran kesal, mengapa ia harus menikah dengan pembunuh ayahnya? Pembunuh ayahnya tepat di depan matanya? Dan mengapa ia tidak mampu membalas perkataan Silvestro tadi? Anzhelika mengusap kasar wajahnya.

Anzhelika kembali memperhatikan Silvestro yang menenggak minumannya di antara para saudara-saudaranya. Ah, ia tidak tahan. Ia tidak tahan melihat wajah Silvestro dan sifat pria itu. Anzhelika langsung pergi ke mobil untuk pulang lebih dulu.

Tidak... Aku tidak akan menikah dengannya... Tidak akan...

Anzhelika mengeraskan rahangnya. Tidak, ia tidak akan mau menikah dengan pembunuh ayahnya. Drama macam apa lagi ini? Anzhelika mengambil ponsel di tasnya untuk menghubungi Roman.

"*Dedushka!* Apa maksudnya menikah minggu ini?! Apa benar-"

"Babushka telah pulang, Anzhelika," potong Roman di sebrang sana cepat. *"Luke yang menculiknya dan Silvestro menyelamatkan Babushka."*

Anzhelika menggeleng tidak percaya. "Jika sekarang saja Luke menculik *Babushka* lalu bagaimana denganku setelah menikah dengan Silvestro?! Ini skenario mereka! Kau akan berpikir bahwa Silvestro menyelamatkan *Babushka* dan setuju untuk-"

"Aku tidak peduli, Anzhelika!"

"Sebenarnya apa tujuanmu?!" bentak Anzhelika geram. "Aku satu-satunya pewaris! Seharusnya kau tidak bertindak gegabah!"

"Berhenti menceramahiku! Kau tidak tahu apa-apa! Sekarang cepatlah pulang!"

Anzhelika menggeram begitu sambungan terputus. Ia menarik rambutnya sendiri lantaran kesal.

***

Street | Milan, Italy
[09.07 PM]

Silvestro menyipitkan pandangannya begitu melihat Anzhelika pergi dengan wajah marah. Entah mengapa, ia merasa ada sesuatu yang tidak sejalan dengan rencananya akan terjadi. Ia pun berpamitan dan segera mengikuti wanita itu bersama anak buahnya. Anzhelika terlihat tidak terima jika mereka akan menikah dan hendak bertindak. Ataukah itu perasaan Silvestro saja?

Silvestro masuk ke mobil diikuti sopir dan anak buahnya. Ia harus memastikan wanita itu akan ke hotel atau ke bandara. Ia tidak akan membiarkan rencananya gagal. Silvestro menopang dagu dengan dahi mengerut. Namun, dahinya semakin mengerut begitu melihat Anzhelika turun dari mobil tepat di depan Katedral Milan.

"Apa Nona Anzhelika seorang Katolik?" gumam Edgar bingung.

Silvestro menatap Edgar balik. "Siapa yang mengawalnya?"

"Beberapa *anggota baru* dan *lama,* Tuan."

Silvestro kembali menopang dagu menggosok-gosok ibu jari dan telunjuknya gelisah.

Di sisi lain, Anzhelika memasuki sakramen tobat. Pendeta itu menanyakan hal-hal ringan saja, sebelum Anzhelika menceritakan masalahnya. Ia menceritakan bahwa ia tengah diculik sekelompok penjahat yang mencoba menjualnya. Anzhelika terpaksa berbohong. Ia ingin melarikan diri, tapi ia tidak mau menghancurkan keluarganya sendiri.

"Kumohon tolong aku!" pinta Anzhelika memohon.

Pendeta itu terlihat bingung. "Jika kau benar-benar diculik, mengapa penjahat itu mengizinkanmu untuk mengaku di Gereja?"

"Akan kuceritakan semuanya! Kumohon tolong aku!" pinta Anzhelika menangis. Ia memohon agar terlepas dari Silvestro dan kegilaan kakeknya yang memaksanya untuk menikahi pembunuh ayahnya.

Pendeta itu terlihat iba, gadis malang itu benar-benar terlihat ketakutan. Ia pun mengangguk cepat, menuntun untuk keluar lewat belakang. Namun, baru saja mereka keluar dari sakramen tobat, seorang pria tampan berdiri di depan mereka. Anzhelika sontak berlindung di belakang pendeta.

"Apa yang dilakukan seorang Ortodoks di Gereja Suci Katolik Roma? Terlebih, Sakramen Tobat?" gumamnya tajam.

"Siapa kau?" tanya Pendeta itu heran.

"*Il suo fidanzato*, [Tunangannya : Italia]" jawab Silvestro tenang. "*Litighiamo e basta,* [Kami hanya bertengkar : Italia]" tambahnya.

Anzhelika memperhatikan ekspresi kedua sosok itu, sang pendeta terlihat sedikit percaya. Namun, Anzhelika tidak mengerti bahasa Italia sama sekali, jadi ia hanya mengamati.

"*Come ti chiami?* [Siapa namamu? : Italia]" tanya Pendeta mengerutkan dahi.

"Silvestro Stone."

Kerutan di dahi sang pendeta mengendur dan digantikan senyum ramah. "*Sei il fratello di Luke Stone?Ha sempre dato il massimo contributo a questa Chiesa. So che una brava persona e lo sei anche tu come suo fratello minore.* [Apa kau adiknya Luke Stone? Dia selalu memberikan sumbangan tertinggi di Gereja. Aku tahu dia orang baik dan begitupula kau sebagai adiknya : Italia]"

"*Grazie,* [Terima kasih : Italia]" sahut Silvestro tersenyum tipis.

Pendeta itu melepaskan tangan Anzhelika. "Ini tunanganmu, Mr. Stone. Masalah kecil sebelum pernikahan memang selalu terjadi."

"Tidak!" elak Anzhelika tidak terima. "Tolong aku!"

Silvestro menadahkan tangan, tersenyum palsu. Senyuman yang bagaikan iblis terkejam nan pernah ada di mata Anzhelika, namun terlihat ramah di mata sang pendeta. "Tidak ada gunanya terus-terusan bertengkar, Sayang," desisnya tajam. Mengerikan. Seketika, Anzhelika terhipnotis untuk menurut, seolah-olah jika ia bertingkah sedikit saja, Silvestro akan meremukkan seluruh tulangnya.

"Katakan selamat untuk Kakakmu yang menikah hari ini!" ucap Pendeta itu pada Silvestro.

Silvestro mengangguk ramah. Ia pun mengeratkan pelukan di pinggang Anzhelika, membuat wanita itu meringis. " , , ? [Sekali lagi kau bertingkah, kakek dan nenekmu akan berubah menjadi abu, mengerti? : Rusia]" bisiknya.

Bruk!

" ! [Lakukan sesukamu! : Rusia]" bentak Anzhelika begitu mendorong pria itu sekuat tenaga agar terlepas dari tubuhnya.

Silvestro tersenyum miring. Ia memasukkan kedua tangan ke saku dan mengamati Anzhelika yang pergi ke mobilnya sambil menangis.

Ah, menyenangkan sekali...

"Dasar cengeng!" makinya setengah berteriak. Masa bodoh didengar orang lain, malah itu tujuannya, mempermalukan wanita yang menyebabkan Alexia-nya telah tiada saat ini. Anzhelika terlihat menatap Silvestro dengan tatapan benci sebelum menutup mobil kasar.

"Tuan, apa semuanya baik-baik saja?" tanya Edgar begitu ia berada di samping bosnya.

Silvestro menyipitkan pandangannya. "Setelah ini dia akan bunuh diri," ucapnya dengan senyuman licik, seakan-akan hanyalah lelucon.

"Apa saya harus-"

"Tidak, biarkan saja," potongnya cepat, masih tersenyum miring layaknya iblis. "Biarkan dia tenggelam dalam depresinya."

#To be Continue...

081020
-Stylly Rybell-
Instagram : maulida_cy

Chapter 8 Silver

Hola! Don't forget to vote and comments to cheer me up! That's mean a lot!

Happy Reading!

*
*
*

Stone Residence City | New York, United States [07.17 AM]

"Anzhel!" tegur Roman. "Berhentilah melamun!"

Anzhelika tidak mendengarkan. Tatapannya masih kosong, lurus ke arah depan. Mobil yang didudukinya ini melaju menuju Stone Building, gedung yang dipakai untuk upacara pernikahan. Air mata turun menelusuri pipi mulusnya. Jemari gadis itu menyentuh pergelangan tangannya yang diperban dan ditutupi dengan hiasan berupa bunga bunga.

"Ingatlah, bahwa motto Labanov adalah satu nyawa dibalas satu nyawa!"

Dor! Dor! Dor! Dor! Dor!

Anzhelika menutup kedua netranya begitu ingatan ayahnya dibunuh terlintas. Hal itu pula yang membuat air matanya lagi lagi jatuh. Namun, ia merasakan kakeknya menarik pergelangannya, ia menepis kasar. Ia memilih untuk berjalan sendiri.

"Jadilah mawar mafia, menikah dengan ketua mafia lain dan lahirkan penerus Labanov." Ucapan Valery kembali

mengingatkan Anzhelika bahwa ia harus melakukan hal ini.

"Aku harus menaruh perasaan padamu? Menjijikan! Kau pikir aku mau menikah denganmu? Dalam mimpimu!" Ucapan Silvestro terngiang ngiang di kepalanya.

Dia pasti membatalkannya di detik detik terakhir...

***

Di sisi lain, Silvestro mengedarkan pandangannya tidak suka. Ia sudah berdiri di altar sejak tadi, tapi calon pengantinnya belum juga kelihatan. Apa pernikahan itu batal? Silvestro merapikan dasinya sesaat, sebelum netranya kembali mencari sosok yang ditunggu tunggunya itu.

Alonza dan Nick terlihat terlibat pertengkaran kecil, sudah pasti permasalahan pernikahan ini yang terundur undur terus. Namun, suasana semakin riuh begitu sang pengantin wanita memasuki ruangan, digandeng oleh kakeknya untuk mendekati Silvestro yang berdiri di altar.

Silvestro tersenyum miring. *Akhirnya...* Silvestro melirik pergelangan tangan Anzhelika yang terdapat hiasan bunga untuk menutupi perbannya. Informan Silvestro mengatakan, Anzhelika mencoba bunuh diri berkali kali karena pernikahan mereka ini.

Setelah Anzhelika diserahkan padanya, Silvestro semakin melebarkan seringai. Ia menunggu aba aba pendeta untuk memulai sumpah suci. Tatapan mata Silvestro tidak berhenti menatap netra gadis di depannya. Gadis itu berkaca kaca, menahan tangis. Ah, andai saja Silvestro tidak ingat bahwa mereka menjadi pusat perhatian, ia akan tertawa keras keras.

"I Silvestro Minetti Stone, take you Anzhelika Labanova, to be my wedded wife. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And hereto I pledge you my faithfulness."

Air mata turun menelusuri pipi mulus Anzhelika begitu keduanya mengucapkan janji dan sumpah. Hidupnya akan dihujam oleh bencana, ia tidak akan bisa tersenyum lagi, ia sudah masuk ke neraka. Sesak di dadanya semakin membara, ia menikahi pembunuh ayahnya. Anzhelika dapat merasakan tengkuknya ditarik lalu bibir pembunuh itu mendarat sempurna di tepi mulutnya.

"Welcome to hell," bisiknya parau di sela-sela ciuman mereka.

Tidak ada yang memedulikannya. Semua orang melihat air matanya, tapi tidak ada yang berani membelanya. Ia menikahi iblis, tidak ada yang bisa menentangnya, tidak satu pun. Nenek dan kakeknya yang menjodohkan pun menatap dingin ke arah mereka. Ia dijual. Ia adalah mawar mafia, sebutan untuk anak perempuan dari ketua dan dijual demi kepentingan kelompok.

Setelah ciuman mereka terlepas. Silvestro memeluknya. Anzhelika tahu, pria itu hanya ingin menutupi air matanya di hadapan publik, membiarkan publik mengira bahwa itu air mata bahagia.

"Teruslah menangis karena aku menyukainya," bisiknya pelan. Tanpa melihat pun Anzhelika tahu, pria itu sudah pasti menyeringai tipis. "Jika kau diam, aku akan menelanjangimu di sini dan membiarkanmu direkam."

Anzhelika ingin sekali menahan tangisnya, agar pria itu tidak menang. Namun, ia tidak bisa. Dadanya benar-benar

sesak sehingga tidak mampu melawan iblis ini, Silvestro Minetti Stone. Seorang pemimpin kelompok mafia benua Amerika sang pembunuh ayahnya. "Aku membencimu."

***

"Mengapa kau menerima perjodohan ini?" tanya Anzhelika mengepalkan tangannya. Gaun di tubuhnya belum juga ia lepas lantaran sibuk menunggu pria itu menjelaskan apa alasannya untuk menikahinya? Ia pikir Silvestro akan membatalkannya ketika waktu pernikahan telah dekat.

Silvestro tersenyum miring melihat dendam di mata Anzhelika lalu melonggarkan dasi hitamnya seiring mendekat pada istrinya. "Karena kau membenciku," bisiknya dengan suara berat dan menepikan surai panjang istrinya ke belakang telinga. Namun, pria itu langsung menarik surai panjang istrinya ke belakang membuat wanita itu mendongak, agar menatap lurus iris matanya. "Menikahimu akan membuatku puas menyiksamu."

"Mengapa kau lakukan ini?!" bentak Anzhelika berusaha melepaskan tangan Silvestro dari rambutnya tapi karena berontakan itu pula yang membuatnya dilempar ke kasur dengan kasar. "Mengapa kau sangat membenciku?! Apa salahku padamu- akh!" ucapan Anzhelika terpotong lantaran lehernya dicekik amat kuat oleh pria itu. Anzhelika berusaha melepaskan tangan kekar Silvestro dari lehernya tapi kekuatannya layaknya partikel kecil tidak berarti.

"Jeritanmu adalah tawaku, air matamu adalah senyumku, masalahmu adalah hiburanku, dan kesakitanmu adalah kebahagiaanku," bisiknya dengan tatapan tajam yang amat mengerikan. Entah apa yang pria itu pikirkan saat ini sehingga begitu menakutkan. Anzhelika bahkan berpikir Silvestro adalah jelmaan raja iblis di balik tubuh manusia.

"Menjeritlah selagi kau bisa karena setelah ini kau hanya mampu menjerit dalam diam."

"Uhuk! Uhuk!" Anzhelika terbatuk batuk begitu Silvestro melepaskan cengkramannya di leher gadis itu.

Tidak berlangsung lama, Anzhelika yang sibuk mencari napas dikunci Silvestro. Kedua tangan Anzhelika diikat kencang ke atas menggunakan dasi hitam pria itu. "Apa yang kau lakukan?!" jerit Anzhelika panik. Gadis itu menggerakkan seluruh tubuhnya untuk melepaskan diri, tapi Silvestro membuka kedua kaki Anzhelika. Ia semakin panik dan meronta ronta, bahkan ia berusaha menendang Silvestro menjauh dari antara kedua kakinya. "Kau tidak menginginkanku! Untuk apa kau lakukan ini?!" jerit Anzhelika masih berusaha melepaskan tangan Silvestro dari kedua kakinya yang memaksa untuk terbuka.

Silvestro tertawa pelan, amat pelan, nyaris hanya helaan napas disertai seringai mematikannya. *"I don't want you, but I want your pain."* Melihat Anzhelika semakin menggeliat, Silvestro kembali tertawa pelan seolah-olah mengasihani. "Tenang, aku tidak akan mengeluarkannya di dalam. Aku pun tidak akan mau punya anak dari rahimmu." Silvestro semakin melebarkan kedua kaki Anzhelika dan menahannya. *"I just want to hear how much I make you sore."*

"Tidak! Hentikan!" jerit Anzhelika seiring mengerahkan seluruh kekuatannya dan berhasil lepas dari Silvestro. Anzhelika langsung berlari ke arah pintu. Anzhelika membuka handle pintu, tapi tidak juga membuahkan hasil.

"It's locked, Stupid," ucap Silvestro tenang. Muak rasanya melihat perbuatan tidak berguna berulang ulang.

"Lepaskan aku!" bentak Anzhelika. Ia membentak, tapi tubuhnya bergetar ketakutan. Namun, Silvestro hanya menatapnya dengan tatapan datar. "Aku bilang keluarkan aku dari sini!" Silvestro masih bergeming, seakan akan Anzhelika hanyalah patung tidak berarti. "Stone! Lepaskan " ucapan Anzhelika tertahan karena was was melihat Silvestro yang berdiri dari kasur. "Menjauh!" Anzhelika terus mundur hingga punggungnya menempel pada pintu. "Jangan mendekat!" Anzhelika memasang ancang ancang untuk memukul. Namun, kelincahan Silvestro mengunci kedua tangannya tidak dapat diragukan. "Lepaskan aku " ucapan Anzhelika kembali terpotong begitu Silvestro mendekatkan wajahnya hingga hidung mancung pria tampan itu menempel pada lehernya.

"Menjeritlah lagi, maka aku tidak akan memberimu ampun," ancamnya tajam.

"Jangan sentuh aku," ucap Anzhelika, kali ini lebih tenang. Namun, ucapan Anzhelika tidak juga diindahkan. "Aku bilang, jangan sentuh aku! Akh!" Lagi lagi lehernya dicekik kuat.

"Kubilang jangan menjerit!"

"Silvestro!" Suara ibunya terdengar, sontak Silvestro melepaskan cengkraman tangannya dan segera membukakan pintu. "Ada apa ini?!" tanya Alonza begitu mendapati Anzhelika terbatuk batuk sambil memegangi lehernya. Alonza menatap tajam putra bungsunya. "Sejak kapan kau mengangkat tanganmu pada wanita?!"

"*Mom* "

Alonza menggeleng tidak percaya, anaknya yang paling memperhatikannya itu bisa mengangkat tangan pada wanita. Padahal, Silvestro tahu, Alonza benci melihat wanita

dijajah kaum pria. "Kau mengecewakanku, Silve." Alonza meninggalkan anaknya kesal.

"*Mom!*"

Alonza berbalik. "Jangan panggil aku *Mom!*" Alonza melirik anaknya dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Bertahun tahun aku menikah dengan ayahmu, tidak sekalipun dia mengangkat tangannya padaku. Dan kau Silve? Kau baru menikah tadi, tapi lihat apa yang kau lakukan!"

"*Mom!* Aku *Mom!*" panggil Silvestro berusaha agar ibunya berhenti dan mendengarkan penjelasannya. Silvestro berdecak, memperhatikan Vance sepupunya menonton pertengkarannya. "Apa yang kau lihat? Pergi!" bentak Silvestro keras.

Vance yang tidak pernah melihat sepupunya semarah itu, langsung menurut dan pergi. Sementara Anzhelika yang melihat kesempatan untuk kabur, lari dari Silvestro. Namun, belum sampai tiga langkah ia berlari, pria itu sudah menangkapnya dan menggendongnya ke pundak untuk masuk kembali ke kamar.

"Lepaskan!"

Brak!

Anzhelika dibanting ke kasur. Lagi lagi ketakutan menghantuinya. "Kumohon jangan lakukan ini, Silver!"

Silver...

Tatapan Silvestro menggelap lalu mendesis tajam, "Kau pikir siapa kau yang boleh memanggilku seperti itu?!"

#To be Continue...

111020
Stylly Rybell
Instagram : maulida_cy

Chapter 9 First Day

Stone Mansion's | New York, United States
[07.56 AM]

Bulu mata lentik gadis itu terangkat, pertanda dirinya telah terbangun setelah tertidur semalam. Anzhelika mengedarkan pandangannya, tidak ada Silvestro. Bukan, Anzhelika tidak mengharapkannya untuk ada di sampingnya ketika bangun, namun ke mana pria itu? Sejak Anzhelika memanggilnya Silver, suaminya itu langsung pergi dan tidak kembali lagi.

Tok... Tok... Tok...

"Masuk saja," ucap Anzhelika untuk duduk dan bersandar pada sandaran kasur. Ia melempar senyum ramah, menatap seorang pelayan menunduk hormat sebelum berbicara.

"Nona telah ditunggu di ruang makan." Melihat majikannya kebingungan, pelayan cantik itu menambahkan, "Sarapan bersama, Nona."

Anzhelika mengangguk mengerti. "Aku akan segera ke sana."

"Jika Nona butuh bantuan "

"Tidak, kau bisa pergi," tolak Anzhelika beranjak untuk ke kamar mandi.

Setelah selesai membersihkan diri dan mengganti pakaian serta merias tipis wajahnya, Anzhelika langsung mencari ruang makan di mansion besar itu. Hampir setengah jam lamanya ia menelusuri tempat megah yang dipijaknya, namun belum juga menemukan ruang makan, bahkan ia

sudah bertanya pada beberapa pelayan juga penjaga di sana.

Anzhelika mendengus. Ia yakin sekali sudah mengikuti petunjuk beberapa pelayan tadi, tapi ia belum juga sampai. Hingga ia melihat Luke baru keluar dari ruang *gym* dengan keringat membasahi tubuh berototnya. Entahlah, pria itu sudah seksi, semakin seksi saja.

"Luke," panggil Anzhelika begitu Luke hendak melewatinya, membuat pria yang menautkan dahi itu berbalik menghadapnya. Sepertinya pria itu sedang marah. "Di mana ruang makan?"

Luke mengangkat sebelah alisnya. "Di lantai satu."

Anzhelika nyaris mengumpat karena dipermainkan oleh pelayan pelayan yang ada di sana, mereka mengatakan ruang makan ada di lantai tiga. Ah, benar, Labanov dan Stone adalah musuh bebuyutan sejak dulu, bagaimana bisa Anzhelika mudah sekali dibodohi? Anzhelika tersenyum palsu. "Terima kasih."

Anzhelika berbalik hendak menuju lift, namun suara Luke menghentikannya, "Kau bisa bersamaku jika kau mau."

Anzhelika sebenarnya senang dibantu oleh Luke, tapi Anzhelika juga memikirkan perasaan Kelsey. Ah, katakan ia kekanakan, tapi memang itu yang dirasakannya. "Tapi "

"Jangan kekanakan, kau sudah menikah." Ucapan Luke sukses membuat Anzhelika kesal. Tentu saja, pria itu mengingatkannya kembali tentang kutukan kemarin, menikah dengan Silvestro Stone. "Aku akan mandi dulu, kau tunggu saja di sini."

Akhirnya Anzhelika menurut. Ia memilih memandang lukisan lukisan di dinding. Tanpa bertanya Anzhelika sudah tahu bahwa lukisan di depannya ini memiliki harga fantastis, karena ia menyukai seni.

Setelah menunggu sekitar lima belas menit, Luke kembali dengan jas merahnya. Entah mengapa pria itu seksi sekali. Anzhelika mengalihkan pandangan berusaha untuk terlihat biasa saja. "Kita ke ruang makan sekarang?" Luke diam saja, menuntun jalan menuju lift sambil membenarkan kancing lengannya.

Ting!

Pintu lift terbuka, menampilkan punggung Kelsey yang bersampingan dengan Silvestro. Kedua sosok di hadapannya itu memutar badan untuk menatap Anzhelika dan Luke. Kelsey terlihat dingin dan langsung menuju ruang makan, sementara Luke buru buru menyusul istrinya.

"Apa kau tidak malu menaruh perasaan pada suami orang lain? Di mana harga dirimu?"

Anzhelika langsung menoleh pada Silvestro yang berucap tajam dan meninggalkannya begitu saja. Anzhelika menghela napas kasar lantaran muak, mengikuti langkah mereka hingga sampailah di ruang makan. Anzhelika tercengang karena mejanya begitu panjang dan di atasnya penuh dengan beragam makanan Italia, Prancis, dan China.

"Hai *Aunty,*" sapa Alex anak Gray ramah. "Duduk di sampingku!" serunya.

"Dia duduk di depan suaminya, Alex," protes Gray.

Anzhelika melirik Silvestro yang duduk di samping Luke, itu berarti ia harus duduk di samping Kelsey. Anzhelika duduk

setelah salah seorang pelayan menarikkan kursi untuknya. Karena merasa tidak enak pada Kelsey, Anzhelika berbisik, "Kelsey, aku tidak bermaksud membuatmu cemburu "

"Aku bukan anak anak, Anzhel."

Anzhelika menutup mulutnya rapat rapat lalu mengangguk mengerti. Ia melirik wajah Cate, Alonza, Nick, dan Silvestro, ingatan itu lagi lagi menghampirinya, ingatan di mana Silvestro menembak ayahnya berkali kali. Anzhelika mengalihkan pandangannya tanpa sengaja ke arah Gray, kali ini ingatan, di mana Gray memukuli ayahnya menggerogoti pikirannya.

Anzhelika menunduk, air matanya turun. Tidak, ia tidak sekuat itu untuk melupakannya, ia tidak sekuat itu untuk memaafkannya, tapi dendam juga tidak ada gunanya. Ia hanya sakit. Hatinya masih terasa perih. "M maaf, aku harus ke toilet sekarang," pamit Anzhelika buru buru sambil menutupi air matanya.

Anzhelika lagi lagi kesulitan mencari toilet, namun ia berhasil mendapatinya. Ia menangis, air matanya terus membanjiri durja cantiknya. Melihat seluruh anggota keluarga Stone, membuatnya hancur, terlebih ia menjadi salah satu dari mereka, Anzhelika Stone.

Anzhelika menutup mulut, menahan isakkan tangisnya agar tidak menggema, namun tangisan frustrasinya terlalu keras hingga masih terdengar. "Papa, semangati aku," lirihnya.

Di sisi lain, Cate memakan makanannya tanpa nafsu. Awalnya, ia cemburu akan kedatangan Anzhelika sebab gadis itu mantan tunangan Gray dulu, terlebih gadis itu cantik sekali. Namun, melihat kerapuhannya, Cate menjadi prihatin, terlebih ia sempat melihat air mata di wajah Anzhelika.

"Ada apa, Cate?" tanya Alonza, membuat Cate menoleh dan menggeleng membalasnya. Alonza mengernyitkan dahi, kali ini melihat ke arah Kelsey yang sama tidak bernafsu makan juga. "Kelsey, ada apa denganmu?" Kelsey memberikan balasan sama seperti Cate.

"Kapan kau akan ke Swiss, Luke?" Kali ini suara Nick yang terdengar, namun tenang sekali sambil menyuap makanannya ke mulut.

Kelsey meletakkan alat makannya sedikit kasar. "Aku ke toilet," pamitnya muak.

"Dad!" tegur Luke kesal. "Tidakkah kau lihat dia masih marah padaku?" dengusnya.

"Aku juga ke toilet," pamit Cate. Ia hanya ingin menyusul Kelsey dan Anzhelika saja, ingin menghibur mereka yang sedang buruk suasana hatinya. Namun, ucapan Nick membuat Cate berhenti.

"Kau tidak ke toilet juga?" tanya Nick melirik istrinya yang memutar mata jengah.

"Ada yang ingin kubicarakan," ucap Alonza.

Setelah itu, Cate memilih untuk tidak mendengarkan dan mencari keberadaan Kelsey juga Anzhelika. Cate mempercepat derap kakinya begitu melihat sosok Kelsey yang hendak membuka pintu toilet. Namun, terdengar suara tangisan memilukan dari dalam toilet. Benar benar mengiris hati. Kelsey pun yang hendak membuka pintu menjadi mengurungkan niat.

Cate dan Kelsey terdiam mendengar suara tangisan Anzhelika. Tangisan frustrasi yang mampu meremas perasaan. Bahkan, Cate sampai sesak mendengarnya. Gadis

itu mengaumkan '*Papa*' berkali kali. Air mata Cate menggenang, tidak kuasa menahan cekat di tenggorokannya. Anzhelika pasti tidak bisa menerima kenyataan untuk menikah dengan pembunuh ayahnya.

Kelsey terlihat ingin membuka pintu, namun Cate langsung menghentikannya, menggeleng pelan. "Biarkan dia menumpahkan perasaannya dulu."

"Lalu membiarkan dia bunuh diri?" tanya Kelsey seolah menantang. Melihat Cate menunduk, Kelsey pun membuka pintu, menghampiri Anzhelika yang terlihat tidak peduli jika ia sedang bersembunyi untuk menangis, begitu frustrasi.

"Anzhel," panggil Kelsey. Namun, gadis itu tidak membalas sehingga Kelsey berjongkok. "Kau perempuan yang kuat, kau tahu itu." Anzhelika masih menangis pilu, membuat Kelsey langsung mendekapnya, memberikan pelukan erat. "*Ssst,* jangan menangis."

"Anzhelika, terkadang kita harus kuat menerima nasib," bujuk Cate.

Anzhelika yang masih keadaan marah, kesal, dan sedih menatap tajam Cate. "Menerima nasib? Kau pikir karena siapa aku ayahku meregang nyawa?!"

Mendapat bentakan dan disalahkan, air mata Cate tumpah. "Aku tidak pernah mengharapkan itu terjadi."

Anzhelika memeluk erat Kelsey dan melampiaskan rasa sakit di hatinya dengan tangisan memilukan. Kelsey mengusap usap lembut punggung Anzhelika. *"Ssst."*

"Aku mengingatnya, Kelsey. Aku mengingatnya dengan jelas, bagaimana Silvestro... Silvestro menembak ayahku, Kelsey... Ayahku, Kelsey... *Papa...*" raung Anzhelika semakin

mengetatkan dekapannya, seakan akan jika ia melonggarkan sedikit saja, maka ia akan hancur karena begitu rapuh. "Aku juga ingat bagaimana Gray memukulinya, Kelsey. Memukulinya hingga wajah ayahku hancur..."

Cate menangis pilu, air matanya tiada henti berjatuhan. Cate menutup mulutnya, menahan isakkannya agar tidak terdengar.

"Kau kuat, Anzhel," bisik Kelsey, masih mengusap lembut punggung gadis itu. Ia melirik Cate sejenak. "Cate, kau kembalilah, aku tidak mau *Mom* sampai curiga."

Cate mengangguk mengerti untuk pergi ke ruang makan, menghapus buliran bening dari wajahnya. Namun, air matanya terus menetes. Ini karenanya, pertunangan Anzhelika batal dan membuat baku tembak, menyebabkan ayah Anzhelika meninggal. Cate berbalik untuk menatap pintu toilet yang baru saja ia lewati. *"I'm sorry, Anzhel."*

Cate berbalik dan langsung menabrak seseorang di depannya, Luke.

"Ada apa ini?" tanya Luke tajam, melirik pintu toilet yang terdengar suara tangisan. Luke langsung membuka pintu tergesa gesa, mendapati istrinya memeluk Anzhelika. "Tamara, ada apa?"

"Apa pedulimu?" balas Kelsey ketus. "Pergi kau! Pergilah ke Swiss!"

"Tamara, kau sedang hamil," peringat Luke melotot. "Jangan membebani dirimu sendiri dengan pikiran kekanakanmu!"

"Kekanakan?" ulang Kelsey berdiri dan menatap nyalang suaminya. "Lalu apa maksudnya meninggalkanku di sini dan

kau pergi berdua bersama sekretaris cantikmu itu?!" Kelsey tertawa sinis. "Kau bosan denganku, Luke. Dan karena itu juga kau menggoda Anzhelika tadi, bukan begitu Mr. Danzi?!"

Anzhelika menatap Kelsey terkejut, ia tidak menyangka Kelsey berpura pura terlihat baik baik saja sejak tadi. "Kelsey "

"Tidak, Anzhel, bukan kau yang salah," potong Kelsey cepat. Kelsey menatap suaminya tajam. "Apa? Tidak bisa menjawab?"

"Tamara!" bentak Luke keras.

Anzhelika menangis, lagi lagi ia membuat kesalahan. Pikirannya benar benar penuh sekarang, ayahnya, Silvestro, dan sekarang Luke. Pandangan Anzhelika mengabur, dunia terasa bergoyang, sebelum ia terjatuh, dan hanya kegelapan yang dapat dilihatnya.

"Anzhelika!"

#To be Continue...

121020
Stylly Rybell
Instagram : maulida_cy

Chapter 10 Rose

"Hukum dia Anzhelika! Jika menghukum pengkhianat saja kau tidak bisa, bagaimana kau bisa menghukum pembunuh ayahmu?!" bentak Roman pada cucunya yang tengah memegang pistol dengan tangan gemetar.

Anzhelika membanting pistol di tangannya. "Aku tidak bisa, *Dedushka!"* jeritnya. "Dendam hanya memperburuk keadaan!" bentak Anzhelika balik. "Setelah aku membunuhnya, apa yang kudapat? Apa itu menguntungkan?"

Plak!

Anzhelika tersentak dan terbangun dari mimpinya, mimpi di mana ia dipaksa untuk menghabisi nyawa pengkhianat kelompoknya. Kakeknya memotivasi agar Anzhelika membunuh pengkhianat itu dengan tangan sendiri, mengajarkannya untuk menjadi perempuan pendendam. Namun, Anzhelika tidak menginginkan atau bahkan mengenal hal semacam itu. Ya, ia memang membenci Silvestro, tapi melenyapkan nyawa orang lain, tidak pernah ada di dalam pikirannya. Bagaimana jadinya orang yang dilenyapkannya itu? Bagaimana keluarganya? Kekasihnya? Anzhelika tidak bisa.

Anzhelika mengedarkan pandangannya, mendapati anggota keluarga Stone mengelilinginya, termasuk Silvestro. Anzhelika mengalihkan pandangannya, ia takut ingatan itu kembali mencabik cabik pikirannya.

"Apa kau baik baik saja, Anzhel?" tanya Alonza khawatir.

Anzhelika mengangguk sambil melempar senyum paksa, netranya mencari keberadaan Kelsey dan Luke, namun

mereka tidak ada. Apa mereka bertengkar karena Anzhelika? Anzhelika melirik ibu mertua cantiknya. "Di mana Kelsey?"

"Dia "

"Bertengkar karenamu!" jawab Gray tajam. "Apa yang kau katakan pada Cate, huh?!"

"Gray!" tegur Cate. "Tidak perlu dipikirkan, Anzhel, kau harus istirahat. Ayo, Gray!"

"Aku tidak peduli!" balas Gray ketus pada istrinya dan menatap nyalang Anzhelika. "Ayahnya mati itu karena salah ayahnya sendiri! Siapa yang menculik calon istri dan anakku?!"

Lagi lagi Anzhelika menangis. Entahlah, hatinya terasa sakit sekali mendengar hal itu. Anzhelika mengepalkan tangannya kesal. "Kesalahan ayahku? Bukankah Mr. Nicholas Stone dan kau yang mengajukan perjodohan?! Lalu kau membatalkannya!"

"Lalu aku harus menikah denganmu, itu maksudmu?!"

"Gray!" bentak Alonza kesal. Anzhelika sedang sakit dan sedih, tapi pria itu tidak mau mengerti. Alonza mengodekan Cate untuk membawa anaknya keluar.

Alonza menghela napas berat. "Anzhel, kau harus istirahat. Silvestro akan menemanimu di sini," ucap Alonza melirik putra bungsunya tajam yang melipat kedua tangan di depan dada dan bersandar di dinding. "Benar begitu, Silve?" tanya Alonza tajam. Namun, Silvestro diam saja dengan tatapan datarnya hingga Alonza pergi keluar bersama anggota keluarga Stone lainnya.

Nick yang menunggu istrinya keluar, melepas sedekap tangan dan mengangkat dagu angkuh, meremehkan hingga ke dasar tulang Anzhelika. Hal itu membuat Anzhelika dipandang seperti sampah yang hancur, benar benar tidak ternilai. "Aku tidak peduli dengan drama sampahmu, Nona Labanova, tapi jika kau mengusik keluargaku sekali lagi, berhati hatilah," ancamnya langsung keluar.

"Dad," panggil Silvestro. Pria itu tersenyum miring dengan bengisnya. "Dia bukan Labanova tapi Stone," sindirnya.

Nick tertawa rendah. "Apa? Stone? Kau bercanda, Silve!" ejeknya tajam. "Pernikahan itu tidak akan mengubah statusnya." Nick langsung meninggalkan kamar.

Silvestro tertawa kecil, amat mengerikan.

"Mengapa kau begitu membenciku?" tanya Anzhelika frustrasi. Air matanya lagi lagi jatuh tanpa izin. Suami macam apa yang membiarkan istrinya dibentak dan disudutkan? Anzhelika tidak tahu sampai kapan ia harus bertahan di garis yang mengikis mentalnya seperti ini. Bulir bening jatuh perlahan di sudut mata Anzhelika, ia frustrasi. "Bunuh aku, jika itu yang kau inginkan."

Silvestro tertawa lagi, menunduk sebelum menatap wajah Anzhelika, tajam, melebarkan seringai iblisnya. "Aku akan membunuhmu, Anzhelika. Sakit dan perlahan."

Ceklek,

Keduanya menoleh pada pintu, di mana Luke dengan wajah datarnya menatap Silvestro lalu Anzhelika. Ekspresi bengis Silvestro hilang begitu melihat kakaknya. Entah apa yang dipikirkan Luke kali ini, wajah kedua pria itu benar benar mirip, tidak bisa dibaca ekspresinya.

"Pergi, dia butuh istirahat," usir Silvestro.

Luke menatap adiknya. "Sejak kapan kau peduli dengan waktu istirahatnya, *Silvey?"* sindirnya. Ia menatap Anzhelika. "Kau baik baik saja?" Anzhelika mengangguk pelan. "Aku hanya ingin mengingatkanmu, jangan membebankan pikiran Kelsey, dia sedang hamil."

Anzhelika merasa seperti tertampar mendengar ucapan Luke. Entahlah, ia merasa seperti benar benar tidak diharapkan untuk ada di antara keluarga itu. Jadi, untuk apa ia masih ada di sana? Anzhelika menatap Luke sambil mengangguk mengerti, sebelum Luke kembali keluar. Anzhelika tanpa sengaja melirik Silvestro mendekat satu langkah ke arahnya seraya melepas sedekap tangan.

"Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk menjauhi Kelsey?!" desisnya tajam.

Anzhelika lagi lagi menangis, hatinya sangat sakit. Ia rapuh, ia merasa sangat hancur sekarang. "Ceraikan aku, bunuh aku, Silvestro, jika kalian semua tidak menginginkanku, untuk apa aku di sini?"

"Berhenti menangis!" bentak Silvestro.

"Tinggalkan aku sendiri!" balas Anzhelika keras. Ia frustrasi, ia bisa gila jika terus menghadapi pria berkepala batu dan berhati iblis ini. "Pergi!"

"Ini kamarku!"

"Bunuh aku kalau begitu! Ayo, bunuh aku sekarang!" jerit Anzhelika keras.

"Tutup mulutmu atau "

"BUNUH SAJA AKU!" jerit Anzhelika seolah gila. Ia mengambil pisau buah di atas nakas dan segera menggorok lehernya, namun Silvestro merampas pisau itu, melemparnya ke lantai.

Prang!

Ceklek,

Keduanya menoleh pada pintu, di mana Alonza menatap anaknya dan Anzhelika bergantian. Alonza menajamkan pandangannya ke arah Silvestro. "Aku bilang, jangan angkat tanganmu pada perempuan, Silve!" bentak Alonza kesal.

"Aku tidak "

"Keluar!" usir Alonza marah.

Silvestro mengetatkan rahang, menatap tajam gadis itu sebelum pergi dari ruangan. Ya, ini kali pertamanya ia diusir oleh ibunya, sebab Silvestro selalu menjadi anak yang tenang dan penurut. Entahlah, jika berhubungan dengan Anzhelika, Silvestro tidak bisa mengendalikan diri, kebenciannya pada gadis itu begitu besar. Sebab, jeritan Alexia Laroche selalu menggema di telinganya.

Silver...

Alonza menghela napas berat. Entah sampai kapan Silvestro bersikap seperti itu pada Anzhelika, padahal pernikahan ini atas kemauan Silvestro, tapi mengapa anaknya itu malah bersikap layaknya tidak menginginkan Anzhelika? Sebenarnya apa yang disembunyikan Silvestro darinya? Namun, Alonza juga sadar bahwa Silvestro adalah anaknya yang paling sempurna di antara saudaranya yang lain. Karena itulah Alonza percaya dengan ucapan Silvestro nan menginginkan The Greatest berdiri kembali.

Alonza mengelus pelan pundak Anzhelika. Namun, gadis itu malah menariknya, memeluk dan membenamkan wajahnya. Alonza tersenyum miris, mengusap lembut puncak kepala menantunya.

"Aku tidak bermaksud untuk berkata buruk pada Cate, aku juga tidak bermaksud untuk menggoda Luke, aku hanya "

"Aku mengerti," potong Alonza tenang. "Kau tidak perlu memikirkannya. Istirahatlah sekarang."

"Jangan pergi," pinta Anzhelika memohon.

Alonza tersenyum tipis. "Aku akan menemanimu." Melihat gadis itu berbaring sambil memeluknya, Alonza melirik ke arah foto Silvestro di dinding.

Alonza mengusap usap puncak kepala gadis itu. "Aku tahu kau membenci Silvestro, tapi sekarang, aku minta kau untuk menerima kenyataan."

Anzhelika menangis lagi. "Sebenarnya apa tujuannya menikahiku? Bukankah sebelumnya dia sangat membenciku?"

"Demi kelompok," jawab Alonza masih tenang. "Dia ingin memulihkan The Greatest seperti sedia kala, Luke menantangnya untuk hal itu."

"Mengapa semua orang memikirkan kelompok, kelompok, dan kelompok?! Bukankah hidup keluarganya lebih berarti?!"

Alonza menghentikan usapan tangannya, merasa tersinggung dengan ucapan Anzhelika, sebab ia adalah mantan pemimpin Mafia Italia, La Righello. "Anggota kelompok termasuk keluarga, Anzhelika. Dan, dari situ juga

kehidupan seseorang berubah, seperti ayahmu yang bertemu ibumu."

Anzhelika mendongak. "Bagaimana bisa kau tahu hal itu?"

Alonza terkekeh pelan. "Aku sama sepertimu, Anzhelika. *I'm the Wild Rose of La Righello.*"

#To be Continue...

131020
-Stylly Rybell-
Instagram : maulida_cy

Chapter 11 Slave of Love

HOLAAAAA!

Who Miss Stone Family?!!

Long time no see! Back again with me Stylly Rybell yang membawakan cerita ! Maaf ya entah berapa lama sudah off hehe. Aku juga sempat bilang bakal update part special miminaila3 tapi ternyata ada kesibukan.

Well, ini karena aku salah bagi waktu makanya aku gak update sampai lumayan lama. Aku biasanya *free time* selalu menghabiskan buat nulis, tapi kali ini malah nge-*game so sorry* entahlah, aku *addicted* banget sama Game of Sultans meskipun gak pernah peringkat 1

Oke, Happy Reading~

With love Stylly Rybell

***

Playlist :
[Shawn Mendes, Justin Bieber Monster]

https://www.youtube.com/watch?v=MPbUaIZAaeA

Stone's Mansion | New York, United States
[04.30 PM]

"Maaf Nyonya, Mr. Stone melarang Anda untuk keluar. Anda masih butuh istirahat," ucap pria berpakaian serba hitam di

depan Anzhelika. "Lagi, ada acara ulang tahun keluarga nanti malam."

Anzhelika terdiam, mendengar penuturan pria itu. Ia pun kembali masuk ke kamar, mencoba untuk menikmati sisa waktu kebosanannya. Ia pikir lebih baik mengecek cabang butiknya ketimbang berdiam di rumah, tapi ia malah dikurung karena kondisinya yang sedikit tidak sehat. Ya, ia pingsan tadi.

Langkah Anzhelika berhenti, menatap pemandangan dari balik jendela. Namun, ia baru saja menyadari para Stone telah pulang dari kantor. Anzhelika memerhatikan sosok Silvestro yang berbicara dengan asistennya di parkiran, Gray langsung masuk kamar, sementara Luke mendatangi istrinya di taman. Mereka terlibat perdebatan singkat, sebelum Kelsey membentak Luke yang membuat Silvestro mendekat pada mereka. Kali ini Luke yang terlihat marah pada Kelsey dan meninggalkan mereka berdua.

Melihat Luke yang hendak masuk ke mansion, tepat ke arahnya, Anzhelika mengalihkan pandangan, seakan pura pura tidak tahu. Namun, bukannya Luke pergi ke kamarnya, Luke malah berdiri tepat di sampingnya, memerhatikan Kelsey.

"Menikmati tontonanmu, Nona?"

Anzhelika memejamkan mata karena refleks mendengar sindiran Luke. Anzhelika tertawa renyah, ia pun hendak pergi, namun Luke menarik tangannya. Anzhelika berbalik, memerhatikan Kelsey yang mencium pipi Silvestro, menatap lurus ke arah mereka.

Cengkraman di tangan Anzhelika semakin ketat, sebelum Luke menariknya dan mendaratkan kecupannya.

Di bibir...

Anzhelika melotot dan berusaha meronta hingga ciuman singkat itu terlepas. Anzhelika tidak percaya, apa yang akan dipikirkan Kelsey? Anzhelika menoleh pada wanita itu, namun ia semakin dibuat tercengang akan apa yang ia lihat. *Mereka juga berciuman.*

Anzhelika terdiam sesaat, entahlah, ia tidak punya perasaan apapun pada Silvestro, tapi melihat suaminya berciuman dengan iparnya sendiri, membuat Anzhelika merasa sangat direndahkan. Keterkejutan Anzhelika berlangsung sekejap saja sebelum Luke seperti orang kesetanan memukul brutal adiknya.

Anzhelika menatap ekspresi Kelsey yang melempar tatapan tajamnya, sebelum pergi meninggalkan mereka, namun Luke langsung menarik pergelangan tangan wanita itu. Mereka terlibat perdebatan panjang, sebelum Luke membentaknya amat keras, saking kerasnya Kelsey menjatuhkan air mata. Kelsey masih membalas ucapan suaminya dengan pelan, sebelum pria itu menarik istrinya ke pelukannya.

Anzhelika melirik Silvestro yang memutar mata karena melihat drama percintaan kakaknya dan ia kena imbasnya. Silvestro merapikan dasinya sebelum masuk ke dalam rumah. "Bersiaplah, kita berangkat tiga puluh menit lagi," ucapnya tanpa melirik Anzhelika sedikitpun, seakan tidak terjadi apa apa.

Anzhelika mengernyitkan dahi. "Kau pikir siapa kau yang memerintahku?" balas Anzhelika ketus.

Silvestro tertawa rendah seiring membalikkan tubuhnya untuk menatap remeh Anzhelika. "Apa katamu?"

"Kau pikir "

"Shut up," potongnya dingin. Silvestro mendekat ke arah Anzhelika, membuat gadis itu terus mundur ke belakang, hingga Silvestro berhasil menyudutkan gadis itu dan mengintimidasinya. "Sekali lagi kau berbicara kurang ajar padaku, kutarik lidahmu sampai putus," desisnya tajam.

Anzhelika tidak mampu menjawab, takut takut pria itu berbuat sesukanya. Anzhelika diam saja hingga Silvestro menjauh dan masuk ke kamar. Silvestro pergi ke kamar mandi, Anzhelika ke ruang ganti. Anzhelika yang malas diomeli Silvestro, mengganti pakaiannya, namun entah mengapa menatap pantulan bayangannya di cermin, ingatan itu lagi lagi menghampirinya, *ayahnya.* Anzhelika memejamkan mata, menyandarkan kening pada cermin.

Drrt... Drrt...

Anzhelika mengambil ponsel dari tasnya, itu pesan dari Alonza. Mertuanya itu bertanya keadaan dan gaun apa yang akan ia pakai. Anzhelika pun mengambil gambar dari ponselnya, menunjukkan senyum manis.

Setelah mengirim gambar, Anzhelika keluar dari ruang ganti, mendapati Silvestro dengan jas rapinya.

Silvestro tidak mengucapkan sepatah kata pun, pria itu langsung pergi meninggalkan Anzhelika. Satu kata yang terlintas di kepala Anzhelika saat ini, *pembunuh, pembunuh ayahnya.* Anzhelika menggelengkan kepala, mengusir pikiran jahat yang hendak merasukinya. Ia harus menerima statusnya sekarang, seperti kata mereka, *mawar harus melakukan apa yang diperintahkan tuannya.*

"Kau tidak akan bisa membunuhku, Nona Labanova." Anzhelika tersentak mendengar suara Silvestro yang

menatap tajam ke arahnya. "Berhenti melihat ke arah pistolku, kau bisa membuat orang orang curiga."

Anzhelika mengalihkan pandangannya, melanjutkan langkah untuk mengekor di belakang Silvestro.

Bruk!

Anzhelika menabrak punggung Silvestro, sebab pria itu mendadak berhenti. Tidak, itu bukan salah Silvestro, Anzhelika yang melamun dan tidak memerhatikan jalannya. Ia mengedarkan pandangan ke arah di mana Silvestro menetapkan netranya, Nick. Ayah mertua Anzhelika itu terlihat duduk santai di sofa dan melihat ke arah Alonza yang baru masuk ke rumah.

"Di mana yang lain?" tanya Alonza mengedarkan pandangannya, ia baru saja sampai di rumah. Alonza melirik Anzhelika. "Apa kau baik baik saja?" Anzhelika mengangguk. Alonza tersenyum kecil. "Kau cantik sekali."

"Terima kasih, kau juga terlihat sangat cantik."

"Mengapa kita semua memakai gaun hitam?" Keduanya menoleh pada sumber, di mana Cate baru saja datang.

Anzhelika tertawa kecil, nyaris tidak terdengar. "Entahlah."

"Di mana kedua anak sialan itu?" tanya Nick memutar mata jengah, seiring munrunkan kedua kakinya dari meja untuk mendekat pada istrinya. "Mengapa lama sekali?" gumamnya, merangkul pinggang Alonza.

"Gray masih berbicara dengan Luke, dia menyuruhku dan anak anak turun lebih dulu," jujur Cate mengusap puncak kepala anaknya.

Nick mengangkat sebelah alisnya. "Vance coba kau panggil mereka."

Vance menurut. Setelah beberapa menit, pria itu kembali turun, namun hanya bersama Gray, tidak bersama Luke dan Kelsey. Alonza yang sudah bisa menebak, terbesit untuk mendatangi anaknya, tapi Nick menatap datar dirinya, seakan memberi kode bahwa hal itu tidak perlu. Ya, itu masalah pribadi suami istri, tidak boleh ikut campur, bukan?

Mereka pun beranjak untuk ke mobil masing masing, namun Silvestro malah pergi ke arah lift. Alonza menahan tangan anaknya. "Berhenti mengejar Kelsey, Silve. Dia istri kakakmu. Kau pun sudah punya istri."

Silvestro melirik ke arah Anzhelika yang memperhatikannya, namun segera mengalihkan pandangan begitu melihat Silvestro menatapnya. Pria itu tersenyum amat tipis pada ibunya, mengecup singkat sebelum menarik Anzhelika ke mobil.

Nick berdecak. "Bisa tidak anak anak sialan itu tidak perlu menciummu?"

"Mereka anak anakku, Nicholas," balas Alonza ketus seiring pergi ke arah mobil.

***

One World Trade Center | New York, United States [07.19 PM]

Anzhelika memasuki sebuah ruang di dalam salah satu gedung pencakar New York. Ia memerhatikan dekorasi mewah mendominasi segala furnitur. Tentu saja, yang berulang tahun adalah Natalie Stone, putri tunggal salah

satu pasangan Stone. Gadis itu terlihat berumur cukup muda.

"Selamat ulang tahun, Natalie," ucap Gray, sementara Silvestro diam saja.

"Terima kasih." Natalie membalas dengan senyuman manisnya. Ia melirik ke arah Anzhelika. "Kurasa kita belum berkenalan?" gumamnya menyodorkan tangan. "Natalie,"

"Anzhelika," balasnya ramah. *"I love your dress."*

"Thank you." Natalie menepikan helaian rambutnya ke belakang telinga. Ia melirik Gray yang begitu mesra dengan istrinya. "Kupikir kau seperti saudara saudaramu yang sangat terobsesi dengan istri mereka," sindir Natalie melirik ke arah Silvestro sambil tersenyum kecil. "Apa sindirannya Mr. Nicholas?" tanya Natalie ke arah Nick, seakan mengingat ingat. "Ah, budak cinta!"

Nick memutar mata, Gray dan Vance tertawa pelan, sementara Silvestro membuka suara, "Tidak ada budak cinta antara aku dan dia, jika memang ada, bukan aku orangnya."

#To be Continue...

051220 Stylly Rybell
Instagram : @maulida_cy

Chapter 12 Sin

HAPPY MENSIVE 4 MONTHS STONERS! Videonya aku tunggu ya Salmon hihi pengen repost aja...

Vote + Comments!

One World Trade Center | New York, United States [07.47 PM]

"Tidak ada budak cinta antara aku dan dia, jika memang ada, bukan aku orangnya."

Seketika hening, sementara Natalie langsung tertawa karena merasa hal itu adalah lelucon. Gadis itu menggeleng heran. Pesta berlangsung cepat, mulai dari pidato, ucapan terima kasih, dan penyerahan hadiah, hingga tiba waktunya makan malam.

Anzhelika mengikuti langkah Natalie menuntun mereka ke meja penuh sampanye di atasnya. Tidak seperti para Stone yang lain, Silvestro sama sekali tidak memerhatikan istrinya. Seperti saat ini, hanya Anzhelika yang kursinya tidak ditarikkan. Tentu saja Natalie melihat kejanggalan itu, bahkan melirik heran ke arah Anzhelika. Ah, sial, entah mengapa Anzhelika merasa sedikit malu.

Anzhelika diam saja mendengar perbincangan mereka, sibuk memotong daging di atas piringnya. Hingga Valentine dan sepupu Silvestro yang lain ikut bergabung di meja

mereka. Pembagian meja sesuai dengan tingkatan keluarga, jadi mereka duduk dengan orang orang yang berumur tidak jauh.

"Satu nyawa dibalas satu nyawa."

Anzhelika yang tadinya melirik pisau, memejamkan mata, berusaha melupakan perkataan ayahnya. Namun, pamitnya Gray ke meja bar membuat Anzhelika refleks mendongak, memerhatikan langkah tujuan Gray. Ah, ternyata Luke dan Kelsey menghadiri pesta ulang tahun Natalie. Mereka terlihat kembali akrab lagi. Luke pun tertawa dengan tampannya karena lelucon Gray dari jauh sana.

Anzhelika memerhatikan Kelsey yang melirik ke arahnya, mengeratkan gandengan tangan pada suaminya. Anzhelika mengalihkan pandangan. Entah mengapa melihat hal itu, Kelsey seperti menegaskan bahwa Luke adalah suaminya pada Anzhelika.

"Anzhelika?" Anzhelika menoleh ke sumber, Cate. "Kau baik baik saja? Kau terlalu banyak diam."

Valentine tertawa mendengar perkataan Cate. "Oh Cate, kau lihat saja si bisu Silvestro selalu diam, dia baik baik saja." Ucapan Valentine mengundang tawa. Anzhelika pun ikut tertawa pelan, tawa semu. Jauh di dalam hatinya ia ingin melenyapkan Silvestro saat itu juga. Pria itu pembunuh ayahnya, tepat di depan matanya.

"Berisik," balas Silvestro tenang.

Anzhelika tidak setuju dengan gelar Silvestro yang diberi oleh Valentine, sebab Silvestro memang banyak bicara padanya, berbicara hal menyebalkan dan sengaja menghancurkannya.

"Jadi, kalian berencana untuk punya berapa anak?"

"Uhuk! Uhuk!" Anzhelika tersedak begitu mendengar pertanyaan Natalie tiba tiba dengan polosnya. Apa? Anak? Punya anak dari Silvestro? Untuk membuatnya dengan Silvestro saja Anzhelika tidak pernah mengharapkannya!

Ivy tertawa renyah, memerhatikan Anzhelika yang mengambil minumannya. "Hei Natalie, kau masih terlalu muda untuk membahas anak! Pacar saja mungkin kau tidak punya, sudah membahas anak saja!"

"Aku enam belas tahun! Sebentar lagi aku akan memasuki fase dewasa, jadi "

"Dewasa? Dadamu saja masih rata!" potong Vance yang membuat mereka tertawa keras.

Silvestro dan Anzhelika diam saja, Silvestro sibuk memakan makanannya, Anzhelika mendengarkan saja. Hingga tatapan mereka bertemu, Silvestro menunjukkan senyuman miring dengan bengisnya. Anzhelika berani bersumpah itu sangat mengerikan. Senyuman berbahaya dan penuh arti. Tatapan menusuk Silvestro, membuat Anzhelika merinding. Entahlah, ia merasa seperti tersengat. Ia mengalihkan pandangan.

"Hei, kalian tidak menjawabku!" seru Natalie sebal.

Silvestro menatap dalam ke arah Anzhelika, seakan memerintahkannya untuk berbicara. Dan bagaikan sihir, Anzhelika menurut tanpa mampu berpikir dua kali. "Untuk sementara ini, aku tidak memikirkan untuk punya anak."

"Punya anak?" Para insan langsung menoleh ke sumber, di mana Gray, Luke, dan Kelsey mendekati mereka. Kelsey

memakai gaun elegan, entah mengapa pas sekali dengan wajah cantik dan bibir merahnya.

"Ah, si kembar mesum telah berkumpul," ejek Valentine meminum sampanyenya sambil mendelik.

"Memangnya Silvestro bisa?" tanya Luke dengan menyebalkannya, pembawaan yang berbanding terbalik dari tadi, kali ini menyebalkan seperti biasanya. "Si perjaka sialan itu bisa bisa salah masuk!"

Gray memutar mata. "Omong kosong, tidak ada Stone yang masih perjaka di umur setua itu!" balasnya tidak terima. "Stone tidak ada yang sekolot itu!"

"Ah, benar, Silvestro tidak pernah menceritakan pengalamannya bercinta," sahut Ivy. "Ayo, ceritakan pada kami, Silve!"

Silvestro masih diam saja, memakan makanannya, hingga para sepupu berisiknya memaksa sampai menyenggol nyenggolnya, Silvestro berdecak kesal. "Ck, aku benci membicarakan hal tidak penting!"

Kelsey diam beberapa saat, namun mengangkat sebelah alisnya. "Kau masih perjaka?"

Silvestro tersenyum miring mendengar penuturan Kelsey. "Bagaimana jika kau merasakannya sendiri?"

Luke hampir saja menghajar adiknya jika Silvestro tidak sigap berdiri dan mundur ke belakang. "Katakan sekali lagi, Silvey," desis Luke berbahaya. Ya, Luke yang menyebalkan akan sangat sensitif jika membahas soal istrinya.

"Jangan rusak pestaku!" kesal Natalie karena mereka menjadi pusat perhatian dan jika mereka berkelahi di sana,

tentu saja nama Stone juga yang menjadi buruk.

Silvestro tertawa rendah, mengejek sekali, sebelum menarik Anzhelika. "Nikmati pesta sampahmu, Natalie," pamitnya berjalan keluar.

"Kurang ajar!" balas Natalie sebal.

Anzhelika masih diam, seperti kata Silvestro, ia tidak boleh berisik. Ia lakukan, tapi mengapa Silvestro terus terusan merendahkannya? Suami macam apa yang berkata seperti itu di hadapan keluarganya? Suami macam apa yang menganggapnya benar benar tidak ada di sana? Sebenarnya apa salah Anzhelika padanya?

Anzhelika menyentak tangan Silvestro. "Sampai kapan kau akan terus mempermalukan ku?!"

Silvestro menajamkan pandangannya seiring menyeringai tipis, seolah memancing Anzhelika untuk emosi. "Apa maksudmu?"

Anzhelika tidak peduli lagi. Ia mengepalkan tangannya kuat kuat. "Aku tahu kau terus terusan merendahkanku! Aku diam, Silver, seperti maumu! Kau yang membunuh ayahku, lalu mengapa kau yang harus begitu membenciku?!" bentak Anzhelika.

"Berhenti memanggilku, Silver," desisnya tajam.

Anzhelika tidak mendengarkan perkataan Silvestro, ia larut dalam emosinya. "Sebenarnya apa salahku padamu?! Mengapa kau sangat membenciku?!"

Silvestro tertawa. Tertawa amat keras. Mengerikan. Sangat mengerikan. Silvestro tidak pernah tertawa setajam dan sekeras itu, hingga membuat Anzhelika sampai merinding

mendengarnya. Tawa itu berlangsung singkat, sebelum ia mendadak berhenti dan menatap tajam Anzhelika.

"Manusia kotor yang tidak menyadari dosanya."

Satu kalimat itu berhasil menusuk Anzhelika hingga ke dasar, membuat Anzhelika meneguk saliva. "Apa dosaku?"

Silvestro mengangkat dagu angkuh, seakan memandang sampah. "Kau akan mengingatnya sendiri, ketika kau telah hancur."

Kau akan merasa tersiksa atas dosa yang tidak kau sadari...
Silvestro

#To be continue...

071220
Stylly Rybell
Instagram : @maulida_cy

Chapter 13 Red

One World Trade Center | New York, United States
09.57 PM.

"Kau akan mengingatnya sendiri ketika kau telah hancur."

Anzhelika mengepalkan tangannya kuat-kuat. Iblis di hadapannya menajamkan netra sebelum mengodekan tangan pada anak buahnya untuk menyeret Anzhelika ke mobil. "Lepaskan! Aku bisa berjalan sendiri!" bentak Anzhelika berusaha meronta, namun tidak ada yang mendengarkan, hingga ia masuk ke mobil.

Silvestro bersandar, memejamkan mata, mengabaikan Anzhelika berusaha meronta-ronta di kursi belakang. Ya, mereka memakai mobil Limosin. Entah apa yang dipikirkan Silvestro saat ini, pria itu benar-benar tidak terbaca.

"Aku bilang lepaskan! Sakit!"

Silvestro menarik sedikit sudut bibirnya, tanpa membuka mata. "Kencangkan pegangannya, jangan sampai dia kabur," ucapnya, seakan sengaja ingin melukai gadis itu.

"Aku tidak kabur!" protes Anzhelika kesal. Ia terus meronta, hingga melihat Edgar mendekat pada bosnya, membisikkan sesuatu yang membuat Silvestro membuka mata. Silvestro menatap Anzhelika sebentar, sebelum memejamkan mata kembali. Misterius memang.

"Biarkan saja."

"Tapi Tuan " ucapan Edgar tertahan, lantaran Silvestro menatap tajam asistennya itu. Seperti biasa, tidak ada satu pun Stone yang bisa diganggu gugat keputusannya.

Akhirnya, Edgar menunduk takut dan pergi, melirik Anzhelika sejenak, sebelum mengerjakan tugas. Ah, dasar aneh.

***

Stone Mansion's | New York, United States
10.19 PM.

"Lepaskan!" ronta Anzhelika seiring menyentak anak buah Silvestro sehingga kedua tangannya terlepas. "Aku bisa jalan sendiri!" protesnya seiring hendak melangkah masuk ke dalam mansion. Namun, Silvestro yang berada di depannya malah memutar tubuh untuk menatapnya dan anak buahnya.

Netra Silvestro kian menanjam, kerutan di dahi kini tercetak jelas, seakan-akan mengatakan pada anak buahnya, '*Sejak kapan aku menyuruh kalian melepaskannya?*' begitu mengerikan, sehingga para anak buahnya langsung mencengkram kembali tangan Anzhelika yang membuat gadis itu meringis.

"Ada apa denganmu?! Aku bisa jalan sendiri!" bentak Anzhelika kesal.

Silvestro tidak membalas, membalikkan tubuh dan melanjutkan langkah yang tertunda. Seperti orang bisu memang. Setelah sekian detik berjalan di mansion mewah itu, akhirnya mereka sampai di kamar. Anzhelika tidak juga dilepaskan. Alih-alih mengusir anak buahnya, Silvestro malah menuang whiskey ke gelas dan menenggaknya, entah apa yang ia pikirkan.

Napas Anzhelika memburu, emosi semakin menyeruak, entah apa lagi yang akan diperbuat Silvestro padanya. Anzhelika mengernyitkan dahi, melihat pria itu meletakkan

gelasnya dan mengambil sebilah pisau dari lemari. Silvestro terus memerhatikan beberapa sisi benda tajam di tangannya.

"Baringkan dia," perintahnya tanpa mengalihkan pandangan.

Anzhelika berusaha berontak, namun ia tidak mampu melawan. "Apa yang "

"Pegangi kakinya."

"Tidak! Jangan sentuh aku!"

Silvestro tersenyum miring, netranya kini beralih menatap lurus manik Anzhelika, seiring mendekat. Jantung Anzhelika berdegup kencang, semakin panik begitu Silvestro naik ke atasnya, menyentuh pahanya. "Kudengar kau masih perawan?"

"Stone!" jerit Anzhelika merasakan gaunnya dikoyak oleh pisau yang dipegang suaminya. "Hentikan!" Air mata lagi-lagi jatuh menelusuri wajah cantik Anzhelika. Seluruh tubuhnya berusaha menolak perlakuan keji pria itu. Namun, sama sekali tidak berguna. "Hentikan!"

"Itu alasanmu tidak mempunyai pacar, bukan begitu?" bisiknya, masih melucuti pakaian Anzhelika dengan pisau tajamnya, sedikit demi sedikit.

"Stone!"

Silver...

"Bagaimana jika aku menjadikanmu bahan bergilir?"

Srak!

"Silver!" jerit Anzhelika merasakan pakaiannya dikoyak habis tanpa menyisakan apa pun. "Apa kau benar-benar tidak punya perasaan?!" jerit Anzhelika menangis keras. "Apa kau tidak pernah mencintai seorang wanita? Bagaimana jika wanita itu di posisiku?!" Anzhelika bergetar kuat. Ia takut dan malu. Entah iblis macam apa yang ada di tubuh pria itu, hingga bisa memperlakukannya seperti ini.

Silver...

"Tutup mulutmu!" bentak Silvestro keras.

Silver, tolong aku!

Silvestro mengambil botol whiskey di atas nakas dan melemparnya ke lantai hingga pecah, melampiaskan emosinya. Memori itu membuatnya gila. Ia ingin membalas Anzhelika, namun jeritan itu malah membuat hatinya semakin perih. "Keluar!" perintahnya yang langsung membuat anak buahnya pergi secepat kilat.

Anzhelika langsung menarik selimut tebal untuk menutupi tubuh polosnya, tangisannya semakin memilukan, tubuhnya bergetar hebat. Entah iblis macam apa yang ada di dalam diri suaminya, entah ke mana hati pria itu, hingga ingin membuat istrinya sendiri sebagai bahan bergilir.

Napas Silvestro naik-turun, mengambil sebuah botol Vodka di atas meja, menatap Anzhelika dengan emosi, sebelum pergi ke ruang kerjanya. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan, memori kesakitan Alexia mengalahkan kebenciannya pada Anzhelika, ia tidak bisa mengabaikan jeritan tangis Alexia, sehingga tidak mampu membalas perbuatan gadis itu.

Silvestro duduk di atas kursi kantornya seiring meletakkan botol Vodka di tangannya ke meja. Ia mengusap wajah frustrasi. Ia harus tenang, tidak boleh berlarut dalam

kesedihan. Pria itu pun mengambil sebuah buku di perpustakaan mini dan membacanya sejenak, mengalihkan rasa emosi ke titik bacaan. Namun, ia tidak bisa. Ia malah membanting buku di tangannya ke lantai dan menenggak Vodka, tanpa peduli apa pun.

Silvestro mengacak-acak rambut frustrasi. Ia tidak bisa membalaskan dendam wanita yang ia cintai dan ia benci itu. Silvestro mengambil rokok dan pemantik dari laci meja kantor, menyelipkan sebilah ke bibirnya, tanpa lupa membakar ujungnya.

"Quand vas-tu m' pouser? [Kapan kau akan menikahi ku? : Prancis]" Seketika ingatan suara Alexia menggema di pikiran Silvestro.

"Xia..."

***

Stone Mansion's | New York, United States
07.04 AM

"Kau mau ke mana?"

Kelsey menoleh pada sumber, di mana suaminya telah bangun, memperhatikannya hendak keluar dari kamar. Kelsey mengangkat buku yang ia pegang, 'War World' menandakan ia ingin mengembalikan buku ke perpustakaan. Tanpa basa-basi, ia pun pergi ke tempat tujuan, namun belum juga ia sampai di perpustakaan, ia melihat Alex memegang sebuah buku, seperti kebingungan.

"What's wrong?" tanya Kelsey mengangkat sebelah alisnya. Alex hanya membalasnya dengan gelengan sambil menyembunyikan buku yang ia pegang ke belakang. "Apa yang kau sembunyikan?"

"Tidak ada."

"Alex."

Alex menunduk dan memberikan buku yang ia pegang. Kelsey mengernyit, itu laporan The Greatest, bagaimana bisa ada di tangan Alex? Bagaimana jika seseorang mengambilnya? Kelsey menatap pemuda itu heran. "Bagaimana bisa kau mendapatkannya?"

"Aku penasaran, jadi kuambil dari kamar Paman Silvestro."

Kelsey memberikan buku itu pada Alex. "Kalau begitu kembalikan."

"Tapi "

"Aku akan mengalihkan perhatiannya, kau masuk saja ke ruang kerjanya. Bilang pada penjaga, kau adalah Stone dan tidak perlu izin untuk mengakses pintu rumah ini."

"Tapi "

"Hanya kali ini saja."

Alex berpikir sebentar, sebelum mengangguk mengerti. Ia pun buru-buru pergi ke ruang kerja Silvestro, sementara Kelsey mengetuk pintu kamar adik iparnya itu. Namun, ketukan-ketukannya tidak juga digubris. Kelsey yang merasa heran pun memberikan tatapan bertanya pada penjaga kamar.

"Nona Anzhelika ada di dalam."

Kelsey mengernyit. "Silvestro?" Melihat jawaban mereka yang menggeleng, Kelsey kembali mengetuk pintu. Namun, tidak juga diindahkan. Akhirnya Kelsey membuka pintu itu.

Kelsey mengernyit. Tempat tidur putih itu dipenuhi banyak noda merah. Banyak sekali cairan merah kental, bahkan terdapat tangan Anzhelika yang terluka dengan darah menetes. "Anzhel!"

#To be Continue...

050221 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 14 Arrogant

Stone's Mansion | New York, United States
07.10 AM.

"Maaf Tuan Muda, tetapi Anda tidak boleh masuk," larang penjaga ruang kerja Silvestro.

Alex mengepalkan tangannya kesal. "Aku Alexander Stone, putra dari Grayson Hayes Stone! Ketua The Greatest sebelumnya! Apa kalian pantas menahanku untuk masuk ke ruang kerja pamanku?"

Kedua penjaga itu menggeleng pelan dan tanpa bisa membantah, membiarkan Alex masuk begitu saja. Alex berdecak kagum dalam hati, ruangan itu di penuhi buku-buku baru, berkas, dan lainnya. Merasa penasaran dengan ruangan lain, ia pun pergi ke ruang khusus kerja. Namun, ia mengernyit mendapati pecahan botol Vodka dan cairan itu membasahi karpet mahal yang ada di sana. Lagi, beberapa puntung rokok dan buku pun berceceran.

"What are you doing, Kid?" Alex tersentak mendengar suara pamannya berasal dari kursi besar yang membelakanginya. Detik selanjutnya, kursi itu berputar, menampilkan sosok Silvestro dengan wajah mengerikannya.

Sontak, Alex menyembunyikan berkas di tangannya ke belakang tubuh. *"Uncle."*

Silvestro diam saja, menajamkan netranya. "Apa yang kau curi dariku?"

"Aku tidak "

"Kau terlihat seperti tikus yang tertangkap mencuri keju." Melihat pemuda di hadapannya meneguk saliva, Silvestro menopang kedua sikunya di atas meja sembari menautkan jemari, tatapan matanya semakin menyelidik.

"Aku tidak "

"I'll cut your tongue."

Alex menghela napas berat seiring meletakkan berkas itu ke atas meja. "Maaf." Alex menunduk lama, menunggu Silvestro berbicara, namun tidak juga pamannya itu membuka suara. Alex mendongak. Sial. Pria itu masih menatapnya dengan tatapan elangnya. "Aku tidak akan mengulanginya." Masih sama. Silvestro tidak juga membuka bibirnya. Ya, itu berarti Alex harus mengatakan sesuatu lagi. Namun, ia tidak tahu perkataan macam apa lagi yang dapat membuat pamannya itu tidak marah.

Hingga terdengar suara derap kaki dan bising begitu ramai dari luar, Alex mulai gelisah, hendak mencari tahu. Seperti biasa, ia khawatir pada ibunya.

"Stay."

"Tapi bagaimana jika sesuatu terjadi? Ibuku?" tanya Alex sedikit lebih keras. Ia pun dengan berani meninggalkan Silvestro yang seperti ingin mengulitinya hidup-hidup.

"Alex!"

"I'm sorry, Uncle! Tapi aku takut terjadi sesuatu pada ibuku!" ucap Alex tanpa menyudahi langkahnya.

Silvestro memutar mata muak. Menahan pun rasanya ia malas, sebab tidak ada gunanya memarahi anak itu, toh tidak membuatnya senang. Bertepatan di saat itu juga,

Edgar masuk dengan tergesa-gesa. "Tuan, Nyonya Anzhelika mencoba bunuh diri!"

***

Presbyterian Weill Cornell Medical Center | New York, United States
07.47 AM.

Napas Alonza memburu, menahan amarah. Ia berusaha tenang, memerhatikan dokter memeriksa Anzhelika sebelum menjelaskan pada mereka bahwa gadis itu kehilangan banyak darah dan pergi. Begitu pintu tertutup, Alonza langsung menatap tajam putra bungsunya. "Ada apa dengan Anzhel? Mengapa dia tidak memakai pakaian dan mengapa dia bunuh diri?!" bentak Alonza kesal.

Silvestro menghela napas berat seiring memutar mata kesal, sebelum menatap ibunya. "*Mom,* jika aku berbicara pun kau tidak akan percaya, sebab kau hanya percaya dengan ucapan perempuan yang *tersakiti* menurutmu," ucap Silvestro dengan nada menyindir di bagian 'tersakiti'.

Alonza buang muka sembari melipat kedua tangannya di depan dada, lantaran tidak mampu membalas ucapan anaknya, sebab benar adanya. Ia tidak akan mempercayai perkataan anaknya sendiri ketika anaknya membenci seorang perempuan dan menindasnya hingga seperti ini.

"Calm down, Baby." Nick menarik pinggang istrinya bertujuan menenangkan. Pria itu menoleh pada putra bungsunya. "*Silvey,* mengapa kau sekarang menjadi liar, huh? Bukan aku tidak suka, tapi membuat ibumu khawatir seperti saudara-saudara sialanmu itu bukan gayamu."

Silvestro diam saja, menulikan indera pendengarannya, memilih sibuk membaca buku militer di tangannya. Nick

pun tidak berharap anaknya melawan. Ia menoleh pada istrinya lagi. "Ayo kita pulang, Sayang. Aku masih ada pekerjaan."

"Tidak, sebelum aku mendapatkan penjelasan dari Anzhelika," jawab Alonza tenang.

Luke yang tadinya memerhatikan percakapan ibunya, kini melirik Kelsey yang menatap ke arah Silvestro. Luke menarik dagu istrinya agar menatapnya. Ia tahu Kelsey menyimpan pikiran buruk untuk Silvestro saat ini, tapi tetap saja Luke tidak suka, wanitanya menatap pria lain. "Ayo pulang," ajak Luke. "Aku tidak mau berurusan dengan hal tidak penting di sini."

"Dia iparmu."

"Apa peduliku?"

Kelsey mengalihkan pandangan muak seiring menarik jas suaminya untuk keluar dari ruangan, sebelum ucapan tidak beretika terdengar dari bibir tajam Luke.

"*Sir,* Mr. Labanov " ucapan salah seorang anak buah Silvestro terpotong lantaran sosok yang dibicarakannya memasuki ruangan, Roman. Roman langsung menubruk bawahan Silvestro dan menarik kerah Silvestro dengan wajah emosi, membuat Silvestro yang tadinya duduk, kini berdiri.

Silvestro bukannya menciut, justru mengangkat dagu angkuh, seakan-akan meminta penjelasan kemarahan pria tua yang ia anggap gila itu. Melihat tatapan meremehkan Silvestro, tentu Roman semakin dibuat naik pitam. "Apa yang kau lakukan pada cucuku?!" Silvestro diam saja, menatap sinis pria tua di hadapannya. Roman menggeram kesal. "Jawab!"

Silvestro melirik Anzhelika sekilas, tanpa mengendurkan tautan dahi, sebelum menatap kembali sosok di hadapannya. "Huh?"

Respon Silvestro membuat Roman tambah murka, ia mengangkat tangannya bersiap melayangkan tinju, namun orang-orang Silvestro menahan kedua tangan pria tua itu. Merasa perbuatan The Greatest kurang ajar padanya, Roman memukul wajah orang-orang yang dengan beraninya menyentuhnya sembarangan.

"Labanov," tegur Alonza kesal. Jika memang benar pria tua itu memukul anaknya tadi, Alonza tidak akan mengampuninya. Berbeda dengan Alonza, Nick justru tertawa melihat sedikit kekacauan yang ada. Ya, seperti biasa, Nick suka keributan.

Melihat pergelutan singkat di hadapannya, Silvestro memutar mata muak. *"She's suicide."*

" ? [Mengapa? : Rusia]" Kali ini suara Roman mengecil, sebab mendengar kebodohan cucunya.

"Lebih baik kau tanya sendiri," balas Silvestro melipat kedua tangannya di depan dada, kembali duduk di sofa dan dengan sigap anak buahnya menyiapkan buku yang hendak ia baca.

"Jangan bermain "

"I didn't," potong Silvestro cepat. "Lebih baik kita membicarakan perihal perekrutan anggota The Greatest yang ditransfer ke Labanov Satan." Silvestro menopang dagu, tanpa mengalihkan pandangan dari buku yang ada di depannya.

Roman pikir gurauan Silvestro itu tidak serius. Lagi, hal itu tentu sensitif, The Greatest dapat memata-matai dan menyusup Labanov dengan mudah, bukan?Roman mengernyit tidak percaya. "Aku tidak pernah berpikir perkataanmu serius, Stone."

Silvestro tertawa pelan, pelan sekali, nyaris seperti helaan napas singkat. Silvestro menutup buku di hadapannya, seakan tidak lagi berminat pada tumpukan kertas berjilid itu. Ia menatap sosok yang diajaknya berbicara. "Aku tidak suka bicara omong kosong, Labanov."

Alonza terlihat terkejut dengan ucapan Silvestro, lantaran hal itu dapat mempengaruhi pengurangan anggota The Greatest. Berbeda dengan Nick, pria itu tertawa mendengar perkataan anaknya. *"You don't know what you're doing, Little Stone."*

"I know what I'm doing, cause I'm the Godfather of The Greatest."

Alonza memutar mata. "Ternyata semua anakmu menuruni sifat sombongmu yang sialan itu."

#To be Continue...

090221 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 15 Crush

Presbyterian Weill Cornell Medical Center | New York, United States
04.19 PM.

Mentari ditarik oleh waktu, menggeser posisinya di setiap rotasi bumi. Warna sang surya pun semakin tua, beberapa awan memberikan celah agar sinarnya dapat sampai ke permukaan. Permukaan kaca jendela rumah sakit, di mana seorang wanita cantik memandangi gadis yang terbaring pucat di atas matras mewah.

"Why you like her so much?" ucap seseorang yang baru saja masuk ke dalam ruangan. Suara itu tidak membuatnya kaget, ia sudah menyadarinya sejak tadi. Namun, masih bergeming, hingga ia menoleh pada sumber, suaminya yang baru saja pulang kerja.

"Maksudmu?" tanya wanita itu, mengangkat sebelah alisnya.

"Alonza sayang," ucapnya memeluk istrinya dari belakang, mendekatkan bibir ke indera pendengaran wanita bernama Alonza itu. "Kau menyukainya sejak pertama kali kita menjodohkannya dengan Gray, seperti Kelsey. Ya, aku tahu Kelsey perempuan kuat jadi kau suka," ia menggantung ucapannya sesaat, "tapi Anzhelika?"

Alonza tersenyum tipis, kembali menatap Anzhelika sambil menyentuh tangan suaminya dengan lembut. "Karena dia mawar, Mawar Labanov."

Pria itu ikut tersenyum kecil, mengecup singkat pipi istrinya. "Kau begitu menghargai keturunan darah, huh?"

Alonza melirik suaminya, sinis, seakan tidak terima sepihak. "Kau pun begitu, Nick. Kau memandang Stone lebih tinggi dibanding siapa pun."

Pria bernama Nick itu tertawa rendah, rendah sekali. "Tidak, aku serendah selangkanganmu, Sayang," bisik Nick mengecup leher istrinya sensual.

Alonza baru saja ingin menjambak rambut suaminya, namun suara anaknya menyadarkan keduanya, "Ah, sialan! Lihat? Sudah kubilang, kita tidak perlu datang!" Gray melipat kedua tangannya di depan dada. Ia sudah bersikeras pada Cate untuk tidak datang, namun istrinya itu sangat memaksa. Sekarang, lihat saja bagaimana kedua orang tuanya bermesraan di depan orang sakit.

Cate tersenyum canggung. "Maaf mengganggu."

Alonza melepas tangan suaminya tenang. "Tidak, kalian datang di waktu yang tepat."

"Ck, mengganggu saja!" dengus Nick beranjak keluar dari ruangan.

Alonza tidak menanggapi Nick, ia malah heran dengan keberadaan Silvestro. Ini aneh, Gray dan Nick sudah pulang, itu berarti Luke dan Silvestro juga sudah pulang, tapi ke mana Silvestro yang istrinya sedang sakit? Apa ia tidak menjenguk istrinya? Ia tahu anaknya tidak mencintai Anzhelika, tapi tidakkah pria itu menunjukkan sedikit rasa hormat terhadap keluarga Labanov?

Alonza mengernyit dan menoleh ke arah Gray. "Di mana Silve?"

"Di neraka " ucapan Gray terpotong oleh Cate.

"Dia belum pulang," jawab Cate sambil mencubit pelan suaminya.

Alonza memutar matanya sebal. Ia pun mengambil ponselnya, menghubungi putra bungsunya. Seperti biasanya, Silvestro tidak pernah membuat ibunya menunggu lama dan langsung mengangkatnya. Berbeda pada saat ia menghilang ke Russia karena bertengkar dengan Luke dulu, ia tidak mengangkat telepon ibunya sama sekali.

"Di mana kau? ... Itu suara apa? Kau sedang rapat? ... Astaga Silve, ini sudah lewat jam kerja! Urus kerja samamu dengan Labanov besok saja! ... Ke rumah sakit sekarang!" Setelah mengucapkan hal itu, Alonza memutuskan sambungan. Alonza mendengus, "Bisa-bisanya seorang kakek mengabaikan cucunya satu-satunya yang sedang sakit!"

"Papa..."

Alonza, Gray, dan Cate menoleh pada Anzhelika yang mengigau. Alonza menjadi ingat kejadian tadi, di saat ia dan Kelsey menemukan Anzhelika dalam keadaan tidak memakai pakaian, hanya ditutupi selimut tebal dengan darah yang berceceran.

Air mata Anzhelika turun, sebelum membuka mata perlahan. Hal yang pertama ia lihat adalah langit-langit, lalu menoleh, mendapati mertua cantiknya. Alonza langsung mengambilkan minum untuk Anzhelika, agar gadis itu meneguknya. Namun, Anzhelika justru membanting gelas itu hingga tumpah mengenai Alonza dan gelas itu jatuh pecah begitu saja.

Tentu saja mereka semua terkejut, terlebih Alonza yang tidak pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya.

"Mengapa kalian tidak membiarkan aku mati?!" jerit Anzhelika frustrasi.

"Jaga sikapmu!" bentak Gray tidak terima. Ia sangat membenci seseorang yang berbuat kurang ajar pada ibunya. Gray langsung mendekat pada Anzhelika, bersiap menamparnya, namun Cate menahan tangan pria itu. "Seharusnya kau tahu bahwa ibuku satu-satunya yang selalu sabar terhadap perbuatan menjijikkanmu!"

Anzhelika buang muka, air matanya kembali tumpah. "Seharusnya kalian tahu, aku lebih memilih mati ketimbang menikah dengan si iblis itu!"

Alonza meredam emosinya dalam-dalam. Ia tahu Anzhelika sedang marah, ia harus tetap tenang. Jika ia ikut emosi, hanya akan semakin memperburuk keadaan. Alonza mengangkat sebelah alis, menetapkan netra pada menantunya. "Apa yang dilakukan Silvestro padamu?"

Anzhelika menoleh pada ibu mertuanya. "Dia melucutiku dan ingin menjadikanku bahan bergilir! Suami macam apa yang " ucapan Anzhelika tertahan, lantaran Alonza berdiri dari kursinya. Wanita itu pun pergi keluar dengan ekspresi sama seperti anaknya, tidak terbaca.

"Harusnya kau tutup mulut sialanmu, *bitch!*" umpat Gray dan langsung pergi menyusul ibunya.

Anzhelika menangis lagi. Entahlah, memangnya itu salahnya? Silvestro yang menyiksanya, namun mengapa Gray mengumpat padanya? Anzhelika menghapusi bulir bening di wajahnya. "Jika kalian memang tidak menginginkan aku untuk apa menyelamatkanku?! Untuk apa?!" jerit Anzhelika frustrasi. "Untuk menyiksaku?! Apa masih kurang " ucapan Anzhelika terpotong karena Cate memeluknya.

"You can do this, Anzhel," bisik Cate mengusap pundak Anzhelika yang balik memeluknya.

"Mengapa ada manusia sepertinya, Cate? Dia iblis!" maki Anzhelika mengeratkan pelukannya. "Suami macam apa yang terus-terusan merendahkan istrinya? Suami macam apa?!"

Ceklek,

Keduanya menoleh pada pintu, di mana Nick masuk dengan tatapan mematikannya. Pria itu mengeraskan rahang, melangkah perlahan, di setiap entakannya yang mengundang atmosfer mencekam. "Apa yang kau lakukan pada Alonza?!" bentak Nick. "Berani-beraninya kau menyiram seorang Mrs. Stone!"

"Tidak *Dad!* Anzhel tidak menyiram *Mom!* Anzhel hanya sedang kesal dan tidak sengaja menepis "

"Diam!" bentak Nick murka. Ia menatap Anzhelika lekat-lekat. *"I give you the last chance."* Nick menunjuk ke arah Anzhelika. *"One more time, you disturb my family, I'll crush Labanov!"*

#To be Continue...

130221 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 16 Whisper

Playlist :
Skillet The Resistance
(Salah satu lagu rock favorite author)

https://www.youtube.com/watch?v=SKnRdQiH3-k

***

Presbyterian Weill Cornell Medical Center | New York, United States
04.47 PM.

Butiran uap air membeku di udara dan jatuh ke kota New York. Beberapa sudut jalan dipenuhi objek putih berkilau yang dingin, hampir menutupi separuh adimarga. Mobil mewah Mercedez menelusuri dan berhenti tepat di pintu utama Presbyterian Weill Cornell Medical Center, rumah sakit besar di New York. Salah seorang pria berpakaian berjas keluar dari dalam, membukakan pintu untuk sang tuan.

Pria berhidung mancung itu keluar dari mobil, melonggarkan dasinya sedikit, sebelum melangkah dan berucap, "Kirim bantuan dana dua puluh juta dollar pada Roman."

Sang asisten mengernyit heran, lantaran bosnya akan mengirim bantuan besar pada musuh mereka. "Tapi Tuan "

Pria itu mengangkat tangan, mengodekan pada bawahannya untuk berhenti mengoceh atau pun protes, seakan-akan menegaskan, bahwa dirinyalah bosnya, dan

bawahan tidak berhak protes. Ia pun melanjutkan langkahnya yang tertunda dan ia dapat melihat ibunya berjalan mendekat. Namun, baju wanita itu basah. *"Mom "*

Plak!

Wajah pria itu tertoleh ke samping. Dahi sedikit mengernyit dengan mata setengah memejamkan mata, heran. Ia pun kembali menatap wanita cantik di depannya, meminta penjelasan. Ia tidak pernah ditampar sosok yang sangat dicintainya itu. Ada apa? Ah, ia dapat menebak, sudah pasti permasalahan Anzhelika. Namun, dibandingkan memikirkan kemarahan ibunya, ia lebih penasaran dengan baju malaikat tidak bersayapnya basah.

"Kau sama saja, Silve!" ucap wanita itu mengangkat dagu.

Tautan di kening Silvestro mengendur, wajahnya kembali dingin seperti biasa. "Mengapa bajumu basah, *Mom?*"

"Persetan dengan bajuku," jawab Alonza cepat. Ia mengatupkan giginya. "Mengapa kalian semua tidak pernah menghargaiku? Ya, Luke dan Gray sudah berlalu, tapi mengapa sekarang kau lagi, Silve? Apa kau tidak belajar dari "

"Salahkan gen *Dad*," potong Silvestro cepat. Namun, tangan Alonza langsung terangkat, bersiap menampar lagi. Silvestro diam saja, seakan tidak peduli jika ibunya benar-benar akan menamparnya. "Mengapa bajumu basah, *Mom*?"

Alonza mengepalkan tangan yang terangkat, meredam emosi, sebelum menubruk bahu anaknya dan pergi. Silvestro masih bergeming, tidak bergerak sedikitpun, seolah tengah berpikir di otak cerdiknya. Tidak lama, ia dapat melihat kakak pertamanya berjalan cepat ke arah ibu mereka. Ekspresi pria itu terlihat murka sekali. Namun,

begitu melihat Silvestro, Gray semakin menajamkan netranya.

Silvestro diam saja hingga kakaknya menarik kerahnya untuk menatap lurus manik kebiruan pria itu. "Harusnya kau mendidik istrimu agar beretika sedikit!" umpat Gray mengempas kerah adiknya dan kembali menyusul Alonza.

Silvestro masih diam, memutar mata muak, rahangnya pun mengeras, entah apa yang ia pikirkan. Silvestro melonggarkan dasi dan melepas kedua kancing kemejanya, sebelum melangkah murka ke ruang inap istrinya. Napas Silvestro memburu. Detik itu pula, ia berpapasan dengan ayahnya, jika ayahnya yang biasanya menyebalkan seperti Luke, kali ini Nick lebih memilih mengacuhkannya. *Ah, sialan.* Begitu sampai di depan pintu, Silvestro langsung mendobrak akses dengan kasar. Bahkan, Anzhelika dan Cate sampai tersentak saking terkejutnya.

Silvestro semakin mengeraskan rahang melihat sosok yang dibencinya. Ia tahu, sudah pasti Anzhelika yang menyiram ibunya. Lihat saja bagaimana sindiran tajam kakaknya dan keacuhan ayahnya. Silvestro semakin mendekat, menutup kasar pintu di belakangnya dengan kaki. Sangat keras, hingga Anzhelika dan Cate kembali tersentak.

Silvestro mengambil pistol dari dalam sakunya secepat kilat, mengokangnya dan mengarahkan pada Anzhelika. Wanita itu tidak bisa diberi toleransi lagi. Ia tidak akan memaafkan Anzhelika yang berani berbuat kurang ajar pada wanita yang melahirkannya, tidak akan. Namun, Cate justru berdiri di hadapan gadis itu.

"Kau gila, Silve!" maki Cate kesal. "Seharusnya kau minta maaf padanya, bukan marah padanya!"

"Cate, aku hitung sampai tiga, jika kau masih di situ, aku tidak peduli anakmu menjadi yatim," ancam Silvestro masih membidik dengan tatapan tajamnya. Ia tahu titik kelemahan Cate adalah anaknya.

"Silve, jika kau marah dengannya karena baju *Mom* basah "

"Satu,"

" itu salahmu!"

"Dua,"

"Minggirlah, Cate! Biarkan dia puas!" ucap Anzhelika berusaha mendorong wanita itu agar menjauh dari hadapannya.

"Berengsek kau, Cate!" bentak Silvestro muak. Gertakannya tidak diindahi oleh wanita itu. "Mengapa kalian para wanita selalu menganggap tindakan kalian itu benar?!" maki Silvestro yang kehabisan kesabaran. "Dia menyiram seorang Alonza Stone! Berani-beraninya perempuan kelas rendahan sepertinya berbuat kurang ajar pada ibuku!"

Cate lagi-lagi tersentak karena bentakan keras Silvestro. Pria itu tidak pernah berucap sepanjang itu sebelumnya. "Dia tidak menyiram ibumu," jawab Cate takut-takut. "Dia hanya " ucapan Cate terpotong karena melihat Silvestro meredam emosi dalam-dalam. Mengerikan.

Pria itu memejamkan mata. "Keluar," desisnya tenang.

Cate sebenarnya tidak bisa meninggalkan Anzhelika begitu saja, namun bagaimana pun juga ini masalah pribadi suami-istri, Cate tidak boleh terlibat terlalu jauh. "Jika terjadi sesuatu padanya, *Mom* tidak akan memaafkanmu," ucapnya

pelan. Namun, bukannya pria itu melunak, Silvestro semakin memasang ekspresi mengerikan. Cate pun keluar.

Tatapan layaknya pisau itu beralih pada Anzhelika, membuat yang ditatap meneguk saliva. Atmosfer tiba-tiba semakin mencekam, lebih mengerikan. Jika tadi Anzhelika sedikit berani karena ada seseorang yang mendukung dan membelanya, kali ini ia merasa tidak berdaya. Pria itu sangat ahli membuat suasana sesuai dengan emosinya, seakan-akan dunia hanyalah alat yang dapat ia manipulasi sesuka hati.

"Kau mau mati, bukan begitu?" Suara berat nan tajam itu bagaikan tebasan yang menusuk indera pendengaran Anzhelika. Benar, pria itu iblis. Dunia hanyalah pendukung aksinya, ialah tokoh utamanya di dunia ini. Dunia yang bagaikan neraka terdalam ia ciptakan.

Anzhelika mengangguk, tapi entah mengapa ia malah meneguk saliva, takut-takut pria itu memberikan kesakitan yang lebih buruk dari kematian. "Bunuh aku."

Perlahan Silvestro tersenyum miring, menyimpan pistolnya. Sialan. Pria itu benar-benar mampu menciptakan atmosfer sesukanya. "Buka pakaianmu, sebelum aku kembali melucutimu." Anzhelika tidak dapat membendung air matanya lagi, jatuh begitu saja. Melihat sosok yang diajaknya bicara masih bergeming, Silvestro menurunkan seringai teramat tipisnya. "Menurut padaku, dan aku akan memberikan kematian yang kau dambakan."

Anzhelika menatap lurus iblis di hadapannya. Bulir bening kembali turun dari pelupuk matanya. Ia tidak tahan, ia ingin mati saja. Ia benar-benar menikahi iblis. Sialnya, Anzhelika membuka pakaiannya, mendengarkan bisikan iblis itu. Berharap makhluk jahat di hadapannya sudah muak

bermain dengannya karena perbuatan Anzhelika tadi.

#To be Continue...

Huehehehehehehahahahahaha! Gantung? Ehe sengaja biar semangat vote dan komennya membludak, boleh gak nihh?

140221 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 17 Starodubov

Playlist :

Avril Lavigne I Fell in Love With The Devil

https://www.youtube.com/watch?v=XIw_e2B0AbE

***

Stone's Mansion | New York, United States
08.19 AM

"Di mana Silvestro?" tanya Luke, menyuap makanan ke mulut. Ia tidak melihat adik sialannya itu sejak semalam, bukannya ia peduli. Ia hanya merasa kurang, kurang bahan untuk diganggu. Ya, Luke memang selalu menyebalkan seperti biasa. Alonza terlihat melambatkan kunyahan, Cate melirik ibu mertuanya, Nick dan Gray terlihat acuh.

"Menemani istrinya, tentu saja," jawab Cate hati-hati.

Luke tertawa pelan, lantaran tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Silvestro itu sangat membenci Anzhelika, mustahil jika Silvestro mau bermalam demi menemani wanita itu di rumah sakit. "Sejak kapan dia peduli pada Anzhelika?"

Tidak ada yang mampu menjawab sindiran Luke, sebab memang benar adanya. Pria itu pun tidak mengharapkan sanggahan, sehingga melanjutkan makannya. Seperti biasa, sarapan pagi itu dihiasi dengan perbincangan bisnis, cara mengambil peluang, investasi, dan mengembangkan inovasi. Terkadang, membahas keluarga, seperti kekonyolan mereka di masa lalu.

Usai sarapan, para kaum pria beranjak untuk ke kantor masing-masing. Tidak dengan Luke, pria itu dan istrinya berpamitan akan terbang menuju Swiss pagi ini dengan pesawat pribadinya. Ya, sejak kehamilan, Kelsey sangat sensitif untuk hal-hal tertentu, karena itu Luke tidak bisa meninggalkan istrinya. Namun, di saat mereka berjalan ke arah pintu, ingin mengantar Luke dan Kelsey ke lapangan penerbangan Stone, Silvestro dan Anzhelika kembali dari rumah sakit. Tentu saja para Stone menghentikan langkah mereka, bukan tanpa alasan, sebab Anzhelika terlihat tersenyum ramah dari atas kursi rodanya. Berbeda dari biasanya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Cate khawatir.

"Aku baik, terima kasih, Cate." Anzhelika masih tersenyum. Aneh. Anzhelika yang biasanya akan menangis dan murung ketika berdekatan dengan Silvestro, apa yang terjadi di antara keduanya?

Alonza pun menyadari kejanggalan itu, melirik putra bungsunya yang seperti biasa, dingin. Karena Silvestro terlihat datar, seakan tidak ada terjadi sesuatu antara mereka, Alonza menetapkan netranya pada Anzhelika. "Apa yang dokter katakan?"

"Makan teratur, rutin minum obat, dan kurangi stres." Anzhelika masih tersenyum, seakan-akan dirinya adalah robot yang harus terus menarik sudut bibirnya.

Silvestro terlihat melirik Anzhelika sekilas di akhir kalimat sebelum menatap rumah megahnya kembali.

Alonza menajamkan netranya, menatap Silvestro. Entah apa lagi yang diperbuat Silvestro kali ini, hingga Anzhelika menjadi seperti itu. "Tidak mungkin Anzhel diperbolehkan

pulang, kondisinya masih lemah. Apa yang kau lakukan padanya?"

Silvestro masih diam, seakan menunggu seseorang yang menjawabnya, dan benar saja, Anzhelika membuka suara, tertawa pelan. "Tidak ada *Mom,* kau tidak perlu cemas. Aku akan ke kamar untuk istirahat."

Alonza mengernyit. Sementara Silvestro mengodekan Edgar untuk mendorong kursi Anzhelika ke lift. "Aku akan mengantarnya."

Hening. Semua pasang mata memerhatikan setiap langkah yang dilakukan Silvestro dan Anzhelika menuju lift. Sesuatu telah terjadi di antara keduanya, tapi mereka tidak bisa menebak apakah itu.

"Ternyata si bisu itu lebih mengerikan dibanding kau, Bedebah," gumam Luke tenang, mengarah pada kakaknya yang berdiri tepat di sampingnya.

Gray memutar mata muak, seakan tidak terima. "Kau lebih bengis lagi, Sialan."

Luke tertawa sinis. "Aku tidak menghamili gadis berusia 14 tahun, *Brother*," sindirnya mengodekan tangan untuk menunjuk Cate. Bisa-bisanya pria itu kurang ajar pada iparnya sendiri.

Gray ikut tertawa sinis, menoleh pada saudara sialannya. "Tidak, tapi 24 tahun," balasnya sambil melirik ke arah Kelsey yang menatap tajam pria itu.

Luke tertawa lagi, menggelengkan kepala tidak setuju. "Setidaknya di saat dia tidak di bawah umur."

"Bisa kalian diam?" ucap Alonza, Kelsey, dan Cate bersamaan. Detik itu pula, Luke menerima telepon, seperti biasa, orang sibuk itu selalu diganggu pekerjaan. Alonza melirik suaminya yang masih menetapkan netra ke arah lift, seakan-akan masih mengamati Silvestro dan Anzhelika. "Ada apa?"

Nick tersenyum miring, tanpa mengalihkan pandangan dari lift. "Aku penasaran, apa yang dilakukan Silvestro pada gadis itu," ucapnya melirik istrinya. "Mempunyai anak darimu memang luar biasa."

***

Seorang pria tua menghisap cerutu, mengembuskan asap yang keluar dari mulutnya. Mendengarkan dengan seksama apa-apa yang dituturkan lawan bicara di telepon. Entah pria itu menyukai kegelapan, atau sedang menyembunyikan kejahatan di balik kegelitaan yang ia ciptakan. Ruangan kumuh itu memiliki lampu, tapi tidak digunakan. Bahkan, bangunan tua itu terdapat retak, dan sepi, tempat yang tepat untuk dijadikan area kriminal.

"X [Bagus : Russia] ... [Lakukan sesuai rencana]"

Setelah menerima sahutan patuh dari sebrang sana, pria itu tersenyum, mematikan sambungan, sebelum kembali menghisap cerutunya. "Mati kau, Labanov."

***

Holland Tunnel | Manhattan, New York, United States
01.19 PM

Roman duduk tenang di kursi mobilnya, memerhatikan begitu gelapnya terowongan tempatnya berada. Ia cukup heran, jalanan sangat sepi, tidak seperti Holland Tunnel

biasanya. Roman berusaha untuk tenang dan tetap mengabaikan kegelisahannya. Namun, semakin jadi ketika mendengar sopirnya berbicara.

"Kita diikuti, Tuan."

Roman menoleh ke belakang. Ia malah melihat seorang pengemudi menodongkan pistol ke arah mereka. Roman refleks menunduk. Detik itu pula, sopir di depan Roman malah yang terkena tembakannya, menyebabkan mobil oleng. Untung saja anak buah Roman yang duduk di samping pengemudi cepat tanggap, mengambil kendali stir dan melempar mayat itu keluar. Namun, mereka ditembaki lagi dan lagi.

Beberapa mobil anak buah Roman tentu saja berusaha menghadang, tapi lama-kelamaan mobil musuh semakin banyak, menghabisi separuh anak buah Roman. "Siapa yang mencari gara-gara denganku di sini?!" maki Roman kesal. "Apa Silvestro?!"

"Bangun, Roman! Aku tahu kau yang menggagalkan transaksi kami di Korea bulan lalu!" teriak pria berambut panjang itu sambil melayangkan terus pelurunya. Ya, Roman kalah jumlah. Ia tidak menyangka pria itu mengejarnya hingga ke New York. Padahal, Roman merahasiakan keberangkatannya ke negeri Paman Sam.

"Jaroslav," gumam Roman, mengenali suara dan wajah lawannya. Roman mengintip, mencari lambang pengenal kelompok di tubuh pria itu, berupa tato bintang. "Starodubov."

Mafia penguasa kawasan Russia...

#To be Continue...

150221 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 18 The Devil

Holland Tunnel | Manhattan, New York, United States 01.27 PM

Roman masih tercengang, membeku di tempat. Bagaimana mungkin ia bisa melawan kelompok besar seperti Starodubov di saat ia hanya membawa separuh anggotanya?

Roman mengepalkan tangan, ia tidak akan menyerah semudah itu. "Cepat keluar dari sini!" perintah Roman pada sopirnya untuk mempercepat kendaraan yang mereka duduki.

Sang pengemudi menurut, menaikkan perseneling mobil dan menginjak habis gasnya. Melihat lawan hendak membalap, pengemudi menutupi jalur yang ingin dilalui dengan badan mobil. Ya, Jaroslav ingin mengepung mereka, namun jangan remehkan Labanov, sebelum Starodubov menjadi penguasa dunia hitam Russia, Labanov sudah menduduki tahta itu.

"Sepertinya mereka meretas keamanan tempat ini, Gospodin," ucap salah seorang bawahan Roman yang sibuk menembak.

"Ya, tempat ini benar-benar sepi, hanya ada kita dan si sialan Starodubov itu," sahut yang lain, mengisi peluru, sebelum kembali melayangkannya.

Roman tidak habis pikir. Ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Namun, ia terus memutar otaknya agar dapat menemukan ide. "Kalau begitu " ucapan Roman terpotong lantaran terkejut di depan mereka, pintu terowongan tertutup. "Hentikan mobilnya!"

Sang sopir menurut, mobil berhenti. Namun, hantaman keras mobil dari belakang membuat kendaraan yang mereka duduki membentur dinding dan mereka terjepit di antara keduanya.

Brak!

Mobil mahal itu hancur, menyebabkan mereka terluka, bahkan ada yang merenggang nyawa.

"Akh," ringis asisten Roman. Pria tua itu menoleh pada bosnya yang tidak sadarkan diri. Kepala Roman membentur keras *body* mobil yang bentuknya tidak karuan. Darah mengalir dari kepala Roman, beberapa serpihan kaca mobil pun menancap beberapa bagian tubuh mereka berdua. Sang asisten tentu panik. *"Gospodin?"* panggilnya, berharap bosnya baik-baik saja. Sebab, bosnyalah satu-satunya harapan Labanov Satan. "*Gospodin* Labanov!"

Brak!

Asisten menoleh pada sumber, di mana Jaroslav membuka pintu mobil begitu kasar, menjambak rambutnya untuk menyeretnya keluar, membantingnya ke permukaan. Pria itu meninggalkan sang asisten agar diurus anak buahnya. Jaroslav tersenyum miring melihat keadaan Roman, sebelum menarik pria tua itu keluar dan meletakkan membaringkannya ke aspal dengan kasar.

Jaroslav memeriksa nadi Roman beberapa saat. Setelah itu, ia menadahkan tangan pada anak buahnya. Bawahannya itu langsung memahami, seperti sudah merencanakan dan memprediksinya, memberikan Vodka ke tangan Jaroslav. Tentu Jaroslav ingin melakukan hal buruk pada musuhnya. Pria itu langsung menyiram wajah Roman dan membuatnya terbangun. Roman menjerit, merasakan perih di lukanya yang terkena minuman beralkohol.

"Berhentilah mencari gara-gara kakek tua!" bentak Jaroslav membanting botol di tangannya ke lantai hingga pecah. Ia pun mengambil pemantik dari sakunya. "Kau cari masalah pada orang yang salah, Labanov," desisnya sambil menyalakan api. "Kau tidak sepintar Valery asalkan kau tahu "

Brak!

Jaroslav tiba-tiba ditabrak dengan kecepatan luar biasa. Baku tembak kembali terjadi. Sekelompok orang menolong mereka. Roman berusaha mengamati apa yang terjadi, hingga melihat tato naga di bagian tubuh orang-orang yang membantunya.

The Greatest... Kelompok Silvestro...

Derap kaki yang cepat mendekat ke arahnya, disertai tangisan. Roman menoleh, Anzhelika berlari ke arahnya. Entah mengapa, gadis itu selalu menangis.

"Dedushka!"

Anzhelika berusaha menolongnya untuk bangun, sebab peluru terus bertebaran dari sana kemari. Saling membasmi satu sama lain. Namun, ia tidak tahu jika orang-orang The Greatest melindungi mereka. Hingga Silvestro berdiri angkuh tepat di depan Roman, ia menatap lurus Silvestro.

"Silvestro!" teriak Jaroslav yang sudah sekarat setelah ditabrak keras oleh salah satu mobil anggota The Greatest, membuat Roman dan Anzhelika menoleh pada sumber. *"You'll pay for this!"*

Silvestro bergeming, tidak menoleh, malah memejamkan mata, seakan menunggu suara letusan pistol dari anak

buahnya untuk membungkam musuhnya. Dan benar saja, Edgar melayangkan pelurunya ke kepala Starodubov itu.

Dor!

Silvestro kembali membuka mata, memasukan sebelah tangannya ke saku dan sebelahnya lagi mengodekan anak buah untuk membopong Roman ke mobil. Silvestro berbalik, seakan ia ikut keluar dari mobil hanya untuk memastikan Roman masih hidup.

"Terima kasih!"

Silvestro menghentikan langkah, mendengar Anzhelika berucap di sela isakkannya. Pria itu tersenyum miring, sebelum kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda. Ya, tentu saja Silvestro menganggap pertolongan seperti ini sebagai hal kecil. Namun, mendengar kalimat seperti itu dari mulut Anzhelika, membuatnya sedikit tergelitik.

"Tuan," panggil Edgar. "Aku tidak mengerti rencanamu." Silvestro tidak membalas, hanya melirik dari ekor matanya sekilas. "Kau mengirim bantuan dana, mutasi anggota, dan sekarang bantuan dalam baku tembak pada Labanov, kau bilang kita akan menghancurkan mereka. Jika Mr. Luke tahu, dia tidak akan membiarkan hal ini terjadi. Starodubov beraliansi dengan La Righello dan Mr. Luke adalah kakakmu, Tuan " ucapan Edgar terpotong melihat bosnya berhenti melangkah dan menatap tajam dirinya.

"Just enjoy the game and shut the fucking up."

Edgar menutup mulutnya rapat-rapat. Melihat Silvestro memutar mata dan kembali melanjutkan derap kaki panjangnya, ia segera menyusul, membukakan pintu untuk bosnya.

Equinox Hotel | New York, United States
03.10 PM.

Salju kembali turun, dingin menusuk permukaan kulit dan menyelimuti para insan dengan suhu rendah. Beberapa keping salju jatuh ke kaca kamar hotel mewah Equinox, memerhatikan gadis cantik tengah memijat kaki kakeknya, setelah diobati dokter. Ya, mereka menelepon seorang dokter. Ah, tidak, lebih tepatnya Silvestro. Namun, pria tampan itu memilih kembali pergi karena terdapat banyak pekerjaan.

"Aku yakin Silvestro ambil peran dalam hal ini!" desis Roman menajamkan netra, seakan menatap sosok yang ia bicarakan.

Anzhelika awalnya tidak berniat menjawab, namun, Roman menatapnya. Ia menggeleng. "Dia memang jahat, tapi dia pun baru tahu tadi di saat Edgar melapor padanya, tepat di depanku."

Roman menatap Anzhelika sesaat, mengernyit. "Bukankah itu akan membuat perselisihan antara La Righello dan The Greatest?"

Anzhelika hanya menggeleng menjawabnya. Ia masih tidak terima keputusan kakeknya atas pernikahannya. Ia masih marah. Ia tidak akan bisa menerima itu.

"Apa dia benar-benar ingin mengalahkan kakaknya dan membantu kita untuk kembali pada posisi semua?" gumam Roman.

Anzhelika tidak menjawab, sekali lagi, ia masih marah. Namun, entah mengapa otaknya kembali berputar, mengingat peristiwa tadi malam, di mana Anzhelika begitu tidak berdaya akan kekuasaan seorang Silvestro Minetti

Stone. Anzhelika mengetatkan rahang seiring mengepalkan tangannya. "Dia iblis."

#To be Continue...

170221 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 19 Uncontrol

Stone Building | Stone Residence City, New York, United States
03.37 PM.

"Aku akan mengingatkan bos," ucap gadis cantik berkemeja biru itu. Ia bangkit dari kursi kantornya dan segera mengetuk pintu ruangan Direktur muda nan tampan yang ia kagumi.

"Come in."

Sekretaris cantik itu terpukau. Bosnya menopang dagu, membaca buku di sebelah tangannya yang lain. Tatapan datar pria itu melambangkan ketenangan, hidung yang terpahat sempurna itu memperindah wajahnya nan rupawan, rahang terbentuk itu melambangkan ketegasan. Sesaat, sang sekretaris terhipnotis akan kesempurnaan Dewa di depannya.

"Mr. Stone, rapat akan dimulai tiga puluh menit lagi."

Silvestro masih bergeming, mengodekan tangannya untuk mengusir sekretaris cantiknya itu. Padahal, Silvestro sudah bilang, cukup meneleponnya saja untuk hal-hal sepele, tapi sekretaris itu tetap saja ingin menemuinya. Ya, Silvestro tidak bisa memungkiri bahwa wanita itu tertarik padanya.

Namun, begitu sekretarisnya berbalik untuk keluar, pintu ruangan terbuka kasar, sontak Silvestro melirik dari ekor matanya, *Luke.* Pria itu berjalan kasar ke arahnya dan menarik kerah Silvestro hingga ia yang tadinya duduk, kini berdiri. Bukankah Luke seharusnya pergi ke Swiss? Ah, ia lupa jika tadi Luke menerima telepon untuk tetap di Amerika sementara. Dan kemarahan kakaknya itu? Ah, pasti berita

Silvestro menyerang Starodubov sudah sampai di telinga Luke.

"Hei bocah, aku tidak pernah melarangmu untuk kerjasama dengan si sialan Labanov, tapi kau menyentuh aliansiku!"

Silvestro menyipitkan matanya. "Ini kawasanku, tugasku melindungi aliansiku."

Luke tertawa remeh. "Oh, jadi kau ingin memutus persaudaraan La Righello untuk Labanov Satan?" Melihat adiknya hanya menatapnya, Luke melepas kasar cengkramannya. "The Greatest akan hancur di tangan bocah sepertimu," ucapnya remeh. Luke pun keluar dari ruangan.

Sekretaris itu belum juga keluar dari ruangan, ia tidak mengerti dengan pembahasan kedua saudara itu. Namun, satu hal yang ada di pikirannya, jika Silvestro dikaruniai ketampanan dengan pembawaannya yang *cool,* Luke diwarisi ketampanan dan pembawaan yang *hot.*

Silvestro mengeraskan rahang, kembali duduk ke kursi kekuasaannya. Namun, melihat sekretarisnya masih di ruangannya, ia membentak, "Apa yang kau lihat Nora?!"

Wanita bernama Nora itu langsung menggeleng cepat dan buru-buru keluar. Bosnya itu cukup jarang marah, biasanya akan tenang, tidak seperti Direktur Utama, Grayson Hayes Stone, putra tertua Nicholas Stone. Setelah wanita itu pergi, Silvestro menyandarkan punggung, memijat kepalanya, jika ini sampai ketahuan ayah dan ibunya, ia bisa habis.

Drrt... Drrt...

Silvestro menoleh pada ponselnya, mengangkat panggilan dari Edgar.

"Tuan, kurir T9 pada transaksi di Roma terdapat gangguan, peretasan CCTV diblokir."

"Secepat itu?" gumam Silvestro. Ia tidak menyangka kakaknya memblokir askes Italia hanya dalam hitungan menit. Silvestro memutar mata muak. "Kirim mata-mata untuk mengawasi Nora, dia mendengar sedikit percakapanku dengan Luke, pastikan dia tidak buka mulut."

"Baik Tuan."

Silvestro mematikan sambungan sepihak, berpikir keras. Ya, ini memang termasuk rencananya, tapi ia lupa dengan Luke. Ah, sialan. Detik itu pula, pintu terbuka, menampilkan Gray dengan jas rapinya. Ya, kakaknya itu atasannya di kantor.

"Di mana Luke? Kudengar dia kemari."

Silvestro memutar mata sambil mengodekan tangannya, bahwa kakak sialannya itu telah pulang.

Gray terlihat mengangkat sebelah alisnya. Sudah pasti heran dengan kekesalan adiknya. "Ada apa?"

Silvestro mengambil ponselnya dari atas meja dan memasukan ke saku. "Aku keluar, Edgar akan menggantikan aku menghadiri rapat."

Gray menatap kepergian adiknya mengernyit heran. Sudah pasti ada hubungannya dengan kedatangan Luke tadi, buktinya Silvestro baik-baik saja sebelum Luke datang. Tidak pernah ada kata damai dalam persaudaraan mereka. *"Freak."*

***

Stone's Mansion | New York, United States
04.02 PM.

Nick duduk di sofa, menunggu kehadiran anak-anaknya pulang. Terutama Luke dan Silvestro. Ia mendengar kabar tidak enak dari bawahannya tentang perselisihan kedua anaknya itu. Napas Nick memburu, pikiran terus mengarah pada alasan kedua anaknya nanti. Setelah ditunggu-tunggu, akhirnya Luke menampakkan batang hidungnya.

"*Pensi di sapere cosa stai facendo?* [Kau pikir kau tahu, apa yang kau lakukan? : Italia]" Nick masih melipat kedua tangannya di depan dada. Namun, anaknya malah memutar mata. "Luke," panggil Nick mengodekan lirikan tajamnya agar anaknya itu duduk bersamanya. Luke terlihat menghela napas kasar, mengempas dirinya ke sofa mewah ayahnya. "Memutus ikatan La Righello dan The Greatest itu dilarang, kau sudah melakukan hal ini dua kali!"

Luke menatap tajam balik ayahnya. "Dia yang bodoh!"

"Bukan berarti kau boleh memutusnya sesukamu, itu kelompokku dan ibumu!" kecam Nick keras.

"Dia menyerang aliansiku!" balas Luke tidak kalah keras.

"Kau seharusnya mementingkan keluarga dibanding aliansi sialanmu itu."

Luke tertawa mengejek, seolah tidak percaya dengan ucapan ayahnya. "Jadi maksudmu aku harus memutus hubungan dengan Starodubov? Dan membantu si sialan itu?"

"Kau masih mempertanyakannya?" sahut Nick cepat.

Luke tertawa keras. Lagi-lagi ayahnya membuatnya tergelak. Ia kembali menatap kesal ayahnya. "Aku pembisnis, kau pun pembisnis. Pembisnis akan mengambil peluang yang menguntungkan. Dan, menghancurkan Starodubov bukan skala kecil."

Kini Nick yang tertawa sinis, mengejek. "Kau tidak semiskin itu, Danzi. Dia membantu kelompok istrinya yang sialan itu, Danzi. Kau seharusnya memahaminya!"

"Ck, dia melakukan hal ini tanpa konfirmasi padaku!"

Nick memutar mata muak. "Seharusnya Silvestro diam saja, tidak perlu ikut campur. Tentu dia tahu aliansi kalian saling bertentangan." Nick memijat pangkal hidung mancungnya. "Di mana dia sekarang?"

"Mati di neraka," jawab Luke asal.

Nick langsung melempar bantal sofa ke arah anaknya yang dengan sigap menghindar. Namun, di waktu yang sama pula, Alonza, Cate, dan Kelsey turun dari lantai atas. "Ada ribut-ribut apa ini?" tanya Alonza mengangkat sebelah alisnya.

Keduanya tidak menjawab, memasang ekspresi kesal, seolah terlalu malas membahas hal yang membuat mereka naik pitam. "Luke?" panggil Kelsey.

Luke menoleh pada istrinya yang mendekat. "Tidak ada, kau istirahatlah. Kau sedang hamil "

"Aku baru saja bangun tidur dan kau menyuruhku tidur lagi," protes Kelsey tajam. "Katakan, ada apa?"

"Silvestro kembali membuat kekacauan," ucap Nick mendahului anaknya. "Sejak dia menikah, perbuatannya

tidak terkontrol. Omzet naik drastis, pekerjaan mendadak optimal, dan sekarang The Greatest mendadak tidak terkendali." Nick melipat kedua tangannya di depan dada dengan dahi mengernyit kesal. "Dia tidak terkontrol."

#To be Continue...

180221 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 20 Sly

Playlist :
Endless Tears feat. - Love is a beautiful pain

https://www.youtube.com/watch?v=_5_IpEvuIw4

Equinox Hotel | New York, United States
07.19 PM.

Kepingan salju turun dari langit hingga jatuh ke permukaan jalan. Jalan yang dilalui mobil limosin Silvestro dan berhenti tepat di depan hotel Equinox. Salah seorang bawahannya membukakan pintu, mempersilakan sang tuan untuk turun dari mobil.

Sepatu mengkilap Silvestro menapak di atas keramik, jalan menuju pintu masuk hotel. Pria itu berjalan ke arah lift, mengabaikan setiap kaum hawa menatapnya dengan pandangan memuja. Setelah masuk lift, sang bawahan mengklik tombol untuk bosnya.

Ting!

Pintu lift terbuka, Silvestro melanjutkan langkahnya. Setelah sampai di tempat tujuan, lagi-lagi bukan dirinya yang bergerak, namun bawahannya nan mengetuk pintu. Setelah dibuka oleh istrinya, Silvestro langsung masuk, memerhatikan Roman sesaat.

"Kau baik-baik saja?" Jika saja ada saudara-saudaranya, mereka pasti tercengang karena pertanyaan empati Silvestro.

"Lebih baik," jawab Roman.

Silvestro melirik istrinya, mengodekannya untuk pulang. Anzhelika terlihat sekali seperti tidak mau, namun gadis itu tetap menurut. "*Dedushka,* aku dan Silvestro pulang dulu."

Silvestro tersenyum miring melihat kepatuhan gadis itu seiring memutar tubuh untuk kembali ke mobil. Menunjukkan empati atau kepedulian, bukanlah Silvestro, jadi jangan harapkan itu darinya. Setiap langkah yang mereka lewati, Anzhelika terus memandang punggung suaminya, entah iblis seperti apa yang ada di dalam tubuhnya.

"Anzhel."

Anzhelika tersentak begitu mendengar Silvestro menyebut namanya. Keduanya berhenti melangkah. Silvestro berbalik. Seringai tipis menghiasi sudut bibirnya. *"Ladies first."* Ah, pria itu menyuruhnya untuk naik mobil lebih dulu.

Anzhelika menatap lurus manik indah pria itu. Tatapan penuh lukanya berharap Silvestro iba terhadapnya. "Kau tidak perlu berpura-pura di depanku. Aku akan menuruti semua maumu."

Silvestro tidak mengendurkan seringainya sedikit pun, memasukan sebelah tangan ke saku. "Tidak, aku serius."

Anzhelika menatap dalam-dalam netra suaminya, mencari tahu apa yang diinginkannya. Namun, tetap saja, ia tidak menemukan apa pun. Pria itu benar-benar tidak terbaca. Untuk apa Silvestro memperlakukannya dengan lembut padahal ia sangat membenci Anzhelika? Anzhelika menyipitkan matanya. "Sebenarnya apa yang ada di dalam kepalamu?"

"Kau."

Anzhelika memejamkan mata, menahan air matanya agar tidak tumpah, namun bulir bening itu justru jatuh menelusuri pipi mulusnya. "Apa kesalahanku? Tidak bisakah kau memberitahuku? Dan jika itu memang kesalahanku, jangan libatkan orang yang tidak bersalah." Anzhelika membuka mata, berharap pria itu luluh dan memberi tahunya dan mengikuti permintaannya, namun tidak, Silvestro masih bergeming di seringai mengerikannya. Benar, tidak ada gunanya bicara dengannya, sebab pria keras kepala itu tidak akan mengubah pendiriannya hanya karena empati pada orang lain.

Anzhelika pun melewati Silvestro dan masuk ke dalam mobil. Ia menetapkan netra pada kaca mobil, pemandangan kota New York, sengaja menutupi air matanya dari Silvestro.

"Jangan menangis."

Anzhelika menoleh pada Silvestro. Mengapa pria itu peduli? Tidak mungkin sosok bagaikan iblis di sampingnya peduli padanya. Ah, tentu saja karena tidak ingin dicurigai oleh orang tuanya. Anzhelika kembali mengalihkan pandangan ke arah jalan.

***

Stone's Mansion | New York, United States
08.09 PM

Silvestro dan Anzhelika turun dari mobil, keduanya melangkah menuju pintu. Namun, mendadak Silvestro berhenti, hingga Anzhelika menabrak punggung pria itu. Silvestro berbalik, menarik dagunya hingga keduanya menatap lurus satu sama lain. Silvestro yang menilai bengkak mata Anzhelika menatap lama, sementara gadis itu diam saja lantaran bingung.

Anzhelika ingin sekali bertanya atas semua perbuatan Silvestro yang membingungkan, tapi ia tahu, hal itu tidak berguna. Sebab, Silvestro seperti yang orang-orang katakan, *bisu.* Namun, bukankah Silvestro banyak bicara padanya sebelumnya? Apa karena Anzhelika menurut padanya? Atau seluruh aktivitas dunia berjalan sesuai rencana iblis itu?

"Menunduk," perintahnya melepas dagu Anzhelika dan kembali berjalan.

Anzhelika menurut. Ia berjalan sambil menunduk, menutupi mata sembabnya. Ya, sekarang Anzhelika harus menebak-nebak sendiri, maksud dari semua perbuatan Silvestro.

"Silve." Panggilan Nick dari ruang makan membuat keduanya menoleh. Ah, mereka lupa ini waktunya makan malam.

"A-aku akan ke atas," pamit Anzhelika. Namun, melihat sosok bagaikan iblis itu melempar tatapan tajamnya, Anzhelika mengurungkan niat dan mengikutinya di belakang Silvestro.

"Anzhel, duduklah." Alonza mempersilakan. "Silvestro, Nick, dan Luke akan ke taman sebentar," usir Alonza. Ia tidak mau ketiga sosok itu berisik di saat yang lain sibuk makan malam. Terlebih, di depan anak-anak Gray.

Nick yang seperti sudah merencanakan hal itu, melap mulutnya dan pergi menuntun Silvestro, sementara Luke memutar mata, berjalan malas. Kelsey memerhatikan mereka, sebelum menatap Anzhelika sebentar dan kembali fokus pada makanannya.

Alonza melirik menantu terakhirnya. "Makanlah, Anzhel. Apa Roman baik-baik saja?"

Anzhelika tersenyum. "Ya, syukurlah Silvestro menolong kakekku." Ia memerhatikan Kelsey yang sibuk memakan makanannya. "Kau tidak jadi pergi ke Swiss, Kelsey?" tanya Anzhelika ramah, mencoba mencairkan suasana. Namun, ia lupa jika pergi ke Swiss sangat sensitif untuk Kelsey, sebab terdapat cekcok dengan suami wanita itu. Untungnya saja, Kelsey hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Anzhel," panggil Cate, membuat Anzhelika menoleh padanya. "Apa pergelangan tanganmu baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

"Aku baik-baik saja, terima kasih." Anzhelika tersenyum ramah.

"Mengapa matamu bengkak?" Kali ini Gray yang bertanya. "Apa kakekmu nyaris mati?"

Entah mengapa, pertanyaan Gray membuat Anzhelika tersinggung. Tidak bisakah kakak iparnya itu memilih bahasa yang lebih halus? Namun, Anzhelika masih tersenyum menanggapinya. "Ya, hampir saja, tapi untungnya kami datang tepat waktu."

***

Di sisi lain, Silvestro, Luke, dan Nick berdiri di atas rumput taman. Sang ayah memandangi kedua anaknya yang saling menatap satu sama lain, Luke dengan dahi mengerut, Silvestro dengan ekspresi dinginnya. Entah apa yang dipikirkan keduanya, namun hanya ada satu hal di dalam kepala Nick, menyatukan kembali keluarganya.

"Mengapa kau bertindak sesukamu?" tanya Nick memulai dengan menanyai putra bungsunya.

Silvestro menatap balik ayahnya. "Aku pemimpin The Greatest, kurasa aku punya wewenang untuk mengambil keputusan. Lagi, ingat kode etik mafia The Greatest?"

Luke memutar mata muak. "Kode etik sialan," sindirnya. "Sejak kapan kau peduli pada Anzhelika?"

Silvestro tidak membalas, menunggu ayahnya kembali mengajukan pertanyaan. Dan benar saja, Nick membuka suara lagi, "Seharusnya kau tahu jika kau bertindak seperti itu, bicara pada kakakmu dulu."

Silvestro tersenyum miring. "Bicara padanya? Ini kawasanku."

"Tapi kau menyerang aliansi kakakmu," balas Nick tenang.

Silvestro memandang ayahnya. "Hal ini terjadi tanpa prediksi."

"Omong kosong," sahut Luke. "Mafia asing masuk kawasanmu dan kau tidak tahu? Jangan kau pikir aku sebodoh itu, Silvey. Aku tahu dengan detail seperti apa The Greatest," imbuhnya melipat kedua tangan di depan dada dengan muak.

Silvestro diam. Hingga hening beberapa saat, sebelum memandang ayahnya sejenak. *"I have a plan."*

#To be Continue...

190221 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Holaaa! Bagi yang nanya ada apa di part 16? Hehe belum saatnya dibahas ya. Tenang, semua part yang author buat selalu memiliki ikatan satu sama lain, tapi tunggu tanggal mainnya aja, oke? keep vote and comments guys!! Thank you yang masih setia sama cerita-cerita author ya, love u so much!

Chapter 21 Control

Stone's Mansion | New York, United States
10.10 PM.

Silvestro membuka pintu kamarnya seiring melonggarkan dasi. Netra pria itu tanpa sadar menangkap sosok Anzhelika yang tertidur dengan sesenggukan. Entah apa nan membuat gadis itu menguras air matanya. Ah, bukankah Anzhelika memang selalu menangis?

Silvestro masuk ke kamar mandi, melempar pakaian kotornya ke keranjang yang telah disediakan. Ia mengguyur tubuhnya di bawah *shower* menyala. Silvestro memejamkan mata, mengingat memori Alexia bersamanya, hingga bertemunya dengan Kelsey dan wanita itu jatuh ke pelukan kakaknya.

Menit demi menit berlalu, Silvestro selesai dengan ritual mandinya. Ia berbaring di atas *king size*-nya, menatap langit-langit sesaat, memikirkan rencana selanjutnya. Entah apa yang ada di kepala Silvestro, pria itu menutup mata, sebelum membukanya dan menatap Anzhelika di sampingnya.

Wajah damai Anzhelika terlihat sangat cantik. Namun, tetap saja, Silvestro membencinya. Gadis itulah penyebab tiadanya Alexia. Silvestro mengeraskan rahang. Ingin sekali rasanya ia melenyapkan sosok di sampingnya. Namun, ia tidak terima jika gadis itu tidak menderita lebih dulu. Akhirnya, Silvestro membalikkan tubuh, membelakangi Anzhelika.

"Papa!"

Silvestro sontak membalikkan tubuhnya lagi, sebab gadis itu mendadak teriak. Namun, detik selanjutnya, Anzhelika menangis dan terus memanggil ayahnya. Ah, sialan, ia pasti akan kesulitan tidur. Silvestro yang merasa terganggu, membalikkan tubuh, meredam telinga ke bantalnya.

***

Stone's Mansion | New York, United States
07.08 AM.

Bulu mata gadis itu tergerak, sebelum terangkat, menandakan sang netra siap bekerja dan memulai hari baru. Namun, ia langsung melotot dan terlonjak hingga termundur sedikit ke belakang. Suaminya memasang ekspresi mengerikan dengan mata melotot, itulah hal yang pertama kali ia lihat. Namun, pria itu bangkit dari kasur. Perut *sixpack*-nya membuat Anzhelika mengalihkan pandangan tidak nyaman.

"Lain kali jika kau tidur, jahitlah mulutmu lebih dulu," ucapnya sebelum menutup pintu kamar mandi.

Anzhelika tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Silvestro dan ia tidak ambil pusing. Ia pun bangkit, pergi ke teras, menghirup udara segar di luar. Menopang dagu dengan kedua tangannya, tersenyum kecil. Tadi malam ia bermimpi buruk, setelah itu ia bermimpi indah. Mimpi indah di mana karirnya semakin melambung tinggi, hingga ia diundang ke berbagai negara, yang di mana adalah salah satu impiannya untuk mengelilingi dunia.

Mendengar pintu kamar mandi terbuka, Anzhelika beranjak masuk. Ia akan membersihkan diri, namun bertepatan saat itu pula ia menerima panggilan. Tanpa berlama-lama, Anzhelika mengangkatnya, berusaha untuk tidak melihat ke arah Silvestro yang memakai handuk, berjalan ke ruang

ganti. Anzhelika melihat nama pemanggil sebelum mengangkatnya, *manajernya.*

"Maaf, aku tidak bisa langsung mengucapkan perpisahan."

Anzhelika melotot. Apa maksudnya? Perpisahan apa? Ia mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Ah, soal Gospodin Stone memutuskan kontrak kerja kita dan membeli perusahaan."

Anzhelika meneguk saliva, bibir terbuka tanpa mampu mengucapkan apa-apa. Apa maksudnya itu? Apa ia tidak salah dengar? *Karirnya?* Berani-beraninya Silvestro memberhentikannya bekerja! Mengapa pria itu tidak pernah bisa membuatnya tenang? Apa masih kurang menyiksa Anzhelika? Gadis itu melempar ponselnya ke tempat tidur dan langsung berjalan murka ke ruang ganti.

Air mata Anzhelika jatuh, mengusapnya kasar. Sial. Lagi-lagi ia kalah dari iblis itu. Namun, bisakah Silvestro sedikit kasihan padanya? Sedikit memberinya kehidupan? Satu-satunya semangat hidupnya hanyalah pekerjaan dan sekarang? Apa tujuan hidupnya? Ah, pria itu benar-benar tahu cara menyiksa seseorang.

Anzhelika menatap Silvestro yang sibuk merapikan rambutnya. "Mengapa kau bisa hidup tanpa memiliki hati, Silvestro?" desis Anzhelika membiarkan air matanya jatuh sekali lagi.

Silvestro masih tenang di depan cermin, mengancing beberapa kemejanya hingga atas. Ia menatap Anzhelika datar, tersenyum miring yang amat tipis sebelum mengambil dasinya di laci. *Pria itu mengabaikannya.* Lagi, tenang dan senang, seakan sesuai dengan sasarannya.

Brak!

Dengan berani Anzhelika menutup kembali laci yang dibuka Silvestro. Ah, lebih tepatnya menggebrak. Ya, Silvestro sudah memprediksinya, tapi ia biarkan. Tenang, tidak meledak-ledak seperti sebelumnya.

"Sebenarnya apa salahku?!"

Silvestro tersenyum miring kembali, seiring mengalihkan pandangan sejenak sebelum menatap gadis di hadapannya lagi. Namun, detik itu juga Silvestro menyentuh leher Anzhelika hingga punggung gadis itu menempel pada dinding. Senyuman Silvestro lenyap.

"Setiap napas yang kau hembuskan, Anzhelika Bagdanova," desisnya di suara berat dan serak, terdengar mengerikan. "Ah, maksudku Labanova," ejeknya seiring beranjak mengambil dasinya dan pergi begitu saja.

Anzhelika meremas rambutnya frustrasi. Ia bisa gila jika terus berurusan dengan iblis itu. Ia lelah. Sungguh, ia tidak tahu harus berbicara seperti apa lagi agar pria itu mengerti. Anzhelika bersumpah tidak pernah mencampuri urusan Silvestro seumur hidupnya, hanya pertemuan di Club dulu. Namun, mengapa Silvestro menjadikannya sebagai objek tempat pembalasan dendam? Apa salahnya?

***

Di sisi lain, Silvestro baru saja duduk di kursinya, mengabaikan lirikan seluruh pasang mata ke arahnya, tanpa terkecuali Luke yang menatapnya sinis. Silvestro memakan makanannya dengan tenang, sebelum sebuah kalimat meluncur dari ibunya, "Di mana Anzhelika?"

Silvestro tidak melirik ibunya, sibuk dengan aktivitasnya. "Kamar," jawabnya tenang.

"Mengapa tidak ikut turun?"

"Mandi."

Alonza mengangguk pelan dengan ekspresi seakan tidak percaya. Ia melirik salah satu menantunya. "Kelsey, pergilah menjemput Anzhel."

Seisi ruang makan mendadak hening lantaran semua orang tahu bahwa Kelsey dan Alonza sangat mirip, tidak suka diperintah. Lagi, mereka semua pun tahu, Kelsey dan Anzhelika sedikit berselisih. Jadi, menyuruh Kelsey seperti itu tentu dapat mengundang perdebatan. Kelsey menghentikan aktivitasnya, melirik mertuanya dan menatap lurus, seakan tahu bahwa Alonza berniat memaksanya berbaikan dengan Anzhelika.

Luke yang paham situasi melirik ibunya. "Aku yang akan " ucapannya terpotong, sebab Kelsey menatap tajam suaminya.

Kelsey tersenyum miring, lalu kembali menoleh pada mertuanya. "Dari sekian banyak pelayan di sini "

"Tidak perlu, dia akan turun," potong Silvestro tenang.

Alonza menyipitkan netra, menatap putra bungsunya menyelidik. Sejak pulang dari rumah sakit, sikap Anzhelika berbeda sekali. Setiap ucapan Silvestro tentang Anzhelika, seolah pria itu yakin sekali bahwa Anzhelika akan bersikap persis yang dikatakannya. Sebenarnya ada apa di antara mereka berdua?

"Apa yang kau lakukan pada Anzhelika?" tanya Alonza kesal, ia bisa kehabisan kesabaran juga.

"Itu urusan antara suami dan istri, Alonza." Tiba-tiba Nick bersuara. Hal ini semakin membuat Alonza curiga, seakan Nick mencoba melindungi putranya, seperti biasa. "Kau tidak perlu terlalu khawatir, semuanya akan berjalan dalam kendali," ucap pria itu menenangkan. Nick melirik Silvestro. "Kau akan menjamin itu, bukan?"

Silvestro menarik sedikit sebelah sudut bibirnya. "Tentu saja."

#To be Continue...

03032021 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 22 Satisfying

Playlist :
Ava Max - My Head & My Heart

https://www.youtube.com/watch?v=pp3jZJfSVzo

Stone's Mansion | New York, United States
04.20PM

Silvestro baru saja sampai di rumahnya, melewati taman dan masuk ke mansion besar ayahnya. Namun, langkah panjang pria itu terhenti begitu melihat istrinya di taman. Tidak peduli akan urusan gadis itu, Silvestro melanjutkan gerakan kaki. Ia langsung membasuh diri. Setelah selesai membersihkan tubuh, ia mendapat panggilan. Pria itu mengambil handuk untuk melilit pinggulnya, mengangkat panggilan sambil membawanya ke balkon.

"Selamat sore Mr. Stone, saya Nora sekretaris Tuan." Silvestro diam saja, mengedarkan pandangan dan mendapati Anzhelika di taman duduk sendiri, hingga Luke datang menghampiri istrinya itu. *"Saya ingin memberi tahu, makan malam bersama Mr. Pittman diundur besok, dikarenakan "* Silvestro tidak mendengar lebih jauh, ia sibuk memerhatikan apa yang dilakukan Luke di bawah sana bersama Anzhelika.

Luke dan Anzhelika terlihat mengobrol, kakaknya itu duduk di samping Anzhelika. Tidak, Silvestro sama sekali tidak peduli apa yang mereka lakukan, ia hanya tidak suka ketika mangsanya ditolong atau apa pun itu. Silvestro menyipitkan netra tajamnya.

"Mr. Stone? Mr. Stone?" panggil Nora dari seberang sana beberapa kali, merasa tidak didengarkan.

Silvestro memutuskan sambungan, tanpa mengalihkan netra. Ia pun masuk ke kamar, melempar ponselnya ke kasur, memakai kaos hitam dan celana jeans, sebelum turun ke lantai dasar. Silvestro menatap lurus Luke dan Anzhelika di langkah panjangnya. Luke terlihat memberikan sesuatu pada Anzhelika.

"Tidak perlu, aku baik-baik saja," ucap Anzhelika hendak mengembalikan apa yang diberikan Luke padanya.

"Aku memberikan sapu tangan, bukan perasaan."

Anzhelika yang tadinya menetapkan netra pada Luke, kini menatap Silvestro. Pria itu baru saja mendatangi mereka. Seperti biasa, ekspresinya dingin tidak terbaca.

Silvestro mengalihkan pandangan ke arah Luke. "Kelsey mencarimu." Keduanya diam, saling menatap penuh arti yang sama sekali tidak dimengerti Anzhelika. Hingga Luke pergi, menyisakan Anzhelika dan Silvestro. Gadis itu menatap lurus ke depan, melap air mata dengan sapu tangan Luke. "Apa kubilang? Jangan menangis di depan siapa pun," ucapnya tenang.

Anzhelika menatap sosok yang mengajaknya bicara. "Dia datang tiba-tiba "

"Berhenti beralasan," potong Silvestro cepat. "Kau tahu apa yang akan terjadi, jika kau bertingkah?"

Anzhelika mengetatkan rahang kesal. Ia tidak melupakan tentang malam itu, di mana ia dipaksa untuk terus melakukan apa yang Silvestro katakan.

Flashback

"Buka pakaianmu, sebelum aku kembali melucutimu." Anzhelika masih bergeming, namun air matanya jatuh begitu saja tanpa bisa ditahan. "Menurut padaku, dan aku akan memberikan kematian yang kau dambakan."

Anzhelika benar-benar lelah, ia ingin menyudahi semua ini. Ia ingin mati saja. Ia sangat ingin mati, sehingga mengikuti kemauan sosok di hadapannya. Ia mendengarkan bisikan iblis itu, membuka pakaiannya, air mata terus turun membanjiri durja cantiknya. Dirasa tubuhnya hanya menyisakan pakaian dalam, gerakan tangan Anzhelika terhenti. Tubuhnya bergetar.

"All of it," tegas pria itu.

Jemari gemetar Anzhelika meraih pengait *bra*-nya, melepas dan menurunkannya perlahan. Air mata tiada hentinya membasahi wajah. Ia malu. Ia merasa direndahkan, terlebih ia melakukannya dengan kedua tangannya sendiri.

"Quickly."

Anzhelika menatap lurus iblis di hadapannya. Pria itu tersenyum miring dengan bengisnya. Ya, Silvestro menyukai Anzhelika di saat ia benar-benar jatuh seperti ini. Jantung Anzhelika berdetak kencang di saat ia hendak menurunkan celana dalamnya. Namun, tetap ia lakukan. Menutup mata, menahan malu dan sakitnya saat harga dirinya benar-benar diinjak-injak seperti ini. Ya, memang Silvestro adalah suaminya, namun pria itu adalah pembunuh ayahnya.

"Open your eyes."

Anzhelika menurut, membuka mata dengan berat hati. Ia benar-benar menunjukkan seluruh inci tubuhnya yang tidak pernah dilihat orang lain ke hadapan iblis di depannya.

Tiada penyesalan atau pun iba di mata Silvestro, *hanya senyuman puas.*

"Kneel."

Lagi, Anzhelika menurut. Ia berlutut di hadapan Silvestro. Ia tidak peduli harga diri lagi, ia ingin mati saja karena mungkin mati lebih baik daripada hidup di satu naungan dengan iblis.

"Unzipped."

Anzhelika sontak mendongak, menatap Silvestro dari bawah tidak percaya. Jantung Anzhelika berdetak lebih kencang. "Apa maksudmu?!"

"You heard it."

"Aku "

"Aku akan memberikanmu kematian," tekannya dengan senyuman miring. Pria itu mengangkat dagu, seakan dirinyalah malaikat pencabut nyawa.

Tidak. Anzhelika memang sangat menginginkan kematian, tapi jika ia benar-benar harus kehilangan harga diri dan memuaskan pria kurang ajar itu dengan hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, ia tidak sudi! Anzhelika sontak berdiri dan mundur ke belakang. "Tidak akan pernah!"

Silvestro tertawa singkat, saking singkatnya lebih mirip helaan napas. Ia menatap Anzhelika dari atas sampai bawah. *"Are you sure, Gospozha Labanova?"*

Anzhelika merinding. Tatapan pria itu seakan mengulitinya, sontak ia berusaha menutupi tubuh dengan kedua

tangannya sambil mundur ke belakang. Namun, selang infus di tangan Anzhelika membuat ia tidak mampu mundur lebih jauh lagi. Gadis itu baru saja hendak menarik tangannya untuk melepas infus. Naasnya, Silvestro mendekat ke arahnya, mengodekannya untuk tidak melakukan itu.

"Menjauh!"

Silvestro seakan tuli, menarik tangkai infus untuk mendekati Anzhelika. Anzhelika berbalik ingin lari, tapi Silvestro langsung menguncinya ke dinding hingga punggung gadis itu menyentuh dada bidang Silvestro yang terbalut jas hitam.

"Anzhel." Suara berat Silvestro terdengar tepat di telinga Anzhelika, membuat gadis itu meneguk saliva. "Apa kau ingat Klara?" Anzhelika membulatkan mata. Apa lagi ini? Apa maksud pria itu? Klara yang sempat mencoba menggoda Silvestro dulu? Anzhelika terdiam kaku, was-was jika iblis itu menggunakan sahabatnya sebagai pion untuk mengontrolnya.

"Apa maumu?" tanya Anzhelika. Tubuhnya bergetar hebat, pria itu menghimpitnya di dinding.

"Kau tidak ingin menyapanya lebih dulu?"

Detik selanjutnya, Silvestro mengeluarkan ponsel, menunjukkan Anzhelika berupa rekaman Klara yang diikat dan mulut dilakban. Anzhelika mengepalkan tangan. "Kau iblis."

Pria itu terdengar tertawa singkat. "Kau yang memaksaku," desisnya menyapu permukaan leher Anzhelika yang membuat sang empunya meremang. "Ikuti perintahku dan jangan membantah."

Anzhelika mengatupkan gigi di balik bibirnya. "Apa maumu?"

Silvestro tersenyum miring. Sudut mata semakin menajam, menyimpan ribuan arti yang hanya ia tahu jawabannya. *"Satisfying."*

#To be Continue...

040321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 23 Mad

Cafeteria | New York, United States
12.17 PM.

"Aku tidak bisa hidup seperti ini, Anzhel!" bisik wanita berambut merah setelah mengamati sekitar. Beberapa orang tengah mengawasi mereka dan akhir-akhir ini pun wanita itu terus dimata-matai.

Anzhelika menatap sekitar, memastikan tidak ada yang mendengar percakapan mereka. "Tenanglah, Klara. Aku akan menjamin kau baik-baik saja."

Klara memutar mata sebal. "Mereka terus menguntitku! Akan kulaporkan polisi "

"Tidak!" potong Anzhelika cepat. "Mereka benar-benar licik, Klara. Mereka pasti menyadap ponselmu, memasang kamera pengintai di mana-mana dan "

Klara mengernyit. "Sebenarnya siapa Silvestro?!"

Anzhelika terdiam, sekali lagi mengamati sekitar. "Dia orang yang berbahaya."

"Apa dia psikopat? Teroris? Gangster? Atau "

"Pulanglah, Klara," ucap Anzhelika menarik tasnya. "Jangan terlalu penasaran dengan Silvestro atau kau akan dalam bahaya." Anzhelika beranjak berdiri dari kursinya.

"Tapi, Anzhel " ucapan Klara tertahan sebab melihat sosok yang dibicarakannya mendekat ke arah Anzhelika dan menarik pinggang sahabatnya, sebelum mengecup bibir

gadis itu singkat. Ah, sialan. Pria itu malah datang. "Mr. Stone."

Anzhelika yang terkejut akan kedatangan suaminya tersenyum canggung. Ah, mereka baru saja membicarakannya, tapi pria itu sudah datang saja. "Silver."

Silvestro memasang ekspresi dingin seperti biasa. *"I'll take my wife away."*

"Ah, silakan," Klara mempersilakan. Ia mengamati kepergian pasangan itu, tidak mengerti. Ayolah, Klara habis disekap oleh orang-orang Silvestro entah apa alasannya, ia lupa bertanya pada Anzhelika. Namun, kedua sosok itu bersikap seakan tidak terjadi apa pun, sementara Klara yang terkena imbasnya kebingungan seperti ini.

Silvestro menarik pinggang Anzhelika semakin merapat padanya. "Jangan membicarakan aku di tempat umum seperti itu," bisiknya.

Anzhelika mengernyitkan dahi. "Tidak ada yang mendengar atau pun mau tahu "

"Beberapa orang di sana adalah *reporter,* bodoh."

Anzhelika terdiam, mengamati beberapa orang-orang di sana yang terus memerhatikan mereka tanpa berkedip. Bagaimana bisa Anzhelika tidak menyadarinya? Ia mengalihkan pandangan ke arah lain, di mana seorang pria berambut sedikit panjang yang diikat mendekati mereka. Ah, Anzhelika tahu, pria itu salah satu anak buah Silvestro di dunia hitam.

"Mr. Stone, saya menemukan beberapa pengkhianat di butik Tuan yang tidak jauh dari sini." Silvestro mengodekan anak buahnya untuk menuntun jalan. Pria itu menoleh pada

Anzhelika. "Jika Tuan ingin, saya akan menyuruh Joe mengantar Mrs. Stone."

Silvestro melirik Anzhelika dan Joe bergantian sesaat, sebelum tersenyum miring penuh arti. "Tidak perlu."

Pria itu mengangguk mengerti, melanjutkan langkah hingga sampai di salah satu cabang butik Silvestro. Entah apa yang dipikirkan Silvestro, pria itu mengedarkan pandangannya. Lalu, duduk di salah satu sofa bersama Anzhelika.

"Saya akan memanggil manajer."

Silvestro hanya menatap datar pria itu. Namun, begitu anak buahnya membalikkan tubuh, belasan pistol mengarah ke arah Silvestro. Mulai dari penjaga kasir, SPG, pengunjung, dan beberapa anak buahnya. Sontak Anzhelika dibuat terkejut dan membelalakkan mata. Ah, sialan, mengapa ia harus terjebak dalam baku tembak?

Bukannya panik, Silvestro malah menopang dagu, memerhatikan keempat pengawal yang selalu setia bersamanya membidik balik lawan mereka. Ya, hanya empat orang tentu kalah jumlah. Silvestro melirik anak buahnya yang pergi itu. "Shawn pengkhianat tengik"

Pria berambut sedikit panjang itu berbalik dengan senyum lebarnya. "Ya, Tuan?"

"Mungkin aku yang terlalu menyepelekan kebungkamanku terhadap hukum para pengkhianat." Silvestro berdiri dari duduknya. "Seharusnya kutunjukkan saja."

Shawn menajamkan pandangannya. "Apa yang kalian tunggu? Tembak dia!"

Anzhelika sontak menutup kedua telinga dan matanya. Suara peluru yang terus meletus mengingatkannya tentang kematian ayahnya. Tidak. Ia tidak ingin hal ini. Ia benci suara pistol. Hal itu mengingatkannya pada Silvestro yang menembak ayahnya. "Hentikan!"

Hingga Anzhelika mendengar suara letusan pistol yang sangat dekat mengarah padanya, ia membuka mata. Ah, jadi sejak tadi Silvestro berdiri di depannya? Tapi mengapa? Bukankah pria itu sangat membencinya? Ah, tentu saja, kode etik The Greatest untuk selalu melindungi istri. Di mana harga diri seorang Godfather, jika tidak bisa melindungi istrinya di depan anak buahnya? Tapi tunggu dulu, bukankah seharusnya tadi ada letusan pistol mengarah ke arah mereka?

Anzhelika melirik bahu Silvestro yang berdarah. Tidak. Anzhelika tidak boleh hanya menyusahkan, namun bukankah pria itu juga tidak pantas ditolong atas semua perbuatannya pada Anzhelika? Ia melirik sekitar, semakin lama, pengkhianat semakin banyak, dan dua pengawal Silvestro telah tewas. Ya, Anzhelika tidak peduli jika ia mati di tempat ini, toh itu yang ia harapkan, mati dan terbebas dari Silvestro. Namun, apa yang terjadi pada The Greatest jika Silvestro tewas? Apa yang akan dikatakan mafia dunia jika sang naga tewas karena anak naganya? Lagi, mawar mafia yang dinikahi pun tidak berguna sama sekali.

Anzhelika melirik sekitar, terdapat mayat pengawal Silvestro. Ia berjongkok untuk mengambil pistol, namun tangannya malah tertembak. Anzhelika menarik tangannya, menahan tangisan. Sialan. Itu sakit sekali. Ia menoleh pada pria yang menembaknya, pria itu tersenyum miring. Anzhelika melirik Silvestro, masih sibuk menembak.

Lagi-lagi pengawal Silvestro tewas. Anzhelika melirik pistol yang ingin ia ambil tadi. Secepat yang ia bisa, ia menarik pistol dan membidiknya, melayangkan peluru meski tangan kirinya ikut terluka karena tidak mahir.

Silvestro yang mendengar letusan pistol dari belakangnya pun menoleh. Tatapan keduanya bertemu, terkunci beberapa saat, sebelum Silvestro kembali sibuk menembak. Dahi pria itu mengerut. Melayangkan tembakan brutal, hingga mengenai banyak musuh. Entah apa yang dipikirkannya, Silvestro menoleh kembali pada Anzhelika yang masih berusaha membantu.

"Letakkan pistolmu!" bentak Silvestro kesal.

"Aku hanya "

"Jangan membantah!"

Anzhelika baru saja hendak berteriak tidak terima, namun detik itu juga orang-orang The Greatest memenuhi tempat dan membabat habis musuh. Anzhelika terdiam, memerhatikan sekitar, mengabaikan tatapan murka Silvestro padanya.

Brak!

Anzhelika kembali menatap Silvestro, sebab pria itu membanting pistol di tangannya, menarik Anzhelika. "Akh!" ringisnya. Hal itu membuat Silvestro berbalik dan mengamati tangan Anzhelika yang terluka. Kali ini, Silvestro semakin naik pitam.

"Maaf Tuan, kami terlambat dari waktu yang dijanjikan, sebab "

Bugh!

Ucapan Edgar terpotong lantaran Silvestro memukul wajah pria itu hingga terjatuh ke lantai. Anzhelika melotot tidak percaya. Detik selanjutnya, Silvestro menariknya ke mobil dan mengendarai secepat kilat. Pria itu menyetir dengan sebelah tangan, sebelah tangannya yang lain menopang dagu, sesekali melirik Anzhelika. Wajah pria itu memerah. Silvestro benar-benar marah.

"Ada ap "

"Tutup mulutmu."

Detik itu pula, terdapat panggilan dari ponsel Silvestro. Ia terlihat melirik *smartphone* mahalnya, namun membantingnya, memencet tombol di mobilnya hingga terdengar suara Edgar di seberang sana.

"Maaf Tuan, beberapa anggota "

"Bawa mereka semua ke *basecamp!*"

#To be Continue...

050321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 24 Mistake

The Greatest Basecamp | New York, United States 02.46 PM.

"Akh!" ringis Anzhelika, memerhatikan tangannya yang diobati. "Pelan-pelan," mintanya pada dokter keluarga Stone. Anzhelika mengedarkan pandangannya, tempat mewah ini *Basecamp?* Seperti istana saja, pantas saja tidak ada yang curiga tempat seindah ini kumpulan para mafia.

Anzhelika melirik lukisan-lukisan klasik di dinding. Namun, menoleh pada pintu begitu terdapat suara amat berisik dari luar. Suara pukulan, jeritan, bentakan, dan sejenisnya terdengar samar-samar. "Apa yang dilakukan Silvestro?" tanya Anzhelika menoleh pada sosok di sampingnya, namun wanita itu menggeleng.

Setelah wanita itu selesai mengobati Anzhelika, ia pergi. Anzhelika yang penasaran dengan kebisingan di luar pun mencari sumber suara. Ia terus melewati banyak pria kekar, juga beberapa wanita penghibur dan pelayan. Anzhelika sempat mendengar suara desahan di salah satu kamar, tapi ia tetap berusaha mengabaikannya. Setiap Anzhelika melewati beberapa orang, mereka terus membungkuk pada Anzhelika, namun memasang ekspresi tidak suka, bahkan terdapat beberapa menyindirnya. Ah, benar, dirinya adalah Labanova, musuh The Greatest dulu.

Hingga Anzhelika sampai di sebuah ruangan yang terdengar sedikit jelas suara Silvestro membentak-bentak.

"Seharusnya kau pakai otakmu! Bagaimana jika istriku mati di baku tembak?"

"Maaf Tuan."

"Sejarah ini terulang kembali! Istri pemimpin The Greatest menyentuh pistol!"

"Tapi perempuan itu adalah mawar mafia, Tuan, seperti Nyonya Alonza "

Bugh!

"Mawar mafia yang bahkan tidak bisa memegang pistol maksudmu?! The Greatest menentang keras hal itu! Di mana harga diriku?!"

Anzhelika yang ingin masuk menimbang-nimbang. Penjaga pintu pun terlihat menunduk dalam-dalam, seakan takut pada Anzhelika. Padahal, tadinya mereka menatap Anzhelika tidak suka. Setelah berpikir terlalu lama, akhirnya Anzhelika memutuskan untuk masuk.

Silvestro yanh sedang naik pitam, menoleh tajam, siapa nan berani-beraninya masuk tanpa izin? Terlebih ia sedang murka seperti ini. Setelah melihat Anzhelika, Silvestro memutar mata muak. Sial. Apa Anzhelika mendengar percakapannya? Silvestro mengusap wajahnya. "Apa yang kau lakukan di sini? Kembali ke kamar!"

Anzhelika melirik Edgar dan anak buah Silvestro yang babak belur. Ia menarik napas dalam-dalam, mengangkat dagu dan menyentuh tangannya yang terluka di depan perut langsingnya. "Tinggalkan aku dengan suamiku."

Silvestro melotot kaget. Ia melirik anak buahnya yang menatap Silvestro dan Anzhelika bergantian, menunggu reaksi para bawahannya. Mereka terlihat bingung, namun tetap menurut untuk pergi. Benar, bagaimana pun juga Anzhelika adalah istrinya, gadis itu punya wewenang untuk bersikap seperti itu. Namun, yang Silvestro kagetkan adalah bagaimana bisa Anzhelika menjadi berani seperti ini?

Silvestro mengangkat dagunya angkuh. "Kau pikir siapa kau?" desisnya tajam.

Jantung Anzhelika berdetak kencang. Benar, ia sangat tidak bisa berhadapan dengan Silvestro seberani apa pun dirinya. Namun, Anzhelika mencoba mencari celah dengan mengulang kata Silvestro tadi, "Istrimu." Pria itu buang muka. Anzhelika berucap pelan, "Tenanglah, kau tidak perlu meledak-ledak seperti itu. Bukankah memang lebih baik aku membantu "

"Membantuku menjatuhkan harga diriku, maksudmu?" ucap Silvestro cepat seiring menatap tajam gadis itu.

Anzhelika mengerjap-ngerjapkan netranya. "Aku hanya "

"Seorang wanita The Greatest menyentuh pistol saat baku tembak itu dilarang."

Anzhelika mengerutkan kening. Ia hanya membantu tapi ia tidak pernah tahu jika hal itu dilarang di The Greatest. "Tapi bukankah *Mom* "

"Ibuku masih menjabat sebagai ketua La Righello di saat mengangkat pistolnya di baku tembak," potong Silvestro cepat. Pria itu tertawa sinis. "Benar, seharusnya aku meledak padamu, bukan pada mereka."

"Tenanglah, Silver," ucap Anzhelika pelan lantaran takut. Ia melirik bahu Silvestro, masih berdarah seperti tadi. "Lukamu belum diobati."

Silvestro memutar mata muak. "Apa pedulimu?"

"Aku istrimu."

Silvestro berdecak. Ia tahu bahwa ini karena dirinya menyebut-nyebut seperti itu tadi. Ah, sialan. Ia menatap Anzhelika kesal. "*Tsk,* bisa kau berhenti menyebutnya seperti itu? Menggelikan kau tahu?"

"Kau yang bilang " ucapan Anzhelika tertahan lantaran Silvestro menatap tajam dirinya karena terus menjawab. Anzhelika akhirnya diam saja sambil mengedarkan pandangan, mengambil kotak PPPK di sisi ruangan, dan mendekati Silvestro.

Silvestro menajamkan pandangan. "Jangan sentuh aku," tekannya.

Anzhelika menatap lurus sosok di depannya. Ada apa dengan pria itu? Ia hanya ingin membantu karena Silvestro telah melindunginya tadi. "Aku tahu kau melindungiku, aku hanya ingin balas budi." Anzhelika mendekati Silvestro dan membawanya untuk duduk di kursi kantor pria itu. Silvestro terlihat mengerutkan kening.

"Kau tidak bisa mencabut peluru."

Anzhelika menatap pria itu tidak suka. "Aku bisa, di saat ayahku tertembak " ucapan Anzhelika tertahan karena Silvestro membuka jas dan melepas kancing-kancing kemejanya. Anzhelika mengalihkan pandangan ke arah lukisan. Ah, pria itu benar-benar tidak bisa basa-basi sedikit.

Silvestro mengambil *whiskey* di dekatnya dan menenggaknya, mengabaikan Anzhelika memerhatikan tenggorokan pria itu yang bergerak-gerak. Setelah ia meletakkan botol di tangannya ke meja, Anzhelika mulai mencabut peluru di bahu sosok di hadapannya. Silvestro memerhatikan wajah serius gadis itu.

"Setelah semua yang aku lakukan padamu, kau masih mau mengobatiku?" Anzhelika terdiam sesaat, seakan menyadari hal itu. Namun, kembali melanjutkan aktivitasnya, mencoba mengabaikan.

Entah karena pengaruh alkohol atau apa, Silvestro melihat Anzhelika begitu cantik dilihat dari dekat seperti ini. Sial, tubuhnya terasa panas. Ia melirik keringat Anzhelika menetes hingga ke dada gadis itu. Silvestro menenggak *whiskey* lagi dan lagi, berusaha mengalihkan pikiran. Namun sialnya, tubuhnya malah semakin panas dan otaknya terus berpikir kotor. Apa ini efek karena pikirannya terlalu penuh?

"Apa sesakit itu hingga kau minum sebanyak itu?"

Silvestro berdeham sedikit, merasa cekat di tenggorokan, lalu terlihat tertawa pelan. "Kau ingin mengurangi rasa sakitnya?"

Anzhelika mengangkat kedua alis tanpa mengalihkan pandangan. "Bagaimana cara " ucapan Anzhelika tertahan lantaran pria itu mencium bibirnya. Tidak. Melumatnya. Anzhelika melotot. Apa yang dilakukan Silvestro? Sial. Pria itu mabuk. "Silver, lukamu " ucapan Anzhelika tertahan lagi lantaran pria itu memasukkan lidahnya ke mulut Anzhelika. Sepertinya pria itu menahan diri sejak tadi hingga bisa bergerak sebrutal ini.

Tengkuk Anzhelika ditekan, memperdalam ciuman mereka. Alkohol di lidah Silvestro memperburuk keadaan. Sial. Ciuman panas dengan pengaruh alkohol itu membuat Anzhelika hilang akal. Ia membalasnya. Keduanya saling membalas liar. Anzhelika ikut memainkan lidah. Manis, ciuman itu terasa manis. Menyenangkan dan membuatnya merasa kurang, membuat tubuhnya terasa panas dan ingin

lebih. Hingga pria itu menggendong Anzhelika dan tangannya yang lain menyingkirkan barang-barang di atas meja sebelum membaringkan Anzhelika di sana.

Anzhelika memejamkan mata merasakan kecupan Silvestro di lehernya. Sial. Ini menyenangkan. Tidak. Ia harus menghentikan ini. Ia tidak bisa jatuh ke pelukan pembunuh ayahnya semudah ini. Namun, mengapa ini terasa menyenangkan. Anzhelika membuka matanya lagi merasakan tubuhnya dijamah Silvestro dengan tatapan terkunci satu sama lain. Tidak. Ia harus menghentikan ini. Namun, mengapa wajah iblis itu bagaikan dewa? Mengapa harus menatap lurus dirinya dengan begitu mempesona, seakan-akan Anzhelika satu-satunya objek yang dapat memuaskannya? Mengapa harus begitu menggiurkan dan sulit untuk ditolak? Pria itu memanjakannya dengan kenikmatan yang tidak pernah Anzhelika rasakan sebelumnya.

"Silver, hentikan." Anzhelika memejamkan mata. Ini salah. Mereka tidak saling mencintai. Namun, pria itu tidak juga berhenti. Atau... biarkan saja kesalahan ini terjadi seperti pada orang umumnya? "Silver," desah Anzhelika frustrasi merasakan lidah pria itu bergerak menggoda.

Menit selanjutnya, Silvestro kembali mengecup bibirnya. "Aku akan masuk," bisiknya sambil menyatukan diri mereka. Sial. Anzhelika terbawa suasana, mulai dari Silvestro yang melindunginya, marah pada bawahannya dengan menyebut-nyebut dirinya, dan sekarang memanjakannya. Benar, pria itu iblis yang mampu memanipulasi keadaan sesuai kehendaknya, hingga membuat dirinya hilang kendali di bawah kesalahan ini.

#To be Continue...

050321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Vote dan komennya membludak dong boleh khaaan

Chapter 25 Like it

Holaaaaaa! Sebelum baca, silakan klik vote dan aku mau tanya kalian di tim siapa sih?

Anzhel?

atau

Silver?

Okeh happy reading

*

*

*

The Greatest Basecamp | New York, United States 03.19 PM.

Drrt... Drrt...

Silvestro terbangun dari tidurnya. Seketika merasakan sakit di kepala. Ah, benar. Ia mabuk *dan...* Silvestro termundur begitu mendapati Anzhelika tepat di sampingnya, keduanya hanya ditutupi selimut. Silvestro mengingat-ingat apa yang mereka lakukan tadi dan memijat pangkal hidungnya frustrasi.

Drrt... Drrt...

Silvestro turun dari kasur, mengambil ponsel di ruang kerjanya. Ya, ponsel yang berbeda dari *gadget* nan ia banting di mobil tadi. Pria itu mengangkat panggilan tanpa melihat nama di *smartphone* mahalnya. "Hm?" Ia berdeham sambil memakai celana.

"Kau di mana?"

Silvestro menjauhkan ponsel dari telinga dan memastikan nama kakaknya, Gray. Silvestro memutar mata. "Aku di *basecamp* terjadi kericuhan."

"Ck, seharusnya kau beri tahu aku! Kita hampir kehilangan klien karena kau tidak ikut hadir di rapat-"

Silvestro tidak mendengarkan dan langsung mematikan sambungan. Sungguh, ia sedang malas berdebat. Ia pun kembali masuk ke kamar, duduk di sofa, menatap lurus sosok yang ia renggut keperawananya tadi. Silvestro melipat kedua tangan di depan dada. Bagaimana bisa ia melakukan hal itu pertama kali pada Anzhelika? Bisa-bisanya ia memberikan keperjakaannya pada Anzhelika, sedangkan Alexia saja tidak pernah menyentuhnya sejauh itu. *Ah, alkohol sialan.* Namun, Silvestro tidak dapat memungkiri ia menikmatinya. Pantas saja kedua kakak sialannya begitu tergila-gila dengan *make love.* Ia memerhatikan wajah cantik Anzhelika yang tertidur pulas.

"Akh," ringis wanita itu begitu terbangun dari tidurnya dan merasakan nyeri di tangan dan inti tubuhnya. Anzhelika mengedarkan pandangan, mendapati Silvestro menatap lurus ke arahnya. Anzhelika mengalihkan netra. Ah, sialan. Sekarang ia harus bersikap seperti apa di depan iblis itu, setelah apa yang mereka lakukan tadi?

"Akan kupanggilkan dokter," ucapnya menelepon seseorang.

Anzhelika masih memalingkan wajah, tidak tahu harus bersikap seperti apa. Tunggu dulu, sejak kapan pria itu peduli padanya? Mengapa langsung memanggil dokter? Anzhelika menatap Silvestro yang sibuk menelepon. Ia yakin ada maksud tersembunyi di balik itu. Namun, mendadak ia ingin buang air kecil.

Anzhelika melilitkan selimut ke tubuhnya dan beranjak bangun. Demi Tuhan, itu sakit sekali. Ia baru melangkah sekali. Namun, rasanya seperti terdapat luka menganga di bawah sana. Ia memaksakannya. Anzhelika berusaha mengabaikan Silvestro yang menatapnya, seakan meremehkan.

"Jika kau terjatuh dan memunculkan luka baru, kupatahkan lehermu."

Anzhelika melirik ngeri sosok yang mengancamnya itu. Silvestro memang berucap tenang, namun sudut matanya, seakan menusuknya. Anzhelika memilih mengabaikan pria itu dan berjalan tertatih, tapi Silvestro berdecak sambil berdiri dan langsung menggendongnya. "Silver!" pekiknya terkejut. "Aku bisa sen-"

"Kau tahu? Kau menantu emas Alonza de Rosa Stone dan setiap luka di tubuhmu akan ditanyai secara rinci olehnya, suamimu yang akan habis."

Anzhelika menatap Silvestro, seakan tidak percaya. Ada apa dengan pria itu? Apa ia gila? Mengapa harus semarah itu? Mengapa begitu berlebihan?

"Berhenti memakiku di dalam otak kecilmu."

Anzhelika mengalihkan tatapannya ke arah lain. Rasanya ia ingin memukul kepala pria itu. Selalu saja tahu apa yang dipikirkan orang lain. Namun, pikirannya yang sulit dibaca.

Hingga pria itu mendudukkannya ke kloset, lalu berbalik pergi.

"Panggil aku, jika kau selesai."

Anzhelika mengernyitkan dahi. Silvestro menjadi aneh hari ini. Entah mengapa, dibanding hal positif, ia justru menyimpan prasangka negatif. "Ada apa denganmu? Mengapa-"

Silvestro berhenti melangkah, tidak berbalik. "Tanggung jawab," ucapnya melanjutkan gerakan kaki.

***

Stone's Mansion | New York, United States
06.19 PM.

"Gray, di mana Silve?" tanya Alonza tiba-tiba. Ia mengamati Gray yang berbaring di paha istrinya di sofa dan tadinya sibuk berbicara dengan Luke yang merangkul Kelsey.

Gray terlihat mengingat-ingat. "Ah, katanya ada kericuhan di The Greatest, dia pun tidak ikut rapat tadi," ucapnya.

Nick yang baru datang memasukan sebelah tangan ke saku, mengamati istrinya yang terlihat berpikir. Ia tahu, Alonza juga khawatir pada menantu kesayangannya, sebab Anzhelika belum pulang sejak keluar tadi siang. Nick menarik pinggang istrinya. "Tenanglah," ucapnya mengecup singkat kening Alonza. "Rey!" panggil Nick yang di mana asistennya langsung menghampiri. "Cari Silvestro dan Anzhelika."

Alonza mengerutkan dahi. "Apa Silvestro menyiksa Anzhelika lagi?"

"Don't be panic," bisik Nick.

Namun, bertepatan di saat itu juga, terdapat salah seorang bawahan mendatangi mereka. "Mobil Tuan Silvestro telah terparkir di depan."

Alonza bernapas lega, mengangguk mengerti. "Sebentar lagi makan malam, aku akan-" ucapannya tertahan lantaran melihat Silvestro membantu Anzhelika yang melangkah tertatih. "Apa yang terjadi?!" tanya Alonza melotot terkejut, melihat tangan menantunya terbalut perban. Anzhelika hanya tersenyum, sementara Alonza menatap tajam anaknya. "Silvestro."

"Tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja," ucap Anzhelika menenangkan.

Nick mengerutkan dahi, melirik putra bungsunya. "Silve."

Silvestro bungkam seakan tuli, namun akhirnya buka suara. "Baku tembak."

Nick tertawa meremehkan. "Melindungi istrimu saja kau tidak bisa."

Silvestro memutar mata, namun masih membantu Anzhelika. Ayahnya mendengar hal itu saja sudah berucap sesinis itu, apa lagi mengetahui Anzhelika sampai menyentuh pistol? Ia bisa habis dimaki. Setelah pintu lift tertutup, Silvestro memencet tombol nomor lantai kamarnya.

Ting!

Pintu lift terbuka dan Silvestro langsung menggendong Anzhelika *bridal.* Ya, ia muak jalan Anzhelika yang lambat, terlebih ia merasa gerah dan ingin segera mandi sejak tadi.

"Silvestro-" ucapan Anzhelika tertahan lantaran Silvestro melirik dirinya sekilas, kode untuk bungkam. Ia pun menutup mulut rapat-rapat, membiarkan Silvestro meletakkannya ke tempat tidur sebelum pergi ke kamar mandi.

Anzhelika melirik foto Silvestro di dinding. Namun, detik itu juga ia mendengar suara ketukan pintu dan suara Cate. Ia pun membiarkan wanita itu masuk. Anzhelika tersenyum kecil. "Hai Cate."

Cate tersenyum miris. "Kau baik-baik saja?" tanyanya. "*Mom* sangat khawatir, tapi *Dad* menyuruhnya untuk tetap di bawah."

"Aku baik-baik saja," ucap Anzhelika masih tersenyum. Saat itu juga, ia mengingat kesalahannya pada Cate. "Maaf, aku pernah berbicara buruk padamu."

Cate ikut menarik sudut bibir. Ia pun duduk di samping Anzhelika. "Jangan dipikirkan." Cate menyentuh tangan Anzhelika yang terluka, mengamati lukanya. "Pasti sakit sekali." Wanita di sampingnya hanya mengangguk kecil. "Apa kau ikut makan malam? Atau mau aku antarkan?"

"Tidak perlu, aku-"

"Aku tahu kau sedang terluka." Cate mengusap pundak sosok di sampingnya dan menatap lurus Anzhelika. "Apa dia memaksamu?" tanyanya serius. Anzhelika terdiam, mungkin terkejut karena Cate dengan cepat mengetahuinya. Merasa sedikit canggung akan ucapannya, Cate menambahkan, "Ah, tidak. Hanya saja kau tahu sendiri Gray dan Luke itu seperti apa, *jadi...* aku berpikir Silvestro sebagai adik mereka tidak jauh berbeda."

Anzhelika tersenyum canggung sambil menggeleng. "Tidak, dia tidak memaksaku."

Cate mengernyit. Jika memang Anzhelika juga menginginkannya, mengapa Anzhelika terlihat sedikit murung? Cate menatapnya prihatin. "Kau tidak menyukainya?"

Anzhelika membuka mulut, namun kembali menutup bibir tipisnya, menggeleng pelan. Hal itu tentu membuat Cate semakin bingung, tapi ia tahu bahwa Anzhelika tidak ingin membicarakannya. Jadi, ia tidak bertanya lebih jauh.

Di sisi lain, Silvestro menyandarkan bahu di pintu kamar mandi. Rambut basah acak-acakan, tubuh yang masih terdapat beberapa rintikan air, tangan berototnya terlipat di depan dada, dan hanya ditutupi handuk di pinggulnya. Pria itu memerhatikan percakapan Anzhelika dan Cate yang membelakanginya sejenak, sebelum pergi ke ruang ganti.

#To be Continue...

060321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 26 Strange

Makasih vote dan komennya di part sebelumnya! Jangan lupa tekan bintang dan komen lagi yakk! Maaf belum bisa bales komen bab kemaren karena ada kesibukan hehe

Happy Reading

*

*

*

Stone's Mansion | New York, United States
07.10 PM.

Asap menabun keluar dari bibir pria itu, sebelum buyar karena udara musim dingin. Meski begitu, sang pria tidak mengenakan apa pun sebagai pelindung tubuh indahnya dari sejuknya malam. Ya, pria itu memang kedinginan, namun mengabaikannya, hanya mengenakan celana panjang. Pria yang dipanggil Silvestro tersebut kembali menghisap rokoknya, seakan pening memikirkan suatu perkara.

Silvestro mematikan api gulungan tembakau di tangannya, sebelum membuangnya ke tempat abu rokok. Ia beranjak masuk dari balkon ke kamar, melihat Anzhelika yang tadinya sibuk menonton TV menoleh ke arahnya. Silvestro diam saja, melanjutkan langkahnya untuk keluar.

"Bawa makan malamku ke kamar," perintahnya pada penjaga pintu.

Silvestro mengabaikan tatapan Anzhelika yang terus memerhatikannya. Ia mengambil buku di perpustakaan mini dan duduk di sofa untuk membacanya. Sekali lagi, Anzhelika memerhatikannya, namun ia masih mengacuhkan. Toh, ia tidak peduli apa yang ada di kepala wanita itu, ia sudah pusing memikirkan isi kepalanya sendiri.

"Apa tidak sebaiknya kita turun?" tanya Anzhelika tiba-tiba. Hening. Silvestro sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan buka suara. Anzhelika mendengus sebal. Ia menyesal bertanya pada si bisu itu. Anzhelika kembali menonton TV.

Anzhelika mengganti saluran, berita tentang beberapa *designer* ternama dunia. Seharusnya, ia masuk nominasi, namun tidak. Ia dipaksa berhenti berkarir. Ia melirik Silvestro sekali lagi, mengepalkan tangan. "Silver," panggil Anzhelika. Masih diabaikan. "Aku ingin karirku kembali." Hening. Lagi, ia diabaikan. "Silver." Tidak ada respons sama sekali. Anzhelika membaringkan tubuhnya kasar, menarik selimut dan membelakangi pria sialan itu. Ah, tangannya terasa perih karena menarik selimut saja.

Detik itu juga, terdengar suara ketukan pintu dan tanpa minta izin langsung masuk. Anzhelika sontak membalikkan tubuh, ia ingin lihat siapa yang masuk. Ah, Alonza. Anzhelika pun kembali bangun dan bersandar pada sandaran kasur. *"Mom."*

"Kudengar makan malam kalian dibawa ke kamar, ada apa? Kau baik-baik saja, Anzhel?" tanya Alonza. Anzhelika mengangguk mengiyakan. Alonza menghela napas berat. Ia

pun menyuruh pelayan untuk meletakkan makanan ke meja. "Lekas sembuh," ucap Alonza mengecup kening menantunya dan pergi.

Sementara Silvestro memerhatikan ibunya yang mengabaikannya, bertindak seakan-akan tidak ada Silvestro di sana. Ia memerhatikan Anzhelika yang berusaha mengambil makanannya. Namun, bagaimana pun juga kedua tangan Anzhelika terluka, tangan kanan tertembak, tangan kiri terluka karena memakai pistol dan ditambah ia mengiris nadinya sendiri tempo hari.

Melihat Anzhelika hampir menjatuhkan piring di tangannya, Silvestro buru-buru merebutnya sebelum jatuh dan tumpah ke tempat tidur. Silvestro menghela napas berat, menimbang-nimbang, apa ia harus menyuapi wanita itu? Ah, sialan, mengapa ia harus merasa tidak enak seperti ini? Ya, sebab seharusnya ia bisa melindungi wanita itu. Ah, bukankah Anzhelika yang salah? Jika Anzhelika tidak berlagak membantunya, tidak akan terjadi seperti ini.

Silvestro mengerutkan dahi. "Edgar!" teriaknya. Beberapa detik selanjutnya, terdengar ketukan pintu, sebelum Edgar masuk ke kamar. "Panggil pelayan dan layani..." Silvestro hampir menyebut kata, '*Istriku*' lagi, namun cepat-cepat ia rem. "Anzhelika. Mulai makan, mandi, ganti perban yang rutin, dan lainnya."

"Baik Tuan."

Setelah terdengar suara tutup pintu dari Edgar. Silvestro berbalik hendak pergi, namun ucapan Anzhelika berhasil membuatnya terhenyak, "Terima kasih."

Silvestro menoleh sedikit, melirik Anzhelika dengan ekor matanya yang dingin. "Aku tidak lupa dengan dosamu," ucapnya tenang, melanjutkan langkah.

Anzhelika terdiam. Bukankah Anzhelika yang seharusnya bilang begitu? Bukankah Silvestro yang membunuh ayahnya? Bukankah seharusnya Anzhelika yang sangat membenci Silvestro? Tapi mengapa dengan mudahnya Anzhelika melupakan kesalahan iblis itu? Terlebih mereka telah melakukan kesalahan ini karena Silvestro dan malah pria tidak berperasaan itu yang membencinya. Sebenarnya apa kesalahannya? Ah, memang pada dasarnya iblis tidak akan bisa menjadi seorang malaikat.

***

Stone's Mansion | New York, United States
06.27 PM.

Anzhelika mengamati banyaknya salju di taman. Meski tatapannya terkunci pada objek indah itu, pikirannya jatuh pada Silvestro. Ini sudah satu minggu setelah kejadian itu, tapi ia tidak bertemu Silvestro sama sekali. Sebab, pria tampan itu pergi ke Kanada, mengurus pekerjaan. Namun anehnya, Silvestro belum menunjukkan tanda-tanda akan menyiksanya. Apa pria itu benar-benar sibuk hingga melupakannya?

Tidak lama setelahnya, Anzhelika mendengar suara berisik pesawat di dekatnya. Ia menoleh ke arah lapangan penerbangan pribadi keluarga Stone. Pesawat bertuliskan, ***Silvestro Minetti Stone*** mendarat di sana. Ah, benar, Silvestro pulang hari ini.

Anzhelika memerhatikan Silvestro yang turun dari pesawat, disambut beberapa pelayan nan siap diperintah. Silvestro terlihat berbicara pada para pelayan sebentar, sebelum masuk ke mansion bersama Edgar. Anzhelika mengernyitkan dahi begitu melihat banyak *paper bag* dibawakan anak buah pria itu. Yang Anzhelika herankan adalah Stone ketika

berpergian tidak pernah membawa barang sebanyak itu, paling tidak membawa tas berkas saja. Sebab, segala peralatan pasti akan dibeli.

Anzhelika kembali mengamati banyaknya salju di depannya, tidak peduli. Ia menyentuh gumpalan salju hati-hati, bagaimana pun juga lukanya belum pulih.

"Nona, sebaiknya kita masuk, salju kembali turun."

Anzhelika mendongak, benar, salju turun lagi. Ia pun mengangguk setuju dan pergi ke kamarnya untuk menghangatkan diri. Anzhelika sebenarnya malas sekali bertemu dengan Silvestro, tapi ia harus pergi ke mana selain kamar dan taman di mansion besar itu?

Anzhelika membuka pintu kamarnya, sontak termundur satu langkah ke belakang lantaran terkejut. Kamarnya dipenuhi *paper bag* dengan beragam *merk* papan atas dunia. Ah, benar, barang-barang Silvestro tadi. Ia pun mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Silvestro, tidak ia temukan. Anzhelika mengedikkan bahu dan masuk begitu saja.

"Seperti yang kukatakan, Whitey pasti membantu pemberontakan."

Anzhelika menoleh pada balkon, suara Silvestro. Ia pun hendak mendekati pemanas, namun terkejut begitu melihat Silvestro berdiri di pintu balkon menatapnya. Ah, pria itu selalu saja senyap dan tidak terbaca kehadirannya.

Anzhelika mengusap-usap dada, menenangkan jantungnya yang melompat kaget tadi. Ia melirik Silvestro lagi. Pria itu masih menatap lurus dirinya, dasi terbuka dan kedua tangan membuka kancing kemeja. Anzhelika mengalihkan pandangan. Bagaimana bisa Silvestro sesantai itu membuka

pakaiannya di depan Anzhelika? Anzhelika pun mendekati pemanas untuk menghangatkan diri.

"Kau berbelanja banyak juga, ya?" gurau Anzhelika membuka percakapan tanpa menatap lawan bicara.

"Kau tidak ingin melihat-lihat?" Anzhelika menoleh tidak mengerti. "Itu untukmu."

Anzhelika mengernyitkan dahi. "Apa?" tanyanya tidak percaya. Mustahil Silvestro memberikan barang sebanyak itu untuknya, bukan?

Silvestro masih memasang ekspresi datar. "Luka di tanganmu sangat jauh untuk merambat ke telingamu."

Anzhelika nyaris mengumpat. Apa katanya? Jadi pria itu mengatainya tuli, begitu? "Maksudku... terima kasih," ucapnya akhirnya dengan nada kecil. Namun, yang membuat Anzhelika semakin bingung sekali lagi, Silvestro tersenyum miring. *Aneh.*

"Aku akan mandi," ucapnya beranjak ke kamar mandi, tiba-tiba berhenti tepat di depan pintu, menoleh ke arah Anzhelika. "Kau tidak ingin ikut?" tanyanya tenang.

Anzhelika mengernyit ngeri. Apa pria itu bilang? *Ikut?* Ia sedang mengajak atau apa? Tapi mengapa wajahnya sedatar itu? Anzhelika menggeleng. "Tidak, terima kasih."

Silvestro masih menatap Anzhelika. "Kau belum mandi," sanggahnya masih tenang.

Sekali lagi, Anzhelika semakin mengernyit. "Aku akan mandi nanti malam."

"Whatever," ucapnya masuk ke dalam bilik.

#To be Continue...

070321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 27 Useless

Holaaaa! Back again with Stylly Rybell with Anzhel dan Silver! Makasih udah vote dan komen di part sebelumnya! Untuk part ini jangan lupa klik bintang dan komentarnya juga ya!! Maaf lagi-lagi belum bisa bales komentar, aku memang gak bales tapi aku pasti baca semua kok! Soalnya emang aku lagi agak sibuk, besok pun belum tau bisa update atau gak. Hehehe, iya ini aku janjinya jam 6 WITA tapi aku kecepetan update nya, soalnya waktu mepet, ada banyak kesibukan huhu okey happy reading

*

*

*

Stone's Mansion | New York, United States
07.00 PM.

Anzhelika terlihat bimbang untuk memeriksa barang-barang yang diberikan Silvestro, bisa saja Silvestro memberikan jebakan di sana, bukan? Bagaimana pun juga, Silvestro masih tidak bisa dipercaya. Namun, dibanding terus-terusan penasaran, Anzhelika memilih untuk membukanya satu-persatu. Anzhelika melotot begitu mendapati *heels* indah dengan taburan permata. Tunggu dulu, apa itu berlian? Bagaimana pun juga Anzhelika tidak melupakan sejarah Stone yang sombong.

Anzhelika yakin, pasti Silvestro menyimpan jebakan. Ia pun mengenakan *high heels* di tangannya. Ia mencoba berjalan dengan itu, bisa saja ia akan terjatuh karena Silvestro melonggarkan haknya, bukan? Namun, tidak. Ia tidak

terjatuh. Anzhelika pun berjalan ke kaca. Dan betapa terkejutnya ia melihat Silvestro tiba-tiba di belakangnya. Ah, keberadaannya sulit disadari! Anzhelika mengusap-usap dadanya menenangkan diri.

"You like it?" tanyanya mendekat ke arah Anzhelika, sehingga wanita itu langsung berbalik cepat. Tidak, hanya saja Anzhelika kurang nyaman berdekatan dengan Silvestro yang hanya memakai handuk seperti itu. Terlebih, itu membuatnya sedikit mengingat kesalahan mereka seminggu yang lalu.

"Terima kasih," ucap Anzhelika tersenyum kikuk. "Tapi, sebenarnya untuk apa?"

"Untukmu."

Ah, Anzhelika lupa, jika bertanya pada pria itu tidak ada gunanya. Ia pun melepas *heels* di kakinya. "Kupikir kau ingin mengerjai aku. Sekali lagi, terima kasih."

"Hanya itu?" Anzhelika mendongak, tidak mengerti. Apa maksud Silvestro? Pria itu tersenyum miring. "Bagaimana jika kau berterima kasih dengan cara lain?" ucapnya mendaratkan sebelah tangan ke samping kepala Anzhelika, mengurungnya di dinding. *Tunggu dulu, ada apa ini?* Ah, benar. Pria itu mengajaknya dari tadi. Tapi, mengapa Silvestro yang tenang menjadi sedikit agresif seperti ini?

"Seperti apa maksudmu?" tanya Anzhelika meneguk saliva. Ia berdoa bahwa pemikiran kotornya yang salah. Ia menahan napas begitu Silvestro mendekatkan wajahnya ke leher Anzhelika, menghirup aroma tubuhnya. Ia berusaha mundur, namun punggungnya benar-benar sudah menempel pada dinding.

"Kau tahu benar."

Sialan. Apa pria itu berniat membelinya dengan barang-barang itu? Anzhelika mengepalkan tangan. "Ambil barangmu, tapi jangan sentuh ak-" Anzhelika menahan ucapannya karena Silvestro menempelkan hidungnya di leher wanita itu.

Silvestro tertawa kecil. "Jika kau mengira aku membelimu, kau salah. Aku memberikanmu barang-barang itu, jadi aku tidak akan mengambilnya lagi." Silvestro mengecup leher Anzhelika. "Soal aku mengajakmu," Pria itu menggantung kalimatnya dan berbisik di suara berat memabukkannya, "aku yakin, kau pun merindukanku."

Anzhelika meneguk saliva. Keringat menetes di pelipis. Ia mengingat tentang kesalahan itu. Kesalahan yang membuatnya kehilangan keperawanannya. Ia mengepalkan tangan. "Tidak, aku tidak merindukanmu," tegasnya.

Silvestro terkekeh pelan. "Pembohong," ucapnya kembali mengecup leher Anzhelika. Namun, Anzhelika langsung mendorong pria itu menjauh dan pergi ke kamar mandi begitu saja. Silvestro yang ditolak pun mendongak, menyisir rambut dengan jemarinya. Silvestro memerhatikan kepergian Anzhelika dengan melipat kedua tangan di depan dada, bersandar pada dinding. Silvestro menatap lurus, menajamkan netranya seakan membidik sosok yang dipikirannya, tersenyum miring penuh arti.

***

Stone's Mansion | New York, United States
08.07 PM.

Malam itu, Stone sudah selesai dengan *dinner* mereka, ada yang berkumpul di ruang keluarga, ada yang kembali ke kamar. Silvestro pun beranjak dari kursi, melihat seorang pelayan hendak membawakan makanan Anzhelika ke

kamar, Silvestro pun berbisik pelan pada Edgar, sebelum bawahannya itu menghampiri *maid* yang sibuk di dapur.

Silvestro tanpa menunggu apa-apa lagi, langsung pergi ke kamar. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, tidak ada Anzhelika. Ah, pasti wanita itu di ruang ganti, ia pun mencarinya. Benar, Anzhelika tengah duduk di sofa dengan *bath robe*-nya, melamun. Silvestro tersenyum miring, menyandarkan sebelah bahu ke pintu dengan kedua tangan menyilang di depan dada.

"Apa kau menungguku memakaikan bajumu?"

Wanita itu terlihat tersentak karena ucapan Silvestro yang tiba-tiba. Anzhelika pun berdiri dan memilah pakaiannya dengan hati-hati, bagaimana pun juga lukanya belum sepenuhnya sembuh. Anzhelika memunggungi Silvestro, memainkan tali jubah mandi, seakan menunggu Silvestro keluar. Namun, ketika Anzhelika melirik cermin di depannya, Silvestro sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi.

"Aku tidak akan pergi jika itu yang kau tunggu," ucap Silvestro tenang.

Anzhelika berbalik sambil melotot. Pria itu mendekatinya dengan wajah datarnya. Anzhelika hanya bisa diam saat Silvestro membuka tali jubahnya. "Aku bisa sen-"

"Kau tidak bisa," potongnya cepat. Silvestro menurunkan jubah wanita itu, tersenyum miring melihat tubuh mulus Anzhelika. Silvestro mendekatkan bibirnya ke leher Anzhelika, tapi wanita itu mendorongnya. Silvestro terkekeh pelan. "Apa kau masih marah karena aku menyebut nama orang lain?"

"Tidak," elak Anzhelika berusaha menjaga jarak dengan lengannya. "Itu terjadi karena kesalahan, tidak seharusnya kita mengulangi kesalahan itu."

Silvestro melebarkan seringainya. Pria itu menangkap kedua tangan Anzhelika dan menahannya ke atas. "Kau tidak berhak menolak, kau tahu konsekuensinya jika melawanku."

Anzhelika berusaha melepaskan kedua tangannya dari iblis itu. "Jangan sentuh Klara!"

Tok... Tok... Tok...

"Makan malam Nona Anzhelika Stone."

Seringai Silvestro pudar. "Pergi," usirnya pada pelayan yang baru datang itu. Silvestro menahan kedua tangan Anzhelika dengan sebelah tangan. Ia menarik dagu Anzhelika agar mendongak ke arahnya. "Kau tidak perlu marah, meski aku menyebut nama wanita lain, tapi saat di Kanada aku mencoba melakukannya dengan wanita lain," Melihat Anzhelika buang muka, seakan tidak peduli, Silvestro berbisik di telinga wanita itu dengan suara beratnya, "aku merasa kurang."

Anzhelika tertawa sinis. "Oh, jadi maksudmu, kau ingin aku menjadi budak seks yang selalu memuaskanmu ketika kau mau? Menyingkir!"

Silvestro tertawa pelan. "Aku tidak bilang begitu." Melihat Anzhelika menatapnya bingung, Silvestro kembali menyeringai kecil. "Baiklah, tolak aku, jika kau bisa."

"Ap-" ucapan Anzhelika tertahan sebab bibir lembab pria itu telah mendarat sempurna di tepi mulutnya. Melumatnya. Lagi, hal ini terjadi. Anzhelika lagi-lagi berusaha melawan

sebisanya, namun sama seperti sebelumnya, usahanya sia-sia.

Di sisi lain, seorang pelayan berdiri tepat di depan pintu, merenggangkan sedikit kakinya yang pegal karena menunggu dibukakan pintu. Ia tidak tuli, ia dengar jika tuannya menyuruhnya pergi, namun jika ia kembali membawa makanan itu ke dapur, ia akan diomeli oleh Alonza Stone.

"Ada apa?"

Pelayan itu sontak menoleh pada sosok yang dipikirkannya. Ia langsung menunduk hormat. "Maaf Nyonya, Mr. Silvestro menyuruh saya tunggu sebentar."

Alonza mengerutkan dahi. "Mengapa?" Melihat pelayan itu menggeleng saja, ia pun hendak mengetuk pintu, namun ia malah mendengar suara.

"Silver..."

Suara Anzhelika yang *aneh... Ah, if you know what I mean...* Alonza tersenyum kecil, menarik kembali tangannya. Ia menoleh pada pelayan di sampingnya. "Apa yang kau dengarkan? Antar makanan itu ke dapur," ucapnya beranjak pergi.

#To be Continue...

080321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 28 Anzhelika Stone

Stone's Mansion | New York, United States
07.47 AM.

Silvestro mengikat dasi, namun netranya menatap lurus Anzhelika yang tertidur pulas, amat datar. Entah apa yang ia pikirkan. Perlahan, senyuman miring nan tipis mengukir bibir pria itu. Ia pun merapikan rambutnya sebentar ke depan cermin, sebelum turun ke bawah.

Begitu Silvestro membuka pintu, Edgar sudah sedia di samping pintunya. Ya, Edgar memang selalu ditegaskan untuk tepat waktu memulai pekerjaannya. Bahkan, menginap di mansion pun bukan hal biasa untuk asisten para Stone.

"Tuan, ponselmu," ucap Edgar memberikan *smartphone* mahal bosnya yang tertinggal padanya kemarin. "Mr. Luke, menelepon tiga kali dan satu panggilan saya jawab. Tuan Luke bilang, Tuan harus menghubunginya pagi ini, sebab ingin membahas permasalahan Labanov Satan."

Silvestro masih melangkah, menaikkan sebelah alis. "Labanov?" ulangnya seakan meminta Edgar menjelaskan lebih spesifik, merasa kurang dengan tutur kata pria itu.

"Saya tidak tahu, Tuan. Mr. Luke akan bicara langsung dengan Tuan."

Silvestro diam saja. Edgar pun berjalan lebih dulu untuk memencet tombol lift, membiarkan bosnya masuk dan dirinya setelahnya. Tidak butuh waktu lama, mereka sampai. Seperti bos pada umumnya, Silvestro keluar lebih dulu. Mereka langsung menuju ruang makan. Silvestro melirik beberapa kursi kosong. Ah, Luke juga Kelsey pergi ke Swiss.

Namun, di mana Gray? Entahlah, ia tidak tahu dan tidak mau tahu ke mana kakak sialannya itu menghilang di waktu sepagi ini.

"Di mana Anzhelika?" tanya Alonza yang membuat Silvestro menoleh ke arahnya. Silvestro mengarahkan dagu, kode bahwa wanita itu di kamar. Alonza mengangguk-anggukan kepalanya. "Masih tidur?"

Silvestro mengangkat sebelah alis. "*Mom* ingin aku membangunkannya?"

"Tidak perlu. Duduklah," ucapnya menyuap makanan ke mulut. Alonza mengedarkan pandangan, kemudian bergumam, "Dia pasti kelelahan."

Silvestro hanya melirik ibunya, sementara Nick tersenyum miring ke arahnya. Ah, kedua orang tuanya pasti tahu aktivitasnya semalam. Namun, Silvestro tidak peduli. Ia pun duduk dan memulai sarapan. Perbincangan ringan seperti biasa mengalir, membicarakan, bisnis, dan rutinitas, hingga Silvestro pergi ke kantor bersama anak buahnya.

Pria itu menopang dagu di mobil, mengutak-atik ponselnya, sebelum menadahkan ke telinga, menelepon Luke. Butuh waktu cukup lama untuk menelepon seorang Luke Danzi Stone, entah apa yang dilakukan pria itu. Silvestro sampai mengerutkan dahi, ia benci sekali dibuat menunggu.

"Hm?" sahut suara di seberang sana. Silvestro diam saja, tidak membalas. Bukankah Luke yang menyuruhnya menelepon pria itu? Jadi seharusnya Luke yang berbicara sekarang! Silvestro menunggu kakaknya itu untuk melihat nama pemanggil, sebelum berbicara padanya. Namun, bukannya ada suara Luke, sambungan malah terputus.

Silvestro berdecak dan menelepon kembali kakak sialannya. Bisa-bisanya Luke tidak bicara! Silvestro mendengarkan nada di telinga, sebelum telepon diangkat sedikit lebih cepat dari yang tadi.

"Hi Brother," suara khas Luke yang sombong nan angkuh terdengar. Sepertinya kali ini ia melihat nama pemanggil. Ya, kakaknya itu memang *bossy*.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Silvestro cepat tanpa basa basi. Ia sudah terlanjur sedikit kesal.

"Easy Silvey... Easy," ucap pria itu. *"Aku hanya ingin memberi tahumu, Starodubov telah menggagalkan transaksi Labanov Satan dengan nominal 'yang mereka bilang banyak' hal itu menyebabkan kerugian besar. Selanjutnya, Starodubov ingin dukungan pasti darimu."*

Silvestro terlihat diam sejenak, menimbang-nimbang keputusan yang telah ia pikirkan beberapa hari terakhir. *"I change my mind."*

***

Stone's Mansion | New York, United States
08.26 AM.

Tok... Tok... Tok...

Anzhelika membuka netranya, mengerjap-ngerjapkan mata, menyesuaikan cahaya yang masuk. Ia mengedarkan pandangan ke arah pintu. Anzhelika duduk dan bersandar pada sandaran kasur. Namun, tubuhnya terasa dingin. Ia melotot begitu mengingat ia belum memakai pakaian dan hanya mengenakan selimut tebal.

"Sebentar!" ucap Anzhelika mencari pakaiannya. Entah ke mana Silvestro melempar pakaiannya tadi malam. Ah, tidak, ia belum sempat berpakaian.

"Anzhel?" Itu suara Cate.

"Sebentar!" ucap Anzhelika hendak pergi ke ruang ganti, namun melihat kemeja putih Silvestro di sofa, ia langsung menyambarnya. Ia sedang buru-buru, masa bodoh itu baju Silvestro, setidaknya ia tidak telanjang!

"Kau baik-baik saja?"

Anzhelika memakai kemeja itu secepat yang ia bisa, mengancing kemeja di tubuhnya. Namun, ia terkejut begitu suara pintu terbuka. Anzhelika sontak berbalik, menunjukkan senyum canggung, merasa tidak enak membuat Cate menunggu terlalu lama. "Ada apa?"

Cate tersenyum kecil, memerhatikan kemeja Silvestro semalam, kini menempel di tubuh Anzhelika pagi ini. "Tidak, aku pikir kau sedang kesulitan melakukan sesuatu, jadi aku masuk untuk membantu. Maaf aku masuk begitu saja," ucapnya. Anzhelika hanya menganggukkan kepala. "Ah, aku ingin berbelanja, apa kau ingin ikut? Aku merasa bosan di rumah seperti ini."

Anzhelika terlihat berpikir sebentar. "Bukankah yang berbelanja "

"Ah, aku sedang bosan, jadi kita bisa jalan-jalan, bagaimana?" tanya Cate tersenyum penuh.

Anzhelika membalas senyuman Cate. "Baiklah, aku akan bersiap-siap."

Cate mengangguk. Ia tersenyum menggoda. "Ngomong-ngomong baju Silvestro cocok juga di tubuhmu," sindirnya tertawa geli dan langsung kabur keluar.

Anzhelika memejamkan mata, menahan malu. Ia yakin wajahnya merah sekarang, pipinya terasa panas. Lagi, ia menjadi malu dengan Cate. Pertama, Anzhelika melakukan itu pertama kali dengan Silvestro pun diketahui Cate, sekarang, ketahuan lagi. Dasar Silvestro sialan!

Tidak lama setelahnya, terdengar ketukan dari pintu, ia membiarkannya masuk. Ah, pelayan yang membantu Anzhelika untuk mandi.

Anzhelika mengingat kejadian semalam. Ia tidak mengerti, ada apa dengan Silvestro? Apa pria itu mencoba untuk menerima keadaan? Apa pria itu mencoba untuk menerima Anzhelika? Haruskah ia melakukan hal itu juga? Anzhelika tersadar dari lamunannya, melihat dirinya di cermin yang disisiri oleh pelayan. Setelah selesai, ia pun pergi ke bawah, ke ruang tamu untuk menunggu Cate. Namun, malah Cate yang telah siap lebih dulu.

"Ayo," ajak Cate menenteng tasnya.

Anzhelika mengangguk dan mengekor. Baru beberapa langkah ia menapaki kaki, salah seorang bawahan Silvestro menghadang wanita itu ketika akan melewati pintu. "Maaf, Nona Anzhelika ingin pergi ke mana?"

Cate berbalik, mendengar hal itu. "Aku mengajaknya keluar, minggir."

Pria itu menunduk patuh dan menyingkir. Anzhelika pun menyusul langkah Cate dengan sedikit mendecih. Ia tidak percaya Silvestro mengawasinya di rumah. Terdengar suara

beberapa langkah dari belakang, Anzhelika menoleh begitu mendengar beberapa derap kaki mengikuti mereka.

Cate ikut menghentikan langkahnya, menatap Anzhelika. "Abaikan mereka. Pada awalnya pun aku tidak terbiasa."

Anzhelika mengernyitkan dahi. "Kita akan berbelanja, bukan baku tembak. Kelompokku saja tidak sebanyak ini jika berpergian untuk mengawal," protesnya.

Cate tertawa kecil. "Yeah, musuh Stone memang sangat banyak, Anzhel. Karena itu kau tidak perlu heran." Cate tersenyum ramah. "Kau Anzhelika Stone sekarang."

#To be Continue...

130321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 29 Run

Street | New York, United States
09.01 AM.

Anzhelika menatap heran ke arah adimarga yang mereka lalui. Mereka melewati ***Stone Residence City,*** kota independen milik keluarga Stone. Ini bukan jalan menuju ***Stone Building.*** Lagi, mall belumlah buka di jam segini. Jika mereka bukan ke ***Stone Building*** di mana tempat perbelanjaan yang bisa Cate sesuka hati ke sana karena suaminya yang mengelola bisnis itu, lalu mereka akan ke mana? Anzhelika menoleh ke arah Cate yang duduk di sampingnya. "Bukankah ini terlalu pagi untuk pergi ke mall?"

Cate mengangguk polos. "Ya. Carlson terus menangis minta dibelikan mobil-mobilan, ditambah aku bosan di rumah," jelasnya. Melihat Anzhelika menatapnya bingung, seakan heran, mengapa Cate tidak membawa anaknya? Cate membuka suara lagi, "Dia sedang tidur karena kelelahan menangis. Ah, kau belum sarapan?" tanya Cate mengalihkan topik. Anzhelika menggeleng. "Aku tahu tempat yang bagus untuk mengisi perut sekarang," ucapnya mengedipkan sebelah mata.

Anzhelika mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. "Tapi jika bukan ke ***Stone Building,*** lalu kita ke mana?"

"Ah, kita akan ke ***Dragon Stone Mall***. Aku tidak mau bertemu Gray, nanti dia malah mengganggu kita. Lantai puncak bangunan itu adalah kantor Gray dan Silvestro, aku malas sekali bertemu dengan mereka. Ditambah, di sana sangat ramai dan terlalu besar, kakiku bisa pegal-pegal jika mengelilinginya," gurau Cate di akhir kalimat.

Anzhelika tersenyum kecil. Cate begitu ramah padanya, padahal ia pernah berkata buruk pada wanita itu ketika pikirannya masih sangat keruh. Ya, meski sekarang masih sedikit keruh. "Terima kasih, aku tidak percaya kau begitu baik, padahal aku adalah mantan tunangan suamimu."

Cate tertawa canggung, sebab hal itu tentu sedikit sensitif untuk Anzhelika dan Cate. Tapi, wanita itu sendiri yang menyinggungnya. Seluruh keluarga Stone tahu bagaimana Silvestro menembak ayah Anzhelika sebanyak enam kali, tepat di depan mata wanita itu. Ya, berita itu membuat para anggota The Greatest puas dan semakin menghormati Silvestro. "*Haha,* lupakan masa lalu, lebih baik kita melihat ke depan, bukan?"

Anzhelika mengangguk kecil. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia merasa bingung. Sungguh, ia tidak mengerti harus seperti apa. Silvestro adalah pembunuh ayahnya sekaligus suaminya. Semua orang terus membicarakan agar dirinya memikirkan ke depan, Alonza dan Cate.

Tidak perlu mengingat masa lalu, tapi bagaimana bisa? Ini tidak semudah itu. Semua ini terasa menyakitkan, seakan kau memaksa membuang masa lalu yang membuatmu nyaris mati, saking sakitnya. Ya, jika saja sakit hati dapat membunuh seseorang, Anzhelika yakin ia pasti sudah mati mengenaskan. Terlebih, apa yang mereka lakukan semalam. Ia tidak tahu hal itu benar atau salah. Di sisi lain, Silvestro adalah suaminya yang kian melembut. Di sisi lainnya, Silvestro adalah pembunuh ayahnya, musuh dari keluarganya. Ia benar-benar tidak tahu harus menyikapi semua ini seperti apa, ia merasa semua yang ia lakukan selalu salah.

"Anzhel?" Anzhelika menoleh pada sumber. Cate sudah keluar dari mobil. "Ayo!" serunya.

Anzhelika pun mengekor. Meski begitu, pikirannya tidak bersamanya. Ia tidak mengerti. Apa alasan Silvestro menjadi melembut padanya? Silvestro membelikannya barang-barang mewah tanpa menyiksanya, menggodanya, mengajaknya. Apa benar dugaannya bahwa Silvestro mencoba menerimanya? Apa benar ia harus mencoba menerima keadaan, seperti pria itu? Ia tidak mengerti, ia terlalu bingung dengan semua ini. Ia kehilangan arah.

"Anzhel?" Lagi, Anzhelika mendongak, menatap kakak iparnya. Wanita itu terlihat bingung. "Ada apa? Kau terus-terusan melamun? Apa kau ingin pulang?"

"Tidak, aku baik-baik saja." Anzhelika menggeleng cepat. Ah, sekarang ia merasa tidak enak pada Cate. Padahal mereka sedang jalan bersama, tapi pikirannya malah ke mana-mana.

Cate menghela napas berat, lalu merangkul wanita itu untuk masuk ke dalam mall. Namun, baru saja tubuh mereka melewati pintu kaca, gerombolan pegawai mall dan para manajer menghampiri mereka, tanpa lupa menunduk dalam-dalam. Tunggu dulu, ada apa ini? Apa mereka kedatangan presiden atau pejabat? Anzhelika mengedarkan pandangan, tidak ada. Ah, benar, mereka membungkuk pada dirinya dan Cate.

"Selamat datang Nyonya Stone, ***Dragon Stone Mall*** dibuka hanya untuk Anda. Perkenalkan, saya Christian Berg selaku manajer dari ***Dragon Stone Mall.*** Mari saya tuntun."

Anzhelika tercengang. Ah, benar, ini salah satu mall milik Gray. Ya, meski tidak sebesar ***Stone Building,*** bangunan elegan ini benar-benar indah dan menawan. Tidak-tidak, bukan itu yang membuat Anzhelika tercengang! Melainkan

gerombolan orang-orang ini! Apa perlu berlebihan seperti ini? Mereka hanya akan berbelanja!

Anzhelika melirik Cate yang tersenyum canggung sambil menggeleng, menolak untuk dituntun. Ya, siapa yang suka ketika berbelanja terdapat seseorang yang mengekor? Ya, meski itu untuk mempermudah mereka, tapi tetap saja mereka tidak terbiasa. Bagaimana pun juga, mereka tidak akan terbiasa dengan gaya hidup Stone yang penuh keglamoran dan kemewahan.

"Gray sialan, aku sudah bilang untuk tidak melakukan hal seperti ini," gumam Cate kesal dengan nada kecil, yang membuat Anzhelika terkekeh pelan mendengarnya. Cate tersenyum ke arah pria yang terlihat seperti atasan para pegawai itu. "Tidak perlu, aku datang hanya untuk melihat-lihat."

Christian masih tersenyum ramah. "Nyonya ingin melihat apa? Pakaian? Sepatu? Atau "

"Makanan!" potong Anzhelika cepat. Ia melihat Cate yang seakan tidak nyaman dan mencoba menolong wanita itu, dari pada ia hanya jadi patung sejak tadi.

"Makanan?" ulang pria itu. "Nyonya ingin makan apa? *Seafood*? Masakan China? Atau "

Anzhelika ingin sekali rasanya menutup mulut pria itu dengan tangannya karena membuat ia dan Cate semakin pusing. Namun, Cate dengan cepat menjawabnya, *"Breakfast."*

Pria itu mengangguk mengerti. "Baik, lewat sini. Mr. Stone pun pernah sarapan di Caliente Cafe. Pancake dan waffle-nya yang paling banyak di minati."

Cate dan Anzhelika tersenyum saja sambil terus mengikuti langkah pria itu, hingga pelayan cafe yang melayani mereka kali ini. "Selamat datang Nyonya Stone, saya Ana, *General Manager* ***Caliente Cafe.*** Nyonya ingin tempat *indoor* atau *outdoor?"*

Cate menoleh pada Anzhelika yang lagi-lagi melamun. Ia pun kembali menatap Ana. *"Indoor."*

"Sebelah sini," ucapnya menunjukkan tempat.

Anzhelika pun mengekor. Lagi, pikiran itu kembali menggerogoti pikirannya. Apa semua ini benar? Apa ia benar-benar menikahi pria yang sangat berpengaruh pada negara? Apa ia telah masuk ke dalam daftar orang penting hingga perlu sampai seperti ini? Anzhelika tidak percaya ini.

"Kau ingin apa?" tanya Cate yang membuat Anzhelika terkejut karena tiba-tiba ditanya setelah beberapa menit mereka membuka menu.

Anzhelika melirik menu lagi, memilih makanan dan minuman acak. "Waffle dan Espresso."

"Aku pancake dan Chappucino."

Setelah menjawab beberapa pertanyaan singkat dari sang *General Manager* itu, wanita itu pun pergi, memerintahkan anak buahnya mengerjakan pekerjaan. Anzhelika melirik Cate yang tiba-tiba mendekatkan wajahnya, seakan mencoba berbisik. "Kita harus lari!"

Anzhelika mengernyit. "Apa?!" tanyanya terkejut.

"Lari!" ulangnya bersungguh-sungguh.

Anzhelika mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia tidak tuli, ia dengar dengan baik ucapan Cate, tapi bukankah hal itu akan membuat keributan? Bagaimana jika mereka dikira hilang dan membuat seluruh anggota keluarga panik? Lagi, bagaimana jika mereka tiba-tiba terlibat baku tembak seperti apa yang menimpa Anzhelika sebelumnya? Luka di tangannya saja belum sembuh. "Y-ya, aku tahu. Tapi mengapa?"

"Apa kau betah dengan perbuatan mereka, seakan melayani seorang ratu seperti ini? Kita datang untuk bersenang-senang! Jika terus diawasi, bagaimana bisa kita bebas?!" dengus Cate sebal.

#To be Continue...

140321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 30 Lockdown

Hola!! Terima kasih Vote dan Komen di part sebelumnya, semoga di part ini juga dikasih vote dan komen yang banyak ya hihihi! Makasih yang komennya manis author kadang suka senyum gtu klo bacanya wkwk oke happy readingggg

*

*

*

Stone Building | Stone Residence City, New York, United States.
09.54 AM.

Ribuan aktivitas dunia berjalan seperti biasa. Kota besar New York selalu padat. Pada pagi itu, para insan pergi bekerja, termasuk keluarga Stone di salah satu bangunan megah nan mewah yang di mana salah satu gedung tertinggi di dunia.

Pada ruangan khusus sang Direktur, Silvestro menopang dagunya, menatap berkas di tangan. Pria itu menemukan hal yang tidak sesuai dengan prediksinya. Ya, untuk seseorang yang perfeksionis sepertinya, itu sangat mengganggu. Tatapan dingin itu kini beralih pada bawahannya yang duduk di kursi seberang pria itu. "Di mana Berg?"

"Mr. Berg sedang berada di *Dragon Stone Mall,* menyambut Nyonya-Nyonya Stone, Tuan," jawab pria itu menunduk. Takut-takut bosnya memarahi karena menerima laporan

yang berbeda dari bendahara perusahaan. Namun, Silvestro menaikkan sebelah alisnya, seakan bawahannya itu kurang jelas dalam berbicara. "Mr. Berg, menyambut Mrs. Stone "

"Mrs. Stone?" ulang Silvestro meminta diperjelas di sebuah kata yang membuatnya tertarik.

"Nyonya Anzhelika dan Nyonya Catelyn. ***Dragon Stone Mall*** dibuka hanya untuk Mrs. Stone sampai mereka selesai berbelanja, dan Mr. Berg yang meng-*handle*-nya. Mr. Grayson Stone yang memerintahkan hal itu, Tuan."

Silvestro mengernyitkan dahi, mengalihkan pandangan ke kaca. Sepertinya pria itu tengah berpikir. Tangannya meletakkan berkas itu ke atas meja, mengodekan anak buahnya untuk pergi.

"Jika Tuan ingin, saya akan memanggil Mr. Berg dan bendahara " ucapan pria itu terpotong, lantaran tangan bosnya mengusirnya pergi. Kali ini disertai tatapan mengernyit dahi seakan terusik karenanya. Ia pun mengangguk mengerti dan keluar. Namun, sejurus perintah bosnya menghentikan langkahnya.

"Siapkan mobilku."

Pria itu berbalik, menunduk hormat. "Baik, Tuan."

"Satu lagi, jangan siarkan kedatanganku."

***

Dragon Stone Mall | New York, United States
10.04 AM.

Anzhelika baru saja selesai dengan sarapannya. Ia melap bibirnya dan meminum kopi di atas meja. Ia tidak mengerti

apa yang akan mereka lakukan setelah ini. Cate bilang, untuk ikuti saja wanita itu. Apa mereka benar-benar akan kabur? Mereka pun berdiri dan di saat mereka akan membayar, namun *General Manager* itu malah menggeleng.

"Mr. Stone telah membayar penuh kami, Nyonya."

Anzhelika melirik Cate yang terlihat kesal. Ya, mereka seharusnya tidak mengalami kebosanan seperti ini, jika Gray tidak bertindak berlebihan. Ini semua sedikit mengganggu, terasa membosankan. Mereka ingin ini, itu, semua mereka dapatkan tanpa perjuangan. Uang dalam keluarga Stone sebenarnya bernilai seperti apa? Apa karena itu mereka selalu mengira semua hal akan berjalan sesuai dengan kemauan mereka?

Cate pun berbalik, membuat Anzhelika menyusulnya. "Apa perlu sampai seperti ini?! Kita hanya akan berbelanja! Percuma saja aku membawa uang lebih untuk mentraktirmu! Kita tidak bisa bertemu orang-orang, tidak bisa melihat beberapa peristiwa. Mengapa harus sepi seperti ini?!" Anzhelika sebenarnya ingin tertawa mendengar omelan Cate di wajah sebal wanita itu. Namun, kakak iparnya itu menoleh cepat ke arahnya. Buru-buru Anzhelika menurunkan senyumannya. "Apa kau tidak merasakan hal yang sama? Di sini terlalu sepi! Mereka pun tidak berani menatap lurus mata kita dan lebih banyak menunduk! Bagaimana bisa akrab dengan penjual pakaian dan meminta diskon seperti orang pada umumnya?!"

Anzhelika kini tertawa mendengarnya. Tidak mampu menahan gelak karena ucapan Cate. Apa katanya? *Diskon?* Anzhelika tidak buta, Cate hidup dengan bergelimpangan harta, bahkan pulau pun bukan hal mustahil untuk wanita itu dapatkan. *Dan wanita itu menginginkan diskon?*

"Apa yang kau tertawakan?"

Anzhelika menggeleng. "Tidak ada," ucapnya berusaha menetralkan tawa. Bahkan, salah seorang *guard* yang mengawal mereka pun nyaris tertawa mendengar ucapan Cate.

Tidak jauh dari sana, mereka pun didatangi oleh Christian Berg lagi. Ah, pria itu pasti akan menanya-nanyakan mereka lagi. "Mrs. Stone, bagaimana sarapan kalian? Saya harap Nyonya-Nyonya puas. Nyonya akan pergi ke mana setelah ini?" Melihat Cate dan Anzhelika yang seakan bingung, Christian pun mengusulkan, "Bagaimana jika melihat-lihat tas? Ada banyak tas keluaran terbaru " ucapan Christian terpotong, lantaran suara siaran Mall terdengar.

"Untuk Mr. Berg, harap segera pergi ke Blue Cafe. Sekali lagi, untuk Mr. Berg, harap segera pergi ke Blue Cafe, terima kasih."

Christian mengernyit, bergumam kecil, "Dasar Aurora, apa dia lupa aku sedang melayani para Mrs. Stone!" Christian menatap mereka dengan senyuman sopan. "Maaf Nyonya-Nyonya, saya harus pergi. Saya akan segera kembali."

Cate dan Anzhelika mengangguk sambil tersenyum senang. Cate menghela napas lega. "Akhirnya," ucapnya cekikikan. "Waktunya kita lari!" bisik Cate. Anzhelika hanya menatapnya bingung. Ia tidak mengerti dengan rencana Cate. Namun, Cate mengangkat tangannya, memberi instruksi pada *bodyguard* yang mengawal mereka untuk berhenti melangkah. "Tinggalkan kami."

"Tapi Nyonya "

"Kami akan ke toilet."

Setelah mereka menunduk mengerti, Cate dan Anzhelika pun melangkah ke arah toilet. Namun, begitu mereka sudah dekat, mereka pun langsung lari dan memasuki salah satu toko pakaian, bersembunyi. Keduanya tertawa geli, melihat para *bodyguard* berlari kocar-kacir, menghubungi dengan walkie talkie, panik untuk mencari mereka.

Merasa persembunyian mereka hampir diketahui, Anzhelika pun menuntun Cate untuk mencari tempat persembunyian baru. "Ini lebih asyik dibanding berbelanja!" ucap Cate tertawa geli.

Anzhelika mengangguk setuju. "Tapi kita seperti anak kecil saja."

***

Di sisi lain, Silvestro melempar berkas di tangannya ke meja, menatap lurus Christian yang duduk bersebrangan dengannya. Pria itu mengodekan manajernya untuk membaca kedua berkas di atas meja. Silvestro melipat kedua tangannya di depan dada, memerhatikan perubahan wajah Christian.

"Di mana dana yang hilang itu?" tanyanya tajam.

"Tuan "

"Panggil bendaharamu, tidak mungkin bendahara perusahaan yang salah perhitungan," perintahnya tenang.

"Ini pasti ada kekeliruan, Tuan. Saya menerima dana kas memang benar seperti yang tertulis di sini. Dan sepertinya kesalahan terletak pada penghitungan bendahara saya," ucap Christian memastikan. Christian melirik bawahannya. "Panggil Sonya."

Silvestro mengalihkan pandangannya, menunggu wanita itu untuk datang. Namun, netranya malah menangkap *bodyguard* Anzhelika kocar-kacir, saling menelepon, seperti mencari seseorang. Apa Anzhelika kabur? Apa Cate membantu Anzhelika untuk kabur?

Silvestro mengerutkan dahi. Ia kembali membaca keadaan. Benar, tidak salah lagi Anzhelika kabur. Silvestro langsung berdiri dari sofa empuknya dan beranjak ke lantai atas, ruangan CCTV Mall.

"Mr. Stone?" panggil Christian.

"Kunci seluruh akses keluar," perintah Silvestro merapikan kerah, tanpa menghentikan langkah panjangnya.

Christian menunduk hormat, lalu berbalik, menatap beberapa satpam yang berjaga di dekat mereka dan pegawai lainnya. "Kunci seluruh akses, tempat parkir, gerbang, pintu barat, selatan, timur, dan utara! Jangan biarkan siapapun keluar!"

#To be Continue...

HOLAAAA! GUYS! GIMANA-GIMANA PART KALI INI? HIHIHI SEKALIAN AKU MAU KASIH TAU NIH, karena kemarin PO My Red Cinderella ada yang ketinggalan, dibuka lagi untuk kalian! Yuks! Mulai tanggal 15 - 29 Maret 2021! Don't Miss it ya! Aku takutnya ntar gk

cetak lagi nanti kalian nyesel soalnya aku aja udah makin jatuh cinta sma buku fisiknya si Luke.

Arghhhh pengen tak hihhh rasanya pengen peluk pengen cium pengen grepe (eh) yuks buruan di order! Fast respon kok! Hubungi 0831 7015 2745 Nanad.

See youuuuuu

With Love Stylly Rybell

150321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 31 Rejected

HOLAAA! WELCOME TO STYLLY RYBELL WORLD ALIAS STONERS REPUBLIC WKWKWK! Makasih atas vote dan komennya di part sebelumnya yaaa wkwkwk kalo komennya lucu aku sering ketawa. Jangan lupa untuk vote dan komen juga di part ini ya, Happy Reading!

With Love Stylly Rybell

*

*

*

Dragon Stone Mall | New York, United States
10.18 AM.

Silvestro terus melangkah menuju ruang CCTV. Hingga ia sampai, para petugas segera membuka pintu, menunduk hormat, tanpa mampu melawan, mempersilakan sang bos untuk memeriksa langsung. Pria itu sedikit menunduk, menyesuaikan tingginya dengan mesin di hadapannya. Ia memencet beberapa tombol, sebelum menatap monitor dengan tatapan menyelidik. Ia memeriksa setiap sisi yang ada, seksama. Ya, Silvestro memang bisa saja menyuruh anak buahnya, tapi ia merasa tidak puas dengan pekerjaan bawahannya itu, menurutnya lambat.

Silvestro sempat mendapati keberadaan Anzhelika dan Cate di salah satu tempat, namun mereka pergi lagi, mencari tempat persembunyian baru. Silvestro segera mencarinya di tempat lain. Ada yang aneh. Jika Anzhelika benar-benar akan lari darinya, mengapa kedua wanita itu malah terus tertawa dan terlihat bahagia, seakan sengaja mengerjai

bodyguard mereka? Silvestro mengerutkan dahi, terus mengamati gerak-gerik kedua wanita itu.

Edgar sebagai seorang asisten mempunyai inisiatif untuk membantu bosnya, melontarkan perintah, "Mereka di lantai tiga, di butik " perintah Edgar tertahan karena Silvestro mengangkat tangannya, memberi isyarat bukan hal itulah yang ia inginkan. Ada apa? Bukankah seharusnya mereka segera menangkap kedua wanita itu? Edgar menatap bosnya bingung. Entahlah, Silvestro memang benar-benar tidak bisa diprediksi.

Silvestro menegakkan tubuhnya. Beberapa detik terdapat jeda, seakan pria itu sedikit berpikir, sebelum berbalik, menatap bawahannya satu persatu. "Kau," tunjuknya pada salah satu pria.

Pria yang ditunjuk sontak berdebar kencang. Segala pertanyaan bertebaran di benaknya, apa ia melakukan kesalahan? Apa karena kesalahannya nyonya-nyonya Stone itu kabur? Apa ia akan dipecat? Apa ia telah membuat kesalahan fatal yang langsung pada bosnya? Saking ketakutannya, pria itu tidak mampu menyahut. Ia menunduk takut, mencoba menerima konsekuensi yang akan ia dapat.

"Lepas pakaianmu."

Edgar menganga. Lihat? Lagi-lagi Silvestro membuat kejutan. Sebenarnya apa lagi rencana pria itu? Ia sangat tidak bisa menyeimbangi bosnya. *Senyap, namun penuh bahaya, benar-benar khas seorang Silvestro Minetti Stone.*

***

Dragon Stone Mall | New York, United States
10.24 AM.

"Apa kau melihat ekspresi mereka tadi? Mereka sangat panik!" bisik Cate tertawa geli. Cate tersenyum senang, melihat Anzhelika ikut tertawa. Cate memang tidak pernah membuat keributan seperti ini, tapi jika hal ini dapat membuat Anzhelika tersenyum, ia rasa tidak apa-apa. Ia ingin Anzhelika menatap lurus ke depan, tidak memikirkan masa lalu, meski memang menyakitkan. Cate yakin Anzhelika bisa melewatinya. Ia pun kesulitan menerima kebencian ayah mertuanya dulu, tapi waktu telah memperbaikinya.

"Cate, mereka akan kemari!" beri tahu Anzhelika sedikit panik, melihat beberapa *bodyguard* mendekati tempat persembunyian mereka. "Ikuti aku!" ucap Anzhelika berlari kecil ke salah satu tempat persembunyian baru. Namun, begitu ia sampai, ia tidak melihat Cate bersamanya. "Cate "

"Mrs. Stone?"

Anzhelika mengedarkan pandangannya, mencari tempat persembunyian. Ia tidak ingin berakhir secepat ini, ia masih ingin bersenang-senang. Ia pun memasuki ruang ganti. Namun, begitu ia masuk, ia langsung dipeluk oleh seseorang. *Aroma ini, napas ini, tubuh ini.*

Silvestro... Anzhelika

Anzhelika mendongak, mencoba memastikan. Tidak. Ini bukan Silvestro. Mustahil Silvestro memakai pakaian *Office Boy* seperti ini. "L-lepaskan aku " ucapan Anzhelika tertahan lantaran pria itu meletakkan jari telunjuknya ke bibir, memberi isyarat diam.

Anzhelika meneguk saliva. Ia berusaha mengenali wajah pria yang memeluknya ini. Ia yakin sekali dari postur tinggi, lengan atletisnya yang memeluk Anzhelika dengan kuat, senyuman iblis nan berbahaya itu sangat khas dan hanya

dimiliki seorang Silvestro Minetti Stone. Namun, Anzhelika tidak bisa mengambil kesimpulan secepat itu, sebab topi pria itu menutupi separuh wajahnya.

"L-lepaskan aku," ucap Anzhelika tergagap. Namun, bukannya pria itu melepaskannya, malah mempererat dekapan. "A-aku adalah Anzhelika Stone! Kau tidak pantas melakukan seperti ini " ucapan Anzhelika tertahan, pria kurang ajar itu langsung melumat bibirnya. Anzhelika berusaha melepaskannya. Entah mengapa, ia yakin pria ini adalah Silvestro. Anzhelika membuka mata, masih berusaha mendorong pria itu menjauh dan melepaskan tautan bibir mereka. Benar-benar mirip Silvestro, tapi Anzhelika masih sedikit tidak yakin. Untuk apa Silvestro memakai pakaian *Office Boy?* Sekali lagi, ia tidak melupakan sejarah Stone yang sombongnya mengalahi segala umat manusia.

"Tolong! Seseorang tolong aku!" jerit Anzhelika setelah berhasil menjauhkan pria itu darinya, namun hanya sekejap, sebelum pria itu mengecup lehernya. "Hentikan! Hentikan!" Tidak. Ia tidak bisa memberikan tubuhnya pada sembarang orang. Cukup Silvestro saja kesalahan itu, ia tidak mau lebih. "Hentikan! Kumohon hentikan!" jerit Anzhelika meronta sekuat tenaga. Tanpa sadar matanya menghangat. "Hentikan!" Detik itu juga, kecupan di lehernya berhenti, pria itu mendekatkan bibirnya ke telinga Anzhelika.

"Bagaimana jika hal seperti ini benar-benar terjadi?" bisiknya serak. Suara ini. Suara yang selalu ia dengar. Suara berat nan arogan. Suara yang entah mengapa terdengar berbahaya, namun bagaikan candu.

Anzhelika melotot, mendorong pria itu sehingga dapat melihat wajahnya. Napas Anzhelika tercekat. Ia tidak salah. "Silver."

Silvestro menempelkan kening mereka. Perlahan, tersenyum miring layaknya iblis mematikan. Benar-benar mengerikan. "Berani untuk kabur lagi?" Anzhelika yang menjadi ciut terlihat terdiam, kemudian menggeleng pelan. Silvestro melebarkan seringai. *"Good girl."* Melihat air mata Anzhelika turun, Silvestro mengusapnya lembut. *"Don't be afraid."*

Silvestro membuka kancingnya, tepat di depan Anzhelika, membuat wanita itu beranjak ingin pergi. Namun, Silvestro menahannya dengan sebelah tangan mendarat ke dinding. Anzhelika terkejut. "Bantu aku berganti pakaian." Anzhelika mendongak. "Kau istriku, bukan?"

Anzhelika menatap lurus netra indah pria itu. Indah dan memabukkan. Lagi, sikap Silvestro membuatnya bingung. Sebenarnya ada apa? Pria itu mencoba menerimanya? Atau apa? Mengapa ia sama sekali tidak mampu membaca makna tersirat segala perbuatan pria itu? Mengapa sosok di hadapannya ini harus semisterius itu? Ya, Silvestro memang bukanlah tandingannya. "Apa kau mencoba menerimaku sebagai istrimu?" tanyanya tanpa berkedip. Keduanya saling menatap lurus. Anzhelika mencoba mencari jawaban dari aliran mata pria di hadapannya, namun ia tidak mendapatkan apa pun.

Silvestro masih menatap manik indah wanita di hadapannya, kemudian tersenyum amat tipis. "Ya."

Anzhelika ikut tersenyum getir. Ya, itu memang lebih baik, dibanding Silvestro terus menyiksanya, tapi apa katanya? Mencoba menerimanya? Tapi bagaimana dengan Anzhelika dan semua perbuatan Silvestro padanya? Pria itu pembunuh ayahnya, mengambil keperawanannya, mematahkan karirnya, dan berbuat sesukanya. "Bagaimana aku bisa?" tanyanya lagi. Anzhelika menatap dalam-dalam netra pria itu, mencari titik iba. Tidak mengharapkan jawaban

Silvestro, Anzhelika mendorong pria itu agar menjauh dan segera pergi.

Senyuman tipis itu menghilang dari wajah tampan Silvestro. Ia menatap lurus dirinya pada cermin, seolah memikirkan hal serius. Rahang tegasnya mengeras, tercetak jelas. Namun, Silvestro mengangkat dagunya, membuka kancing itu satu persatu, tanpa berkedip atau bahkan melirik ke arah lain sedikit pun.

#To be Continue...

160321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 32 Ignore

HOLAAAAA! MAKASIH buat Vote dan komennya kemaren! Jadi mood booster terbaek lah wkwkwk Don't forget to vote and comments lagi ya!!

Happy Reading

*

*

*

Stone's Mansion | New York, United States
07.18 PM.

Anzhelika menatap dirinya di depan cermin. Beberapa pelayan menyisir rambutnya. Pikiran wanita itu jatuh pada percakapannya tadi pagi, Silvestro mencoba menerimanya. Apa yang harus ia lakukan? Ia tidak tahu harus seperti apa. Ia merasa serba salah, tidak memaafkan Silvestro dan apa yang akan terjadi setelahnya? Atau menerima Silvestro seperti pria itu?

Brak!

Anzhelika sontak menoleh pada sumber -pintu- di mana Edgar membantu Silvestro berjalan. *Aroma alkohol,* pria itu mabuk. Anzhelika berdiri dari kursinya, memerhatikan Edgar yang membantu Silvestro untuk berbaring di tempat tidurnya. "Apa yang terjadi?"

"Mr. Stone mabuk, Nyonya," ucap Edgar menatap Silvestro sebentar, lalu Anzhelika.

Anzhelika mengerutkan dahinya. Mengapa pria itu mabuk? Apa karena penolakannya? Tidak, Anzhelika tidak boleh berpikir terlalu percaya diri seperti itu. Namun, entah mengapa ia menjadi merasa bersalah. Anzhelika menatap Edgar. "Kenapa?" Edgar menggeleng. Ah, benar, Silvestro itu bisu, mana mungkin ia berbicara dengan Edgar tentang apa yang ia pikirkan. Anzhelika pun mengangguk mengerti, sebelum Edgar menunduk dan pergi.

Anzhelika menatap Silvestro yang tertidur dengan sepatu mahal masih melekat di kakinya. Ia pun beranjak, untuk melepas sepatu pria itu, meski sedikit kesulitan karena lukanya belum pulih. Lalu, membantu Silvestro memperbaiki posisi tidurnya. Namun, Anzhelika dibuat terkejut karena suhu tubuh Silvestro yang begitu panas. Sebanyak apa pria itu minum hingga bisa sampai demam begini?

Anzhelika pun pergi keluar untuk memerintahkan pelayan membawakannya air dingin. Tidak lama setelahnya, peralatan kompres itu datang. Ia pun meletakkan kain dingin di tangannya ke dahi Silvestro. Namun, tidak sampai satu detik, pria itu langsung mencengkram tangannya. Ah, ia lupa, pria itu sangat hati-hati dan tidak terbiasa sentuhan

tiba-tiba. Namun, begitu kedua bola mata Silvestro terbuka dengan tajam, entah mengapa terlihat begitu memukau.

"Apa yang kau lakukan?"

Anzhelika meringis karena luka di tangannya belum benar-benar pulih, sehingga Silvestro melepaskannya. "Kau demam."

Silvestro mengangkat sebelah alisnya. "Apa pedulimu?"

Anzhelika mengalihkan pandangan. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Benar, apa pedulinya? Namun, ia benar-benar merasa bersalah karena membuat Silvestro seperti ini. "Aku hanya "

"Jangan sentuh aku," tekannya tajam. Silvestro pun bangun dari baringnya, beranjak pergi ke ruang ganti dengan langkah sempoyongan.

"Silver " panggilan Anzhelika tertahan. Entahlah. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Silvestro benar-benar membingungkan.

Tok... Tok... Tok...

"Makan malam Mr. Silvestro dan "

"Masuk," ucap Anzhelika mempersilakan. Setelah makanan di letakkan, Anzhelika membiarkan para pelayan itu pergi. Seharusnya, mereka membantu Anzhelika makan, tapi Anzhelika sedang tidak bernafsu.

Anzhelika pun mengambil makanan itu, membawanya ke ruang ganti, di mana Silvestro berbaring di sofa dengan sebelah tangan pergelangan menutup mata. Anzhelika meletakkan makanan itu di meja. "Silver, kau harus makan."

Pria itu bergeming. "Mereka membawakanmu obat juga." Lagi, Silvestro masih diam. Ia pun menyentuh tangan Silvestro. "Silver " panggilannya tertahan, sosok itu menepis tangannya.

"Urus dirimu sendiri."

Anzhelika mengerutkan dahi. Ayolah, ia hanya ingin membantu, tapi jika Silvestro bersikap sinis begitu, ia bisa kesal juga. Anzhelika memutar mata dan beranjak tidur, tidak peduli ini terlalu cepat untuk pergi ke dunia mimpi. Namun, berjam-jam waktu berlalu, tidak juga ia bisa tidur. Entahlah, ia bingung. Bagaimana bisa Silvestro tidak merasa bersalah atas semua perbuatannya pada Anzhelika? Sementara Anzhelika selalu memikirkan kesalahan katanya tadi.

Anzhelika pun pergi ke ruang ganti. Pria itu tertidur, masih dengan posisi seperti semula. Makanannya benar-benar tidak disentuh sama sekali. Anzhelika melirik lemari, mengambil selimut dan menyelimuti pria itu. Entah karena terlalu nyenyak tertidur atau apa, Silvestro tidak terbangun seperti sebelumnya. Namun, pria itu meringis.

Anzhelika mengernyitkan dahi. Ada apa dengan pria itu? Apa ia kesakitan? Entahlah. "Silver?" panggil Anzhelika khawatir. Silvestro tidak kunjung berhenti meringis. "Silver?"

"Alexia..."

Anzhelika meneguk saliva. Jantungnya berdegup kencang. Ah, Alexia mantan kekasih Silvestro. Nama itu pula yang disebut Silvestro ketika mereka melakukannya pertama kali. Pria itu bermimpi buruk. Apa yang ia mimpikan tentang Alexia? Anzhelika tidak mengerti. Entahlah, hatinya berdenyut, apalagi mengingat Silvestro malah menyebut

nama wanita lain di saat mereka melakukannya. Tidak. Anzhelika tidak menyukai Silvestro, namun rasanya menyakitkan dianggap tidak ada, malah orang lain. Anzhelika pun berdiri dan kembali ke tempat tidur, mencoba terlelap.

***

Stone's Mansion | New York, United States
07.19 AM.

Anzhelika bangun dari tidurnya, mengedarkan pandangan. Tidak ada Silvestro. Ah, benar, pria itu tidur di ruang ganti. Anzhelika pun pergi ke sana untuk mengambil pakaiannya. Ia melirik Silvestro yang masih tertidur. Jika pria itu tidak bersiap-siap sekarang, maka ia akan terlambat. Anzhelika pun mengambil pakaiannya dan sedikit membanting pintu lemari, sengaja agar Silvestro terbangun.

Pria itu melirik Anzhelika tajam, seakan merasa terganggu. Namun, Anzhelika mengacuhkannya dan pergi ke kamar mandi. Ya, Anzhelika ingin mencoba melakukan semuanya sendiri, meski lambat, setidaknya ia ingin bergerak seperti biasa. Hingga wanita itu keluar dari kamar mandi, menyisir rambutnya. Silvestro langsung pergi mandi, tidak melirik Anzhelika sedikitpun, seakan menganggapnya tidak ada.

Setelah selesai bersiap, ia pun segera turun ke bawah yang disambut senyuman oleh mertuanya. "Apa tanganmu sudah baik-baik saja?"

"Ya, terima kasih," jawab Anzhelika tersenyum balik. "Di mana *Dad* dan Gray?"

"Ada urusan pekerjaan." Alonza pun mengodekan untuk duduk, sementara netranya menatap Silvestro yang baru saja turun. Pria itu melirik Anzhelika nan memunggunginya,

sebelum menatap ibunya. "*Morning Mom,* di mana *Dad*?" tanyanya.

"Spanyol," jawab Alonza. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya. Alonza tahu Silvestro mabuk semalam, sebab ia melihat sendiri anaknya berjalan sempoyongan.

"Better," jawabnya hendak duduk. Namun, Alonza merapikan dasi anaknya.

Alonza melotot. Tubuh anaknya begitu panas, meski sudah mengenakan kemeja dan jas. "Silve, kau demam."

Silvestro beranjak duduk. "Tidak perlu berlebihan."

"Tidak, kau akan tetap di rumah hari ini!" tegas Alonza.

"Mom "

"Tidak ada penolakan," potong Alonza cepat. "Edgar, batalkan semua jadwalnya."

Edgar menatap bosnya yang menatap nyalang dirinya. "Tapi Nyonya "

"Edgar," potong Alonza tajam.

Silvestro mengedarkan matanya malas. Ibunya benar-benar keras kepala. Silvestro mengangkat tangan, mengodekan Edgar untuk tidak berdebat dengan ibunya.

Alonza menatap Silvestro kembali. "Pergi ke kamarmu, aku akan menelepon dokter "

"Mom " ucapan Silvestro tertahan lantaran ibunya menatapnya begitu tajam. Ia pun menurut dan pergi ke kamarnya.

Anzhelika melambatkan kunyahannya, menatap kepergian Silvestro. Ia menjadi merasa bersalah membangunkan pria itu tadi. Anzhelika menghela napas berat. Ah, mengapa ia harus tidak enak seperti ini, padahal Silvestro jauh lebih buruk memperlakukannya?

Alonza berbalik, melirik Anzhelika yang seakan berpikir. Ah, pasti ada sesuatu di antara keduanya. Ia pun menelepon dokter keluarganya.

#To be Continue...

170821 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 33 Sink

Holaaaa back again with Stylly Rybell! Sekali makasih udah vote dan komen di part sebelumnya! Jangan lupa divote dan dikomen juga ya part ini! Semoga selalu menghibur!

Happy Reading

*

*

*

Stone's Mansion | New York, United States
08.01 AM.

Anzhelika memerhatikan dokter yang mengepak barang-barangnya, berbicara dengan Alonza tentang keadaan Silvestro. Sementara Silvestro yang terlihat kesal melipat kedua tangannya di depan dada, berbaring, menatap ibunya dengan dahi mengerut. Setelah dokter itu pergi,

Alonza beranjak mengambilkan obat untuk Silvestro, namun pria itu memilih mengambil sendiri, seakan tidak mau terlihat lemah.

Anzhelika menatap Silvestro dan Alonza berbincang sedikit, sebelum Alonza keluar agar Silvestro beristirahat. Lagi, Silvestro tidak menatap Anzhelika sama sekali. Ia pun beranjak, setidaknya jika ia ke taman, ia dapat melihat dunia luar dibanding melihat Silvestro, bukan?

Namun, baru saja Anzhelika berdiri dari sofa, Silvestro ikut bangkit dari tempat tidurnya. Pria itu menuju meja kerjanya dan kembali berkutat dengan dokumen-dokumen. Ah, bukankah seharusnya pria itu istirahat? Mengapa malah masih berkerja saja? Silvestro terlihat menelepon seseorang sambil menatap lurus kertas di depannya.

"Kau seharusnya beristirahat," ucap Anzhelika. Namun, pria itu masih mengabaikannya, sibuk menelepon. Anzhelika diam saja, hingga pria itu selesai dengan panggilannya, ia memeriksa berkas lain. "Silvestro, kau bisa tambah sakit." Sekali lagi, Silvestro mengabaikannya, membolak-balikan dokumen penting sambil membacanya dengan serius. "Jika *Mom* tahu " ucapan Anzhelika tertahan lantaran Silvestro memakai *headphone*-nya dan memutar musik sangat keras, bahkan Anzhelika pun mampu mendengarnya.

Anzhelika menghela napas kasar. Pria itu benar-benar. Ia pun pergi dengan perasaan kesal. Ya, Anzhelika merasa bersalah pada Silvestro, tapi jika pria itu sedingin itu, ia bisa kesal juga. Lagi, ini bukan sepenuhnya kesalahannya. Memangnya ia bisa melupakan semua perbuatan Silvestro secepat itu?

Namun, Anzhelika tidak bisa memungkiri, ia tidak boleh terus-terusan berdiri di garis ini. Ia harus bergerak maju. Ia

harus mencoba beradaptasi dengan keadaan. Hanya saja, ia butuh sedikit waktu.

***

Stone's Mansion | New York, United States
07.01 PM.

"Bagaimana keadaan Silvestro?" tanya Alonza yang membuat Anzhelika menoleh. Ia menatap ayah mertua, ipar, dan wanita itu bergantian. Suasana menjadi hening, padahal tadi masih mengobrol ringan, seolah para insan menatapnya ingin tahu.

Anzhelika meminum air di depannya pelan. "Demamnya sedikit turun," jawab Anzhelika. Sebenarnya, ia ingin memberi tahu bahwa Silvestro kurang beristirahat, pola makan tidak teratur, tidak meminum obatnya secara rutin. Ya, meski pun obat itu baru diberikan dokter tadi pagi. Namun, jika ia bicara pada keluarga pria itu, bisa saja Silvestro marah padanya. Ah, bahkan Silvestro masih mengacuhkannya.

"Sedikit?" ulang Alonza mengerutkan dahi. "Apa dia masih demam?" tanyanya menghentikan pergerakan garpu dan sendok.

Anzhelika mengangguk pelan. Sementara Alonza mengedarkan pandangan, sebelum berdiri dari kursi dan menuju lantai atas. Anzhelika melirik Nick dan Gray yang memberikannya tatapan penuh arti, namun kembali memakan makanan mereka. Anzhelika menoleh pada Cate, wanita itu tersenyum kecil ke arahnya. Anzhelika tersenyum balik. Ia pun melap mulutnya.

"Aku akan ke atas," pamitnya. Anzhelika buru-buru ke kamar. Biasanya, Gray dan Nick akan mengejeknya ketika

tidak ada Alonza, namun kali ini berbeda, ada apa? Anzhelika tidak ambil pusing, ia melanjutkan langkahnya.

Anzhelika membuka pintu kamar. Ia terkejut mendapati Silvestro tersenyum lembut ke arah ibunya. Senyuman tulus yang sangat indah, seakan-akan pria itu adalah malaikat tidak berdosa. Silvestro mengusap lembut wajah ibunya, menyalurkan aura positif, agar ibunya tidak perlu khawatir. Tidak. Anzhelika tidak pernah melihat Silvestro yang seperti ini. Pria itu benar-benar menyayangi ibunya.

"I'm fine, Mom, don't worry," ucapnya mengecup kening wanita itu lembut.

Tidak. Ini bukan Silvestro. Silvestro yang ia kenal adalah seorang iblis tanpa ada setitik pun kebaikan, bukan pria penyayang seperti ini. Namun, senyuman bagaikan dewa itu lenyap begitu sosok yang diperhatikannya menyadari keberadaan Anzhelika. Tarikan sudut bibir yang menenangkan, aliran mata nan memancarkan penuh cinta, sirna begitu saja dalam satu detik.

"Maaf, aku " ucapan Anzhelika tertahan lantaran Alonza memanggilnya dengan gerakan tangan. Anzhelika melirik Silvestro yang buang muka, seakan kesal. Namun, ia tetap menurut untuk mendekat pada mertuanya.

Alonza terlihat menggenggam tangan anaknya, sebelahnya lagi menadahkan tangan pada Anzhelika. "Coba kau rasakan suhu tubuhnya."

Jantung Anzhelika berdegup kencang. Ia melirik Silvestro yang menatapnya dengan dahi mengerut. Namun sekali lagi, ia menurut pada Alonza, menyentuh tangan Silvestro. Jantung Anzhelika semakin berdegup kencang. "Panas," komentarnya agar tidak terlihat canggung.

Alonza tersenyum kecil sambil mengangguk. "Baiklah, aku pergi dulu, jangan lupa makan malammu, Silve. Selamat malam."

"Good night, Mom," ucap Anzhelika dan Silvestro bersamaan.

Namun, begitu pintu ditutup, Silvestro langsung beranjak berdiri. Pria itu pasti ingin bekerja lagi. Anzhelika segera mencegah. "Kau butuh istirahat."

"Minggir."

"Silver, jika kau melakukan ini bukan untuk dirimu sendiri, setidaknya lakukan ini untuk ibumu, dia khawatir padamu."

Silvestro menatap Anzhelika lurus, sehingga ia merasa tertelan dalam tatapan pria itu. Hening. Anzhelika meneguk saliva. Apa ia salah bicara? Mengapa pria itu malah diam saja? Ia merasa serba salah sekarang. Silvestro mengangkat sebelah alisnya. "Aku akan makan, bukan bekerja, *Stupid*."

Seketika, wajah Anzhelika terasa terbakar. Ia benar-benar malu sekarang. Mengapa ia mengambil persepsi dan langsung menuduh pria itu? Ah, Silvestro selalu diam, jadi ia yang bingung! Anzhelika mengedarkan pandangan. Ia pun mengangguk dan mengambilkan makanan Silvestro.

Merasa sangat malu, Anzhelika pun duduk di samping Silvestro, bersandar pada sandaran kasur dan menyalakan TV, berusaha terlihat sibuk dengan dunianya sendiri. Padahal, ia merasa seperti orang bodoh sekarang.

Beberapa jam berlalu, Silvestro terlihat sudah tertidur. Anzhelika pun mematikan TV, mengambil kain yang ia rendam air dingin, sebelum mengompres pria itu. Tidak seperti biasanya, Silvestro tidak terbangun, pasti kondisi

seperti ini sangat mmebuatnya kelelahan. Anzhelika pun berbaring, menghadap sosok di sampingnya. Ia menatap wajah damai Silvestro yang tertidur pulas. Hidung mancung, rahang terpahat sempurna, bibir *pink,* dan bulu mata panjang pria itu terlihat begitu menawan, bagaikan seorang dewa tengah tidur tepat di sampingnya.

"Bagaimana jika hal seperti ini benar-benar terjadi?"

"Apa kau mencoba menerimaku sebagai istrimu?"

"Ya."

Kilasan memori itu muncul begitu saja di kepala Anzhelika. Ia tersenyum kecil. Haruskah ia membuka hatinya untuk Silvestro dan belajar menerima keadaan? Haruskah ia menutup rapat-rapat masa lalunya dan membuat lembaran baru? Namun, senyuman Anzhelika lenyap, mengingat pria itu masih memikirkan Alexia. Apa Silvestro mencoba menerima Anzhelika dengan menganggap Anzhelika sebagai Alexia? Anzhelika menghela napas panjang. Ia pun berbalik, memunggungi Silvestro dan mencoba untuk tidur.

Di sisi lain, Silvestro bangun dari tidurnya, merasakan pergerakan sosok di sampingnya. Ia menatap punggung wanita itu dalam diam, sebelum berbalik untuk membelakanginya. Namun, sebuah kain jatuh dari dahinya. Silvestro mengambil kain itu, menoleh pada Anzhelika lagi. Apa Anzhelika mengompresnya? Dahi Silvestro mengerut. Ia pun kembali memunggungi wanita itu, mencoba terlelap, dan menenggelamkan isi pikirannya.

#To be Continue...

180321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 34 Responsibility

Sekali lagi makasih buat Vote dan komennya yaaaa! Mood booster banget buat ngelanjutin ini cerita. Oke, happy reading

*

*

*

Stone's Mansion New York United States
04.15 PM.

Anzhelika duduk termenung, memandangi langit dari jendela kamar. Musim dingin sebentar lagi berakhir dan digantikan musim semi. Namun, seakan tidak berpengaruh apa pun padanya, ia masih berdiri di garis membingungkan seperti ini. Sudah tiga hari sejak peristiwa di *mall,* Silvestro pun kembali bekerja karena sudah pulih. Mereka berbicara hanya ketika perlu saja. Anzhelika menoleh ke arah isi kamar. Ia benar-benar bosan. Entahlah, ia merasa seperti terkurung di penjara mewah ini.

Anzhelika melirik meja kerja Silvestro, berantakan. Ah, pasti para *maid* lupa merapikannya. Anzhelika pun beranjak, hendak membereskan meja suaminya itu. Beberapa buku dan berkas sedikit berantakan, desain grafik projek pembangunan aset pria itu pun tidak tertata rapi.

"Apa yang kau lakukan?"

Anzhelika terlonjak, mendengar suara sinis tiba-tiba terdengar. Ia mengusap-usap jantungnya. Anzhelika melirik Silvestro yang baru masuk, mengerutkan dahi ke arahnya.

"Aku hanya merapikannya." Silvestro diam saja, duduk di kursi kantor, menatap berkas di meja. Merasa bosan, Anzhelika pun berbalik hendak pergi ke taman.

"Anzhel." Sontak, Anzhelika berbalik. Tidak biasanya pria itu memanggilnya. Ia berusaha menelisik ekspresi Silvestro, namun seperti biasa, dingin. "Bersiap-siap, kita akan keluar."

Anzhelika mengernyit. "Ke mana?" tanyanya. Tidak biasanya Silvestro mengajaknya pergi, bahkan pergi ke acara bisnis saja Anzhelika tidak pernah ikut. Namun, Silvestro menatap berkasnya lagi, seakan tidak akan menjawab pertanyaannya. *Ah, dasar bisu!* Mengingat Silvestro itu susah sekali buka mulut, Anzhelika kembali bersuara, "Kau tahu? Aku harus menyesuaikan pakaianku."

Silvestro lagi-lagi menatapnya beberapa saat. "Aku yang akan menyesuaikan tempatnya."

Anzhelika menahan senyum, mengerjap-ngerjapkan mata. Ia tidak mengerti. Apa pria itu mengajaknya jalan? Apa Silvestro memperhatikan dirinya yang kebosanan? Tapi mengapa pria itu peduli? Apa ia benar-benar mencoba menerima Anzhelika? Entahlah. Hal kecil seperti itu saja ia sudah merasa sedikit senang.

"Terima kasih."

***

The Russian Tea Room | New York, United States
07.37 PM.

Anzhelika mengedarkan pandangan. Silvestro membawanya ke restoran Rusia? Ah, ia merindukan Moskow, tempat kelahirannya. Namun, yang membuat Anzhelika heran

adalah ada apa dengan Silvestro? Mengapa pria itu membawanya ke sini? Apa pria itu benar-benar mencoba menerimanya? Anzhelika diam saja, memilih membuka menu di depannya.

Setelah keduanya memesan makanan, mereka terlibat perang bisu lagi. Anzhelika hanya mengedarkan pandangan, berusaha untuk tenang dan tidak canggung. "Apa kau sering ke sini?" tanya Anzhelika tanpa sadar. Ah, mengapa selalu ia yang membuka obrolan?

"Tidak pernah," jawabnya singkat.

Anzhelika menatap pria itu, bingung. "Lalu, mengapa kau membawaku ke sini?"

Silvestro menatapnya dalam. "Kau tidak suka?"

Anzhelika menggeleng cepat. "Tidak, hanya saja sedikit aneh, jika kau tidak pernah datang, lalu kau mengajakku."

Silvestro lagi-lagi menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Pria itu menenggak wine di depannya, sebelum kembali menetapkan netranya pada Anzhelika. "Apa kau pernah ke New York, sebelum bertunangan dengan Gray?"

Anzhelika terkejut. Silvestro mengobrol dengannya? Bertanya padanya? Si bisu itu? Benarkah? Anzhelika berusaha untuk tetap tenang. Ia menggeleng. "Aku tidak pernah ke New York, sebelumnya." Silvestro terlihat tertawa singkat. Singkat sekali. "Ada apa?"

"Pantas saja kau tidak pernah keluar rumah," jawabnya.

Anzhelika mengangguk setuju. Ia pun mengingat-ingat, Silvestro selalu menyebut dosa Anzhelika. Apakah dosanya itu? Apakah kesalahannya? Jika mereka memang akan

memulai lembaran baru, maka ia harus tahu, bukan? Anzhelika berdeham singkat. "Boleh kutanya satu hal?" Silvestro terlihat mempersilakannya. "Sebenarnya apa salahku padamu?"

Seketika raut tenang Silvestro berubah menjadi dingin. Menatap lurus netra Anzhelika, bagaikan pisau menusuk perlahan dan menyakitkan. Anzhelika meneguk saliva. Apa ia salah menanyakan hal itu sekarang? Apa ia salah menggali lubang yang baru saja ingin ditutup?

"Lupakan masa lalu."

Hanya itu jawaban Silvestro, namun sorot matanya mengandung berjuta arti. Benar, ia salah menanyakan hal itu sekarang, seharusnya ia mempererat hubungannya dengan Silvestro, bukan menciptakan jarak baru. Anzhelika berusaha tersenyum. "Benar. Ah, jadi kau suka membaca buku? Buku seperti apa yang kau suka?"

Silvestro tersenyum. Tidak. Itu bukan senyum, itu seringai mengerikan yang berbahaya, namun anehnya begitu seksi. Ah, apa setiap keturunan Stone memiliki senyuman khusus yang khas seperti itu? Entahlah. "Kriminal," jawab Silvestro pelan.

Anzhelika mengangguk-anggukan kepalanya, tersenyum canggung. Entah mengapa ia selalu merasa salah bicara. "Oh ya? Mengapa?"

"Melihat celah."

Anzhelika tidak mengerti dengan ucapan Silvestro. Namun di saat itu pula hidangan mereka datang, keduanya sibuk dengan makanan mereka. Anzhelika melirik Silvestro. Tiba-tiba saja, ia menjadi penasaran dengan hubungan Silvestro

dan Alexia. Mengapa keduanya berpisah? Mengapa Alexia tidak pernah lagi kelihatan?

"Silver." Pria itu mendongak. "Ada apa dengan hubunganmu dan Alexia? Dan mengapa Alexia tidak pernah terlihat lagi?" Wajah Silvestro semakin dingin. Namun, ia dapat melihat rahang Silvestro mengeras. Lagi, Anzhelika merasa salah bicara. Hening. Lama sekali pria itu menatapnya, membuat Anzhelika salah tingkah. "Maaf, seharusnya aku tidak "

"Aku tidak tahu," jawab Silvestro tersenyum tipis. Tipis sekali, nyaris tidak terlihat.

"Silver " ucapan Anzhelika tertahan, pria itu memutar kedua bola matanya muak.

"Bisa kau berhenti membahas masa lalu?" ucap Silvestro tajam.

Anzhelika mengangguk mengerti. Ia pun menyantap sajian di depannya, mencoba untuk melupakan kejadian tadi. Ah, baru saja jarak mereka menipis, tapi kembali terbentang jauh. Benar, mereka mencoba memulai lembaran baru, tapi mengapa Anzhelika terus-terusan mengingat dan membahas masa lalu? Anzhelika menghentikan pergerakan garpu dan pisaunya.

Anzhelika mendongak, menatap lurus Silvestro yang terus menegak sampanyenya dengan dahi mengerut. Sial. Pria itu marah padanya. "Maaf." Merasa diabaikan dan Silvestro terus-terusan minum. Anzhelika menjadi khawatir, pria itu baru saja sembuh. "Silver, kau bisa sakit lagi." Anzhelika menatapnya iba. Astaga, jika Silvestro sakit lagi, apa yang akan ia katakan pada Alonza?

Silvestro terus meminum cairan beralkohol itu lagi dan lagi. Merasa gerah, ia melonggarkan dasi. Silvestro terlihat

frustrasi, meremas rambutnya dengan tangan sebelah lagi menggenggam botol. Sebenarnya ada apa di antara Alexia dan Silvestro? Mengapa Silvestro terlihat begitu menderita? Pria itu memijat pangkal hidungnya, mungkin merasa pusing diakibatkan alkohol.

Silver... Tolong aku... Silver! Tidak!

Suara itu terus menggema di kepala Silvestro. Ia berusaha menghentikannya, namun ia tidak bisa. Ia meminum sampanye lagi, mencoba menghalau suara Alexia menghantui pikirannya.

Anzhelika menangis. Entahlah. Dadanya sesak melihat Silvestro frustrasi seperti itu, seakan-akan Silvestro mencoba menghentikan isi kepalanya, tapi tidak bisa berbuat apa-apa, selain menelan cairan beralkohol untuk menenangkan diri. "Silver," tegur Anzhelika. Ia merasa amat bersalah membahas Alexia sekarang. "*I'm sorry."*

"Tuan," panggil Edgar dari meja yang lain, mencoba untuk menghentikan Silvestro. Ia tidak mengerti dengan apa yang terjadi, sebab ia tidak mendengar apa pun. "Mr. Stone."

"Diam!" bentaknya. "Siapkan mobil," perintahnya, meletakkan botol itu, lalu menatap Anzhelika yang menangis, merasa bersalah. Untungnya tempat ini sudah disewa Silvestro sehingga tidak ada siapa pun.

Silvestro bangkit dari kursinya, dan pergi ke mobil yang di belakangnya Anzhelika menyusul. Selama perjalanan pulang, Anzhelika berusaha berhenti menangis, tapi senggukannya selalu terdengar. Bahkan, hingga mereka sampai, wanita itu masih sesenggukan. Padahal, Silvestro tidak minum atau melakukan apa-apa.

Anzhelika duduk di pinggir kasur, berusaha menenangkan sesenggukannya, Silvestro pasti merasa terganggu dengan suaranya itu. Namun, pria itu tiba-tiba berdiri di depannya, menarik dagunya untuk menatap lurus netra indahnya. Lagi, Anzhelika terkesiap, mengapa Silvestro memiliki mata yang begitu memukau? Wajah yang begitu rupawan? Ia terhipnotis.

"Don't cry."

Entah mengapa, ucapan Silvestro malah membuat Anzhelika kembali menangis. Ia merasa bersalah pada pria itu. Anzhelika benar-benar tahu perasaan Silvestro, masa lalu yang begitu pahit dan dibahas kembali memang sangat menyakitkan, seperti kematian ayahnya. *"I'm sorry, I didn't mean to."* Anzhelika membulatkan matanya merasakan pria itu tiba-tiba mencium bibirnya, lembut sekali. Lalu, mengecup lehernya semakin turun. Sial. Ia merasa melayang.

"Kau harus tanggung jawab," bisiknya sensual.

#To be Continue...

190321 -Stylly Rybell-
Instagram

Chapter 35 Morning Coffee

Stone's Mansion | New York, United States
07.01 AM.

Jarum jam terus bergerak seirama dengan waktu hitungan detik. Pagi itu musim dingin telah tiada, dan musim semi menyapa kota New York begitu indahnya. Tumbuhan dapat kembali bernapas lega, tanpa perlu risau akan kedinginan salju. Cahaya sang surya pun ambil peran, menyorot dunia dan memberikan kehidupan.

Anzhelika membuka mata begitu cahaya menyapa paginya. Ia mengedarkan pandangan, Silvestro tertidur tepat di sampingnya tanpa pakaian, hanya ditutupi selimut sepertinya. Sontak wajah Anzhelika memanas mengingat kejadian semalam. Bagaimana Silvestro berada di atasnya, menatapnya dengan teduh dan memperlakukannya amat lembut. Anzhelika bahkan berpikir ia bercinta dengan seorang dewa.

"Anzhel, look at me..."

Anzhelika mengalihkan pandangan, melihat Silvestro memperburuk jantungnya. Bayangan semalam, bagaimana Silvestro memperlakukannya dengan lembut, menghipnotisnya ke atmosfer yang diciptakan pria itu kembali merasuki kepala Anzhelika. Bayangan di mana Silvestro memintanya untuk menatapnya karena Anzhelika terus-terusan menutup mata, malu, terasa begitu menghanyutkan.

Anzhelika mengedarkan netra, mencari pakaian untuk segera masuk ke kamar mandi. Anzhelika akan menghindari Silvestro. Entah mengapa ia menjadi takut melihat pria itu

terbangun. Ia harus memasang ekspresi seperti apa setelah apa yang mereka lakukan semalam? Bukankah Anzhelika bilang ia masih belum bisa menerima Silvestro? Tapi mengapa ia menerima pria itu semalam? Mengapa ia terhipnotis dan hanyut akan pesona seorang Silvestro Minetti Stone yang begitu memabukkan?

Apa benar, jika iblis begitu menawan seperti ini? Apa benar, jika iblis memiliki racun semanis ini untuk membunuh kesadarannya? Apa benar, ada iblis yang begitu mempesona bagaikan dewa, sehingga Anzhelika kehilangan dirinya sendiri?

Anzhelika menatap dirinya di depan cermin, baru selesai dengan ritual mandinya. Ia bingung. Apa yang harus ia lakukan? Apa ia harus mencoba menerima Silvestro, seperti pria itu yang kian melembut padanya? Namun, Anzhelika masih tidak mengerti, apa yang membuat Silvestro begitu tidak menyukainya dulu? Entahlah. Anzhelika mengikat rambut, mengabaikan pikiran penuhnya.

Anzhelika merapikan sedikit poninya, sebelum turun ke bawah. Ya, Anzhelika akan menghindari Silvestro untuk berlagak sibuk di dapur. Ia terlalu bingung harus bersikap seperti apa setelah melakukan hal *itu*. Anzhelika tahu terdapat koki di mansion megah ini, karena itu ia jarang sekali ke dapur untuk memasak. Ah, tidak, sepertinya ia memang tidak pernah ke dapur mansion ini.

Anzhelika tersentak begitu mendapati Cate di dapur. Ah, sial bagaimana ini? Ia pikir hanya akan ada koki. Anzhelika melempar senyum canggung, bisa-bisa Cate akan menanyakannya, mengapa Anzhelika sudah turun di waktu sepagi ini? Merasa bingung ingin melakukan apa, ia pun mengambil kopi bubuk dan memasukkannya ke mesin kopi. Setidaknya, ia bisa beralibi ingin membuat kopi.

"Bagaimana kencanmu?"

Bagaikan batu raksasa menimpa kepala Anzhelika membuatnya terjepit tidak bisa bergerak. Apa? Cate menanyakan perginya Silvestro dan dirinya tadi malam? Padahal, Anzhelika sudah menyiapkan jawaban jika ditanya apa yang ia lakukan sepagi ini di dapur! Ah, sialan. Anzhelika harus menjawab apa sekarang? Ia tersenyum canggung. "B-bagaimana kau "

"Hanya menebak," jawab Cate tersenyum menggoda. Cate pun kembali sibuk dengan masakannya. "Ah, aku ingin keluar nanti siang, kau ingin ikut? Aku akan membeli hadiah."

Anzhelika menatap Cate bingung. Ia pun menuangkan susu ke gelas besi untuk mengocoknya dengan mesin kopi. "Hadiah?" ulang Anzhelika merasa tidak mengerti.

Cate menatap Anzhelika. "Kau tidak tahu? Besok adalah ulang tahun *Grandpa,*" jawab Cate kembali memotong paprika.

Anzhelika sontak menatap Cate terkejut. "Benarkah? Aku ikut. Kita akan mencari hadiah bersama-sama!" Anzhelika pun menyiapkan kopinya.

Cate tersenyum saja. Ia pun melirik apa yang dilakukan Anzhelika. "Apa Silvestro memintamu membuatkannya kopi?" tanya Cate. "Ah, lelaki memang suka seperti itu, menyuruh-nyuruh membuatkan kopi di waktu pagi-pagi sekali."

Anzhelika tertawa renyah. "Ah, begitulah," ucapnya menyetujui, dibanding ia harus berkata jujur ia menghindari Silvestro karena peristiwa semalam, lebih baik ia mengiyakan saja ucapan Cate, bukan?

"Kau tidak mengantarkannya?" tanya Cate menatap Anzhelika bingung, wanita itu diam saja sejak tadi.

"Ah, aku akan mengantarnya." Anzhelika pun membawa mug itu dengan nampan, menuju kamar. Ah, sialan. Mengapa ia harus kembali ke kamar? Bagaimana jika Silvestro sudah bangun? Entah seperti apa Anzhelika harus bersikap.

Anzhelika menyuruh penjaga kamar membuka pintu hati-hati, sebelum ia masuk. Ah, syukurlah Silvestro masih tidur. Ia pun meletakkan kopi itu di atas nakas pelan-pelan, berharap tidak menimbulkan suara sekecil apa pun yang dapat membuat pria itu terbangun. Namun, suara Silvestro mengagetkannya, "Berikan padaku."

Anzhelika mengumpat dalam hati. Ia menetralkan emosi, menarik napas dan mengembuskannya pelan. Mengapa hal-hal yang tidak ia inginkan terus terjadi pagi ini? Anzhelika berbalik dengan senyuman kecil. Ia pun memberikan kopi buatannya untuk Silvestro, menatap pria itu menghabiskannya. Entah mengapa, bukannya segera pergi, Anzhelika malah menonton Silvestro minum kopi, bahkan pria itu tersenyum tipis ke arahnya.

Sadar akan kebodohannya, Anzhelika pun hendak beralasan, "A-aku akan turun "

"Mengapa kau sangat gugup?"

Wajah Anzhelika semakin memanas. Sialan. Ia menjadi semakin malu jika diperjelas seperti itu! Lagi, mengapa Silvestro tersenyum miring begitu! Anzhelika menggeleng cepat. "A-aku tidak." Ah, sialan. Mengapa suaranya tergagap seperti itu?

"Kau yakin?" tanyanya masih tersenyum miring.

Bagaimana aku bisa tidak gugup bersamamu, setelah melakukan hal itu denganmu semalam?! Anzhelika

"Kemarilah," ucap Silvestro menadahkan tangan agar disambut oleh Anzhelika.

Namun, Anzhelika menggeleng. "A-aku akan turun "

"Kemarilah," potong Silvestro, masih di posisi yang sama.

Anzhelika pun menurut. Ia meraih tangan Silvestro untuk mendekatinya. Pria itu menyentuh dagunya, menatap lurus netranya. Sial. Mengapa Silvestro harus setampan itu? Mengapa dilihat dari atas sini ia malah seperti dewa? Terlebih, di saat tadi malam, ia memperlakukan Anzhelika begitu lembut, sangat lembut.

Anzhelika terkesiap. Pria itu menarik dagunya sebelum mendaratkan kecupan di bibir. Sejak kapan Silvestro bisa memperlakukannya begitu lembut seperti ini? Tanpa sadar, Anzhelika mengalungi tangannya di leher pria itu. Ia terhipnotis. Bagaimana mungkin Silvestro memiliki sifat yang mengandung candu seperti ini?

Pria itu melepaskan ciuman mereka, menatap lurus manik Anzhelika yang hanyut akan pesonanya. *"Morning, wife."*

Anzhelika memerhatikan netra pria itu yang begitu indah, mengabaikan rona merah wajah, dan degupan keras jantungnya. *"Morning."*

Silvestro kembali tersenyum miring. "Aku akan mandi," ucapnya beranjak, membuat mereka berjauhan. Namun lagi, saat pria itu berdiri tepat di depan kamar mandi, ia berbalik, menatap Anzhelika. "Kau tidak ingin ikut?"

Anzhelika mengerjap-ngerjapkan matanya. "A-aku "

Silvestro tertawa singkat, singkat sekali. *"Just kidding,"* ucapnya melanjutkan langkah.

"Silver," panggil Anzhelika membuat Silvestro kembali menatap wanita itu. "Aku akan pergi nanti siang dengan Cate." Entah mengapa, Anzhelika punya insting untuk minta izin dengan pria itu.

Wajah Silvestro kembali dingin, mengangkat sebelah alisnya. "Jika kejadian seperti waktu lalu terulang, aku tidak akan memaafkanmu." Tentu saja, hal seperti itu akan membuat malu keluarga Stone, apa yang akan dikatakan orang? Menantu-menantu keluarga Stone kabur dari *bodyguard* mereka? Melihat Anzhelika mengangguk mengerti, Silvestro pun memasuki kamar mandi. Lagi, pria itu kembali berhenti. "Satu lagi, jangan terlalu lama, kita akan keluar nanti malam."

#To be Continue...

200321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 36 Hypnotizing

Holaaaaaa! Thank you vote dan komen yang selalu membangun author dan meningkatkan mood jadi semakin semangat ngetiknya! Love you all!

Happy Reading

*

*

*

Stone's Mansion | New York, United States
12.05 PM.

"Baiklah, kita pergi sekarang," ucap Cate berjalan lebih dulu. Namun, Cate dan Anzhelika berhenti melangkah begitu mendapati Kelsey dan Luke baru saja masuk ke mansion, sepertinya mereka baru sampai. Namun, yang membuat Anzhelika heran adalah Luke dan Kelsey terus-terusan menatapnya. Apa ia membuat kesalahan? Cate terlihat tersenyum senang. "Kelsey, kami akan keluar untuk membeli hadiah *Grandpa,* apa kau ingin ikut?"

"Tidak." Bukannya Kelsey yang menjawab, Luke yang mendahului. Namun, melihat Kelsey terlihat kesal padanya, Luke kembali membuka suara, "Kami sudah membeli hadiah.

Lagi, kami baru saja sampai dan Tamara sedang hamil." Luke melempar tatapan tegas ke arah istrinya itu. Ia langsung melenggang masuk ke mansion sambil melontarkan perintah pada beberapa pelayan dan tangan kanannya.

Kelsey tersenyum kecil ke arah Cate. *"Wait a second."*

Anzhelika dan Cate hanya memperhatikannya. Sementara Anzhelika masih merasa tidak enak pada Kelsey, mereka belum bertegur sapa sejak kejadian Luke mencium Anzhelika dan Kelsey mencium Silvestro. Entahlah, Anzhelika tahu itu bukan sepenuhnya kesalahannya, tapi ia tetap merasa tidak enak pada wanita itu.

Beberapa menit berlalu, Kelsey kembali dengan senyum mengembang di wajahnya. "Ayo!" serunya.

Mereka pun pergi keluar, Anzhelika dapat melihat Luke menatap kesal istrinya dari atas balkon sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Apa yang dilakukan Kelsey sehingga pria itu bertekuk lutut padanya? Bukankah Luke itu manusia yang paling susah diatur? Anzhelika menatap Kelsey yang hendak duduk di kursi pengemudi.

"No driving!"

Mereka bertiga menoleh pada Luke yang setengah berteriak. Kelsey terlihat kesal, namun tetap menurut, sehingga seorang sopir yang membawa mereka pergi. Anzhelika dapat melihat Cate tersenyum ke arah Kelsey.

"Apa yang kau katakan sehingga dia menurut seperti itu? Maksudku, orang tuanya saja tidak bisa mengatur Luke," tanya Cate penasaran.

Kelsey tersenyum senang. "Luke lemah ketika aku bermanja dengannya. Apalagi, di saat aku hamil." Cate

menganggukkan kepalanya mengerti. Kelsey pun menatap Anzhelika. Entah apa maksudnya, wanita itu seakan menyiratkan sesuatu di tatapannya.

Merasakan hal itu, Anzhelika buka suara, "Kelsey, kuharap kau tidak marah padaku "

"Ah, aku minta maaf," ucapnya sambil menggeleng. "Aku tidak bermaksud begitu, tapi hormon kehamilan kadang membuatku gila. Kuharap kau bisa melupakannya."

Anzhelika tersenyum senang sambil mengangguk. Ia tidak berharap bermusuhan dengan siapa pun, apalagi menantu Stone yang lain. Namun, Kelsey masih terus-terusan menatapnya beberapa kali. Anzhelika tentu merasa bingung, jika bukan hal tadi yang ada di pikiran Kelsey, lalu apa?

***

Brookfield Place | New York, United States
12.15

Tidak lama setelahnya, mereka sampai di sebuah pusat perbelanjaan kota. Mereka sengaja tidak memilih mall milik keluarga Stone agar tidak menimbulkan kebisingan dan ketidak bebasan. Mereka bermula mencari sepatu pria, jam tangan, jas, dan berakhir mencari gaun untuk dipakai besok malam.

"Lihat! Cantik sekali! Bagaimana menurutmu?" tanya Cate menemukan *dress* kuning berkilau dengan bahan yang lembut. Ia mencocokkan pakaian itu ke tubuhnya.

"Cantik sekali," puji Anzhelika mengangguk setuju.

Kelsey ikut tersenyum. "Cocok untuk tubuhmu."

"Aku akan mencobanya," ucap Cate beranjak ke ruang ganti.

Anzhelika dan Kelsey mengangguk, mereka pun mencari gaun yang sesuai selera masing-masing. Anzhelika mendapatkan *dress* indah berwarna merah, cocok untuk Kelsey. Ia pun memberikan wanita itu. "Kelsey, kurasa ini cocok untukmu."

Kelsey tersenyum. "Cantik sekali." Namun, senyum wanita itu perlahan memudar, menatap *bodyguard*-nya. "Tapi akan ada yang mengadu, jika aku mencobanya." Anzhelika terlihat bingung. "Luke akan langsung merobek pakaian itu, begitu melihatnya, kau tahu? Dia sangat cerewet."

Anzhelika mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. Ah, benar, Luke itu posesif, jika Kelsey memakai pakaian sedikit terbuka seperti ini, ia akan langsung marah. Anzhelika pun beranjak untuk mencari pakaian untuknya. Namun, lengannya ditahan Kelsey. Ia menoleh. Wanita itu terlihat mengedarkan pandangan, memastikan tidak ada yang menguping.

"Anzhel, berhati-hatilah."

Anzhelika mengernyitkan dahi. Ia tidak mengerti, jadi sejak tadi wanita itu merisaukannya? Anzhelika menatapnya lurus. "Apa maksudmu?"

Kelsey tersenyum paksa, menautkan keningnya. "Aku rasa ada yang tidak beres dengan Silvestro."

Anzhelika semakin bingung. Ada yang salah? Jika maksud Kelsey perubahan Silvestro yang melembut padanya itu tidak beres, Kelsey salah paham. Ah, tapi bagaimana Kelsey bisa mengetahui hal itu? Apa orang-orang di mansion memberi tahu Kelsey, seperti Cate dan lainnya? Anzhelika

tersenyum sambil menyentuh tangan Kelsey yang menggenggamnya, menenangkan. "Dia suamiku, dia tidak akan menyakitiku."

Kelsey terlihat mengerutkan dahi, terkejut dan tidak percaya. "Anzhel, aku serius."

Anzhelika menatap Kelsey ragu. Apa mungkin Kelsey tertarik pada suaminya? Apa mungkin Kelsey mencoba menghasutnya agar bermusuhan dengan Silvestro? Anzhelika berusaha menepis pikiran buruknya. Bisa-bisanya ia berpikiran begitu. "Kelsey, kau tidak perlu khawatir, hubunganku dan Silvestro semakin membaik."

Kelsey terlihat sedikit tenang. "Kau yakin?" tanyanya yang diangguki Anzhelika. Kelsey menghela napas lega. "Baiklah, jika kau butuh bantuan, jangan sungkan untuk datang padaku."

Anzhelika tersenyum canggung. "Terima kasih."

***

Stone's Mansion | New York, United States
04.56 PM.

"Kapan kau akan ke Moskow?"

Anzhelika tertawa kecil, mendengar Klara mengeluh di seberang sana. Ia berendam dalam *bathub* dan melakukan *video call* dengan sahabatnya itu. Klara terlihat sudah siap tidur, terlihat sekali dari piyama biru yang dipakai wanita itu di atas kasur. Ya, mereka berbeda waktu tujuh jam. "Entahlah, aku tidak tahu kapan aku akan ke sana."

Klara terlihat memanyunkan bibirnya. *"Apa kau tidak merindukanku?"*

"Aku merindukanmu, tapi aku belum bisa ke sana. Kau tahu "

Brak!

Anzhelika sontak memeluk tubuhnya yang ditutupi busa. Silvestro terlihat menajamkan netra, menatap Anzhelika, sebelum menatap ponsel Anzhelika yang menampilkan sosok Klara. Pria itu mengendurkan tautan dahi, seakan kecurigaannya terbukti salah. Silvestro menatap Anzhelika beberapa saat. Wajah Anzhelika terasa seperti terbakar, terlebih hal ini terjadi tepat di depan Klara. Entahlah, tubuhnya memang tidak terlihat, tapi tetap saja ia malu.

"Ah, aku mengantuk, dah Anzhel!" ucap Klara mematikan sambungan.

"Ada apa?" tanya Anzhelika berusaha menetralkan degupan jantungnya yang amat keras.

Silvestro terlihat mengedarkan pandangan, melepas dasi sambil tertawa singkat. Pria itu pun kembali menatap Anzhelika dan mendekatinya. Sontak jantung Anzhelika semakin berdetak kencang. Mau apa Silvestro mendekatinya? Anzhelika meneguk saliva, begitu Silvestro mengambil *body scrubber.*

"Biar kubantu," ucapnya. "Berbaliklah."

Anzhelika menurut, mengabaikan degupan jantungnya yang semakin keras. Ia memejamkan mata, menahan kegugupan, membiarkan pria itu menggosok punggungnya dengan benda di tangannya. Anzhelika kembali membuka matanya, merasakan pria itu menarik tangannya untuk menggosoknya.

"Kau merawat tubuhmu dengan baik."

"Terima kasih," ucap Anzhelika. Namun, ia menahan napas begitu Silvestro menyingkirkan rambutnya ke bahu. Hembusan hangat menerpa lehernya, sebelum kecupan pria itu mendarat di sana. Sial. Hipnotis dimulai, ia kembali kehilangan dirinya. Ia menginginkan Silvestro.

"Say that you want me," bisiknya dengan suara berat memabukkan. Menjatuhkan segala dinding pertahanan Anzhelika.

Dan bagaikan sihir, Anzhelika mengikuti hipnotis pria itu. Ia membiarkan dirinya tenggelam dalam racun yang diberikan Silvestro. *"I want you."*

#To be Continue...

210321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 37 I Want You

Holaaaa! Makasih ya always support vote dan komennya juga mean a lot to me!

Happy Reading

Harris's Mansion | New York, United States
07.17 PM.

Malam itu, langit begitu gelap. Banyak mobil berlalu lalang di jalan raya. Salah satunya mobil Silvestro dan Luke menuju sebuah mansion. Mansion di mana terdapat acara ulang tahun salah satu Mawar Mafia. Tentu sebagai aliansi, Silvestro dan Luke diundang khusus ke acara itu.

Setelah keluar dari mobil, Anzhelika menatap Kelsey yang mengapit mesra tangan suaminya. Ia pun menoleh pada Silvestro yang berdiri tepat di sampingnya. Ia ikut menyentuh lengan Silvestro. Pria itu awalnya terkejut, sebelum menunjukkan senyuman tipis. Mereka pun berjalan masuk. Karena Silvestro dan Luke merupakan orang penting, mereka diberikan pintu khusus, sehingga tidak perlu mengantri seperti yang lain. Namun, tetap saja, mereka harus menunjukkan undangan dan *Driver License*-nya. Ya, karena mereka jarang membawa *Passport Card* (KTP).

Seperti yang Anzhelika bilang tadi, Silvestro dan Luke adalah tamu penting, sehingga mereka diberikan meja khusus. Tidak dapat dipungkiri, hampir seluruh pasang mata

mengarah pada mereka. Hal itu membuat Anzhelika sedikit gugup. Apa ini yang terjadi ketika bersanding dengan seorang Stone?

"Sampanye Tuan dan Nyonya," ucap pelayan itu menyodorkan nampannya. Anzhelika dan Silvestro mengambilnya, sementara Kelsey menatap suaminya seakan tahu ia tidak akan dibolehkan minum alkohol, sehingga kedua insan itu mengambil jus.

"Edgar, berikan hadiahnya," perintah Silvestro saat salah seorang wanita dan orang tuanya mendekat ke arah mereka. Sepertinya mereka yang punya cara, sebab cara berpakaiannya cukup mewah.

"Selamat datang, Mr. Luke Stone, Mr. Silvestro Stone, Nyonya-Nyonya Stone," sapa mereka tersenyum ramah.

"Selamat ulang tahun, Eva," ucap Silvestro dan Luke bersamaan. Mereka pun memberikan hadiah mereka pada wanita itu. Eva terlihat salah tingkah dan begitu bahagia. Sementara Kelsey dan Anzhelika hanya mengamati.

"Lama tidak berjumpa," ucap wanita itu tersenyum lebar.

Silvestro terlihat diam saja dengan wajah datarnya, sementara Luke tersenyum tipis. "Ya," jawab Luke singkat.

"Apa kalian keberatan jika aku berdansa dengan kalian, seperti biasa?" tanya Eva penuh harap.

Sontak Kelsey yang sedang meminum jus, tersedak. Anzhelika berusaha membantu dengan mengusap-usap punggung wanita itu. Apa yang salah? Bukankah berdansa adalah hal biasa, meskipun bukan dengan suami mereka? Terlebih, ini adalah *Black Party! (Pesta para mafia)* Ah,

benar, Kelsey itu pencemburu. "Kau baik-baik saja?" tanya Anzhelika khawatir.

Kelsey mengangguk, menatap suaminya amat tajam, sementara yang ditatap tersenyum miring dengan bangganya. Luke kembali menatap wanita itu. "Maaf, istriku pencemburu, kuharap kau bisa memakluminya."

Anzhelika dapat melihat Kelsey tersenyum sambil mengalihkan pandangan, mencoba menutupi kesenangannya. Anzhelika ikut tersenyum, sebelum menoleh pada suaminya, menunggu reaksi pria itu. Anzhelika sebenarnya tidak masalah jika Silvestro benar-benar berdansa dengan wanita itu, hanya saja jika Silvestro bersikap seperti Luke tadi, Anzhelika pasti akan sangat senang.

"Ah, sayang sekali," ucap Eva kecewa. Ia pun menatap Silvestro berbinar. "Bagaimana dengan Silvestro?" Wanita itu menatap Anzhelika, memohon. "Boleh, ya? Aku janji tidak akan melakukan apa pun! A... Maaf, siapa namamu? Anzhelika Laba "

"Stone," koreksi Kelsey cepat nan tajam, sepertinya Kelsey terlihat tidak suka dengan Eva.

Silvestro melirik Kelsey, lalu Anzhelika, sebelum menatap kembali wanita di depannya. "Baiklah Eva, tapi setelah aku berdansa dengan istriku."

"Terima kasih!" ucap wanita itu senang, sontak mengecup pipi Silvestro. Semua pasang mata terkejut, termasuk kedua orang tua wanita itu. Eva terlihat merasa bersalah pada Anzhelika. "Maaf, aku sangat senang! Aku minta maaf, sampai jumpa nanti!" ucapnya berlari kecil.

Anzhelika tercengang. Tidak. Semua pasang mata mengarah pada mereka. Ia merasa malu. Bisikan mulai terdengar. Ia bahkan tidak mendengarkan kedua orang tua Eva meminta maaf padanya, sebelum menyusul anak mereka. Anzhelika hanya mendengar bisikan orang yang mulai membicarakannya. Membicarakan keseriusan pernikahannya, padahal itu hanya ciuman di pipi, mengapa mereka harus berlebihan?

Mata Anzhelika terasa panas. Ia rasa, ia akan menangis karena malu. Tidak, jika ia menangis maka ia akan semakin malu. Namun, Silvestro mengangkat dagunya, menatap lurus netranya, sebelum mendaratkan kecupan di bibir. Riuh semakin menjadi-jadi, beberapa wanita yang tadinya mencuri pandang ke arah Silvestro memekik iri.

Silvestro menyelamatkannya...

Ya, tunjukkan pada mereka bahwa kau milikku, Silver... Anzhelika

Anzhelika membalas ciuman itu, sebelum Silvestro berbisik di sela ciuman mereka, "Jangan dengarkan mereka."

Anzhelika mengangguk, tidak sengaja menatap Eva yang terlihat kesal. Ah, jadi wanita itu benar-benar tertarik pada Silvestro? Jadi ia meminta maaf hanya agar orang-orang tidak berpikiran buruk dengan Eva? Anzhelika mengalihkan pandangan, tidak mau cari ribut. Sial. Wanita itu berhasil membuatnya kesal. Ia menatap Kelsey yang tersenyum-senyum ke arahnya. Ah, sialan, sekarang ia malu.

"Sepertinya benar, jika hubungan kalian membaik, hm?" tanya Kelsey meminum jusnya lagi.

Silvestro terlihat tersenyum tipis, lalu menatap balik Luke yang meliriknya. Keduanya saling memandang dalam diam,

tanpa ekspresi, seakan-akan berbisik dalam mata mereka. Ada apa? Sejak tadi, mereka berdiam-diaman, tidak seperti biasanya. Luke yang biasanya akan selalu bersikap menyebalkan. Kali ini, Luke lebih banyak diam dan terlihat muak setiap kali menatap Silvestro.

"Ada apa dengan kalian?" Akhirnya Anzhelika memberanikan diri membuka suara, membuat ketiga insan itu menatapnya. "Apa ada masalah?"

"Tidak," jawab Silvestro tenang, sementara Luke buang muka.

Kelsey yang melirik Luke, lalu Anzhelika, tersenyum kecil menenangkan. "Anzhel, Luke memang selalu seperti ini, abaikan saja."

"Tamara," tegur Luke terdengar sinis. Benar. Ada yang terjadi di antara Silvestro dan Luke, tidak salah lagi. Jadi, itu alasan Luke terus menatapnya tadi siang? Karena menyimpan kekesalan pada suaminya?

Kelsey berdiri dari kursinya. "Ah, aku akan ke toilet," pamitnya, namun melihat Luke ikut berdiri, Kelsey menatap tajam pria itu. "Kau tidak perlu ikut!"

"Aku ikut," balas Luke santai. Kelsey terlihat pasrah dengan Luke mengekorinya ke toilet.

Menit demi menit berlalu, waktu berdansa pun dimulai. Anzhelika kini berdansa dengan Silvestro di tengah-tengah ruangan besar itu. Anzhelika terus-terusan melirik Eva yang seakan tidak sabar untuk menunggu gilirannya berdansa dengan Silvestro. Ah, dasar wanita itu. Apa salah jika Anzhelika kesal padanya? Ayolah, Silvestro suaminya, mengapa wanita itu bisa begitu lancang?

Anzhelika menatap lurus Silvestro memohon. Ia tidak mau sampai Eva menyentuh Silvestro, wanita itu terlihat sangat menginginkan suaminya. "Silver, apa kau harus berdansa dengannya?"

Tatapan Silvestro masih datar, mengangkat sebelah alisnya. "Kau cemburu?"

Anzhelika sontak mengalihkan pandangan. "T-tidak, bukan begitu, hanya saja "

"Itu hal biasa, Anzhel. Tidak sopan jika aku menolak ajakan tuan rumah, terlebih Luke sudah menolaknya, dan aku menyetujuinya tadi."

Anzhelika diam saja, seolah menyesal mengatakan hal itu. Ia malu sekarang, karena ingin memonopoli Silvestro sendiri. Pasti Anzhelika terlihat kekanakan sekali dan menyebalkan, juga cerewet. "Maaf."

"Anzhel, look at me." Wanita itu menurut. Lagi, Silvestro melayangkan kecupannya. Anzhelika membalasnya dengan sedikit agresif, seakan sengaja menunjukkan pada wanita itu, bahwa tidak ada celah untuk Eva masuk di antara Silvestro dan Anzhelika. Aneh. Ia mengapa begitu menginginkan Silvestro?

"Don't worry, ok?" bisik Silvestro.

Anzhelika mengangguk. Namun, merasakan Silvestro akan menjauh darinya, ia tidak rela. Ia pun menahan pria itu. *"Silver, I want you now."* Anzhelika hilang kewarasannya. Ia ingat dengan baik, mereka sebelum pergi ke sini sudah melakukannya, dan sekarang ia mengajak Silvestro lagi. Ia tidak tahu harus seperti apa lagi agar tidak kehilangan pria itu. Otaknya kosong.

Silvestro terlihat terkejut, seakan tidak percaya, Anzhelika menginginkannya sekarang juga. Di acara ramai seperti ini. *"Now?"* ulang Silvestro memastikan.

"Right now."

Silvestro menarik sebelah sudut bibirnya, menyeringai layaknya iblis, sebelum kembali mencium bibir wanita itu lebih agresif. Silvestro berbisik pelan dengan suara beratnya, *"Let's go to restroom."*

#To be Continue...

220321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 38 Love is Crazy

Harris's Mansion | New York, United States
07.49 PM.

Anzhelika merapikan penampilannya, sementara Silvestro sibuk mengikat dasi. Wanita itu mencoba untuk mengalihkan pandangan, merasa malu akan apa yang baru saja mereka lakukan. Namun, ia terkejut begitu Silvestro mengusap sudut bibirnya. Jantungnya semakin berdetak cepat.

"Lipstikmu berantakan." Seketika wajah Anzhelika memanas. Ia menatap lurus manik indah pria itu, membuatnya betah untuk tidak berpaling. Silvestro tersenyum tipis. *"Give me seven minuetes,"* ucapnya hendak keluar, namun Anzhelika menahan tangannya.

Wanita itu membersihkan bekas lipstiknya di leher Silvestro. Ia kembali menatap lurus sosok dewa di hadapannya. *"Five minuetes,"* tawar Anzhelika. Ia tidak mau Eva berlama-lama dengan suaminya. Anzhelika tidak suka.

Silvestro mengernyitkan dahi heran. Apa Anzhelika menyuruhnya dansa kilat? Apa yang akan dikatakan orang-orang nantinya? Silvestro kembali memasang ekspresi datar. *"Six."*

"Four."

"Anzhel," tegur Silvestro.

"Three."

"Ok, three minuetes, whatever," balas Silvestro malas.

Anzhelika tersenyum senang, membiarkan suaminya itu keluar dari bilik, namun ia terkejut mendapati Eva tepat di depan cermin. Ah, wanita itu pasti mencari tahu. Anzhelika menatapnya tidak suka, begitu pula sebaliknya. Namun tidak lama, sosok itu menatap Silvestro dan melempar senyum.

"Ah, kalian ada di sini? Aku harus ke kamar mandi tadi." Melihat Silvestro hanya menatapnya, Eva kembali membuka suara, "Bagaimana dansa kita?"

Silvestro terlihat mempersilakannya untuk jalan lebih dulu, sementara pria itu menyusul di belakangnya. Anzhelika menghela napas berat. Ia mengedarkan pandangan, terdapat sebuah pintu tertutup sejak ia masuk ke toilet, pintu itu belum juga terbuka. Aneh. Namun, betapa terkejutnya Anzhelika detik itu pula, terbuka.

Anzhelika menahan senyumnya, mendapati Luke dan Kelsey keluar dari sana dengan keadaan yang sedikit berantakan. Rambut Luke acak-acakan dan *kissmark* menghiasi leher Kelsey. Anzhelika pun berjalan mendekati cermin, memeriksa penampilannya yang tidak berantakan sama sekali.

Luke terlihat langsung keluar, sementara Kelsey berdiri tepat di sampingnya, menahan senyum. Kelsey menatap Anzhelika dari kaca, kemudian berbisik, "Jangan berlagak polos, aku mendengar desahan halusmu tadi."

***

Di sisi lain, Silvestro melirik jam tangannya beberapa kali, mengabaikan Eva yang terus menatapnya memuja. Silvestro tahu Eva tertarik padanya. Ah, tidak hanya dirinya, tapi juga saudara-saudaranya yang lain. Namun, ia tidak

memedulikannya. Selama wanita itu tidak menggila, ia tidak akan meladeninya.

"Kudengar kalian dekat cukup lama." Silvestro tidak menjawab, membuat Eva kembali membuka mulut, "Tapi kudengar ada rumor lain, bahwa kalian dijodohkan, apa itu benar?"

"No."

Eva tersenyum masam. Mengapa Silvestro harus sedingin itu? Menjawabnya hanya satu kata begitu! Eva berusaha untuk tersenyum. "Ah, mengapa Gray tidak ikut? Meski dia-" ucapan Eva tertahan, lantaran Silvestro melirik jam tangannya dan hendak pergi.

"I gotta go."

Eva membulatkan matanya tidak percaya. Ia rasa belum sampai lima menit, mereka sudah harus berpisah saja. "Tapi, kita baru saja berdansa," protesnya tidak terima, menahan tangan pria itu.

"I have to go," ulang Silvestro sedikit lebih tegas, melepaskan tangan Eva dan hendak pergi.

Namun, detik itu pula Eva ambruk tepat ke arahnya, sehingga mau tida mau Silvestro menangkapnya. Silvestro memutar mata muak. Wanita itu pingsan. Merepotkan saja. Pasti Eva hanya berakting agar dapat lebih lama lagi bersamanya. Ia pun menggendongnya *bridal*. Mereka menjadi buah bibir. Seluruh pasang mata mengarah pada mereka. Tanpa memedulikan orang-orang berbisik, Silvestro membawanya.

"Di mana kamarnya?" tanya Edgar selaku asisten Silvestro.

"Akan saya tunjukkan," ucap ibu dari Eva.

Silvestro pun membawanya dengan dituntun wanita tua itu. Silvestro tahu, Eva selalu menggunakan kesempatan emasnya sebagai Mawar di setiap ulang tahunnya untuk berdansa dengan para Stone. Merasa kurang, Eva berpura-pura pingsan, licik memang. Silvestro tidak pernah peduli dengan pekikan wanita yang iri dan seluruh pasang mata mengarah padanya.

Setelah ia meletakkan wanita itu, kedua orang tua Eva terlihat panik. Ayah Eva sibuk menangani para tamu yang heboh dan ibu Eva memanggil dokter. Silvestro melirik Edgar yang malah bersamanya. "Apa kau meninggalkan wanita itu sendirian?" tanya Silvestro kesal.

Menyesal atas kebodohannya, Edgar menunduk, lalu segera pergi untuk menjaga Anzhelika. Silvestro menatap Eva tajam. Ia benci terlibat dalam drama murahan seperti ini. "Eva, bangun," desis Silvestro berbahaya. Merasa wanita itu masih setia dengan aktingnya, Silvestro kembali membuka suara, "Bangun sekarang atau aku akan-" ucapan Silvestro tertahan lantaran Eva tiba-tiba hendak menciumnya, namun bukan Silvestro namanya jika tidak bisa menghindari serangan tiba-tiba seperti itu. Silvestro menodongkan pistolnya tepat di leher Eva. Membuat sosok yang dibidik pucat pasi. "Jangan pernah libatkan aku dalam drama sampahmu."

"Silvestro-"

Silvestro mengangkat dagunya angkuh, layaknya memandang sampah wanita di hadapannya. Tatapan itu seakan-akan seorang raja telah menemukan benda menjijikan tepat di depannya. *Sangat rendah.* "Kau lupa siapa aku?" tanyanya dengan ekspresi teramat mengerikan.

Jantung Eva berdetak kencang. Tidak. Ia tidak pernah mengira Silvestro yang tenang dapat begitu mengerikan seperti ini. Ia pikir pria itu berbeda dari saudara-saudaranya. Namun, ia salah. Pria itu adalah Silvestro Minetti Stone. Yang berarti memiliki darah berbahaya mengalir di tubuhnya. Yang berarti tidak sembarang orang masuk ke dalam hidupnya, apalagi menyentuhnya. Pria itu hidup di kelas yang berbeda. Ya, Eva memang pernah diancam oleh Luke dan Gray, tapi tidak dengan Silvestro. *Nyatanya, pria itu sama berbahayanya.*

"Siapa aku?" tanya Silvestro semakin menempelkan pistolnya ke leher wanita itu dengan nada begitu mengerikan.

Eva meneguk saliva. "Silvestro Minetti Stone."

Silvestro mengangkat sebelah alisnya, masih meremehkan. *"Who are you?"*

Wanita itu memejamkan mata. "Eva Harris."

"No, you're a whore," koreksinya tajam.

Eva kembali membuka mata tidak terima. "Aku-" ucapan Eva tertahan begitu kepalanya mendarat ke kasur secepat kilat, karena Silvestro mencekik lehernya begitu kuat. Eva menangis ketakutan. Tubuhnya bergetar hebat. Ia berusaha melepaskan tangan Silvestro. *"Yes, I'm a whore. I'm sorry, Mr. Stone. Let me go, please,"* pintanya di sela napasnya yang terputus-putus. *"Please!"* mintanya lagi kehabisan napas.

Silvestro melepas kasar cengkramannya, lalu berdiri dengan dagu terangkat. *"Don't involve me in your trash game!"*

Di salah satu sudut, Anzhelika mengepalkan tangannya kesal. Eva terlihat menahan senyum. Wanita itu berpura-pura untuk mendapatkan perhatian suaminya! Anzhelika memain-mainkan tangannya tidak sabaran. Mengapa lama sekali? Mengapa Silvestro masih di kamar itu? Anzhelika melirik kamar Eva yang ada di lantai dua.

Apa Silvestro tergoda padanya? Apa Silvestro melakukan hal sama seperti pria itu lakukan padanya tadi? Anzhelika tidak buta, Eva sangat cantik, tubuhnya pun lebih bagus, dibanding dirinya. Dan, Silvestro pun pada awalnya membencinya, jadi tidak ada kemungkinan Silvestro menolaknya. Entah apa yang ia rasakan, yang jelas, Anzhelika tidak terima jika Silvestro menyentuh wanita itu. Ia tidak akan rela.

"Anzhel." Panggilan itu membuat Anzhelika menoleh, Kelsey terlihat menatapnya khawatir. "Tenanglah, kau tidak perlu khawatir."

Anzhelika menggeleng tidak setuju. "Wanita itu tidak benar-benar pingsan. Dan dia menatap Silvestro, seakan-akan Silver adalah miliknya," ucap Anzhelika. Namun, sontak ia mengalihkan pandangan, merasa malu karena ucapannya sendiri. Sial. Mengapa ia harus sejujur itu?

Kelsey tersenyum menggoda. "Kau cemburu?" Melihat wanita itu mendengus, Kelsey tertawa pelan. "Tenanglah, Anzhel. Silve hanya mengantarnya."

"Tapi bagaimana jika-" ucapan Anzhelika tertahan lantaran sosok yang mereka bicarakan mendekat ke arah mereka. Anzhelika menatap Silvestro dengan ekspresi sedih. "Apa dia baik-baik saja?" tanya Anzhelika pada Silvestro.

Silvestro yang tadinya melirik Luke, kini menatap Anzhelika. "Mentalnya rusak."

Anzhelika tidak mengerti dengan ucapan Silvestro. Namun, ia melotot begitu mendapati bekas lipstik di kerah pria itu. Tidak. Itu bukan lipstiknya, ia tidak memakai lipstik pink, ia memakai lipstik *peach.* Apa yang wanita itu lakukan pada suaminya?

Silvestro yang sadar akan Anzhelika terus menatap kerahnya, memeriksa sudut itu. Ah, sialan. Pasti karena Eva berusaha menciumnya tadi. Silvestro menatap Luke dan Kelsey bergantian. "Kami pulang," ucapnya menarik Anzhelika.

"Jangan sampai aku menemukan mobil kalian menepi dan bergoyang," sindir Kelsey tertawa pelan.

Anzhelika merasakan wajahnya memanas. Ia melirik Silvestro yang tersenyum ke arah Kelsey. Sekali lagi, ia tidak suka. Cara Silvestro memandang Kelsey, persis seperti menatap Alexia dulu, tulus dan penuh cinta. Apa Silvestro masih menyimpan perasaan pada Kelsey?

Anzhelika termenung, duduk di kursi mobil dengan beberapa kali menghela napas berat. Aneh. Ia merasakan ada yang aneh dengan dirinya. Ada apa dengannya?

"Saat aku menggendongnya, lipstiknya terkena kerahku."

Anzhelika menoleh. Ia tersenyum. Ternyata Silvestro memikirkannya. Dibalik dinginnya wajah pria itu, ia memperhatikannya, dan tidak ingin Anzhelika salah paham. *"I know this is crazy, but can I love you?"*

#To be Continue...

240321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 39 Plan

Holaaaa! Maap telat wkwk baru selese ngetiknya haha! Makasih buat Vote dan komen yang bikin moodbooster banget yaaak love u guys!

Happy Reading

***

"I know this is crazy, but can I love you?"

Hening. Silvestro menatap Anzhelika begitu lama, seakan terkejut. Ia tidak menduga Anzhelika akan berbicara seperti itu. Entahlah. Ia merasa ini terlalu cepat. Bahkan, ia tidak percaya mendengar pengakuan Anzhelika secepat ini. Pria itu masih diam, seakan tidak peduli jika tangannya tengah menyentuh stir, memegang kendali mobil.

Sementara Anzhelika masih diam, sebelum pucat pasi. Wajahnya seketika memanas, seakan terbakar. Ia spontan mengatakan hal itu, tanpa pikir panjang. Sial. Bagaimana bisa ia masuk dalam hipnotis hanya dalam hitungan detik? Bagaimana bisa Silvestro membuatnya masuk ke dalam atmosfer yang diciptakan pria itu? Dan bagaimana bisa ia bilang seperti itu? Sadar akan kebodohannya, Anzhelika mengerjap-ngerjapkan netra, berusaha memulihkan

kesadaran. "M-maksudku Silver, awas!" pekik Anzhelika berteriak histeris begitu mobil mereka nyaris menabrak mobil di depannya. Namun, Silvestro membanting stir secepat kilat, tanpa mengalihkan pandangan, masih menatap Anzhelika. Sial. Mengapa pria itu begitu mahir? Dan mengapa masih menatapnya?

Silvestro pun terlihat mengerjap-ngerjapkan matanya, sebelum kembali menatap jalan raya, mengulum senyum. "Maksudmu?"

Melihat Silvestro malah tersenyum seperti itu, semakin membuat Anzhelika malu. Wajahnya terasa begitu panas dan ia yakin pasti merah sekali. Ia mengalihkan pandangan, berusaha untuk terlihat tenang. "A-aku hanya "

"Be honest," potong Silvestro tersenyum miring, sebelum kembali menatap Anzhelika dengan tatapan seksinya. Tatapan yang seakan berbangga diri, aliran mata khas Stone nan sombong, dan seperti mengatakan, *kau tidak bisa berbohong.* Silvestro masih tersenyum miring. *"You love me, don't you?"*

Anzhelika terdiam pasrah, seolah-olah menyerah melawan seorang raja di hadapannya. Ia hanya bisa menahan malu karena telah takluk oleh seorang dewa yang penuh pesona itu. Dewa yang memikatnya terlalu dominan, sehingga memiliki kesan bagaikan iblis, dewa yang memiliki rasa candu memikat. Ia jatuh ke dalam kegelapan pekatnya fantasi Silvestro. Ia tidak bisa menolaknya. Anzhelika menatapnya dengan sedikit memelas dan malu. *"Can I?"*

Senyuman miring Silvestro berubah menjadi seringai seksi di wajah tampannya. *"Of course."*

***

Stone Building | New York, United States
08.19 PM.

Malam itu, pesta ulang tahun Hans Stone diadakan. Tidak semeriah ulang tahun seorang Stone yang lain, Hans sebenarnya tidak ingin merayakannya, hanya saja keluarga memaksa. Acara dimulai dari pembukaan, ucapan terima kasih, dan lainnya, hingga waktunya berpesta. Di salah satu sisi, para pemuda berada satu meja, di mana Anzhelika duduk tepat di samping Silvestro bersama ipar-iparnya.

"Aku punya berita!" seru Valentine tiba-tiba, tepat pada saat para insan sibuk dengan makanan mereka. Merasa seluruh pandangan mengarah padanya, kecuali Luke, Silvestro, dan Gray, Valentine kembali membuka suara, "Aku hamil!"

Silvestro mendongak tenang, sementara Luke dan Gray terlihat terkejut. Gray tersenyum pada suami Valentine yang tak lain adalah pangeran Inggris itu. *"Congratulations, Prince William,"* ucap Gray.

"Thank you," sahut pria berambut pirang tersebut.

Luke terlihat mengangkat sebelah alisnya. "Kau sudah memberi tahu *Mom* dan *Dad* soal ini?"

"Aku akan memberi tahu mereka sendiri sebagai kejutan!" ucap Valentine tersenyum riang.

"God bless your son, Prince William," ucap Silvestro tenang. Ia menatap Luke, namun sosok yang dilihatnya itu malah buang muka muak. Ah, mereka harus bicara. "Luke, kita harus bicara."

Anzhelika terlihat terkejut. Mengapa tiba-tiba Silvestro ingin mengajak Luke berbicara? Padahal, sejak tadi Luke terlihat terpaksa terlihat biasa saja di depan sang pangeran Inggris

agar citra keluarganya tidak buruk. Namun, jika Silvestro mengajak Luke bicara padahal pria itu sedang kesal dengannya, Luke bisa saja kasar. Ya, semua orang tahu sebrutal apa pria itu.

Luke terlihat enggan, namun terpaksa pergi dengan adiknya itu, sebab mereka tidak bisa bersikap seperti biasa jika berada di depan orang penting pemerintahan, terlebih seorang pangeran. Luke pun berdiri dan berpamitan, begitu pula dengan Silvestro.

Silvestro memasukkan sebelah tangan ke sakunya, bersandar pada pagar balkon, menatap saudaranya itu. Sementara Luke, melipat kedua tangannya di depan dada, seakan menunggu Silvestro untuk buka suara.

"I win."

Luke terlihat mengangkat sebelah alisnya tidak mengerti, seakan malas membuka suara pada adik sialannya itu.

Silvestro tersenyum miring. "Kau meragukan rencanaku, tapi aku berhasil."

Luke yang sedikit paham arah pembicaraan mereka, mulai tersulut emosi. "Apa rencana sialanmu itu? Rencana apa yang kau punya, sehingga menyebabkan aku bertentangan dengan Starodubov? Mengapa aku harus mendukung kelompok kecil seperti Labanov?!" ucapnya kesal. Ya, karena itulah Luke selalu muak melihat Silvestro akhir-akhir ini. Perubahan pikiran Silvestro menyebabkan kelompok Luke sedikit kacau.

Starodubov adalah aliansi La Righello di dunia hitam. Namun, Starodubov bertentangan dengan Labanov Satan yang merupakan rival mereka di Russia. La Righello sebagai kelompok terbesar di dunia tentu menjalankan bisnis dan

kerja sama dengan kelompok internasional juga, seperti Starodubov dan The Greatest. Tapi, Silvestro malah menghancurkan hal itu. Awalnya, Silvestro sejalan dengannya untuk menghancurkan Labanov Satan dari dalam, menjalankan kerjasama palsu antar The Greatest dan Labanov Satan, agar bisa mengadu domba Starodubov dan Labanov Satan. Namun, Silvestro mendadak berubah pikiran, yang menyebabkan La Righello kehilangan kepercayaan dari Starodubov.

Silvestro masih menatap datar kakaknya itu. "Kau tidak melupakan The Greatest di pihakmu, bukan?"

Luke memutar kedua bola matanya muak. "Apa rencana sialanmu?!"

Silvestro tersenyum penuh kemenangan. "Wanita itu dalam kendaliku. Aku akan membuatnya hamil dan kita dapat membunuh satu-satunya orang yang berdiri di singgasana Labanov."

"Roman?" tanya Luke memastikan dengan tatapan tajamnya. Luke tertawa pelan."Mengapa kau begitu yakin? Buktikan kata-katamu!"

Silvestro mengangkat sebelah alisnya. *"You doubt me again?"*

Luke tertawa sinis. Siapa yang akan mempercayai Silvestro? Bukankah wanita itu sangat membencinya? Bagaimana pun juga Silvestro membunuh ayah Anzhelika tepat di depan mata wanita itu. *"Why should I believe in you?"*

"If I'm right, you'll give me Danzi La Castello." Silvestro tahu benar, Luke sangat berbangga diri atas kastilnya itu, kastil yang bahkan tidak masuk akal harganya. Rumah nan diperhitungkan lebih dari dua kapal pesiar rancangan

Grayson Stone, dua pulau Nicholas Stone, dan lima Night Club Silvestro. Ya, Luke memang sekaya dan sesombong itu, jadi jika ingin mengalahkannya, buat pria itu kehilangan kastil sialannya.

Luke terlihat menatap datar Silvestro dan mengeja kalimatnya, *"Fuck off."*

#To be Continue...

250321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 40 Jealous

Uhuk uhuk... Holaaa thank you buat vote dan komennya ya! Moodbooster banget lah! Semoga menghibur!

Happy Reading

***

Stone's Mansion | New York, United States
10.29 AM.

Anzhelika menghela napas berat. Ia memerhatikan Silvestro yang sibuk membaca bukunya, padahal mereka tengah minum teh di taman bersama keluarga. Saat ini mereka menikmati *weekend* bersama. Ia mengalihkan pandangan, memerhatikan Kelsey kini yang berbicara.

"Kau tidak tahu bagaimana gilanya Luke ketika aku kabur darinya, dia bahkan sampai membatalkan peluncuran mobil rancangan terbarunya," sindir Kelsey menatap Luke yang memutar mata sebal.

"Kau tidak tahu, aku mencarimu sampai tidak tidur, Kelsey."

Semua pasang mata mengarah pada Silvestro yang sejak tadi diam, kini buka suara sambil menutup bukunya, melempar senyum tipis. Hati Anzhelika terasa sakit. Ia tidak rela Silvestro menatap Kelsey dengan senyumannya seperti itu. Lagi, ucapan Silvestro membuat dada Anzhelika sesak.

"Meskipun begitu, kau tidak menemukannya," ejek Luke sinis.

"I found her," sahut Silvestro tidak terima.

"Terlambat."

Silvestro terlihat memutar matanya. Lalu, dilanjutkan oleh cerita Kelsey dengan Luke lagi. Anzhelika terus memerhatikan Silvestro, terkadang pria itu menarik sudut bibirnya. Tidak. Anzhelika tidak bisa melihatnya seperti ini.

Lihat aku, Silver... Anzhelika

Seakan sihir, pria itu langsung menoleh ke arahnya. "Ada apa?" tanyanya. Anzhelika menggeleng, menatap Kelsey yang bercerita.

Anzhelika tidak mendengarkan cerita Kelsey dan Cate. Ia sibuk memikirkan perasaan Silvestro terhadap Kelsey. Apa pria itu masih menyimpan perasaan pada Kelsey?

Hingga Kelsey pergi dengan Cate ke taman untuk memetik bunga, sementara Gray dan Luke sibuk bermain catur di meja yang lain. Anzhelika menatap Silvestro. Lagi, pria itu menatap lurus Kelsey, datar, namun begitu dalam. Anzhelika mengepalkan tangannya. Ia pun menyentuh tangan Silvestro, menggenggamnya di bawah meja. Menyentuh rahang Silvestro dan mengecup bibir pria itu.

Lihat aku... kumohon hanya lihat aku... Anzhelika

Silvestro membalas ciumannya, sedikit lebih kasar, sebelum melepas tautan bibir mereka, masih dengan jarak yang tipis. Pria itu menyentuh dagunya. "Kau cemburu?"

Anzhelika menatap lurus kedua bola mata Silvestro bergantian, indah. "Bagaimana bisa kau selalu membaca perasaanku?"

"I learn it."

" [Aku mencintaimu : Rusia]"

***

Stone Building | New York, United States
12.04 PM.

"Aku mencari Silvestro Stone," ucap Anzhelika pada wanita resepsionis yang terlihat tidak suka begitu ia mengucapkan nama Silvestro tanpa 'Mr'. Namun, Anzhelika masih menunjukkan senyum ramahnya.

"Mr. Silvestro Stone sedang ada urusan."

Senyuman Anzhelika luntur mendengar hal itu. Bukankah ini jamnya makan siang? Mengapa resepsionis itu berbohong, seolah-olah tidak mengizinkan Anzhelika untuk bertemu dengan suaminya? Anzhelika dapat melihat wanita di sampingnya itu tertawa pelan, mengejek.

Anzhelika mengepalkan tangannya ingin membalas. Namun, salah satu *bodyguard*-nya membuka suara, "Jaga sikap Anda, Anda sedang berhadapan dengan Nyonya Anzhelika Stone, istri dari Mr. Silvestro Stone!"

Kedua wanita itu langsung membelalakkan mata, menunduk takut. Bisa-bisa mereka dipecat dari perusahaan besar itu "M-maafkan kami, Nyonya. Mr. Stone ada di ruangannya. S-saya akan mengantar Nyonya."

Anzhelika tersenyum menatap *bodyguard*-nya, menyalurkan rasa terima kasih, namun pria itu terlihat tenang saja, sama seperti bosnya. Anzhelika pun mengikuti langkah resepsionis di depannya hingga mereka sampai di sebuah pintu bertuliskan Direktur dengan nama Silvestro Stone di bawahnya.

"Apa lagi ini? Apa ini salah satu wanita yang mengejar-ngejar Mr. Silvestro? Maaf Nona, tapi Mr. Stone memilih makan siang sendiri."

Anzhelika menoleh, mendapati seorang sekretaris cantik tengah memoles lipstiknya di depan cermin. Ah, apa Silvestro dikelilingi oleh wanita-wanita ini setiap hari? Apa tadi katanya? Salah satu wanita yang mengejar Silvestro? Jadi, cukup sering perempuan datang untuk mengajak makan siang bersama dengan suaminya?

"Jaga bicaramu, Nora! Dia adalah "

"Artis? Penyanyi? Model? Apa pun profesinya, aku tidak peduli, di mata Mr. Stone mereka semua sama," ucap wanita bernama Nora itu memakai maskaranya.

"Ada apa ini?" Semua pasang mata mengarah pada Edgar yang baru saja datang. Namun, begitu menyadari Anzhelika ada di sana, Edgar langsung menunduk hormat. "Mrs. Stone, Tuan ada di dalam jika Anda mencarinya."

Nora langsung tercengang, menyimpan maskaranya kembali, menelan ludah. "Mrs. Stone?" ulangnya terkejut bukan main. Tidak. Ia salah mencari gara-gara.

Anzhelika mengepalkan tangannya kesal, mengangkat sedikit dagunya sambil menautkan kedua tangan di depan perut rampingnya. Menatap tajam Nora. "Kemasi barangmu. Aku tidak akan membiarkan suamiku dikelilingi wanita yang

tidak punya sopan santun dalam berbicara," ucap Anzhelika melenggang masuk begitu saja.

Anzhelika masuk, mengerutkan keningnya sebal. Ah, ia kesal. Ia kesal sekali pada para wanita di sini, mereka semua seakan memburu suaminya. Ia tidak suka. Anzhelika menatap Silvestro yang terlihat sedikit terkejut akan kehadirannya, meletakkan buku yang ia baca ke meja. Ya, ia tidak bilang jika akan mengunjungi pria itu ke kantor.

Tanpa berucap apa pun, Anzhelika mendekati Silvestro dan duduk tepat di kursi berhadapan dengannya, meletakkan makanan yang ia bawa ke meja. Anzhelika menghela napas berat. Mood-nya rusak karena wanita-wanita tadi.

"Ada apa?" tanya Silvestro mengangkat sebelah alisnya.

Anzhelika menghela napas berat, menatap Silvestro dengan ekspresi memohon. *"Read my mind."* Anzhelika merasa malu jika ia bilang bahwa ia cemburu dengan wanita-wanita itu. Ia harap Silvestro bisa membaca pikirannya seperti biasa.

Silvestro berdiri dari kursinya, mendekati Anzhelika dan menarik dagu wanita itu untuk menatap lurus matanya. Intens dan memukau. Tatapan teduh itu menenangkan hati Anzhelika, begitu dalam dan menghangatkan hatinya, seakan berbicara dalam bahasa mata. Namun, Silvestro mendaratkan kecupannya. Anzhelika membalasnya posesif.

Hingga pria itu melepaskan pagutan mereka, kembali menatap lurus netra indahnya, bagaikan lautan yang menenangkan. *"I want you to speak,"* bisiknya dengan suara berat nan seksi.

Anzhelika menatap kedua manik biru Silvestro bergantian, menikmati keindahannya. Bagaikan sihir, ia mengikuti perintah pria itu. *"I'm jealous and mad."*

"Kau ingin aku memecatnya, bukan begitu?" Melihat Anzhelika mengangguk. Ekspresi Silvestro menjadi datar. "Edgar!" panggilnya, membuat sosok yang dipanggil segera masuk. *"Fire who are rude to my wife."*

"Baik Tuan."

Setelah Edgar keluar dari ruangan itu, Anzhelika memeluk erat suaminya. "Terima kasih." Lalu, Anzhelika mengeluarkan makanan yang ia bawakan untuk Silvestro. "Aku memasaknya sendiri!" serunya tersenyum lebar.

Silvestro terlihat memperhatikan Anzhelika, terlebih pada pudding cokelat yang baru saja dikeluarkan wanita itu. Ia menatap Anzhelika datar. "Aku tidak makan makanan manis."

Pergerakan tangan wanita itu berhenti. Ia menatap Silvestro sejenak, lalu tersenyum. "Tidak apa-apa, kau makan yang lain saja, biar puddingnya aku yang memakannya." Ah, bisa-bisanya ia tidak tahu jika Silvestro tidak suka makanan manis, istri macam apa dirinya?

Anzhelika memerhatikan Silvestro yang menyantap makanannya. Ia kembali tersenyum. Cukup seperti ini. Ia sudah merasa bahagia, lupakan masa lalu dan memulai lembaran baru, ia tidak boleh berdiri di garis tetap. Sekarang, Anzhelika hanya berpikir tentang masa depan. Ia pun mengharapkan hadirnya pangeran kecil ke dunia mereka. Tanpa sadar, Silvestro ternyata berhenti memakan makanannya, menatap lurus Anzhelika dengan senyuman miringnya.

"Kau baru menyadari ketampananku atau apa?"

Anzhelika tertawa pelan, merasa malu karena ketahuan memandangi pria itu cukup lama. "Aku hanya

membayangkan, bagaimana jika ada Silver junior?"

Silvestro ikut tertawa pelan. "Dibanding membayangkan, lebih baik kita berusaha membuatnya."

"Ini di kantor," protes Anzhelika tertawa geli.

"Kemarilah," ucap Silvestro memundurkan kursi kantornya membuat jarak dari meja, menyiapkan ruang untuk Anzhelika.

Anzhelika melotot. Ia tidak percaya pria itu serius dengan ucapannya. "Silver "

"Kali ini kau yang pegang kendali."

#To be Continue...

260321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 41 Hateful

Holaaaa! Makasih banyak ya buat semuaaaaanyaaa, baca, vote, komen yang bikin moodbooster is everything to me laaah btw, Author kasih playlist buat Chapter ini karena waktu ngetik dengerin nih lagi malah tenangis huhuhu oke happy reading

***

Playlist :
Taylor Swift - Cardigan

https://www.youtube.com/watch?v=K-a8s8OLBSE

***

Danzi La Castello | Milan, Italy
05.16 PM.

Kelsey tersenyum, melihat perut ratanya dari cermin. Ia menyingkap pakaiannya untuk melihat langsung sedikit membuncit perutnya. Ia mengelus lembut. Tidak sabar akan penantian itu berakhir dan dirinya menjadi seorang ibu dari anak suami yang dicintainya. Namun, detik itu pula, terdengar suara pintu kamar terbuka, menampilkan Luke menarik kedua sudut bibir yang baru saja pulang kerja.

Kelsey kembali menatap perutnya dari cermin. "Aku tidak sabar anak kita lahir dan bermain bersama sepupu-sepupunya. Carlson, Alex, dan anak Anzhelika nantinya." Kelsey tertawa pelan. "Aku yakin anak Silvestro pasti pendiam seperti ayahnya. Ah, atau polos seperti Anzhelika, hm?" Kelsey menurunkan senyumnya, merapikan pakaiannya kembali, menoleh pada Luke yang tidak

membalas ucapannya. Aneh, tadi Luke tersenyum, namun mengapa sekarang sedingin itu?

"Jangan terlalu dekat dengannya."

Kelsey mengernyit, tidak mengerti. "Apa maksudmu?" Luke tidak menjawabnya. Pria itu malah buang muka, melepas jas dan dasi seakan tidak mau membahasnya. "Apa Silvestro belum selesai dengan Anzhelika?" tebak Kelsey. Luke masih mengabaikannya. "Jawab aku, Luke!"

"Berhenti membahasnya. Aku benci berdebat denganmu."

"Jelaskan padaku, kalau begitu," tekan Kelsey kesal. "Apa sikap Silvestro itu bagian dari rencananya?" tanya Kelsey tidak percaya. Anzhelika yang paling terluka di sini, tapi ia yang terus-terusan dihancurkan. Lagi, bagaimana Anzhelika mencintai Silvestro hingga buta seperti itu, setelah mengetahui hal ini pasti akan benar-benar hancur tidak tersisa.

"Tamara."

"Jawab aku!"

"Itu urusan mereka. Kita tidak berhak ikut campur," tekan Luke, berusaha menyudahi perdebatan mereka.

"Tapi yang paling menderita di sini Anzhelika, kau pun iba terhadapnya! Aku tidak terima jika seorang pria yang membunuh ayahku menikah denganku, aku tidak akan sudi, Luke! Tapi Anzhelika melewati batas itu hanya untuk kelompoknya, dan kini dia berusaha menerima Silvestro dan lihat apa yang dilakukan adikmu itu?!"

Luke menatap tajam istrinya. "Tamara, kita tidak punya kewajiban untuk membelanya."

"Tapi, dia akan membenciku, jika tahu aku menyembunyikan hal ini. Dia pasti berpikir kita semua ikut ambil peran!"

"Lalu apa maumu? Aku merahasiakannya darimu dan membuat kita kembali bertengkar?"

"Luke "

"Itu urusan mereka! Aku tidak mau mempertaruhkan hubunganku dengan adikku, apalagi hubunganku denganmu demi orang lain. Jadi, berhenti membahasnya!"

***

Mirazur | Menton, France
08.26 PM.

"Aku ingin bertemu dengan orang tuamu! Ayahmu itu sangat terkenal di Prancis! Kapan kau akan memperkenalkan aku dengan orang tuamu, Silver?" tanya Alexia sambil tersenyum masam. Mereka berada di sebuah restoran ternama di Menton. Pria itu ada urusan bisnis di sana, sekaligus mengunjunginya.

"Secepatnya. Aku masih sedikit sibuk."

Alexia tersenyum kecut, lalu menolehkan kepalanya ke arah kaca transparan restoran yang menampilkan jalan. Tempat yang menyimpan kepingan memori indah. "Kau ingat tempat itu? Di sana, kita pertama kali berjumpa, kau menolongku sewaktu salah seorang preman hampir merampokku."

Silvestro tertawa kecil, mendengarnya. "Di mana kau dengan berani beradu mulut dengannya itu? Lalu, setelah pulang, kau mencari tahu sosial mediaku dan mengirimku pesan, *terima kasih,* huh? Bagaimana bisa aku lupa."

Alexia tersenyum lembut, menggenggam erat tangan kekasihnya. Menatap lurus netra indah menenangkan Silvestro. "Aku berharap, aku akan menjadi satu-satunya wanita yang mencintaimu sedalam ini."

Silvestro tersenyum kecil, tersentuh dengan kalimat tulus kekasihnyw. "Dan aku berharap kau satu-satunya wanita yang kucintai, Xia," lirih Silvestro menarik dagu Alexia dan mengecup lembut bibirnya. Tidak berlangsung lama, sebab mereka berada di tempat umum. Silvestro melirik jam tangannya. "Sebaiknya kita pulang sekarang, aku akan mengantarmu."

"Menginaplah di tempatku! Aku ingin bersamamu lebih lama!" pinta Alexia dengan raut memohon. Jarak mereka sangat jauh, kerinduan belum terhapuskan hanya bertemu makan malam, Alexia ingin sedikit saja lebih lama lagi.

"How could I reject you?" balas Silvestro tersenyum kecil.

"Artinya?" tanya Alexia tidak mengerti, sebab ia tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik. Ya, mereka selalu menggunakan bahasa Prancis.

Silvestro tertawa pelan. "Artinya, dengan senang hati."

Tidak lama setelahnya, mereka pun pergi ke apartemen Alexia. Keduanya memilih tidur bersama di ranjang besar wanita itu. Silvestro yang kelelahan bekerja, memejamkan mata hendak masuk ke dunia peristirahatan. Namun, Silvestro kembali membuka matanya terkejut, Alexia tiba-tiba mengecup bibirnya, lalu menyentuh rahangnya sensual.

"Silver, aku ingin memilikimu sepenuhnya," ucap Alexia memohon. Ia ingin Silvestro. Ia ingin menyenangi pria itu. Ia tidak mau Silvestro sampai bosan padanya dan

meninggalkannya. Ia akan melakukan apa saja untuk menyenangi pria itu. "Sentuh aku, Silver. Aku ingin menjadi milikmu sepenuhnya."

Silvestro tersenyum samar, menyentuh wajah Alexia dengan amat lembut. Menatapnya penuh cinta dan kasih sayang. "Aku tidak ingin merusakmu, Alexia. Aku ingin kita melakukannya ketika aku telah menikahimu."

Alexia menatapnya ragu. "Kau tahu aku tidak perawan, Silver."

Silvestro menempelkan kening mereka, memejamkan mata, berbisik pelan, "Aku tidak ingin mengotorimu, Xia. Kau terlalu indah untuk dirusak. Aku tidak mau menjadi salah satu pria berengsek yang menikmati keindahaanmu di saat aku belum pantas untukmu."

***

Stone's Mansion | New York, United States
11.29 PM.

Drrt... Drrt...

Silvestro terbangun dari mimpi nan merupakan serpihan ingatannya, begitu mendengar ponsel bergetar. Ia langsung menatap Anzhelika yang ada di sampingnya. Anzhelika Labanova. Wanita itu yang menyebabkan Alexia-nya telah tiada. Karena wanita itu, Alexia dikotori banyak pria tepat di telinga Silvestro tanpa bisa melakukan apa pun. Mereka menikmati dan menghancurkan keindahan Alexia, tepat di telinga Silvestro.

Pria macam apa yang tidak marah begitu mendengar langsung bahwa wanita yang ia jaga dan rawat baik-baik,

dihancurkan perlahan-lahan hingga ajal menjemput, tepat di indera pendengarannya?

Pria macam apa yang tidak marah ketika wanita nan ia cintai menjerit kesakitan tepat di telinganya?

Pria macam apa yang tidak frustrasi mendengar kekasihnya berteriak minta tolong padanya dan ia tidak bisa melakukan apa pun? Pria macam apa?

Padahal, dirinya sama sekali belum pernah menyentuh siapa pun. Cinta yang begitu dalam itu dihancurkan begitu menyakitkan. Mungkin, jika saja Silvestro tidak mendengar langsung peristiwa itu, Silvestro masih bisa memaafkan Anzhelika.

Silver, tolong aku! Tidak!

Hati Silvestro seakan teriris mendengar jeritan kekasihnya tanpa bisa melakukan apa pun. Parahnya, suara itu terus menggema di ingatannya. Silvestro mengeraskan rahang. Ia marah, frustrasi, dan merasa gila, hingga menitikkan air mata. Pria itu mengambil pistolnya dari laci, mengarahkannya pada Anzhelika. Ia tidak akan pernah bisa memaafkan wanita itu, tidak akan. Akan ia hancurkan wanita itu perlahan dan menyakitkan.

Drrt...

Silvestro menoleh pada meja kerja, sebelum mengambil ponselnya. Ia menghela napas berat seiring meletakkan pistol. Silvestro mengernyitkan dahi mendapati nama Kelsey di sana. Silvestro tersenyum tipis, mengingat kemiripan sifat Kelsey dan Alexia. Ia pun mengangkatnya dan pergi ke balkon, menunggu Kelsey mengeluarkan suara. Silvestro bersandar pada pagar balkon, memerhatikan langit malam.

"Aku tidak akan memaafkanmu, jika kau mempermainkan Anzhel!"

Senyuman teramat tipis itu luntur, tatapannya kian mendingin. Atmosfer pria itu pun berubah drastis, seakan-akan dipenuhi kebencian. "Kau tahu apa?"

#To be Continue...

270321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 42 She

Playlist :
Taylor Swift - Cardigan

https://www.youtube.com/watch?v=K-a8s8OLBSE

***

Labanov's Mansion | Moscow, Russia
08.17 PM.

Anzhelika menatap Silvestro yang berjalan di sampingnya. Pria itu terlihat begitu dingin beberapa hari terakhir. Ia ingin memberikan kehangatan sedikit saja, agar hubungan mereka kembali dekat. Anzhelika pun menggenggam tangan Silvestro yang membuat pria itu meliriknya sekilas, sebelum kembali menatap lurus ke depan.

Anzhelika tidak tahu alasan Silvestro tiba-tiba mengajaknya ke Moskow. Silvestro hanya bilang, ada urusan bisnis dengan kakeknya. Namun, mengapa akhir-akhir ini Silvestro menjadi dingin padanya? Seakan-akan pria itu kembali mengingat dosa Anzhelika terhadapnya.

Anzhelika tersenyum senang begitu melihat kakeknya berdiri berdampingan dengan neneknya. *"Dedushka, Babushka,"* sapa Anzhelika. Namun, seperti biasa, mereka tidak memedulikannya.

"Kami baru saja akan makan malam, apa kau keberatan untuk bergabung?" tanya Roman pada Silvestro.

Silvestro terlihat mempersilakannya. Mereka pun pergi ke ruang makan. Namun, Silvestro yang merupakan ketua The

Greatest, dilindungi ketat oleh anak buahnya, terlebih mereka berada di tempat yang dulunya adalah musuh mereka. Beberapa bawahan Silvestro menyicipi makanan Silvestro untuk melindungi pria itu dari racun.

Roman hanya memperhatikan, sebab hal semacam itu sudah biasa. "Jadi, bagaimana dengan Starodubov yang masih mengintai kami?"

"La Righello telah memutus kerja sama, sehingga The Greatest dan La Righello mendukung penuh Labanov Satan."

Anzhelika tidak mendengarkan lebih lanjut, sebab ia tidak mau tahu dan tidak mengerti dengan dunia mereka itu. Ia memilih memakan makanannya dengan tenang. Namun, tiba-tiba saja terdengar kebisingan dar luar. Roman yang sebagai tuan rumah tentu langsung mencari tahu.

"Ada apa?"

"Pria ini mencoba melukai Mr. S, dia berjalan mengendap-endap sambil menyembunyikan senjatanya."

"Dedushka!" ucap Anzhelika tidak percaya.

Silvestro terlihat menghentikan pergerakan garpu dan pisaunya, meski tatapan dinginnya masih setia di wajah datarnya. Silvestro mengangkat sebelah alis, menatap Roman begitu tajam.

"Apa yang kau lakukan, Anatoly?!" bentak Roman tidak percaya. "Ini tidak mungkin, Mr. Stone, aku sama sekali tidak berniat membunuhmu!" Melihat Silvestro hanya menatapnya begitu mengerikan, Roman kembali membuka suara, "Mr. Stone?"

Silvestro masih diam, seakan memerintahkan bawahannya untuk menekan pria yang berani-beraninya berniat melenyapkannya. Edgar sebagai asisten pun langsung turun tangan, menendang kaki Anatoly sehingga pria itu berlutut tepat di belakang Silvestro.

"Bicara!" bentak Edgar memberikan intimidasi.

"Aku tidak melakukan apa pun!" bantah Anatoly. "Seseorang telah menjebakku! Pria itu berbohong!" ucapnya menunjuk salah seorang bawahan Silvestro.

Silvestro masih diam, menunggu Roman berbicara padanya. Roman pun meneguk *saliva*. "Anatoly tidak mungkin berbohong, dia sangat setia, dan tidak mungkin dia melakukan hal itu padamu, kau telah menolong kami! Pasti orang ini penyusup yang mencoba mengadu domba kita!" ucap Roman menunjuk salah seorang bawahan Silvestro yang membawa Anatoly.

Silvestro mengangkat dagunya, kerutan di dahinya semakin tercetak jelas, tatapannya seakan-akan mengatakan, *buktikan!*

Roman memanggil beberapa anak buahnya yang lain dan mencoba mencari saksi mata, namun semua orang melihat Anatoly bersalah. Lagi, perdebatan anak buah Silvestro dan Anatoly perihal Silvestro, semakin memperkuat bukti, sehingga Roman tidak bisa membela bawahannya itu.

Roman menatap Anatoly dengan rasa kesal. "Bicara kau!"

"Aku tidak bersalah "

Bugh!

Silvestro yang diam saja sejak tadi menendang wajah Anatoly. Ia pun merapikan kerahnya. "Seret dia, bawa ke basecamp cabang terdekat. Aku tidak sudi tidur di tempat pengkhianat."

"Silver!" panggil Anzhelika berusaha menghentikan pria itu. "*Dedushka* tidak mungkin melakukan hal ini! Percayalah!"

Silvestro hanya melirik Anzhelika sesaat, sebelum menatap Roman, menyiratkan bahwa ia bisa saja menghabisi Roman kapan pun ia mau. "Waktumu membuktikan bahwa dirimu tidak bersalah hanya hingga matahari terbit," ucap Silvestro pergi meninggalkan mereka begitu saja.

Anzhelika yang ditinggali pun tersenyum getir. Ia menatap Roman dengan sedih. "Apa yang kau lakukan, *Dedushka?*"

Roman berdecak marah. "Aku sudah mengatakan pada Anatoly untuk tidak bertindak gegabah, tapi dia tetap saja ingin membunuh Silvestro. Biarkan si bodoh itu! Aku muak dengan pembangkang sepertinya." Roman pun menatap asistennya. "Kau cari bukti bahwa aku sama sekali tidak bersalah!"

***

The Greatest Basecamp | Moscow, Russia
10.00 PM.

Silvestro melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Anatoly yang berlutut tepat di depan meja kantornya. Musuhnya itu terlihat menyimpan kebencian begitu besar pada Silvestro. Namun, Silvestro tidak kalah membenci pria bertato iblis di depannya. Anak buah Silvestro sengaja sedikit memancing emosi Anatoly, karena pria itu temperamental agar membuat kesalahan dan berakhir seperti ini. Tanpa mengeluarkan perintah, kode, atau

menyiratkan sesuatu, para mafia The Greatest langsung memukuli Anatoly karena kesal, berani-beraninya pria itu ingin menyerang bos mereka.

Silvestro mengangkat sebelah tangannya, menyiratkan agar para pengikut setianya itu berhenti memukul musuhnya. "Di mana kau membuang jasad Alexia Laroche?"

Anatoly terlihat membulatkan matanya tidak percaya, bagaimana bisa Silvestro tahu bahwa dirinyalah yang membuang jasad desainer cantik itu? Anatoly tertawa remeh. "Memang apa hubungannya denganmu? Lalu, aku punya kewajiban apa untuk menjawab pertanyaan " ucapan Anatoly tertahan lantaran salah seorang pengikut setia Silvestro menendang wajah Anatoly, sebab tidak sopan pada bosnya.

"Hal!" desis Silvestro tidak suka. Ia tidak akan membiarkan Anatoly mati sebelum ia menemukan jasad kekasihnya.

"Dia tidak sopan!" bantah Hal kesal.

"Jaga batasanmu!" bentak Edgar melotot.

Silvestro menyandarkan punggung ke sandaran kursi kantornya. Ia pun memasang raut datar seperti biasa, mengodekan tangannya agar anak buahnya mengerjakan tugas.

Elmer, salah satu bawahan setia Silvestro menunduk mengerti, pergi keluar dan kembali masuk dengan seorang gadis yang sangat dikenali Anatoly.

"Yelena!" jerit Anatoly. "Lepaskan adikku atau aku akan membunuhmu, Stone!" desis Anatoly murka. Silvestro terlihat hanya menatapnya, menunggu Anatoly mulai

berbicara. "Aku... aku membuang jasadnya di suatu tempat, aku akan memberitahumu, tapi lepaskan adikku!"

"Kakak tolong!"

Silvestro mengeraskan rahang, kembali ke wajah datarnya. "Kau juga memerkosa Alexia Laroche?"

"Tidak. Semua orang yang terlibat sudah mati. Aku hanya membuang jasadnya. Lepaskan adikku sekarang!"

Of course, cause I kill them off Silvestro.

Silvestro berdiri dari singgasananya. Ekspresi datar kembali menghiasi wajah tampannya. "Bawa aku ke tempat itu."

Menit demi menit berlalu, Silvestro yang termenung di mobilnya, menatap kaca mobil sambil menopang dagu, menampilkan pemandangan malam kota Moskow. Akhir-akhir ini, ingatan Alexia semakin menghantui pikirannya, ditambah berbagai ancaman Kelsey yang menggertaknya.

"Siapa wanita pertamamu?" tanya Alexia. Namun, Silvestro terkejut dengan ucapannya. Akhirnya, ia membuka suara lagi, "Maksudku "

"Bagaimana denganmu?" Bukannya menjawab, Silvestro malah bertanya balik. "Siapa pria pertamamu?"

Alexia meneguk saliva. Ia tidak menyangka Silvestro malah membalikkan pertanyaan itu. "Teman ayahku." Melihat Silvestro mengerutkan dahi, Alexia mengalihkan pandangan malu, tapi berusaha tetap tenang. "Aku diperkosa."

"Kita sudah sampai, Tuan," ucapan Edgar membuat lamunan Silvestro buyar. Lagi-lagi ingatan Alexia kembali

menghampirinya. Silvestro menatap Edgar yang membukakan bosnya pintu.

Silvestro pun keluar dari mobil, mengedarkan pandangannya. Ini hutan. Ia pun mengikuti langkah Edgar dan Anatoly membawanya. Silvestro tidak tahu itu tempat apa, yang jelas, mereka berada di tengah-tengah hutan dan sepertinya tempat itu dipakai untuk membuat mayat yang habis mereka jadikan tumbal. Ya, Labanov Satan adalah satanisme. Yang di mana setiap melenyapkan seseorang, mereka akan mengambil darahnya untuk persembahan, karena itu mereka di sebut Labanov Satan.

"Di sini tempatnya. Aku menguburkannya di sekitar sini."

Orang-orang Silvestro langsung mencari kocar-kacir. Menggali tanah untuk menemukan seorang mayat yang terus menghantui pikiran bos mereka. Satu jam lamanya, mereka menemukan beberapa mayat nan ditumpuk di dalam sebuah plastik besar, sehingga jasadnya masih utuh. Hingga Silvestro mengenali mayat cantik kekasihnya di antara tumpukan. Pria itu tercengang. Jantungnya berdetak kencang. Dadanya seakan dipukul amat keras, menimbulkan sesak yang merambat ke seluruh tubuhnya.

Wajah cantik yang sangat ia nikmati untuk memandangnya itu pucat, bibir *peach* yang ia dambakan itu biru dan sedikit terbuka, dan mata yang menatapnya penuh cinta itu tidak lagi memancarkan cahaya. Beberapa memar di tubuh indah Alexia menunjukkan bagaimana ia diperlakukan sebelum ajal menjemput. Beberapa bagian pakaian sobek, peluru menancap dahi, pergelangan tangan disayat.

Silvestro menggertakkan gigi, tubuh bergetar, menahan amarah. Air matanya turun perlahan. Apa yang telah mereka lakukan pada kekasihnya? Perbuatan keji macam apa yang

telah dialami kekasihnya? Memangnya apa salah Alexia hingga ia harus diperlakukan seperti ini? Ia langsung memeluk mayat kekasihnya tanpa peduli apa pun. "Xia!" jeritnya melampiaskan rasa sesak di ulu hatinya. "Bajingan kau, Valery!" Silvestro mendekap erat wanita itu, mencoba membagi rasa sakit itu sedikit saja, tapi tidak bisa, kini rasa sakit wanita itu telah membawanya pada kematian. "Aaargh!"

Edgar *shock* berat. Ia tidak pernah melihat Silvestro sehancur itu sebelumnya, ia tidak pernah melihat Silvestro sefrustrasi itu. Tanpa sadar air mata Edgar jatuh, namun segera ia seka. "Berbalik!" perintahnya pada para anak buahnya, merasa tidak seharusnya bawahan mereka melihat Silvestro yang seperti itu. Ya, sebab Silvestro selalu terlihat tenang dan tidak ingin terlihat menunjukkan ekspresi.

Namun, kali ini, pria itu kehilangan kontrolnya, sehingga emosi mendominasi pikirannya.

#To be Continue...

280321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 43 Release on Me

Holaaa back again! Makasih buat vote dan komennya! That's mean a lot! Hope like and
Happy Reading

***

Playlist :
Taylor Swift - Cardigan

https://www.youtube.com/watch?v=K-a8s8OLBSE

***

Labanov's Mansion | Moscow, Russia
09.19 AM.

Anzhelika mengambil tasnya, beranjak pergi. Sejak pagi-pagi sekali ia telah menunggu Silvestro untuk datang ke kediaman mereka, tapi pria itu tidak juga kemari. Anzhelika mengedarkan pendangan, kakeknya juga tidak ada di mansion, hanya neneknya. Apa Roman menemui Silvestro untuk menjelaskan kesalah pahaman semalam?

"*Babushka,* aku akan pergi ke *basecamp* The Greatest "

"Apa kau sudah gila? Dia bahkan menolak kedatangan kakekmu! Kau yang lemah ini bisa saja dibunuhnya atau dijadikan sandera untuk melawan kita!" Anzhelika mengernyitkan dahi, jadi kakeknya pun diusir? Apa Silvestro memutus Labanov Satan dan The Greatest? Apa pria itu akan menceraikannya?

"Aku harus bicara padanya."

"Anzhelika "

"*Babushka* aku akan baik-baik saja," ucap Anzhelika terburu-buru ingin pergi. Namun, Sonya -neneknya- menahannya. Anzhelika kembali menoleh.

"Berhentilah untuk memberontak! Kau bisa menghancurkan kita semua! Kau satu-satunya pewaris Labanov, jika kau hancur habislah Labanov! Sadarlah akan posisimu!"

"*Babushka* " ucapan Anzhelika tertahan lantaran terkejut, Sonya mengangkat tangannya ingin menampar, tapi *bodyguard* Anzhelika menangkapnya.

"Jangan sentuh Mrs. Stone," kecamnya tajam.

Sonya melotot. Para bawahannya pun mengangkat senjata ke arah *bodyguard* itu, bersiap menunggu perintah Sonya untuk menembaknya. Berani-beraninya seorang *bodyguard* menyentuhnya. "Kau pikir siapa kau?!"

"Aku tidak bisa memungkiri, kalian dapat membunuh kami -*para The Greatest*- di rumah kalian, tapi hal itu tentu mengibarkan bendera perang antar The Greatest dan Labanov Satan. Tapi, terserah padamu, Nyonya Labanova," ucapnya disertai sindiran di belakang kalimat.

Sonya mengetatkan rahang, menyentak tangannya dari *bodyguard* itu, tanpa bisa menghentikan cucunya pergi. Benar, jika mereka bertindak gegabah sedikit saja, maka mereka akan kehilangan kepercayaan The Greatest, sebab karena pemberontakan Anatoly merenggangkan ikatan itu. "Ikuti dia!"

***

Street | Moscow, Russia
09.47 AM.

Bulevar cukup padat, dipenuhi kendaraan darat pagi itu. Salah satu kendaraan yang dipakai Anzhelika membelah keramaian, kendaraan nan membawanya ke salah satu cabang *basecamp* Silvestro yang ada di Rusia. Anzhelika tidak heran cabang The Greatest ada di mana-mana, sebab kelompok yang sudah lama beroperasi itu tentu menyebar ke seluruh dunia.

"Silvestro terlalu tenang, aku bahkan berpikir, apa dia tidak punya masalah dalam hidupnya? Aku takut dia terlalu memendam semuanya sendiri," gumam Alonza menatap foto anaknya, lalu menoleh pada Anzhelika yang ada di sampingnya. "Tapi sekarang aku sedikit lega karena ada kau, kau pasti bisa mengatasinya."

Anzhelika menarik kecil sudut bibirnya, mengingat bagaimana Alonza memberinya kepercayaan itu. Anzhelika menoleh pada *bodyguard*-nya yang merupakan bawahan Silvestro. Pria itu menolongnya tadi. Ya, meskipun pada awalnya The Greatest menolaknya mentah-mentah, tapi mereka menolongnya sekarang. Seperti, di saat Anzhelika ingin menemui Silvestro di kantor pria itu.

"Terima kasih," ucap Anzhelika tersenyum ramah.

Pria itu menoleh heran. "Aku hanya menjalankan tugasku."

Di saat Anzhelika ingin membalas lagi, *bodyguard* yang mengendarai mobilnya mendahului, "Kita sudah sampai, Nyonya."

Anzhelika pun turun dari mobil, mengedarkan pandangan ke arah bangunan cukup besar itu. Ah, tidak heran jika cabang The Greatest sebesar ini, mengingat betapa kayanya

keluarga Stone. Ya, hanya cabang, tapi bangunannya cukup besar untuk berdiri kokoh di negara kelahiran Anzhelika tersebut.

Anzhelika terus berjalan, dituntun oleh salah seorang *bodyguard*-nya ke ruangan khusus Silvestro. Hingga ia berdiri tepat di depan pintu berukiran klasik. Anzhelika hampir saja membuka akses, tapi Edgar menghentikannya.

"Mr. Stone tidak ingin diganggu dan tidak menerima siapa pun untuk masuk."

Anzhelika menoleh pada Edgar. "Aku istrinya." Hanya kalimat itu mampu membungkam asisten Silvestro, menyiratkan bahwa dirinya berbeda.

Anzhelika pun membuka pintu, mendapati beberapa puntung rokok berhamburan di lantai. Silvestro berbaring di sebuah sofa dengan sebelah tangan menggenggam minuman berkadar alkohol tinggi di lantai. Tatapan yang tadinya kosong itu, berubah tajam begitu mendapati Anzhelika masuk ke ruangan pribadinya. Netra indah pria itu berubah mengerikan, yang dulunya memancarkan cahaya, kini memancarkan laser tak kasat mata. Mata merah itu menghancurkan hati Anzhelika melihatnya.

Anzhelika terburu-buru mendekati sosok yang dicintainya itu khawatir, mencoba menyentuh wajahnya, tapi Silvestro menghindar. "Ada apa denganmu?"

"Pergi!" bentaknya menahan emosi.

Anzhelika berkaca-kaca. Ia tidak bisa melihat Silvestro seperti ini. Belakangan, suaminya itu begitu dingin, pasti banyak masalah, dan kini menjadi seperti ini. "Silver, kau tidak sendiri kau punya aku, berceritalah. Berbagilah

padaku, bagi rasa sakit itu agar kau tidak menanggungnya sendiri."

Rahang Silvestro mengeras. Alkohol membuatnya sedikit hilang kendali. "Kaulah yang membuatku seperti ini!" Silvestro tertawa sinis. "Bagaimana bisa kau berbicara seperti itu?!"

Anzhelika terlihat terkejut. "Apa yang kulakukan? Maafkan aku, jika aku melakukan kesalahan. Jangan seperti ini. Aku tersiksa melihatmu begini," ucapnya di sela isakkan, melihat Silvestro melempar tatapan begitu mengerikan, Anzhelika semakin sakit hati. "Pukul aku jika itu meringankan rasa sakitmu. Bagi rasa sakit itu, Silver. Aku tidak ingin melihatmu seperti ini."

"Aku bilang pergi atau kuledakkan kepalamu!"

Anzhelika menyentuh rahang Silvestro dan mengecup bibirnya, mencoba membuat pria itu rileks. Sedikit saja, ia ingin Silvestro melampiaskan padanya agar rasa sakit itu teralihkan. Sedikit saja, ia ingin membantu Silvestro. Sedikit saja, ia ingin menjadi penawar dari sakit yang diderita Silvestro. Pria itu awalnya tidak membalas ciumannya, tapi lama-kelamaan, melumat, menggigit kasar bibirnya, melampiaskan kekesalannya. Napas Anzhelika tercekat merasakan Silvestro mencekiknya namun masih mengecap lidahnya.

"S-Silver," lirih Anzhelika di sela kecupan. Ia tidak bisa bernapas, namun Silvestro masih menjamah lidahnya. Menyentuh tangan Silvestro agar sedikit melonggarkan cengkraman kuat itu, mencoba membiarkan ia bernapas sedikit saja. Pria itu pun melonggarkan sedikit cengkraman tangannya. Namun, ciuman itu mulai turun ke leher Anzhelika. Wanita itu menangis. Silvestro

memperlakukannya begitu kasar, tapi bukankah ia yang meminta untuk melampiaskan padanya? Entahlah, rasa sakit dan nikmat kini menjadi satu, berkolaborasi untuk menghilangkan akal sehatnya.

"S-Silver," desah Anzhelika merasakan pria itu menggigit salah satu bagian tubuhnya. Kedua tangan kekar itu kini menahan kedua tangannya, bahkan ia yakin pasti menimbulkan bekas di sana. Pria itu benar-benar melampiaskannya padanya. Anehnya, rasa sakit itu malah menimbulkan rasa nikmat. Anzhelika membuka mulutnya menahan desahan begitu pria itu menyatukan diri mereka dengan kasar.

"This is what you want?"

"S-sakit." Anzhelika mencoba menahan rasa sakit yang ia rasakan, memejamkan mata. "Silver, sakit."

"Bukankah kau yang meminta rasa sakit itu dibagi?"

Akhirnya Anzhelika menahan ringisannya, meski air mata membasahi wajah cantiknya. Namun, mendadak Silvestro berhenti bergerak, membuat Anzhelika mendongak menatap pria perkasa yang ada di atasnya. Ada apa? Mengapa pria itu tiba-tiba berhenti?

Silvestro mengeraskan rahang. Air mata pria itu jatuh ke wajah Anzhelika, membuat buliran bening semakin deras turun sudut mata Anzhelika. Ia tersiksa. Ia tidak bisa melihat Silvestro seperti ini. Menyakitkan. Menyesakkan.

Dan entah sejak kapan tangan Anzhelika terbebas, terulur memeluk erat sosok yang dicintainya itu. "Lakukan lagi, lampiaskan semuanya padaku, aku tidak apa-apa," bisik Anzhelika. Namun, bukannya pria itu kembali berbuat kasar padanya, Silvestro justru mencium lembut bibirnya.

#To be Continue...

290321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 44 Do Not Disturb

The Greatest Basecamp | Moscow, Russia
11.05 AM.

Hidung terpahat sempurna, menarik napas dengan tenang. Bibir tipis yang berwarna pink itu melambangkan ketenangan. Bulu mata panjang tertunduk teduh searah dengan pejaman netra indahnya. Rambut cokelat gelapnya sedikit acak-acakan karena peristiwa semalam. Tubuh kokoh itu hanya ditutupi selimut tebal, mulai dari ujung kaki hingga pinggul. Seorang dewa terbaring di tempat tidur, disertai cahaya matahari siang menyorot ketampanannya.

Anzhelika tersenyum kecil. Dirinya yang memegang nampan dan hendak membangunkan Silvestro untuk makan siang, mengurungkan niat. Pria itu benar-benar tampan ketika tertidur tenang, membuat Anzhelika enggan menghentikan pemandangan indah yang ada. Anzhelika pun meletakkan nampan itu ke atas nakas, duduk di pinggiran kasur, ingin melihat wajah Silvestro lebih dekat.

Beberapa utas rambut turun ke kening pria itu, menghalau Anzhelika untuk menikmati kirana sosok bagaikan makhluk yang sangat berkuasa dan dipuja di hadapannya. Ia pun menyingkirkan helaian rambut Silvestro hati-hati, agar sang dewa tidak terbangun dari tindakan remehnya. Namun, baru seujung jari ia menyentuh rambut pria itu, Silvestro langsung menangkap tangan Anzhelika. Detik selanjutnya, netra bagaikan bola dunia itu menatap lurus matanya, tajam mengintimidasi. Sungguh, Silvestro adalah pria tertampan yang pernah ada menurut Anzhelika.

Anzhelika tersenyum senang, begitu tatapan tajam Silvestro mereda karena melihat wajahnya. "Aku dengar kau belum

makan sejak pagi," ucap Anzhelika.

Silvestro mengalihkan pandangan. Entah perasaan Anzhelika saja atau apa, Silvestro terlihat malu. Apa karena pria itu menunjukkan sisi lainnya tadi? Entahlah. "Aku tidak lapar."

"Silver," panggil Anzhelika memberikan tatapan memelasnya, berharap pria itu luluh dan mau memakan masakannya.

Silvestro menatap Anzhelika dengan sudut mata datarnya beberapa saat, seakan berpikir, sebelum mengangguk pelan seiring mengalihkan pandangan kembali, terpaksa.

Anzhelika tersenyum penuh. Ia pun mengambil nampan di atas nakas dan duduk tepat di samping Silvestro, menyiapkan makanan pria itu. "Kau tahu? Aku memasak ini sendiri untukmu, karena itu kau harus menghabiskannya." Anzhelika menoleh kembali pada Silvestro yang menatapnya dari tadi. Pria itu tersenyum. Astaga, ia tidak pernah melihat Silvestro tersenyum tulus seperti ini. Apa Anzhelika pernah bilang bahwa senyuman Silvestro begitu memukau? Anzhelika tertawa kikuk, salah tingkah. "Apa?" tanyanya bingung. Mengapa pria itu menatapinya sambil tersenyum seperti itu?

Anzhelika melotot begitu Silvestro menarik dagunya dan mengecup singkat bibirnya. "Terima kasih," ucapnya seiring menjauhkan wajah mereka dan beranjak memakan masakan Anzhelika.

Seketika wajah Anzhelika memanas. Ia menyentuh tepi mulutnya, sangat panas, manis, dan membekas. Entahlah, ciuman itu terasa berbeda. Anzhelika menyentuh bibirnya sendiri, mengulum senyum.

"Apa? Kau mengharapkan hal lebih?" Anzhelika melepas jari itu dari bibirnya dan menoleh cepat ke arah pria menyebalkan di sampingnya. "Tenang, setelah ini kuterjang lagi kau."

Anzhelika hanya menepuk pelan pundak suaminya itu sambil menahan kekehan kecilnya. Ia pun memerhatikan pria itu, namun ia terkejut Silvestro menyodorkan sendok ke mulut Anzhelika. Wanita itu tersenyum lagi, membuka mulut menyambut suapan pertama yang pernah Silvestro berikan padanya. Namun, belum sempat sendok itu menyentuh bibirnya, Silvestro melahapnya sendiri.

Lagi-lagi Anzhelika memukul bahu Silvestro kesal, membuat Silvestro tertawa geli, menyodorkan kembali sendok di tangannya. "Buka mulutmu." Namun, hal yang sama terulang lagi. Silvestro tertawa keras karena Anzhelika mudah sekali dikerjai. Pria itu pun meletakkan piringnya ke atas nakas, menatap Anzhelika yang melempar tatapan kesal padanya.

Lagi, Silvestro mencium bibir Anzhelika, memainkan lidahnya di dalam mulut Anzhelika. Wanita itu mengikuti permainannya, membuat Silvestro geram hingga menekan tengkuk Anzhelika, sementara Anzhelika menyentuh rahang tegasnya. Sial. Mengapa bibir Silvestro bisa mengandung candu? Mengapa Anzhelika tidak ingin melepaskannya? Namun, Silvestro kembali melepas pagutan mereka. "Apa rasanya?"

Anzhelika menggigit bibirnya, melirik bibir lembab Silvestro yang sedikit membengkak seksi. Ia kembali menatap mata Silvestro yang layaknya bola dunia. "Tidak ada rasanya," ucapnya meminta lagi.

Silvestro tersenyum miring, melihat Anzhelika dengan berani menggodanya. Ia melirik bibir yang digigit wanita itu, menambah kesan seksi, sebelum kembali menatap netra Anzhelika. "Rasanya aku ingin memakanmu," bisiknya melumat kembali bibir Anzhelika di suara beratnya. Ia pun membaringkan wanita itu ke kasur. "Berbalik."

"Kenapa?" tanya Anzhelika bingung, namun tubuhnya menuruti perintah dewa di hadapannya untuk berbalik. Ia memejamkan mata merasakan pria itu mengecup lehernya begitu sensual.

"Kita akan mencoba gaya baru," bisiknya di suara rendah nan seksi.

Kegiatan itu berlangsung cukup lama, tidak ada habisnya. Bahkan, kata orang-orang, *time is money* terasa tidak ada artinya untuk mereka, seakan diganti menjadi, *time is pleasure* saat itu. Di saat mereka sibuk bergelut, terdengar suara ponsel Silvestro. Merasa terganggu, keduanya cepat-cepat menyelesaikannya dan Silvestro mengangkat panggilan itu, ibunya.

"Yes, Mom?" Tidak seperti biasanya, jika Silvestro biasanya menunggu lawan bicara untuk buka mulut, maka setiap ia melakukan panggilan dengan ibunya ia tidak enggan sedikit pun untuk memulai percakapan.

"Kau di mana? Seharusnya kau sudah pulang, tapi kudengar pesawatmu belum juga terbang."

Silvestro tidak begitu terfokus dengan perkataan ibunya, memerhatikan Anzhelika yang meminum air mineral di tubuh berkeringatnya. "Hm? Ah, ya, aku masih "

"Di mana Anzhel?" potong Alonza terdengar tidak peduli dengan ocehan anaknya, seakan baru teringat hal yang

lebih penting.

"I'm here!" sahut Anzhelika meletakkan gelas di atas nakas. Ia pun menyambut ponsel yang diberikan Silvestro. *"Hi Mom!"* Anzhelika tersenyum lebar begitu pria itu merangkulnya agar menempel pada sosok tampan di sampingnya.

"Apa kabarmu? Apa kalian baik-baik saja?"

"Ya... Baik," jawab Anzhelika sedikit kaku karena tangan Silvestro kembali nakal menyentuh pundak lalu bagian yang lain. Selanjutnya, Anzhelika tidak terlalu fokus mendengarkan, lantaran Silvestro bergerak liar di tubuhnya, membaringkannya dan kembali melakukan pemanasan. "Ya, *Mom*," ucap Anzhelika berusaha menahan desahannya. "Silver, jangan!" jeritnya tidak tahan.

"Ada apa?"

"T-tidak ada apa-apa," jawab Anzhelika tertawa renyah, masih berusaha menjauhkan Silvestro dari bagian sensitifnya. Anzhelika menggigit bibirnya. "Silver!"

"Ada apa? Silve, jika kau melukai Anzhelika, aku tidak memaafkanmu!"

Anzhelika akhirnya mendesah kecil tidak kuasa menahan diri. Namun, ia langsung menutup mulutnya merasa bodoh. Ah, Silvestro sialan. Bagaimana bisa ia mendesah di saat menelepon mertuanya? Hening, tidak ada suara dari seberang sana, sebelum Silvestro menaiki tubuhnya, mengambil ponsel di tangan Anzhelika.

"Kutelepon lagi nanti, *Mom*," ucap Silvestro mematikan sambungan. Ia tersenyum miring ke arah Anzhelika yang terlihat ngeri padanya. "Kali ini berdiri."

"Tapi " ucapan Anzhelika tertahan lantaran Silvestro mengecup bibirnya sambil menggendongnya, membuat Anzhelika terkejut. Silvestro kembali menyatukan tubuh mereka dan menyentaknya ke dinding. Dingin. Anzhelika mencoba menoleh. Kaca. "Silver, bagaimana jika ada yang lihat?!" Anzhelika panik. Silvestro tidak mendengarkan Anzhelika membalikkan tubuh wanita itu dan kembali menyerangnya.

"I don't care," bisiknya sensual.

#To be Continue...

300321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 45 Wound

The Greatest Basecamp| Moscow, Russia
06.19 PM

Anzhelika menetralkan deru napasnya dan tertawa bersama Silvestro setelah melakukan aktivitas panas yang tidak ada habisnya itu. Ia pun menyandarkan kepalanya ke leher Silvestro yang memangkunya. Namun, ia terkejut pria itu kembali bergerak menggodanya. "Silver, aku lelah," bisiknya di sela napas tersengal-sengal.

Anzhelika memeluk erat Silvestro dan melingkarkan kakinya ke tubuh pria itu lantaran Silvestro menggendongnya. Ia pikir, suaminya itu akan membiarkannya tidur di kasur, namun ia salah, Silvestro membaringkan tubuhnya di meja, membelakangi pria itu. "S-Silver."

"Tanggung jika berhenti sekarang," bisiknya.

Anzhelika hanya mampu mendesah pasrah tanpa bisa melakukan apa pun. Sungguh, tubuhnya pegal semua, tapi bagaimana bisa pria itu sekuat ini? Lagi, mereka telah melakukannya berkali-kali, mengapa masih saja kurang? Di saat mereka telah selesai, Anzhelika pikir itu yang terakhir, namun Silvestro kembali menggempurnya, kali ini menghadap sosok tampan itu. Di saat mereka selesai, Anzhelika membuka suara, "Silver, aku lelah." Berharap Silvestro memberinya waktu istirahat.

"Kau mengantuk?" tanyanya menarik dagu Anzhelika agar menatapnya. Anzhelika mengangguk. Lalu, Silvestro menggendongnya, membaringkannya di kasur.

Di saat Anzhelika memejamkan mata mencoba tertidur, pria itu menyodorkan air mineral padanya. Anzhelika tersenyum

senang dan menenggaknya. Ia kehausan. Tenaganya benar-benar dikuras suaminya itu.

"Bagaimana jika kita mandi dulu?"

Anzhelika mengangguk pasrah lagi. Ia merasa sedikit tidak nyaman dan juga sangat mengantuk. Silvestro pun menggendongnya, membawanya ke *bathub* sebelum kembali keluar, memberikan perintah pada anak buahnya untuk membersihkan kamar, sementara mereka mandi bersama. Bahkan, saking mengantuknya, Anzhelika tertidur di *bathtub*.

Silvestro yang berada di bawah *shower* menyisir rambut dengan jemarinya ke atas, melirik Anzhelika yang tertidur. Silvestro tersenyum lembut. Ia pun mendekati wanita itu, menatapi wajah cantiknya ketika tertidur. Ia mengecup singkat bibir Anzhelika, sebelum membantu wanita itu untuk menyelesaikan ritual mandinya. Silvestro mengambil handuk, melilitkannya ke pinggul seksinya dan memakaikan *bathrobe* ke tubuh Anzhelika, membawanya ke kasur.

Silvestro memakai celana boxer sebelum berbaring di samping istrinya, memandangi kecantikan wanita itu kala tertidur damai. Silvestro menopang kepala dengan sebelah tangan, sebelah tangannya yang lain mengusap lembut wajah tenang Anzhelika. Namun, Silvestro sedikit terkejut begitu wanita itu memeluknya posesif.

Silvestro tersenyum kecil, mengelus rambut Anzhelika, bertujuan menenangkan, agar wanita itu semakin nyaman tertidur. Namun, Anzhelika malah terbangun begitu mendengar dering ponsel yang sedikit nyaring. Silvestro mengeraskan rahang, melirik tajam ponsel Anzhelika di atas nakas.

Anzhelika mengusap mata sambil beranjak mengambil ponselnya. Namun, Silvestro meraih benda persegi itu, menolak panggilan. "Siapa?"

"Kelsey," jawab Silvestro mengerutkan dahi dan kembali menatap Anzhelika. "Tidurlah."

***

Danzi La Castello | Milan, Italy
08.10 PM

Kelsey memasang anting di depan cermin, mengabaikan Luke menyentuh pinggangnya. Pria itu mengendus leher beraroma lemon di tubuhnya, membuat Kelsey meremang. Di saat Luke hampir mengecup lehernya, suara ketukan pintu membuat Luke berdecak kesal. "Masuk!"

Tidak lama setelahnya, Jeff -asisten Luke- memasuki kamar besar itu. "Aku hanya ingin memberi tahu, ada berita yang menggemparkan dunia." Melihat Luke hanya mengangkat sebelah alis, Jeff pun menyalakan saluran TV.

Kelsey melotot, mendengarkan pembawa berita menyampaikan kata demi kata. Kelsey meneguk saliva-nya. Wanita itu langsung buru-buru mengambil ponsel, sementara Luke mengerutkan dahi, menatap istrinya. Kelsey mencoba menelepon Anzhelika, namun wanita itu berdecak. "Dia tidak mengangkatnya," erangnya kesal.

Luke memutar mata. "Tamara, cukup. Jangan membebani dirimu sendiri." Melihat Kelsey tidak mendengarkan ucapannya dan masih mencoba menelepon Anzhelika, Luke buang muka kesal. "Tamara!" bentaknya menatap kembali wajah istrinya. "Kita akan pergi atau tidak?!"

"Bisakah kau tunggu sebentar, Luke?" ucap Kelsey menadahkan ponsel ke telinganya.

Luke mengeraskan rahang, mendorong Jeff untuk keluar dari kamar sambil berdesis, "Sekali lagi kau membahas Anzhelika di depan Tamara, kubuat kau tidak bisa bicara lagi!" Luke pun membanting pintu kasar, memerhatikan Kelsey yang khawatir.

"Anzhel, apa kau baik-baik saja?" tanya Kelsey menatap kembali layar TV di depannya.

"Aku baik-baik saja, ada apa?" tanya Anzhelika terdengar bingung sekaligus lemah di seberang sana.

Kelsey mengernyit. Suara Anzhelika terdengar tidak bertenaga. "Tidak, aku hanya mengkhawatirkanmu. Apa kau benar, baik-baik saja?"

Anzhelika terdengar menguap. *"Kau tidak perlu khawatir, aku baru saja bangun tidur."*

Kelsey bernapas lega. "Ah, baiklah, jika ada sesuatu, kau bisa hubungi aku. Selamat malam."

"Selamat malam."

Sambungan terputus. Kelsey menatap suaminya yang terlihat kesal padanya. "Aku tidak mengerti ini, apa yang ada di dalam pikiran Silvestro?"

Luke memutar mata. "*Just let it flow* dan tidak terlibat terlalu jauh. Apa kau suka ketika urusan kehidupanmu dicampuri oleh orang lain?"

***

The Greatest Basecamp | Moscow, Russia
07.16 PM

Anzhelika menatap ponselnya dengan mata sayu, mencoba meletakkan ke atas nakas, namun Silvestro menolongnya. Entah mengapa, Anzhelika merasa Silvestro terasa sangat hangat, lebih hangat dibanding beberapa waktu lalu. Silvestro-nya telah kembali.

"Apa katanya?" tanya Silvestro tenang.

"Dia hanya mengkhawatirkan aku."

Silvestro hanya mengangkat sebelah alis, mengalihkan pandangan, sebelum kembali menatap datar Anzhelika. "Tidurlah." Wanita itu tersenyum lebar dan memeluknya posesif disertai mata tertutup untuk melanjutkan petualangannya di dunia mimpi. Silvestro tersenyum kecil, mengelus lembut puncak kepala Anzhelika agar wanita itu bisa tertidur tenang.

"Aku jadi tidak bisa tidur."

Silvestro menunduk untuk menatap Anzhelika. "Kau kelelahan."

"Tapi aku tidak bisa tidur."

Tatapan datar Silvestro masih setia di wajah dinginnya hanya saja tarikan sudut bibir yang menggoda itu terlihat berbahaya dan seksi. "Apa kau minta kuterjang lagi?"

Anzhelika sontak menggeleng cepat. "A-aku ingin menonton TV," ucap Anzhelika mengambil remote TV dan menyalakannya.

"-Jasad Alexia Laroche telah ditemukan dan upacara pemakan-" Hanya hal itu yang ditangkap indera pendengaran Anzhelika. Lalu, menoleh pada Silvestro. Sosok nan merangkulnya itu sedikit mengerutkan dahi. Anzhelika mendengarkan dengan seksama berita yang dituturkan. Namun, merasakan napas Silvestro kian memburu dan rahang pria itu mengetat, Anzhelika buru-buru mematikan TV.

"Silver," panggil Anzhelika khawatir. Suaminya itu menurunkan tautan dahi, menatap datar Anzhelika. "Alexia-" Baru saja Anzhelika melontarkan nama Alexia, Silvestro langsung melepaskan rangkulannya. Pria itu pasti hancur mendengar berita tadi, tapi Anzhelika malah tidak langsung mematikannya. Tentu saja, bagaimana pun juga Alexia adalah wanita yang pernah dicintai Silvestro begitu dalam. Anzhelika menyentuh rahang Silvestro dan hendak mencium bibir pria itu, bertujuan menenangkan.

Namun, Silvestro menolaknya. Pria itu menjauh. Anzhelika berusaha menggapainya. Tapi, Silvestro menunjukkan tatapan tajamnya. Tatapan yang sama seperti pertama kali mereka menikah, *penuh kebencian.* Apa ia kehilangan Silvestro lagi?

"Tinggalkan aku sendiri," desisnya tajam. Pergi ke balkon, mengambil rokok dan minuman beralkoholnya.

Sesak. Itulah yang dirasakan Anzhelika. Dadanya terasa sesak, seakan-akan pria itu menolaknya selama-lamanya dan tidak akan kembali. Lubang di antara mereka terbentang, bagaikan jurang sehingga tidak dapat bersatu.

"Silver," lirih Anzhelika mencoba menahan, namun tiba-tiba saja ia terisak. Air mata berlomba-lomba jatuh dari sudut matanya. Sakit. Hatinya terasa amat sakit. Anzhelika

menyentuh di mana letak rasa perih itu berasal, menahan bulir bening jatuh dari sudut matanya.

Entah rasa sakit itu dikarenakan Silvestro masih menyimpan rasa pada Alexia atau penolakan Silvestro, Anzhelika tidak yakin. Yang jelas, dadanya benar-benar sakit tanpa bisa ditahan. Lagi, ia cemburu. Silvestro bisa begitu frustrasi karena Alexia hingga bermabuk-mabukan. Tidak, Anzhelika tidak mengharapkan Silvestro untuk bermabuk-mabukan karenanya, hanya saja ia tidak terima. Ia tidak terima, ia telah mencintai Silvestro hingga sedalam ini tapi pria itu masih memikirkan Alexia. Ya, Anzhelika adalah orang ketiga dari Silvestro dan Alexia. Wanita itu lebih dulu yang mengisi hati seorang Silvestro Minetti Stone, tapi bukankah Silvestro adalah suaminya?

Anzhelika mengusap air matanya. Namun, semakin ia usap, buliran bening itu justru semakin berlomba-lomba jatuh. Bukankah ia sudah melakukan banyak hal untuk berada di garis ini? Bukankah ia sudah berusaha menerima sebagai Mawar untuk dinikahkan dengan ketua mafia? Bukankah ia sudah berusaha menerima Silvestro yang merupakan musuh kelompoknya? Bukankah ia sudah berusaha menerima Silvestro yang membunuh ayahnya? Bukankah ia sudah berusaha menerima Silvestro yang menghancurkan karirnya? Bukankah ia sudah berusaha menjadi tempat pelampiasan Silvestro?

Tapi mengapa Silvestro masih memikirkan Alexia? Memangnya apa yang dilakukan Alexia hingga Silvestro sulit sekali melupakannya? Memangnya Alexia sudah melakukan apa sehingga Silvestro melihat Kelsey pun seperti melihat Alexia? Sebenarnya ada apa di antara Silvestro dan Alexia? Mengapa cinta Silvestro begitu besar pada wanita itu? Mengapa Silvestro sulit melupakan Alexia?

Anzhelika cemburu, sejak di dunia *designer* pun ia cemburu pada Alexia. Mengapa semuanya berpusat padanya? Karir dan Silvestro pun, selalu wanita itu. Apa perjuangan Anzhelika tidak sebanding dengannya?

Di sisi lain, Silvestro menghisap rokoknya sebelum menghembuskan asap dari bibir tipis pria itu. Tatapan datarnya menatap bulan, mengingatkannya akan Alexia yang begitu menyukai bulan purnama.

"Silver."

Silvestro berbalik. Sial. Ia mabuk. Bisa-bisanya ia melihat Alexia berdiri tepat di depannya. "Xia?" Wanita itu menangis, seakan kecewa. Tentu saja, ia telah mengkhianatinya, berhubungan intim dengan Anzhelika, sementara Alexia tidak pernah melakukan hal itu dengannya sama sekali. Lagi, Silvestro melakukannya bersama wanita yang membuat Alexia hancur dan kehilangan nyawanya. *"Xia, I'm sorry."*

"Kau mengkhianatiku."

Silvestro mengeraskan rahang. Namun, detik itu pula, Alexia menghilang. Benar, meskipun Silvestro mabuk dan hanya berhalusinasi, tapi jika Alexia masih hidup, wanita itu pasti kecewa padanya.

Silver tolong! Tidak! Silver!

Silvestro meremas rambut frustrasi, melempar puntung rokok di tangannya. Ia pun masuk ke kamar, menatap Anzhelika yang tertidur dengan bulir bening menetes di sudut matanya. Mengapa wanita itu selalu rela terluka dan tetap di sampingnya?

#To be Continue...

310321 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 46 Complicated

Holaaaa! *Back again with Stylly Rybell! So sorry* kmrn gk bsa up krna sibuk plus sakit jg wkwk. *Honestly*, agak kesel sih dimintain *double up, cause, guys! I can't update because I can't write, so if u ask me to, that was ughh...*

***But, maybe u don't know my situatuon so I don't take it personal.* Ok lah yuk cus aja!**

Makasih buat vote dan komennya!

With love Stylly Rybell

Playlist
Taylor Swift - Hoax

https://www.youtube.com/watch?v=ryLGxpjwAhM

***

The Greatest Basecamp | Moscow, Russia
07.07 AM

Cahaya pagi itu menyorot sebuah bangunan. Bangunan di mana seorang pria tengah memandangi istrinya yang terbaring sesenggukan memeluk dirinya. Dari sudut mata dingin itu, ia memerhatikan tarikan napas yang sedikit menyesakkan dari hidung mancung Anzhelika. Silvestro pun mengalihkan pandangan ke langit-langit, berpikir.

Silvestro melepaskan tangan Anzhelika dari tubuhnya, sebelum bangkit untuk pergi ke balkon, mengabaikan rasa dingin menusuk tubuh *shirtless*-nya. Ia menyandarkan kedua tangan ke atas pagar, tatapan datar itu lurus ke depan.

"Silver." Panggilan itu tidak membuat Silvestro menoleh. Akhirnya wanita cantik tersebut berdiri di samping suaminya, memandangi wajah serius Silvestro. *"I'm sorry."* Sontak, ucapan Anzhelika membuat Silvestro menautkan dahi, menoleh.

Anzhelika harap Silvestro memaafkannya karena tidak segera mematikan TV tadi malam. Namun, netra bagaikan dunia itu membuatnya hilang fokus. Indah, seakan-akan seluruh keindahan dunia terletak di dalam bola mata suaminya. Tapi tetap saja, sorot netra dinginnya menyayat hati Anzhelika.

"Bersiaplah," ucap Silvestro hendak meninggalkan Anzhelika. Namun, wanita itu menahan tangan suaminya. "Kau akan kembali ke New York," jelasnya melanjutkan langkah.

Anzhelika mengerutkan dahinya. Apa maksudnya *kau* dan bukan *kita*? Ia menatap Silvestro tidak mengerti. "Bagaimana denganmu?"

Silvestro berbalik. Tatapan itu masih dingin, seakan-akan Anzhelika akan sangat kesulitan menggapainya. "Spanyol."

"Mengapa?" tanya Anzhelika cepat. "Bawa aku juga."

Silvestro menarik tangannya dari Anzhelika. "Jangan kekanakan," ucapnya kembali memasuki kamar.

Anzhelika mengepalkan tangannya kesal. Tidak. Silvestro pasti sengaja menjauh darinya. Silvestro pasti sengaja menghindarinya. Pria itu masih dihantui bayang-bayang Alexia. Silvestro masih mencintai Alexia. "Apa?! Katakan saja kau masih memikirkan Alexia!" ucapan Anzhelika membuat Silvestro berhenti melangkah. "Apa kurangnya aku, Silver?! Aku memberikanmu semuanya! Apa bedanya antara aku dan dia?! Mengapa kau begitu sulit menerimaku?! Apa salahku padamu?!"

Sontak Silvestro berbalik, melotot terkejut. Ia tidak pernah menyangka Anzhelika yang beberapa hari terakhir begitu penurut menjadi meledak seperti ini. Lagi, kata-katanya sangat mengganggu indra pendengaran Silvestro. Ia mengerutkan dahi.

"Apa?! Tidak bisa menjawab? *I said stay! Stay with me!*" jeritnya frustrasi. "Jangan menjauh karena ketika kau menjauh hal itu malah semakin membuat jurang di antara kita!"

"Don't be so childish."

"Aku sudah sejatuh ini, Silver, sekali saja cobalah kau dengarkan aku!"

"I listened you many times. But, not this time."

Anzhelika mengepalkan tangan. "Apa sulitnya membawaku?! Apa kau ingin sendiri memikirkan Alexia-mu dan kembali membuat jarak di antara kita?! Alexia sudah mati! Aku di sini "

"Tutup mulutmu!" bentak Silvestro murka.

Anzhelika terkejut. Pria itu membentak begitu keras. Silvestro tidak pernah berbicara sekeras itu. Jantung

Anzhelika berdetak kencang, perlahan matanya terasa panas, sebelum bulir bening berlinang. Anzhelika terisak. Ya, ia salah karena berbicara seperti itu, tapi ia kesal dan cemburu. Namun, melihat Silvestro semurka itu padanya, seakan-akan perkataan Anzhelika melukai Silvestro begitu dalam, membuat hati Anzhelika sakit. *"I'm sorry."*

Silvestro mengeraskan rahang, masuk ke kamar dengan napas memburu. Ya, Alexia memang sudah mati, tapi apakah Anzhelika tidak pernah berpikir, bagaimana pun juga Alexia adalah cinta pertama Silvestro dan wanita pertama yang menyentuh bibirnya? Wanita pertama yang pernah menggetarkan hatinya, bagaimana bisa ia melupakannya semudah itu? Terlebih, cara mereka berpisah begitu tragis.

Anzhelika terisak. Tidakkah Silvestro tahu bahwa sekecil apa pun tindakan pria itu dapat menyakiti perasaannya? Anzhelika tidak mengerti apa itu cinta. Yang ia tahu adalah ia akan memberikan apa pun untuk seseorang yang ia sayangi. Dan Silvestro adalah satu-satunya bagian dari itu untuk sekarang. Ia tidak dapat menggantikan Silvestro dengan apa pun, karena itu ia tidak ingin kehilangannya. Terlepas orang tua asuhnya dibunuh oleh ayah kandungnya, ia mencoba mencintai ayah kandungnya, dan ayah kandungnya dilenyapkan oleh Silvestro, kini ia mencoba kembali membuka hati. Ia tidak ingin kehilangan lagi.

Anzhelika mengusap air matanya. Ia pun segera masuk. Silvestro memakai pakaian formalnya setelah membasuh diri. "Maafkan aku." Silvestro tidak mendengarkannya, sibuk mengancing kemeja birunya. "Silver, kumohon bawa aku." Anzhelika memeluk pria itu dari belakang. Namun, Silvestro menyentak tangannya.

Bertepatan saat itu pintu diketuk. Silvestro mempersilakannya, sebelum Edgar masuk. Pria tua itu terlihat terkejut "Tuan, bukankah jam penerbangan tiga jam lagi?"

Silvestro menatap sinis Anzhelika. "Percepat, kepalaku bisa pecah jika terus di sini."

Edgar menunduk dan segera pergi. Silvestro pun hendak pergi, namun lagi-lagi Anzhelika memeluknya dari belakang. Wanita itu terisak. "Maafkan aku, aku egois, aku hanya memikirkan diriku sendiri. Kumohon maafkan aku, tidak apa-apa jika kau tidak membawaku, tapi tolong maafkan aku. Aku mencintaimu," lirihnya di sela isakan.

Silvestro mengerutkan dahi, terdiam di tempat. Pria itu seakan berpikir beberapa saat. Namun, tangannya perlahan menyentuh Anzhelika untuk melepaskan pelukan sebelum ia pergi meninggalkannya.

***

Stone's Mansion | New York, United States
04.27 PM

Detik ke menit, menit ke jam, jam ke hari. Waktu terus berjalan tanpa peduli permintaan para insan untuk mempercepat atau memperlambat putaran waktu. Ia berjalan pada porosnya. Sudah dua hari Anzhelika tidak bertemu Silvestro, kontak suaminya pun ia tidak punya. Mengetahui kabar Silvestro saja perlu bertanya pada anggota keluarga dan para pelayan.

Anzhelika menatap rintikan hujan yang turun dari balik jendela, memikirkan apakah yang dilakukan Silvestro saat ini? Apa pria itu makan teratur? Tidur teratur? Apa Silvestro

masih memikirkan Alexia? Apakah Silvestro memikirkan Anzhelika seperti dirinya?

Anzhelika menghela napas berat, mengalihkan pandangan. Ia tidak tahan. Ia akan menelepon pria itu. Ia merindukannya. Namun, bagaimana bisa? Anzhelika bahkan tidak memiliki kontaknya. Ia pun mencari Cate ke kamar Carlson. Cate pasti bisa membantunya.

"Cate?" panggil Anzhelika seiring membuka pintu, menampilkan Cate dengan suaminya, dan Alex yang tadinya menatapi putra kecil mereka, sebelum memandang Anzhelika. "Ah, maaf. Aku akan pergi," ucap Anzhelika merasa tidak enak mengganggu.

Namun, sekitar cukup jauh dari kamar Carlson, Cate memanggilnya, "Anzhel, ada apa?"

"T-tidak, aku hanya ingin mengajakmu dan Carlson bermain tapi ternyata dia sedang tidur," jawab Anzhelika. Ia tidak mau mengganggu keromantisan keluarga Cate.

Cate mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. "Kalau begitu, akan kuberi tahu jika Carlson telah bangun."

"Terima kasih!" Anzhelika pun berbalik ke kamarnya.

Anzhelika menghela napas berat. Sekarang ia harus minta tolong pada siapa? Ah, ia akan minta tolong pada Kelsey! Ia pun menutup pintu kamar, meraih ponselnya, menelepon wanita cantik itu. "Halo, Kelsey? ... Ah, tidak. Apa aku mengganggumu? ... A-aku hanya merindukan Silvestro, dia belum juga kembali dari Spanyol. ... Ah, apa kau punya kontaknya? ... Terima kasih!"

Anzhelika tersenyum sumringah, memeriksa pesan Kelsey yang mengirimkan kontak Silvestro. Anzhelika pun men-

save nomor pria itu. Ia sangat merindukannya. Anzhelika memandangi kontak pria itu, bimbang. Apa ia harus menelepon Silvestro atau mengirimnya pesan? Bagaimana jika suaminya itu sibuk dan Anzhelika hanya mengganggunya? Bagaimana jika Silvestro sedang memperebutkan tender atau presentasi? Bagaimana pun juga mereka berbeda waktu enam jam.

Jantung Anzhelika berdetak kencang begitu kontak yang ia pandangi meneleponnya. Apa ia tidak salah? Apa benar pria itu meneleponnya? Apa ponselnya sedang error? Atau ia sedang bermimpi? Silvestro tidak pernah meneleponnya. Anzhelika meneguk saliva, mengangkat panggilan itu. "Halo?" Hening, tidak ada suara di seberang sana. "Halo?" ulang Anzhelika sekali lagi.

"How are you?"

Suara itu. Lirihan suara berat nan frustrasi itu seketika menghancurkan hati Anzhelika. Ia remuk dan hanyut. Mengapa? Mengapa Silvestro dapat mempengaruhi dirinya sebegini buruk? Apa pria itu juga merindukannya? Mengapa suara berat nan seksinya harus terdengar frustrasi seperti itu? Mengapa Silvestro meneleponnya, padahal pria itu selalu mengacuhkannya? Bibir Anzhelika bergetar, perlahan matanya terasa panas dan menjatuhkan bulir bening.

#To be Continue...

030421 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Chapter 47 Surprise

Holaaaa! Setelah sekian purnama author balik lagiiiii! Ada yang kangen??? Ok kita langsung aja menghapus kerinduan ini yuks!

*

*

*

The Greatest Basecamp | Barcelona, Spain
10.37 PM.

Nuansa yang dominan berwarna hitam itu menunjukkan kegelapan mendalam, lampu mewah yang berada di tengah-tengah menambahkan kesan elegan, ditambah furnitur berkualitas tinggi menampilkan pemiliknya seseorang yang berkelas. Di atas kursi kantor itu, terdapat seorang pria tengah membaca dokumennya beberapa kali melirik ke arah ponsel, namun kembali menatap berkas penting di depannya, seakan-akan berusaha menghalau isi kepala.

Silvestro memejamkan mata, seolah berdebat dengan otaknya, sebelum mengambil ponsel dan menghubungi seseorang yang menghantui pikirannya. Ia menyandarkan punggung, mendengar panggilan itu diangkat.

"Halo?" Netra pria itu tergerak sedikit disertai alis tebalnya. *"Halo?"*

Silvestro menarik samar sudut bibirnya. *"How are you?"* Beberapa detik berlalu, tanpa adanya sahutan dari sebrang sana, terdengar suara isakkan tertahan. Silvestro sedikit mengerutkan dahi. "Anzhel?"

"Silver, aku merindukanmu."

Lagi, Silvestro tersenyum begitu samar, nyaris tidak terlihat bahwa ia sedang tersenyum.

"Apa kau baik-baik saja? Kapan kau akan kembali?"

Tok tok tok

Silvestro menghela napas kasar, melonggarkan sedikit dasinya. *"Come in,"* ucapnya tanpa mematikan sambungan, masih melekatkan ponselnya ke telinga, sedia jika wanita itu berbicara.

Detik selanjutnya, datanglah salah seorang yang dipercaya Silvestro. Pria itu membungkuk sopan, melirik ragu bosnya karena sedang menelepon. Tentu saja, ia akan berbicara persoalan kelompok mereka, bagaimana jika ada yang mendengar? Namun, melihat sang ketua menatap datar dirinya, seakan menunggu, pria itu buka suara, "Tuan, rumor L1 mendukung pemberontakan K1 terbukti salah. Semua masalah di Spanyol telah terselesaikan." Melihat Silvestro hanya menatapnya sambil melirik pintu keluar, seolah menyiratkan unntuknya segera keluar, ia buka suara lagi, "Jika tidak ada yang Tuan inginkan, saya " ucapannya terhenti karena Silvestro mengodekannya untuk keluar. Ia pun menunduk dan segera pergi.

Sementara Anzhelika yang di seberang sana terdengar bingung, berdeham kecil. *"A-apa kau sibuk? Aku akan meneleponmu nanti "*

"No," potong Silvestro masih tenang. Ia melirik lukisan di dinding. *"Speak up."*

Beberapa detik Anzhelika terdiam, seolah bingung. *"Silver?"*

"I miss your voices."

Lagi-lagi hening, seakan Anzhelika terkejut dan bingung ingin berucap apa, namun wanita cantik itu kemudian membuka suara, *"I miss every single part of you."*

Silvestro menarik sudut bibirnya. Ia pun membuka tepi mulutnya yang tipis, hendak mengeluarkan suara, namun suara ketukan pintu menghentikan aksinya. Entah siapa lagi yang mengganggunya sekarang. Silvestro memutar mata kesal. Ia ingin mengabaikannya, tapi ketukan itu tidak juga mereda. *"Come in,"* ucapnya malas.

Edgar menunduk, lalu sedikit mendongakkan kepala untuk menatap bosnya, bersiap memberi tahu. Namun, melihat atasannya itu menerima panggilan, ia merapatkan bibir. Tentu saja, hal ini sangatlah rahasia.

Silvestro terlihat bungkam, menatap Edgar penuh arti, sebelum menghela napas seiring mengedarkan pandangannya. *"Anzhel, I'll call you later."*

"Ok, I love you."

Silvestro tertawa kecil. *"Love you too."* Ia pun memutuskan sambungan, menatap Edgar yang terlihat bingung padanya.

"Semua persiapan telah dilakukan, The Greatest akan berangkat ke Rusia besok. Pesawatmu pun telah siap, Tuan."

***

Stone's Mansion | New York, United States
05.01 PM

"Love you too."

Anzhelika tersenyum senang. Air matanya lagi-lagi meluruh. Ia sangat merindukan suaminya. Ia juga tidak menyangka untuk mendengar kalimat cinta dari pria pujaannya itu, setelah bertengkar. Anzhelika memeluk ponselnya bahagia. Namun, detik selanjutnya terdengar suara pintu kamar terbuka. Buru-buru Anzhelika menghapus bulir bening di wajahnya dan menoleh pada sumber, Alonza.

"Mom?"

Alonza berhenti melangkah, heran dengan mata sembab menantunya. "Anzhel? Ada apa?" tanyanya bingung. Melihat wanita itu hanya menggeleng, Alonza mendekatinya. "Bicaralah, aku akan membantumu sebisaku."

Anzhelika menggeleng seiring mengalihkan pandangannya malu. "Aku hanya merindukan Silvestro," ucapnya dengan suara kecil sebelum menoleh kembali pada mertuanya.

Alonza tersenyum bingung beberapa saat, lalu mengendurkan tautan dahinya, tersenyum menenangkan. "Tenanglah, Silve akan segera pulang, Anzhel." Melihat menantunya mengangguk setuju, Alonza pun kembali membuka suara, "Ah, aku ingin mengajakmu pergi ke acara bisnis temanku."

Anzhelika mengangguk pelan, mengalihkan pandangan berpikir. Apa ayah mertuanya juga akan ikut? Jika benar, ia akan merasa seperti pengganggu, mengingat betapa dinginnya ayah mertuanya itu padanya. "Ah, aku akan bersiap-siap."

"Ya, santai saja, Nick tidak ikut kali ini," ucap Alonza seakan tahu isi kepala Anzhelika.

"Kenapa?" tanya Anzhelika bingung. Tentu saja, ini kejadian langka, sebab ayah mertua dan ibu mertuanya ini bagaikan lem perekat yang tidak bisa dipisahkan.

"Karena aku ingin berdua dengan menantuku," jawab Alonza tenang. "Kutunggu di bawah."

Anzhelika tersenyum. Ia pun segera bersiap tanpa buang-buang waktu. Mengenakan *dress* hijaunya dan membiarkan rambutnya tergerai seperti biasa. Setelah merasa siap, ia pun segera turun, tidak mau membuat mertuanya menunggu terlalu lama. Begitu keluar dari lift, Anzhelika langsung menatap Nick yang duduk di sofa dengan beberapa berkas di tangan pria itu.

Alonza yang tadinya berbicara pada suaminya menoleh pada Anzhelika, bangkit dari sofa. Ia tersenyum puas. "Kau cantik sekali."

"Kau juga," jujur Anzhelika memuji balik. Alonza langsung melenggang pergi, sementara Anzhelika menatap Nick yang tidak melepaskan pandangan dari istrinya. "Mr. Stone," pamit Anzhelika sedikit menunduk, sebelum menyusul ibu mertuanya. Dapat ia lihat, ayah mertuanya sempat meliriknya.

Entah parfum Alonza yang kali ini berlebihan, atau memang kondisi Anzhelika yang kurang fit belakangan. Ia merasa terganggu aroma mawar dari wanita itu, ditambah aroma mobil yang memusingkan kepalanya. Anzhelika berusaha menahan sakit kepala dan rasa mualnya, menatap bangunan megah berdiri kokoh di berbagai sisi.

"Anzhel?" Anzhelika menoleh pada Alonza yang terlihat mengerutkan dahi. "Apa kau baik-baik saja?" Anzhelika tersenyum lebar sambil mengangguk. "Wajahmu terlihat pucat." Anzhelika tertawa renyah mendengarnya, sementara Alonza terlihat khawatir. "Putar balik ke rumah sakit."

Anzhelika terkejut. Ia tidak ingin merepotkan wanita itu. *"Mom,* aku baik-baik saja."

"Kau bisa berkata apa saja, tapi kondisimu yang menunjukkan semuanya, Anzhel."

Menit demi menit berlalu, hingga Anzhelika diperiksa oleh dokter. Alonza menunggu di luar dengan mengerutkan dahi khawatir. Detik itu pula, ia menerima panggilan dari temannya. "Ya? ... Ah, kurasa aku tidak bisa datang. ... Aku menyuruh Anzhelika ikut, tapi ternyata dia sakit. Aku di rumah sakit sekarang. ... Ya, Anzhelika Stone yang menikah dengan Silvestro. ... Terima kasih. ... Dah!"

Alonza melirik pintu, memutar kedua bola matanya. Mengapa lama sekali? Apa yang terjadi sebenarnya? Apa Anzhelika baik-baik saja? Alonza yang tidak bisa membendung kekhawatirannya hendak membuka pintu, namun bertepatan saat itu juga Anzhelika keluar. "Ada apa? Apa yang dikatakan dokter?" Bukannya menjawab, Anzhelika malah meliriknya saja, seakan bingung menjelaskan. "Anzhel?"

"Mom," panggil Anzhelika, namun kembali menutup bibirnya. Ia mengalihkan pandangan, tersenyum lebar. *"I'm pregnant."*

#To be Continue...

240421 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 48 The Traitors Scream

Holaaaaa! Makasih vote dan komennya di part sebelumnya. Part ini boleh dong dikasih vote dan komen yang melimpah

*

*

*

Happy Reading

Danzi La Castello | Milan, Italy
11.00 PM.

Kelsey melempar senyum pada suaminya yang baru saja pulang kerja. Ya, tidak jarang Luke pulang larut seperti ini karena pekerjaan. Pria itu segera membasuh diri dan berbaring tepat di samping Kelsey, mendengarkan anak yang berada dalam perut istrinya. Kelsey tersenyum kecil. Namun, ingatannya akan peristiwa Anzhelika meminta kontak Silvestro tadi terputar kembali di kepalanya.

"Anzhelika tadi meneleponku."

Senyum yang tadinya terukir di bibir Luke kini berubah kesal. Pria itu memutar mata.

Lagi-lagi Anzhelika... -Luke

"Aku tidak mengerti mengapa Silvestro meninggalkan Anzhelika sampai-sampai tidak menghubunginya." Kelsey dapat melihat suaminya itu berbaring, mengelus perutnya dengan wajah datar.

"Jangan terlalu kau pikirkan."

Kelsey berdecak pelan. "Luke, aku tidak tahan. Aku akan memberi tahu Anzhel. Anzhelika dihukum untuk suatu hal yang bukan kesalahannya, dia tidak melakukan apa-apa dan Silvestro tahu itu, tapi dia tetap menyalahkan Anzhelika atas kematian Alexia."

Luke terlihat menatap sinis Kelsey. "Bagaimana jika aku mati tepat di depan matamu? Penyebabnya Anzhelika meskipun dia tidak melakukan apa pun. Apa kau akan memaafkannya?" Melihat Kelsey buang muka kesal tidak bisa menjawab, Luke kembali buka suara, "Jika hal itu terjadi padaku, tidak hanya Anzhelika yang akan kumusnahkan, tapi seluruh kelompok, keluarga, dan kerabatnya."

Luke menatap dalam istrinya yang tidak mampu menjawab, namun bertepatan saat itu pula ponselnya berdering. Ah, siapa yang meneleponnya selarut ini? Luke mengangkat panggilan bawahannya. "Apa?! Untuk apa? ... Bawa orang-orang kepercayaanmu, kita akan ke sana sekarang." Luke menggeram kesal, beranjak memakai kemeja merahnya

Kelsey yang kebingungan mengernyit tingkah suaminya. "Luke kau mau ke mana?"

"Menghajar adik sialanku itu," jawabnya mengenakan dasi hitam serta menutupi kemeja merah dengan jas hitamnya.

Kelsey mengerjap-ngerjapkan netranya heran. "Ada apa?"

Luke mengambil kasar pistol serta peluru dari brankas. "Dia bilang ingin mengambil alih Labanov Satan begitu Anzhelika hamil, tapi dia malah mengirim The Greatest ke Rusia dalam jumlah besar, untuk apa selain menghancurkan Labanov? Si sialan itu selalu menipuku, dasar bajingan!"

Jika benar begitu, Silvestro pasti mengerahkan separuh orang-orang The Greatest untuk mengamankan Anzhelika, bukan? -Kelsey

Kelsey menatap Luke yang terburu-buru pergi ke pesawatnya, melontarkan beberapa perintah pada anak buahnya, sebelum pesawat terbang, meninggalkan Kelsey dengan Jeff -tangan kanan Luke-. Ya, tidak jarang Luke meninggalkan Kelsey dengan orang kepercayaannya itu.

Kelsey menoleh pada Jeff. "Siapkan pesawat, kita pergi ke New York."

***

Stone's Mansion | New York, United States
08.19 PM.

Dinner pada malam itu begitu sunyi, hanya ada dentingan alat makan. Para insan sibuk dengan makanan mereka. Namun, Alonza menghentikan pergerakan garpu dan pisaunya, menatap menantu bungsunya. Anzhelika masih menunjukkan senyumnya. Tentu saja, penantian wanita itu agar memiliki anak membuahkan hasil.

"Anzhel," panggil Alonza yang membuat semua pasang mata mengarah padanya. Ia melempar senyum. "Anzhelika hamil." Senyum merekah di bibir para insan, kecuali Nick, bahkan Nick sempat tersedak minumannya sendiri. Alonza kembali buka suara, "Jangan ada yang memberi tahu Silvestro, dia harus mendengar langsung dari istrinya."

Cate mengangguk bersemangat. Ia melempar senyum turut bahagia untuk Anzhelika. "Selamat, Anzhel!"

"Terima kasih," ucapnya tidak dapat membendung rasa senang.

Namun, senyuman Anzhelika sedikit memudar, menatap balik ayah mertuanya yang melempar aliran mata mendalam. Entah apa alasan Nick menatapnya seperti itu, Anzhelika tidak mengerti. Ia tersenyum saja. Namun, Nick kembali sibuk dengan makanannya. Ah, benar, bagaimana pun juga, Nick begitu sulit menerima Anzhelika yang berasal dari musuhnya, bukan?

***

The Greatest Basecamp | Barcelona, Spain
01.49 AM.

Purnama bersinar terang, menyorot seorang pria yang tengah bersandar di mobilnya, menatap kokohnya bulan mendominasi langit malam. Luke menopang dagu, memikirkan keadaan istrinya di Italia, juga keputusan Silvestro yang membuatnya kewalahan.

Tidak lama setelahnya, ban mobil berhenti berputar. Luke langsung menapaki kakinya tergesa-gesa, menuju ruang pribadi adiknya. Tundukan hormat dari banyaknya orang-orang The Greatest ia abaikan, sibuk mempercepat langkah. Hingga ia tepat berada di ruangan khusus adiknya, empat *body guard* menatapnya heran.

Tidak memedulikan mereka, Luke langsung menerobos masuk. Namun, ia tercengang dengan apa yang ia lihat di ruangan itu. "Edgar?"

Edgar terlihat terkejut dengan kedatangan Luke. "Mr. Stone?"

"Apa yang kau lakukan di sini? Di mana Silvestro?" tanya Luke dengan napas memburu.

Edgar mengernyit. "Apa maksudmu, Tuan?"

Luke berdecak, mengacak pinggang, membiarkan kancing jas hitamnya terbuka semua, menampilkan kokohnya tubuh dibalut kemeja merah itu. Namun, detik selanjutnya ia menoleh tajam pada asisten adiknya tersebut. "Batalkan keberangkatan The Greatest ke Rusia."

Edgar menatap dingin pria itu. "Maaf Tuan, tapi saya hanya menerima perintah dari Mr. S."

Luke melotot mendengar ucapan Edgar. "Apa katamu?!"

***

Stone's Mansion | New York, United States
08.01 AM.

Kelsey terusik dari tidurnya, merasakan seseorang memanggil-manggilnya, Jeff. Ia mengerjap-ngerjapkan mata, mengedarkan pandangan. Ah, benar, ia tertidur di pesawat. Wanita itu kembali menatap Jeff yang mengodekannya bahwa mereka telah sampai. Mengingat tujuannya ke sana, Kelsey terburu-buru turun dari pesawat.

Kelsey melotot mendapati pesawat bertuliskan, ***Silvestro Minetti Stone*** berada di antara pesawat pribadi keluarga Stone yang lain. Apa? Silvestro ada di New York? Lalu bagaimana dengan Luke yang menyusul Silvestro ke Spanyol? Entah apa isi kepala Silvestro, benar-benar tidak

dapat dibaca. Namun, yang jelas ia harus mengamankan Anzhelika sekarang.

Kelsey melangkah terburu-buru masuk ke mansion. Ia langsung disambut hangat oleh ibu mertuanya dengan senyuman kecil, seakan-akan wanita itu terkejut dan senang atas kedatangan Kelsey. Ia pun dituntun untuk ke ruang makan, di mana para Stone sedang sarapan. Kelsey melempar tatapan tajam pada Silvestro yang tersenyum miring ke arahnya, seakan tahu alasan kedatangan Kelsey. Ah, ia benar-benar tidak tahu apa isi kepala pria itu.

Anzhelika memerhatikan Kelsey yang seakan dongkol pada suaminya. Ia berusaha tenang untuk tidak menanyakannya sekarang. Usai sarapan, Anzhelika mengajak Silvestro pergi ke taman. Ya, Silvestro tidak pergi ke kantor karena ibunya melarang agar Anzhelika punya waktu untuk memberitakan kehamilannya.

Anzhelika menggenggam erat tangan Silvestro, bersandar pada bahu pria itu. Anzhelika memandangi indahnya bunga-bunga di taman, sementara Silvestro membaca bukunya. "Silver," panggilnya pelan. Pria itu terdengar berdeham sambil menutup bukunya. "Ada yang ingin kubicarakan."

"Aku tahu."

Anzhelika mendongak tidak mengerti. "Apa?"

"*Mom* melarangku pergi ke kantor dengan alasan menemanimu. Sudah pasti kau ingin bicara," ucapnya tenang.

Anzhelika menatap lurus netra indah pria itu bergantian, bagaikan lautan. "Apa kau masih mencintai Alexia?" Anzhelika memerhatikan raut tenang Silvestro. "Apa kau mencintaiku?" Silvestro masih diam, memerhatikan air mata

Anzhelika yang mulai menggenang di pelupuk mata. "Apa yang harus aku lakukan agar kau mencintaiku sebesar aku mencintaimu?"

Anzhelika masih memerhatikan Silvestro yang diam, namun tersenyum kecil setelahnya. "Kau ingin tahu sebesar apa aku mencintaimu?" Anzhelika mengangguk cepat. Pria itu kemudian melepas sebuah benda di telinganya -*earphone*- meletakkannya ke telinga Anzhelika. "Sebesar ini."

Anzhelika tidak mengerti. Ia hanya mendengarkan dengan seksama suara yang hening. Ia menekan earphone di telinganya agar benda kecil itu semakin dekat dengan telinga, ia tidak mendengar apa pun. Namun, selanjutnya terdengar suara ledakan.

Boom!

Anzhelika melotot terkejut bukan main, untungnya saja suara itu tidak begitu dekat sehingga telinganya tidak sakit. Anzhelika melotot panik. "Silver, itu suara apa?"

"Jeritan pengkhianat."

#To be Continue...

260421 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 49 Bloody Rain

Holaaa! Sebenarnya mau up jam 3 sore tapi yaah gapapa lah kayaknya kalian udah gk sabar hihi oke happy reading! Don't forget to vote and comments!

*

*

*

Playlist :
Astrid S - Hurts So Good

https://www.youtube.com/watch?v=4fqwVBuunxY

Danzi La Aereo | Barcelona, Spain
02.04 AM.

Luke membulatkan matanya, menatap ledakan yang menghanguskan salah satu cabang The Greatest yang ada di Barcelona. Ledakan itu begitu kuat, hingga satu bangunan hancur lebur dan membuat mansion itu rata dengan tanah. Ia menoleh pada Edgar yang sama terkejutnya.

"Apa kau yang memasang bomnya?" tanya Luke yang dibalas gelengan kepala oleh asisten adiknya tersebut. Luke menghela napas berat seiring mengalihkan pandangan. "Dasar adik sialan! Entah apa yang terjadi padaku jika tidak mengikuti kata-katamu!" Luke kembali menatap Edgar yang masih *shock*. Jika mereka terlambat lima menit saja, tubuh mereka akan hancur lebur oleh ulah Silvestro. "Percakapan Roman yang mana membuatnya melakukan hal seperti ini?"

Edgar menggeleng. "Saya benar-benar tidak tahu, Tuan. Saya tidak selancang itu untuk memeriksa laptop Mr. S."

Luke mengangkat sebelah alis, menadahkan tangan, meminta benda itu segera diberikan padanya. Edgar ragu. Bagaimana pun juga, ia mengabdi pada Silvestro, bukan Luke. Namun, kakak dari bosnya tersebut melempar tatapan anti bantah, sehingga mau tidak mau memberikannya.

Luke duduk di salah satu sofa pesawat pribadinya, mengutak-atik laptop Silvestro. Memang dilengkapi kata sandi, namun bukan Luke namanya jika tidak bisa meretasnya. Jangan lupakan ia salah satu pendiri *Safety System* yang sangat terkenal di dunia. Luke menadahkan tangan sekali lagi, kini mengodekan bawahannya untuk memberikan *headphone*. Pria itu membuka satu-persatu rekaman sadap suara yang disembunyikan di mansion Labanov. Luke terkejut bahwa orang-orang Labanov tidak jarang membicarakan Anzhelika. Hingga sebuah rekaman terkakhir yang di mana terdengar suara Roman Labanov dan Sonya Labanova merencanakan sesuatu.

"Silvestro masih mengabaikan kita. Entah bagaimana kita menghadapi serangan Starodubov yang bertubi-tubi ini." Terdengar suara Roman begitu frustrasi.

"Apa rencanamu?" Suara Sonya terdengar tenang.

"Entahlah, aku pusing. Anak tidak berguna itu sama sekali tidak bisa diandalkan, seharusnya dia membantu kita! Lihat saja ketika dia hamil! Kita akan menyekapnya hingga melahirkan, lalu kita bunuh wanita tidak berguna itu!" ucap kakek Anzhelika emosi.

"Apa kau bercanda? Apa yang akan dipikirkan Stone?" Nenek Anzhelika terdengar sedikit terkejut.

"Untuk apa kita memikirkan mereka? Hubungan ini memang tidak seharusnya ada. Lagi pula, anak itu sama sekali tidak berguna selain rahimnya."

"Ya, aku melihat betapa tergila-gilanya dia dengan Silvestro." Sonya terdengar sedikit setuju, namun masih ragu.

"Anak tidak bisa diatur itu lebih baik mati dibanding harus dimanfaatkan musuh untuk melawan kita."

Beberapa jam setelahnya, suara hening, namun Luke masih setia mendengarkannya hingga selesai. Sebab itu rekaman terakhir, sudah pasti hal ini yang membuat Silvestro sampai berniat menghancurkan Labanov. Dan benar saja, terdengar suara derap kaki. *"Tuan, Mr. S membunuh orang-orang Labanov yang bertugas bersamanya di Barcelona. Mr. S benar-benar menganggap kita musuh."*

"Musnahkan mereka selagi di Barcelona. Aku dan Sonya akan pergi ke New York, berbicara dengan Nick, berbicara dengan Silvestro tidak ada gunanya."

Luke terdiam beberapa saat. Ia berusaha mencerna keadaan, menatap tajam Edgar yang menunduk dalam padanya. Rahang pria itu mengeras. "Jadi, dia sengaja memancingku ke sini agar aku yang memimpin kalian membasmi cecunguk-cecunguk Labanov di Rusia, begitu?!" ucap Luke emosi. Ia mengacak-acak rambutnya sendiri. "Aku bahkan meninggalkan istriku yang sedang hamil! Jika sampai terjadi sesuatu pada Tamara, aku akan memutilasi kalian berdua, ingat itu!"

***

Stone's Mansion | New York, United States
08.19 AM.

Silvestro memandang taman rumahnya dari balkon kamar. Ia dan Anzhelika pergi ke kamar karena istrinya itu mendadak ingin ke kamar mandi. Tatapan dingin Silvestro menyapu pemandangan indah rumahnya, namun isi kepala tidak lagi bersama. Ia pun mengambil ponsel dari saku, menelepon ayahnya.

"*Dad*, berikan aku waktu tiga jam. Jangan biarkan para Stone pulang."

"Apa yang kau lakukan?" Silvestro hanya diam, tidak berniat menjawab pertanyaan ayahnya, seakan menunggu Nick mengerti dengan sendirinya. Dan benar saja, Nick berucap lagi, *"Terserah."*

Bertepatan saat itu pula, Silvestro merasakan kehadiran seseorang di kamarnya, berjalan tergesa-gesa ke arahnya. Aroma lemon. Itu Kelsey. Namun, Silvestro masih setia memandang taman, seolah berpura-pura tidak menyadari kehadiran wanita itu. Detik selanjutnya, tubuh Silvestro dibalik kasar dan wajahnya ditampar oleh Kelsey hingga tertoleh ke samping. Bahkan, saking kerasnya wanita itu membalik tubuhnya, ponsel Silvestro yang tidak dipegang dengan baik, jatuh begitu saja.

"Apa yang ada di dalam kepalamu, Silve?!" bentak Kelsey menarik kasar kerah Silvestro. Wanita itu menangis. "Kau meledakkan cabang The Greatest di Barcelona! Apa kau tidak tahu bahwa Luke ada di sana?! Apa yang kau lakukan pada suamiku, sialan?!"

Silvestro mengerutkan dahinya. "Kelsey "

"Aku membencimu! Kau berengsek! Astaga, Luke!" maki Kelsey menangis frustrasi.

"Kelsey, Luke baik-baik saj " belum sempat Silvestro menyelesaikan ucapannya, Kelsey ambruk tidak sadarkan diri. Namun, buru-buru ia menangkapnya dan menggendong *bridal style*. Ah, sialan. Wanita itu sedang hamil, jika sampai sesuatu terjadi padanya, ia akan dimutilasi si Monster Luke.

Silvestro langsung membawanya ke kamar wanita itu, membaringkan ke atas kasur. Ia menoleh pada Jeff yang menatap tajam ke arahnya. "Panggilkan dokter, jangan biarkan dia keluar kamar selama tiga jam."

"Apa yang kau lakukan pada Luke?" tanya asisten Luke sekaligus paman tirinya itu tajam, tanpa mendengarkan celotehan Silvestro. Jika sampai terjadi sesuatu pada Luke, Jeff adalah orang nomor satu yang disalahkan Alonza, karena wanita itu telah memberikan kepercayaan padanya untuk menjaga Luke.

Silvestro menatap dingin paman tirinya. "Luke baik-baik saja, dia sedang menuju Rusia."

"Apa katamu?!"

"Jangan biarkan Kelsey keluar kamar selama tiga jam," peringat Silvestro sebelum pergi meninggalkannya begitu saja.

Silvestro pun kembali ke kamarnya. Anzhelika belum juga keluar dari kamar mandi. Ia pun mengambil gelas berisi air mineral di atas nakas, menuangkan sesuatu dari jasnya ke dalam minuman itu, sebelum mengaduknya.

Ceklek,

Silvestro memasukan sebelah tangannya ke saku, berbalik tenang ke arah istrinya itu. Anzhelika terlihat khawatir,

mendekat ke arahnya. "Ada apa? Kudengar Kelsey berteriak tadi?" tanyanya.

"Aku tidak mendengarnya."

Anzhelika mengangkat kedua alisnya, mengangguk-anggukan kepalanya. "Ah, mungkin aku salah dengar." Ia menyentuh lehernya. "Aku haus."

Silvestro pun menuntun Anzhelika duduk di atas kasur dan memberikan minuman itu. Melihat Anzhelika meneguknya tanpa ragu, Silvestro tidak mengalihkan pandangan dari istrinya. Hingga wanita itu mengembalikan gelasnya.

"Silver, ada hal penting yang ingin kubicarakan," ucapnya menatap lurus netra indah Silvestro.

"Bicaralah."

Anzhelika menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya pelan. "Aku..." Namun, pandangan Anzhelika mengabur. "Silver, aku..." Ia sedikit kehilangan keseimbangannya, sehingga ia menopang tubuhnya dengan tangan ke dada bidang Silvestro. Tidak. Ia tidak bisa memberi tahu Silvestro di saat kondisinya tidak fit seperti ini. "Aku mencintaimu," ucapnya pelan, meski tidak mampu melihat wajah tampan Silvestro dengan jelas.

Silvestro tersenyum lembut, menarik dagu Anzhelika dan mengecup pelan bibir wanita itu, sebelum Anzhelika benar-benar ambruk tidak sadarkan diri. Silvestro memeluk wanita itu ke dalam dekapannya, memejamkan mata.

Dor! Dor! Dor! Dor! Dor!

Silvestro kembali membuka netranya perlahan. Ia pun membaringkan wanita itu ke kasur, menopang dengan

sebelah tangan, jemarinya yang lain mengelus lembut wajah cantik Anzhelika.

Dor! Dor! Dor! Dor! Dor!

Silvestro mengambil jeda beberapa saat, sebelum bangkit, melepas kancing-kancing jasnya dan mengambil granat, pistol, peluru, minuman beralkohol, dan senapan ke balkon kamarnya. Melihat sebuah helikopter mendekat ke arahnya sambil menembakkan peluru, Silvestro menarik kunci granat di tangannya sebelum melemparnya ke arah helikopter sebelum meledak di udara. Tidak mengenai helikopter, tapi cukup membuatnya oleng, sehingga Silvestro dapat dengan mudah membidiknya dengan senapan.

Duar!

Helikopter itu meledak, membuat beberapa serpihannya jatuh ke tanah, bahkan darah beberapa orang yang berada di dalam helikopter bagaikan hujan rintik, mengenai rambut, wajah, dan kemeja putih Silvestro. Namun, hal itu tidak membuat Silvestro dan orang-orang The Greatest berhenti menembak, mereka malah semakin bersemangat membabat habis musuh mereka.

#To be Continue...

270421 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Chapter 50 Apologize

Holaaa! Nih karena author baik hati dan tidak suombong, Author kasih double up! Langsung buru ngetik author wkwkwk. Okeh banjiri dengan Vote dan Komen melimpah yaaak

With Love Stylly Rybell

Happy Reading

*

*

*

Stone's Mansion | New York, United States
08.49 AM.

Dor! Dor! Dor! Dor! Dor!

Silvestro terus membidik dan melayangkan pelurunya ke arah orang-orang Labanov yang tiada hentinya berdatangan seperti rombongan semut. Muak dengan tiada habisnya, Silvestro mengambil kembali granat dan melemparkannya. Ledakan berkali-kali terjadi, tentu saja Labanov tidak tinggal diam, mereka melempar balik granat ke balkon Silvestro. Namun, dengan cepat ia mengambil, mengembalikan granat itu, sebelum meledak kepada pemiliknya.

"Silvestro!" Suara Roman terdengar memanggil Silvestro, tapi ia mengabaikannya, masih melayangkan peluru begitu brutal.

"Jika kau benar-benar menginginkan permusuhan, berikan kembali Labanov yang kau simpan!"

Silvestro sontak menghentikan tembakannya, menoleh pada sumber suara, di mana Roman mengangkat tangannya sebagai tanda tahan serangan. Silvestro tersenyum remeh, mengodekan bawahannya untuk menahan tembakan pula. "Kau memberikannya padaku, kau lupa?"

"Aku memberikan wanita sialan itu agar kau berada di pihak kami!"

Silvestro tertawa pelan, menenggak alkohol yang ia bawa tadi. "Aku berada di pihakmu, Roman. Tapi, kau mempunyai niat untuk membunuh seorang ***Stone***." Melihat Roman meneguk saliva dengan ekspresi pucat, Silvestro duduk di pagar balkon. Ia kembali menenggak alkohol di tangannya.

"Stone? Apa kau bercanda? Aku tidak sebodoh itu untuk "

"Aku membicarakan cucumu, Roman," potong Silvestro cepat. Ia pun memasukkan sapu tangan ke dalam botol itu.

Seakan menyadari apa yang ingin dilakukan Silvestro, Roman berusaha menjauh dengan berlari, namun ketua The Greatest membakar sapu tangannya dan melempar bom molotov itu ke arah Roman yang terlambat menghindar. Botol wine pecah tepat di samping kaki Roman sehingga alkohol itu mengenai kaki dan api menyambar celananya.

Serangan Silvestro, seakan kode pada bawahannya untuk kembali melakukan gencatan senjata. Baku tembak kembali terjadi. Silvestro dengan sigap meletuskan pistol ke arah Roman serta anggota Labanov yang lain. Hingga Silvestro menatap sebuah mobil, di mana Sonya Labanova hendak kabur bersama beberapa orang yang melindunginya.

Dor! Dor! Dor!

Silvestro menoleh ke sampingnya, di mana terdapat Jeff menembak ban mobil itu, sebelum para The Greatest yang menyelesaikan sisanya. "Apa yang kau lakukan di sini? Di mana Kelsey?"

"Kau lebih membutuhkanku di sini."

Silvestro memutar mata. "Aku tidak membutuhkanmu, *Uncle*." Ia pun kembali melayangkan peluru, menembak brutal para musuhnya yang perlahan-lahan habis tidak tersisa. Insiden baku tembak itu berlangsung satu jam lamanya, dua jam sisanya dipakai untuk membereskan mansion.

Silvestro bersandar pada pagar, menetralkan deru napasnya. Ayolah, selama satu jam saling tembak-menembak tanpa jeda itu melelahkan. Begitu pula Jeff, pria itu duduk di lantai dan bersandar pada pagar. Silvestro melirik vas bunga yang ada di atas meja. Ia pun mengambil sebuah mawar putih nan terdapat percikan darah.

Silvestro berniat memberikannya untuk Anzhelika yang tertidur. Namun, begitu ia masuk ke kamar, wanita itu tidak ada, disertai suara pesawat yang akan lepas landas di lapangan penerbangan keluarga Stone. Bertepatan saat itu pula, Jeff ikut masuk dan terkejut. Silvestro menoleh pada paman tirinya itu.

"Sudah kubilang, jangan biarkan dia keluar kamar, bukan?"

***

Elemento La Aereo | New York, United States
09.17 AM.

"Anzhel, bangun!" jerit Kelsey kesal. Padahal suara ledakan dan pistol begitu berisik tadi, tapi Anzhelika tidak juga bangun. Kelsey menoleh pada salah satu orang La Righello. "Panggil dokter!"

Kelsey mengepalkan tangannya. Untungnya saja ia sedikit lega karena mendengar kabar bahwa Luke lolos dari pengeboman di Barcelona. Jika tidak, ia tidak akan mengampuni Silvestro. Kelsey tidak mengerti dengan apa yang ada di dalam kepala Silvestro, ia akan mengamankan Anzhelika sebisanya. Lagi pula, Silvestro tidak akan berani melakukan apa pun padanya.

Beberapa detik selanjutnya, seorang dokter di pesawat itu memeriksa Anzhelika. "Nyonya Stone tertidur amat pulas, seseorang memberikannya obat tidur."

"Obat tidur?" ulang Kelsey terkejut. Ya, sebab obat tidur tidak dianjurkan untuk wanita hamil, bukan? Ah, benar, Silvestro belum mengetahui kehamilan Anzhelika. Namun, ia tidak akan membiarkan pria itu tahu. Kelsey tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Silvestro, bisa saja pria itu ingin menyiksa Anzhelika dengan tangannya sendiri karena itu menghancurkan Labanov. Bagaimana pun juga, Labanov yang bertanggung jawab atas kematian Alexia dan Anzhelika-lah penyebabnya.

Entah apa yang dilakukan dokter itu sehingga Anzhelika dapat terbangun dari tidur pulasnya. Tentu saja wanita itu terkejut dengan keberadaannya di pesawat mewah Luke, sebab ia ingat terakhir kali berada di kamar Silvestro dan samar-samar mendengar suara tembakan.

Anzhelika menatap Kelsey bingung. "Kelsey, ada apa? Mengapa aku di sini? Di mana Silvestro?"

"Stay away from him."

Anzhelika mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

"Apa kau tahu alasannya selama ini memburumu? Karena dia menyalahkanmu atas kematian Alexia!" Anzhelika terlihat semakin bingung dengan perkataan Kelsey. "Ayahmu memerintahkan Labanov Satan untuk membunuh Alexia.

"Tidak mungkin ayahku melakukan hal itu!" bantah Anzhelika tidak terima. Namun, kepingan memori Valery bersamanya kembali terputar.

Valery menggeleng pelan. "Anzhelika," panggil Valery sambil mengodekan tangan agar gadis itu mendekat ke arahnya. Setelah putrinya berdiri tepat di hadapannya, Valery mengusap puncak kepala Anzhelika. "Kau sangat menyukai dunia desainmu?" Anzhelika mengangguk serius. "Aku akan mengizinkanmu untuk itu jika kau menuruti permintaanku."

Anzhelika mengerutkan dahi heran. "Apa?" tanyanya tidak sabaran karena sejak tadi ayahnya membuat jeda yang cukup lama.

"Menikah."

"Kau pikir mengapa Silvestro begitu membencimu? Anak buah ayahmu memerkosa dan membunuh Alexia tepat di telinganya. Bukankah ayahmu pada akhirnya mendukung karirmu?" ucap Kelsey berusaha membuat Anzhelika mengerti.

Anzhelika menggeleng tidak percaya. Benar, ayahnya langsung mendukung karirnya begitu Anzhelika setuju untuk menikah dengan Gray waktu itu. Namun, insiden antara Labanov Satan dan The Greatest itu menewaskan Valery, sehingga kakek dan neneknya memaksanya menjadi

ketua kelompok, menekan dirinya untuk menjadi mawar mafia karena dirinya tidak bisa memimpin kelompok itu.

Namun, mengapa Silvestro malah menyalahkan Anzhelika atas itu? Ia bahkan tidak tahu-menahu. Anzhelika kembali menatap Kelsey, berusaha mengelak pemikiran buruk yang bersemayam di kepalanya. "Mungkin Silvestro tidak tahu jika aku tidak terlibat sama sekali."

"Dia tahu! Kau pikir bagaimana bisa aku tahu kau tidak bersalah, sementara Silvestro yang menyelidikinya tidak tahu? Tapi, dia tetap menyalahkanmu, Anzhel. Pergilah! Atau kau akan terus-terusan menderita!" Kelsey memerhatikan Anzhelika yang terdiam, seakan mencoba mengerti posisi Silvestro. Perlahan, air mata berlomba-lomba turun dari sudut netra wanita cantik itu. "Ada apa?"

Anzhelika mengusap bulir bening di wajahnya. "Seharusnya aku memang tidak ada. Tidak ada yang menginginkanku. Jika saja aku tidak ada, Silvestro pasti tidak melakukan ini, dia pasti bahagia. Aku tidak bisa melakukan apa-apa "

"Anzhel," potong Kelsey cepat. "Apa yang kau bicarakan?!" ucapnya emosi. "Dia tidak memiliki belas kasihan terhadapmu! Mengapa kau memikirkannya?"

Anzhelika terus berusaha menghalau air mata di wajahnya, tapi nihil, bulir kesedihan itu terlalu banyak. "Bagaimana bisa aku tidak memikirkannya? Aku mencintainya, Kelsey."

"Apa yang dia lakukan padamu?! Mengapa kau begitu bodoh?!" bentak Kelsey mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Anzhelika lagi-lagi terisak keras. "Kelsey," panggilnya meminta setitik saja pengertian dari wanita itu. "Aku bukan *Mommy* Alonza yang tangguh dan aku bukan kau yang

pemberani. Aku hanyalah wanita biasa yang sangat mencintai suaminya."

Kelsey buang muka seiring menghela napas berat. "Apa rencanamu?"

"Aku akan minta maaf padanya."

"Itu bukan salahmu!" bantah Kelsey emosi.

"Itu salahku! Seandainya saja aku tidak ada, Silver pasti bahagia, dia tidak akan bermimpi buruk, meringis dalam tidurnya, dan Silvestro tidak akan membenciku."

#To be Continue...

270421 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Ending of

Le Germain Hotel Ottawa | Ottawa, Canada
10.47 AM.

"Anzhel, aku akan mendukung keputusanmu, tapi untuk sementara kita bermalam di sini. Aku berada tepat di samping kamarmu, jika kau butuh sesuatu katakan saja padaku."

"Terima kasih, Kelsey." Anzhelika tersenyum kecil. Ia tidak bisa tenang, urusannya dengan Silvestro belum selesai, ia ingin cepat-cepat menyelesaikannya. Namun, ia tidak bisa marah pada Kelsey, wanita itu sangat mengkhawatirkannya.

Kelsey ikut tersenyum kecil, sebelum memeluk Anzhelika dan pergi ke kamarnya. Ia sebenarnya tidak tenang berada di kamar yang berbeda dengan Anzhelika, tapi wanita itu bersikeras ingin sendiri dan meyakinkan Kelsey bahwa ia akan baik-baik saja.

Anzhelika masih memasang senyum tipis di wajahnya, hingga pintu ia tutup dan menyandarkan punggung ke kayu mewah itu, sebelum tubuhnya merosot ke lantai. Tangisnya kembali turun. Ia tidak mengerti Silvestro. Semua kelembutan pria itu sebenarnya mengandung maksud apa? Apa mungkin senyuman lembut itu palsu? Apa mungkin hal itu sebagai sarana untuk menyiksanya seperti ini?

Tidak pernah Anzhelika bayangkan bahwa ialah alasan atas kematian Alexia, kekasih Silvestro. Ia membenci dirinya sendiri. Tidak ada yang menginginkannya, kakek dan nenek, kelompok, bahkan suaminya sendiri. Benar, ia tidak bisa melakukan apa pun. Apa yang membuatnya bisa berfantasi bahwa Silvestro mencintainya juga?

Tok tok tok...

Anzhelika menghapus bulir bening di wajahnya. Mengapa Kelsey kembali ke kamarnya? Ada apa? Anzhelika pun langsung membuka pintu. Jantungnya berdetak kencang, kedua bola matanya melebar, itu Silvestro. Bagaimana bisa pria itu dapat menemukannya secepat ini?

Namun, ekspresi dingin Silvestro sangat menyayat hatinya. Ia memeluk erat suaminya. Ia tidak bisa melihat wajah Silvestro lebih lama, hatinya terkoyak. Entah karena mengingat rasa sakit yang ia torehkan pada pria itu atau karena Silvestro hanya berpura-pura menyukainya selama ini. Yang jelas, dadanya terasa sesak. Ia ingin berteriak untuk melampiaskan rasa rongga dada terjepit itu, tapi ia tidak bisa, tubuhnya terasa lumpuh seketika.

"Ada apa?"

"Aku sangat mencintaimu, Silver."

Silvestro melepas perlahan pelukan Anzhelika untuk menutup pintu, sebelum menatap datar wanita itu. "Aku tahu."

Anzhelika lagi-lagi menangis, melihat wajah datar pria itu semakin menyayat hatinya. "Aku minta maaf... Aku benar-benar tidak tahu jika ayahku bisa melakukan hal seperti itu." Raut Silvestro sedikit berubah, dahi pria itu mengerut. "Silver, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan agar kau mau memaafkanku." Rahang pria itu kini mengeras. Anzhelika semakin menangis pilu, ia tidak tahu harus berucap apa lagi, Silvestro terlihat semakin marah. "Silver... jangan diam saja... katakan sesuatu... aku menderita karena kebungkamanmu."

Anzhelika tidak dapat membendung kesedihannya. Silvestro masih diam. Apa itu artinya ia tidak dimaafkan? Apa itu artinya Silvestro masih membencinya? Apa yang harus ia lakukan? Anzhelika terisak keras. "Baiklah, jika kau memang tidak bisa memaafkanku, aku akan pergi. Tapi tolong jawab aku, kau mencintaiku atau membenciku?"

Netra pria itu sama sekali tidak beralih dari bola mata indah Anzhelika. *"Both,"* jawabnya tenang. Namun, sukses membuat kaki Anzhelika lemas dan hampir jatuh. "Aku membenci dan mencintaimu, Anzhel."

Anzhelika menangis keras, kakinya benar-benar lemas mendengar hal itu, hingga ia berlutut di kaki Silvestro. "Maafkan aku, Silver. Maafkan aku!"

Rahang Silvestro mengeras, bisa-bisanya wanita itu berlutut padanya. "Berdiri!" bentaknya keras. Namun, Anzhelika tidak mengindahkan, menggeleng pelan. Silvestro menarik wanita itu agar berdiri dan menghadap langsung wajahnya. "Mengapa kau begitu bodoh?! Aku membunuh ayahmu, menghancurkan karirmu, menghancurkan kelompokmu, dan mematahkan hatimu!"

Anzhelika terus membanjiri durja cantiknya dengan air mata merembes dari sudut netranya. Entah karena perkataan Silvestro atau suara pria itu yang meninggi, keduanya membuat hati Anzhelika sakit. "Kau satu-satunya kebahagiaan yang kupunya sekarang, Silver. Dan aku tidak ingin kehilanganmu. Mengapa kita harus bertengkar jika aku sangat mencintaimu? Salahkan saja aku, tidak apa-apa. Asalkan kau jangan pergi, kumohon."

"Berhentilah bersikap seperti itu!"

"Mengapa? Mengapa tidak boleh? Aku sudah terluka sejauh ini demi dirimu dan aku kehilanganmu? Aku mencintaimu,

Silver " ucapan Anzhelika tertahan karena Silvestro menyumpal mulutnya dengan bibir pria itu. Memberikan kecupan memaksa, seakan melampiaskan emosi dan perasaannya di sana.

Anzhelika memejamkan mata, membalas ciuman panas itu, meski kalah karena Silvestro yang mendominasi. Hingga Anzhelika merasa napasnya nyaris habis, ciuman itu baru terlepas. Silvestro menempelkan kening mereka.

"Kau pikir, aku manusia macam apa?" lirihnya pelan.

Anzhelika menangis haru. Ia tidak menyangka bahwa Silvestro pun tidak tega melukainya. Benar, Silvestro tidak sejahat itu, suaminya tidak seberengsek itu. "Tidak apa-apa, aku tidak apa-apa. Lampiaskan semuanya padaku," bisik Anzhelika. Ia ingin menjadi penawar dari rasa sakit yang dirasakan Silvestro, meski pria itu tidak mampu menorehkan luka lebih banyak lagi. Ia tetap ingin Silvestro menjadikannya sebagai obat penawar rasa sakitnya.

"Make love to me," bisiknya sensual dengan suara berat nan seksi. Aksen Amerika yang terdengar begitu menghanyutkan sukses membuat Anzhelika terhipnotis.

Merasakan pria itu mulai gencar menyerangnya dengan kasar, Anzhelika menahan dada bidang sosok di hadapannya. "Pelan-pelan, anak kita bisa kesakitan."

Silvestro membulatkan matanya terkejut. Ah, benar-benar langka melihat pria itu terkejut seperti ini. Namun, senyuman merekah di wajah Silvestro. Lagi, ini sebuah keajaiban melihat Silvestro tersenyum lebar dengan wajah tampannya. Pria itu menyentuh perut rata istrinya. *"Silver junior is here?"* Anzhelika ikut tersenyum lebar, mengangguk antusias. Detik selanjutnya, Silvestro tertawa

pelan, seolah terkejut sekaligus bahagia, sebelum mencium ganas bibirnya.

***

Di sisi lain, Kelsey baru saja selesai membersihkan tubuhnya. Ia mengeringkan rambut dengan handuk sambil meraih ponsel dari dalam tas, berniat menelepon suaminya. Wanita itu menepuk dahinya begitu mendapati ponsel Anzhelika, lupa memberikan pada pemiliknya.

Kelsey pun pergi keluar kamar, namun mengernyit begitu mendapati Jeff tepat di depan kamarnya. "Apa yang kau lakukan di sini?!" tanyanya kaget. Bukankah Jeff bersama Silvestro tadi? Kelsey menoleh pada kamar Anzhelika. Benar, terdapat *bodyguard* Silvestro di depan kamar wanita itu. Bagaimana bisa ia ketahuan secepat ini?! Ah, benar, ia lupa jika ia menggunakan pesawat seorang Stone, otomatis Stone yang lain ikut terhubung.

Kelsey langsung buru-buru menerobos pintu tidak dikunci itu begitu saja. Ia mengepalkan tangannya, mendapati Silvestro melirik datar ke arahnya yang tadinya sibuk mengutak-atik ponsel. Kelsey melirik Anzhelika yang tertidur di bawah selimut tebalnya.

"Setelah membunuh ayahnya, merusak karirnya, kau masih ingin menghancurkan hidupnya?"

"Tamara!" Kelsey sontak membalikkan tubuhnya mendapati Luke dengan napas memburu tepat di belakangnya. "Apa yang kau lakukan di sini?! Kau sedang hamil! Bagaimana jika sesuatu terjadi padamu?!"

Silvestro berdecak, merasakan Anzhelika seakan terganggu dari tidurnya, sebelum membuka mata sayunya. Ia menatap tajam Luke yang berisik itu. *"Get the fucking out!"*

Kelsey tertawa sinis, menoleh kembali pada Silvestro. "Setelah membunuh kakek dan nenek Anzhelika, bagaimana bisa kau meniduri cucu mereka?"

Anzhelika melotot terkejut, menoleh pada Silvestro tidak percaya. Namun, Edgar yang panas karena kesalah pahaman itu angkat bicara, "Mr. S, melakukan itu karena " ucapan Edgar tertahan lantaran Silvestro mengangkat tangannya untuk tidak ikut campur.

Anzhelika menarik selimut tebal itu semakin rapat pada tubuhnya. Ia mengambil jarak dari Silvestro. "Katakan bahwa itu bohong!"

Tidak peduli dengan Anzhelika dan Silvestro, Luke menarik kasar tangan istrinya untuk pergi, meski Kelsey meronta-ronta. Sementara Silvestro mengodekan tangannya agar Edgar keluar dan menutup pintu. Anzhelika menangis, membuat Silvestro memutar kedua bola matanya. Ayolah, wanita itu sedang hamil, jika sampai terjadi sesuatu bagaimana?

"Mengapa kau lakukan ini padaku, Silver?"

"Karena mereka pantas mendapatkannya."

Anzhelika mendongak, meminta pria itu memberikan rasa iba padanya. "Bagaimana denganku? Apa aku pantas menerima hal ini?!"

Silvestro mengalihkan pandangan. Ia tidak pintar berkata-kata, ia tidak tahu harus mengatakan apa. Di sisi lain wanita itu hamil, apa ia bisa menerima bahwa kakek dan neneknya benar-benar menganggapnya alat yang ketika sudah tidak berguna akan dibuang? Atau wanita itu akan terus salah paham padanya.

"Sebenarnya di mana letak hatimu, Silver?" tanya Anzhelika frustrasi. Ia menunjuk dadanya. "Di sini atau di hati Alexia?"

"Anzhel," panggil Silvestro agar wanita itu berhenti menangis. *"Stop crying."*

"Bagaimana bisa?!"

Rahang Silvestro kembali mengeras. "Cukup satu kali Labanov merenggut wanitaku, tidak akan kubiarkan mereka merenggutnya untuk yang kedua kali," desis Silvestro tajam.

Wanita itu terdiam seakan mengerti, namun berusaha menolak kenyataan. Anzhelika tidak bisa memungkiri, sejak ia tinggal dengan kakek dan neneknya, ia benar-benar dijadikan sebuah alat, bahkan mereka tidak pernah memedulikannya. "Maafkan aku."

Silvestro mengangkat sebelah alisnya. "Mengapa kau minta maaf?" Ia membaringkan tubuh wanita itu ke kasur, mengunci kedua tangannya ke atas. "Berapa kali harus kutegaskan, bahwa kau adalah Stone, bukan Labanova."

Anzhelika kembali menjatuhkan air matanya. Ia pusing. Ia sangat mencintai Silvestro, tapi ia pening karena kakek dan neneknya itu. Ia butuh Silvestro sekarang, ia butuh suaminya untuk mengalihkan rasa sakit itu. "Tegaskan padaku sekali lagi," lirihnya.

Silvestro mencium bibir istrinya, memberikan sentuhan merangsang, menikmati setiap desahan halus wanita itu yang masih saja malu-malu padanya. Keduanya mendesah bersamaan begitu Silvestro menyatukan tubuh mereka. "Siapa namamu?"

Anzhelika memejamkan matanya, merasakan pria itu terus mendesak masuk ke inti tubuhnya. "Anzhelika Stone." Pergerakan Silvestro sedikit lebih cepat.

"Lihat aku," perintah Silvestro tanpa menghentikan pergerakannya. Anzhelika menurut, menatap betapa perkasanya pria itu di atasnya, memberikan kenikmatan. "Katakan lebih keras."

"Anzhelika Stone!" jerit Anzhelika merasa dirinya hampir sampai.

"Siapa suamimu?"

"Silvestro Stone!"

"Lebih keras!"

"Silvestro Minetti Stone!"

~ [END] ~

Holaaaa! Ayo kita pindah cus cus cus ke Innocent Prince terus kalo udah tamat kita ke cerita Gabrielle (cerita Stone terakhir) but, jangan hapus work ini dari library dlu yaa karena author usahakan ada extra part-nya~

See you all muach! Thank you so much for supporting me!

With Love Stylly Rybell

280421 -Stylly Rybell-
Instagram @maulida_cy

Extra Part

Holaaa! Karena 2 hari kemaren aku sibuk buangeets jadi baru bisa ngetik hari ini dan update hari ini! Oke, happy Reading

Eh, jangan lupa Vote dan Komennya ya hihihi

*

*

*

Stone's Mansion | New York, United States
01.17 PM.

Musim semi siang itu para puspa merekah di bawah sinar bagaskara. Taman kediaman Stone ramai kala itu, berkumpul untuk minum teh bersama, mengosongkan jadwal padat agar dapat berhimpun. Para insan memerhatikan anak-anak mereka sedang bermain monopoli. Namun, monopoli kali ini tidak seperti pada umumnya, para anak Stone memainkan golden monopoli. Ya, monopoli yang terbuat dari emas delapan belas karat dan permata, di mana harganya bisa membeli mobil juga rumah.

Namun, tidak semua balita Stone yang memainkannya, salah seorang dari mereka memilih duduk sendiri, menjauh dari keramaian, memainkan sebuah rubik yang terbuat dari emas, permata ruby, ametis, dan emerald senilai seratus delapan puluh lima karat. Rubik's The Masterpiece

Gabrielle nama bocah yang menyendiri itu. Ia sedang marah pada orang tuanya karena ia sangat menginginkan seorang adik perempuan, tapi mereka tidak memberikannya.

Ansell yang mewarisi keramahan dan keceriaan ibunya -Anzhelika- memerhatikan Gabrielle dari kejauhan, di saat Anver -saudara kembarnya- dan Carlson -sepupu Ansell- tidak memedulikan sepupu mereka itu.

"Huee!" Ansell menoleh pada Carlson yang menangis karena kalah dari Anver. Aneh memang, padahal Carlson lebih tua di antara mereka.

"You can take mine, if you want," ucap Ansell tersenyum ramah. *"Don't be sad, Carlson."*

"Tidak bisa!" bantah Anver tidak terima. "Itu tidak adil, Ansell!" protes Anver. Ia tidak mau saudara kembarnya itu membantu Carlson. Ya, Anver yang dingin akan angkat bicara ketika terusik.

Ansell memberikan negara dan uangnya untuk Carlson, namun Anver yang marah langsung membanting dadu dan meninggalkan mereka. Ansell berusaha mengejar kakak kembarnya itu, tapi ia langsung didorong hingga terjatuh. Sontak, hal itu membuat Ansell menangis. Silvestro selaku ayahnya langsung menghampiri anaknya itu dan menggendongnya.

"Anver," panggil Silvestro mengerutkan dahi. Anaknya itu menoleh, masih dengan ekspresi marahnya. "Minta maaf pada adikmu."

Melihat Anver enggan meminta maaf, Anzhelika pun menghampiri anaknya. "Kau tidak boleh melukai adikmu sendiri, sayang." Lagi, Anver masih enggan.

"Dia curang!" ucap Anver berkaca-kaca. Bagaimana pun juga, Anver adalah seorang bocah yang takut pada ayahnya. Silvestro terlihat menajamkan netranya padanya. "Dia

memberikan semuanya pada Carlson!" Anver menangis di gendongan ibunya.

"Silver, jangan menatap anakmu seperti itu!" omel Anzhelika berusaha menenangkan buah hatinya itu. Silvestro hanya memutar mata mendengar omelan istrinya. Lalu, Anzhelika membisiki anaknya, "Apa pun alasannya jangan lukai adikmu, sayang. Kalian adalah saudara."

"Berarti aku boleh pukul Carlson?"

Silvestro menahan tawanya mendengar ucapan polos anaknya itu. Sementara Anzhelika menggeleng cepat. "Tidak boleh, sayang. Carlson sepupumu, keluarga tidak boleh saling menyakiti. Apa Carlson pernah melukaimu? Tidak'kan?"

"Pernah! Dia pernah mencubitku!" ucapnya geram.

Lagi-lagi Silvestro menahan tawanya. Namun nihil, ia tertawa kecil menahan gelak. "Lalu kau membalasnya atau tidak?"

"Tentu saja!"

"Bagus," puji Silvestro yang dihadiahi tepukan di bahunya oleh Anzhelika.

"Tidak boleh, sayang. Hal itu tidak boleh." Anzhelika menatap Cate yang tengah menghibur Carlson. Sementara Kelsey berusaha berbicara dengan Gabrielle dan diabaikan oleh bocah itu. Ia kembali menoleh pada anak yang ada di gendongannya. "Sekarang minta maaf pada adikmu, hm?"

"Tidak mau!"

"Anver," tegur Anzhelika frustrasi.

"Anver, aku minta maaf." Sontak Anzhelika menoleh pada putra bungsunya dan tersenyum kecil. Begitu pula Silvestro, ia mencium pipi anaknya. Bocah itu mengulurkan tangannya. "Maafkan aku, ya?"

Anver menoleh pada adiknya itu, seakan merasa bersalah, lalu menjabat tangan. "Maaf, aku mendorongmu."

Ansell mengangguk sambil tersenyum senang. "Ayo kita datangi L!"

Anver menggeleng. Ia sedikit tidak suka pada sepupunya itu. Namun, Ansell tetap ingin menemui sepupunya walau seorang diri. Ia minta diturunkan dari gendongan ayahnya, lalu berlari di kaki kecilnya ke arah Gabrielle yang duduk di kursi taman dengan ibunya menunduk berusaha berbicara pada bocah itu.

Sebenarnya, Anzhelika dan Silvestro sedikit takut membiarkan Ansell menemui Gabrielle, sebab bocah satu itu sedikit kasar. Ia tidak segan melempar apa yang ada di tangannya ke arah orang yang mengganggunya. Ansell terlalu lugu untuk berteman dengan Gabrielle. Namun, adanya Kelsey di sana mereka sedikit tenang.

"Hai, L!" sapa Ansell, membuat Kelsey menoleh padanya. "Hai, *aunty*!" Kelsey hanya tersenyum kecil karena anaknya masih marah padanya. Ansell langsung duduk di samping Gabrielle. Ia memerhatikan mainan di tangan bocah itu. "Kau bermain rubik? Boleh kupinjam?"

"Buy yourself."

"L, tidak boleh seperti itu," tegur Kelsey pelan.

"*Fino a me* [Italia : Terserah padaku]" ucapnya santai, masih mengutak-atik rubik mahal di tangannya. Ya, Gabrielle tidak

menguasai bahasa Inggris sepenuhnya, ia terkadang mencampur dengan bahasa Italia. Begitu pula bahasa Italia, ia terkadang mencampurnya dengan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan ia sering mendengar percakapan orang tuanya yang terkadang berbahasa Italia dan Inggris.

"L, maafkan *Mom*. Jika tidak *Mom* akan menangis," minta Kelsey.

"Whiny."

Ansell tersenyum polos mendengarnya, menatap *Aunty*-nya terlihat berkaca-kaca. Ansell menatap wanita itu iba. "L, *Aunty* benar-benar menangis."

Sontak Gabrielle berhenti memainkan rubiknya, mendongak untuk menatap ibunya. Ia pun memberikan rubik di tangannya ke tangan Ansell dan mengusap air mata ibunya dengan jemari mungilnya. *"Don't cry, Mom. I'm sorry."*

Di sisi lain Gray, dan Luke, berdiri bersampingan, menatap Gabrielle, sementara Silvestro menatap putranya. Siang itu hanya keluarga Valentine yang tidak ikut berkumpul karena wanita itu sibuk mengurus pernikahan anggota kerajaan Inggris. Alonza dan Nick berbincang dengan Stacy, Raymond, Luna, Hans, juga Alex.

"Aku melihat bibit gila di sini," sindir Gray tiba-tiba, menggelengkan kepala heran pada Luke yang ada di sampingnya. Ya, seperti biasa, tidak ada hari tanpa saling sindir antar dua insan itu ketika berkumpul.

"Aku melihat bibit bodoh di sini," ucap Luke menyindir balik sambil menatap Carlson yang menghambur-hamburkan uang monopoli dan tertawa bersama Cate.

"Gabrielle gila, sama seperti ayahnya." Gray melipat kedua tangannya di depan dada.

"Carlson bodoh, sama seperti ayahnya," balas Luke memasukkan kedua tangannya ke saku.

Gray menghadap adik sialannya. "Aku yakin, Gabrielle nantinya sama berengseknya sepertimu."

Luke tersenyum miring tanpa mengalihkan pandangan dari anaknya. "Karena itu aku bangga padanya."

"Dasar stress." Silvestro yang sejak tadi tidak ikut-ikutan, angkat bicara, membuat kedua saudaranya menoleh padanya. Hening beberapa saat, sebelum keduanya tertawa keras. Ya, kedua kakaknya itu memang gilanya melampaui batas. Bisa-bisanya tertawa keras tidak jelas seperti itu. Memangnya ada yang salah dari ucapannya?

"Hei, si bisu ini sudah bisa bicara!" ucap Gray di sela tawanya.

"Apa lidahmu sudah disambung, *Brother*?" tanya Luke tertawa keras. "Ah, apa karena menemukan cinta sejatimu seperti di negeri-negeri dongeng?" ejeknya merangkul adiknya yang masih diam itu.

"Ah, manis sekali!" ejek Gray ikut merangkul adiknya di sisi yang lain. Ia memerhatikan wajah Silvestro nan masih tenang. "Bagaimana rasanya mencintai setelah membenci?"

"Seperti menjilat ludah sendiri, mungkin?" Gelak tawa Luke memekakan telinga, sampai-sampai para pasang mata mengarah pada mereka heran.

Silvestro melepas rangkulan kedua kakaknya tenang. "Setidaknya tidak setolol orang yang menembak kepalanya

sendiri," ucap Silvestro sebelum meninggalkan mereka untuk menghampiri anaknya.

Lagi-lagi gelak tawa Luke terdengar memekakan telinga, menertawakan kakak sialannya itu terbahak-bahak. Sementara Gray yang ditertawakan tertawa kesal. "Tidak usah sombong kau, dasar bisu!"

Silvestro menulikan indera pendengarannya. Tidak ada gunanya meladeni kedua manusia gila itu. Tidak memedulikan kedua saudara sialannya, memerhatikan Ansell dan Gabrielle yang berbicara dari kejauhan. Bagaimana pun juga, Ansell terlalu lembut untuk bermain dengan seorang Gabrielle, ia takut anaknya itu dilukai Gabrielle. Ansell memang anak laki-laki yang dingin jika berhadapan dengan orang asing, tapi sangat penyayang pada keluarganya. Ansell terlalu polos untuk bermain dengan Gabrielle yang kasar.

Namun tidak lama setelahnya, Kelsey berdiri di sampingnya, ikut memerhatikan anak mereka. Ia menoleh pada Silvestro sejenak, sebelum menatap anak mereka. "Satu hal yang membuatmu jatuh hati pada Anzhel?"

Silvestro menoleh pada sosok di sampingnya, sedikit terkejut dengan pertanyaan Kelsey. Wanita itu tersenyum, menatap balik dirinya. Ia pun menoleh pada Anzhelika yang sibuk bermain bersama Anver. Ia tersenyum kecil. "Dia satu-satunya mawar yang tidak berduri."

HOLAAAA! Dah dah bubye Mawar Mafia, kita pindah lapak ke Innocent Prince habis itu Gabrielle.

Gabrielle ini bakalan jadi cerita terakhir buat Stone Series! Jadi pastikan kalian baca nanti yaaaps! Excited bgt sih aku, tapi takutnya kalo aku buat skrng nanti malah macet dan gak maksimal hehe jadi harus Innocent Prince dlu diselesaikan baru beralih ke Gabrielle.

Oke, see u in Innocent Prince! Aku gatau sih kapan mulai up, karena besok kemungkinan akan agak sibuk, tapi gatau ada waktu apa nggak buat ngetik, but, aku bakalan usahain kok biar cepet selesai dan langsung pindah ke Gabrielle.

With Love Stylly Rybell

Extra Part II

Stone's Mansion | New York, United States
10.19 PM.

Purnama benderang memancarkan cahayanya yang menenangkan. Sinar temaram sang bulan menyorot sebuah bangunan mewah, di mana para insan menjatuhkan diri ke dalam mimpi mereka. Salah seorang pria tengah membaca jilidan kertas di tangannya. Netra dingin nan teduh itu menatap lurus setiap huruf yang ia baca menopang sebelah tangan untuk menumpu rahang tegasnya. Tubuh atletis itu setengah berbaring di atas kasur.

Kret,

Pintu terbuka, menampilkan sosok istrinya. Pria itu melirik sekilas sebelum kembali sibuk membaca buku di depannya. Namun, detik selanjutnya wanita itu berbaring tepat di samping, memeluk posesif tubuhnya.

Silvestro diam saja menunggu Anzhelika mengutarakan atas perbuatannya. Namun tidak terjadi karena wanita itu hanya memeluknya dan mencari posisi nyaman di bagian tubuh Silvestro. Pria itu sontak tersenyum tipis seiring menutup bukunya sebelum menatap sosok yang mendekapnya. Ia merangkul Anzhelika agar semakin rapat padanya. Wanita itu memang terkadang aneh seperti ini.

"Ada apa?" tanya Silvestro menatap teduh sosok yang menatapnya penuh cinta. Ia sangat menyukai tatapan wanita itu, lembut.

Anzhelika menatap lurus ke dalam bola dunia yang ada di netra suaminya. Indah, sangat memukau. "Tidak ada, aku hanya sangat mencintaimu."

Silvestro masih tersenyum tipis. Jika Alexia mengatakan bahwa wanita itu yang paling mencintainya di dunia ini, Alexia salah. Anzhelika jauh mencintainya lebih besar dibanding siapa pun, membuatnya merasa tenang setiap kali tertekan. "Sudah berapa kali kau mengucapkan itu hari ini?"

Anzhelika ikut tersenyum dan menggeleng pelan. Ia bahkan tidak tahu sudah berapa kali mengutarakan perasaan di hatinya pada pria itu. "Entahlah, aku merasa tidak akan pernah cukup untuk mengatakannya."

Silvestro mengecup dalam dahi istrinya dan menenggelamkan wajah Anzhelika ke dada bidangnya. "Perasaanmu sudah sampai, Anzhel."

Anzhelika mendongak, menatap Silvestro sesaat sebelum mendaratkan kecupan ke bibir tipis pria itu. Anzhelika mengalungkan tangannya ke leher Silvestro, namun karena terlalu memfokuskan untuk bergelut lidah dengan suaminya, perutnya jadi mengenai '*sesuatu*' hingga terbangun.

Silvestro melepas ciuman itu dan tertawa pelan. "Anzhel?" bisiknya seakan bertanya, apa wanita itu sedang mengajaknya? Namun, belum sempat menjawab, ia kembali mencium ganas bibir Anzhelika. "Sudah mulai nakal, huh?"

"A-aku tidak " ucapan Anzhelika tertahan karena Silvestro kembali membungkamnya.

Tok tok tok...

"Mom? Dad?"

Anzhelika sontak melepaskan ciuman mereka dan menjauh, berniat membukakan pintu. Sementara Silvestro menghela

napas berat sebelum menatap datar anaknya yang masuk ke kamar.

"Aku ingin tidur dengan kalian!" ucap Ansell manja dan langsung beranjak ke tempat tidur.

Silvestro sedikit mengerutkan dahi. "Kenapa kau meninggalkan Anver sendirian?"

"Dia bilang dia tidak mau melihatku." Ansell berkaca-kaca sebelum menangis keras.

Anzhelika langsung berniat menenangkan anaknya itu, sementara Silvestro kembali menghela napas berat seiring pergi ke kamar mandi. Tentunya untuk menidurkan 'sesuatu' yang terbangun tadi. Ya, hal ini sering terjadi. Di saat ia dan Anzhelika sedang asyik-asyiknya, Ansell terkadang datang.

Anzhelika tertawa kecil melihat kepergian Silvestro, lalu kembali menidurkan anaknya. Siapa pun tahu apa yang akan dilakukan Silvestro ke kamar mandi sekarang. Setelah ia merasa Ansell benar-benar terlelap, ia pun pergi ke kamar mandi. Mengetuk pintu sedikit pelan. "Silver?"

"Ada apa?"

"Ansell sudah tidur."

Detik selanjutnya pintu terbuka dan Anzhelika langsung ditarik masuk, ciuman penuh nafsu membakar Silvestro sebelum menular pada Anzhelika. Tentu saja 'sesuatu' yang terbangun kini benar-benar di ujung tanduk dan tidak bisa di tahan. Keduanya berusaha untuk tidak berisik dan Anzhelika hanya mengeluarkan suara kecil.

Hingga keduanya selesai, Anzhelika berniat pergi dan kembali pada Ansell, namun Silvestro belum selesai

padanya, pria itu kembali menggempurnya. "Silver, bagaimana jika Ansell terbangun?"

"Biarkan saja," bisiknya dengan suara berat memabukkan. "Kau milikku sekarang."

Hingga aktivitas panas itu selesai dan Silvestro mengecup dalam bibirnya sebagai penutup, keduanya pun membersihkan diri dan segera keluar dari kamar mandi. Namun, ketakutan Anzhelika menjadi kenyataan, Ansell terbangun dengan mata sayunya. Apa anak itu mendengar mereka?

"*Mom* mandi?" tanya Ansell mengusap-usap mata lalu melirik Silvestro yang keluar setelah itu. Ia menatap polos ayahnya. "Apa *Dad* tidak malu mandi berdua dengan *Mom*?"

Hening. Suasana menjadi hening, seolah terhenyak karena pertanyaan Ansell. Anzhelika hendak mengalihkan topik, namun Silvestro mendahuluinya, "Malu? Dia istri *Dad* mengapa harus malu?" Anzhelika tercengang dengan jawaban Silvestro, bahkan mulutnya menganga saking kagetnya. Bagaimana bisa Silvestro menjawabnya seperti itu? Apa yang akan dipikirkan Ansell?

"Bukankah bentuknya berbeda?" tanya Ansell lagi, masih dengan tatapan polosnya.

Astaga! Anzhelika semakin tercengang dengan jawaban anaknya. Ia pun buru-buru mengalihkan topik. "Ah, Ansell, apa kau ingin *Mom* bacakan dongeng?"

"Tidak-tidak aku akan kembali saja, Anver pasti sudah tidur."

Anzhelika hanya melempar senyum canggung ke arah anaknya yang beranjak pergi, lalu menatap tajam Silvestro nan menatap datar dirinya.

"Bagaimana dia bisa tahu bentuknya berbeda?" tanya Silvestro heran meski wajahnya masih dingin seperti biasa.

030521 -Stylly Rybell-
Instagram : @maulida_cy

Holaa! Udah udah extra part sampe sini ajaa yaaa kita cus ke Innocent Prince terus kalo udah tamat Gabrielle's! See u on Innocent Prince! Iya, iya belom, tapi diusahakan update secepat Innocent Prince nya hehe